



# DUNIA MADHIRA

Alnira



hbook  
Digital Publishing KG 2/50

# DUNIA NADHIRA



Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014  
tentang Hak Cipta

- 1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- 2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- 3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- 4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

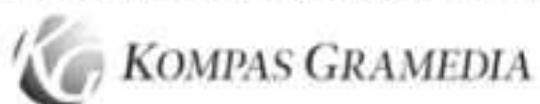
# DUNIA NADHIRA



ALNIRA



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



## DUNIA NADHIRA

oleh Alnira

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Kompas Gramedia Building, Blok I Lantai 5  
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

619171002

Editor: Claudia Von Nasution, Raya Fitrah, Astheria Melliza

Desain sampul: Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh  
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
anggota IKAPI, Jakarta, 2018  
[www.gpu.id](http://www.gpu.id)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

400 hl; 20 cm

ISBN: 9786020621593

ISBN DIGITAL: 9786020621609

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

---

Isi di luar tanggung jawab percetakan

## Prolog

Nadi menatap wajahnya di cermin. Sambil mengembuskan napas frustrasi, Nadi melirik jam tangannya. Sudah pukul empat sore. Pasti dia sudah sampai. Mungkin sedang menemui Ibu Susi untuk berdiskusi mengenai penjualan produk asuransi dari kantornya.

Nadi tidak menyangka akan dipertemukan lagi dengan dia, seseorang yang selama dua tahun ini mati-matian dihindarinya. Padahal sejak memutuskan *resign* dari perusahaan lamanya dua tahun lalu, Nadi tidak pernah lagi bertemu dengannya. Sesuai dengan harapan.

Buat Nadi, terlalu sakit untuk bertemu dia lagi. Mungkin akan lebih mudah untuk melupakan, bahkan membencinya, bila hubungan tersebut berakhir karena pengkhianatan. Sayangnya, masalah mereka lebih kompleks dari itu. Cinta yang mereka pikir bisa mengalahkan semua perbedaan yang ada, ternyata tidak cukup untuk mempertahankan hubungan. Mereka dipaksa berpisah saat keduanya masih saling mencintai.

Nadi membalikkan tubuhnya, memasang kembali topeng “baik-baik saja” di wajahnya lalu mengikuti langkah Fera yang sudah berjalan di depannya menuju ruang pertemuan. Di bagian

depan tampak seorang pria sedang mengutak-atik proyektor, menyesuaikan agar gambar yang tampil benar-benar jelas.

Nadi menahan napas saat pria itu membalikkan tubuhnya. Tatapan mereka berserobok selama beberapa detik. Pria itu tersenyum. Senyum yang akan selalu Nadi ingat sampai kapan pun.

*“Kamu lucu deh, Ko, kalau senyum. Matanya tinggal segaris.”* Itu yang dulu selalu Nadi katakan saat melihat senyuman pria itu. Lalu Nadi akan mengusap sudut mata pria itu dengan telunjuknya dan pria itu akan menangkap tangan Nadi untuk mencupinya.

“Nad, duduk. Gue tahu Pak Willy ganteng, tapi jangan gitu juga ngelihatannya...” Bisikan Fera menyadarkan Nadi kalau se-dari tadi dia masih berdiri sambil memandangi Willy.

Ya, “dia” adalah Willy... Willy Abraham.

Pria yang sampai saat ini masih dicintai Nadhira....

# 1

Mata Nadi masih agak bengkak. Berbagai cara dilakukan Nadi untuk mengatasinya. Mengompres dengan timun, es batu, dan menyamarkannya dengan *concealer*. Bagaimanapun, pekerjaannya di *front office* menuntutnya untuk selalu tampil sempurna. Orang bilang menangis dapat mengurangi beban di hati. Bodohnya, Nadi percaya. Dia sudah menghabiskan persediaan air mata, juga mengorbankan waktu tidur, tapi perasaan dan hatinya tetap sama. Sesak.

Pertemuannya dengan Willy semalam benar-benar di luar dugaan. Rasanya percuma Nadi *resign* dari perusahaan lama, kalau ternyata bank tempatnya bekerja sekarang juga bekerja sama dengan tempat kerjanya yang lama. Dan itu berarti peluang bertemu Willy semakin besar. Nadi tidak bisa menghindar lagi ketika Willy mengejanya hingga ke parkiran. Menanyakan alasan kepergian Nadi selama ini dan tentang kelanjutan hubungan mereka. Ah... Sepertinya drama hubungannya dengan Willy bakal panjang.

“Antrean nomor tiga, silakan.” Nadi memanggil nasabah yang mengantre di CSO. Seorang pria berdiri dari sofa ruang tunggu lalu berjalan ke meja Nadi. Pria itu cukup tampan, apalagi setelah melemparkan senyumnya pada Nadi.

“Selamat pagi, Bapak. Silakan duduk,” sapa Nadi ramah. Risiko bekerja di bank, dan menjadi *frontliner*. Sesedih apa pun, kita harus tetap tersenyum. “Saya Nadhira, dengan Bapak siapa?”

“Sakha.”

*Ugh, suaranya berat dan seksi. Tipe suara laki-laki banget.* “Bapak Sakha, ada yang bisa saya bantu?” Dalam hati Nadi mengakui, sosok di hadapannya lumayan enak dipandang meskipun selama ini Nadi lebih suka laki-laki berkulit putih dan bermata sipit. Seperti Willy... Ah, dia lagi.

“Saya mau buka rekening baru, Mbak,” katanya sambil menyodorkan kartu identitas yang sudah disiapkan.

“Baik. Saya bantu untuk isi data-datanya ya, Pak.” Nadi mulai memasukkan nomor KTP yang tertera. Arsakha Abimanyu. Lahir tahun 1988, beda setahun dengan Nadi. Biasanya kalau ada nasabah yang enak dilihat begini, para petugas memang suka kepo sih. Mulai dari melihat tahun lahirnya, status di KTP, hingga melirik ke jari manis nasabah.

“Ini KTP luar kota ya, Pak?” tanya Nadi saat membaca bagian atas KTP yang tertulis Yogyakarta.

“Iya, Mbak. Saya asli Jogja, tapi sedang bertugas di Jakarta.”

“Oh, kerja di mana, Pak?”

“Kejari. Kejaksaan Negeri, Mbak.”

“Untuk jabatannya sendiri apa, Pak?”

“Ajun Jaksa Madya.”

“Maaf, Pak, untuk statusnya masih sama dengan KTP?” Nadi memastikan apakah status yang tertulis BELUM MENIKAH itu sama dengan statusnya sekarang. Kalau yang ini bukan pertanyaan kepo, tapi memang untuk data yang harus Nadi masukkan di sistem.

“Iya, Mbak.”

Nadi suka dengan cara Sakha berbicara yang tidak terkesan menggoda. Banyak nasabah yang kalau ditanya seperti itu pasti menjawab, “Belum berubah kecuali Mbak terima lamaran saya,” atau “Mbak maunya *single* atau *taken*?” Nadi kan jadi ilfil.

Sepertinya laki-laki ini sudah punya pacar, kelihatannya juga setia. Ah, kenapa Nadi malah memperhatikan jemari tangannya? Niatnya mencari cincin, tapi malah memperhatikan kuku-kuku yang bersih dan dipotong pendek. Pandangannya naik ke lengan Sakha dan mendapati otot-otot bisepnya. Seksi.

Setelah menanyakan detail pertanyaan yang tertera di komputer, Nadi pamit ke *back office* untuk meminta tanda tangan kepala bagian CSO, Bu Lita.

“Eh, itu nasabah lo cakep amat,” bisik July, *customer service* konter yang duduk di dekat Bu Lita.

“Mata lo tajam amat lihat yang ganteng,” goda Nadi.

“Iya dong. Mami aja bilang ganteng ya, Mam?” katanya meminta dukungan Bu Lita.

“Iya ganteng, nih mau foto KTP-nya nggak?” kata Bu Lita menyerahkan KTP milik Sakha pada July.

“Jangan, Mam, nanti dipelet sama July.”

July mendengus. “Eh, dia pakai cincin nggak?” tanya July penasaran.

“Nggak tuh.”

“Berarti jomblo,” kata July dengan nada sangat yakin.

“*Helloooo*, dia ini jaksa, cakep pula. Nggak mungkin banget nggak punya pacar. Lagian pacaran nggak musti pakai cincin kali.”

“Seenggaknya dia belum menikah.” Nadi menaikkan alisnya, tidak mengerti korelasi kalimat July. “Kan sebelum janur kuning melengkung, semua laki-laki masih milik bersama,” kata July genit.

“Sudah-sudah! Itu si cakep sudah nunggu lama. Kasihan,” kata Bu Lita menengahi.

Nadi berjalan kembali ke mejanya, lalu tersenyum pada laki-laki itu. “Terima kasih sudah menunggu, Pak Sakha,” lanjut Nadi. “Ini rekening Pak Sakha sudah selesai, atas nama Arsakha Abimanyu. Rekeningnya baru bisa melakukan dan menerima transfer mulai besok ya, Pak.” Nadi menyerahkan buku, kartu ATM, dan juga KTP milik Sakha.

“Terima kasih, Mbak... Nadhira,” ucap Sakha sambil membaca plang nama Nadi di meja.

“Sama-sama, Pak Sakha. Ada lagi yang bisa saya bantu?”

Karena urusannya sudah beres, Sakha segera meninggalkan *counter* Nadi.

Nadi mengembuskan napas lega. Ternyata ketemu cowok ganteng cukup membantu menyingkirkan kesedihan Nadhira walau sesaat.

Nadi menyesap *Green Tea Frappuccino*-nya sambil menatap sahabatnya, Meisya, yang serius mendengarkan curhatnya perihal pertemuan dengan Willy kemarin malam. “Gue pacaran sama Willy dua tahun, dan setelah putus gue udah coba PDKT sama laki-laki lain, tapi gue tetap belum bisa *move on* dari dia.”

“Terus kenapa lo nggak terima aja tawaran dia?”

“Tawaran nikah beda agama!” Nadi melotot pada Meisya. “Gila, gue bakal diusir dan nggak diakui sama keluarga gue! Memang sih, bagi gue semua agama baik dan ngajarin kebaikan, gue berpikir terbuka soal itu. Willy nggak pernah membujuk gue buat pindah ke agama dia, gue juga nggak ngajak dia masuk Islam. Tapi... gue takut berat ke depannya.”

Nadi memang bukan orang yang sangat taat, salat pun sering bolong-bolong. Tetapi kalau soal kepercayaan, entahlah, bagaimanapun Nadi tidak bisa. Ada rasa takut di dalam hatinya bila tidak setia.

“Artinya, Willy bukan jodoh lo,” kata Meisya.

“Itu yang berusaha gue tanam di otak gue, Mei. Tapi susah.”

“Ya kalau lo begini terus, lo nggak akan bisa dapat pengganti dia, Nad.”

“Jadi gue harus gimana? Ini aja dia nelepon gue terus. Gue nggak tahu dia dapat nomor baru gue dari mana. Gue udah blokir, tapi gue berasa kejam banget sama dia. Gue keterlaluannya nggak sih, Mei?” Nadi menangkup kedua tangan untuk menutupi wajahnya. Jujur Nadi benar-benar frustrasi saat ini.

“Nggak kok. Udahlah, jangan sedih. Kita lanjut *clubbing* aja yuk biar pikiran lo nggak butek lagi,” ajak Meisya.

Musiklah yang membuat Nadi mengabaikan ajakan Meisya, walaupun dia tidak suka mencium bau asap rokok dan alkohol. Di kelab, Nadi bisa bebas menggerakkan tubuh. Melompat-lompat mengikuti irama musik *upbeat*. Dia juga bisa ikut bernyanyi kuat-kuat untuk melepaskan penat hatinya.

## 2

Meisya dan Nadi pertama bertemu di hari pertama *training* sebagai CSO Bank Utama. Meisya dulu sulit bergaul karena tampangnya yang judes. Tapi “*don't judge a book by its cover*” selalu benar. Meisya tidak seburuk itu. Bahkan menurut Nadi, Meisya orang yang apa adanya, tidak ada topeng yang menutupi wajahnya. Dari luar Meisya memang terlihat liar dan suka bergonta-ganti pasangan, tapi Nadi tahu sahabatnya masih memiliki batasan dalam menjalin hubungan. Sejak masuk ke dunia kerja, Nadi baru tahu dunia kerja begitu liar. Seks bebas, alkohol, dan perselingkuhan adalah hal biasa.

Nadi tidak kaget lagi melihat atasannya jalan dengan teman kerjanya. Beberapa kali Nadi malah melihat sendiri rekan kerjanya terlibat skandal dengan nasabah. Nadi bukannya tidak pernah mendapat tawaran seperti itu. Kalau mau, Nadi sudah menjadi simpanan nasabah kaya raya. Tapi dia tidak serendah itu. Menjadi wanita kedua tidak ada dalam kamusnya, meskipun ada tawaran uang bermiliar-miliar.

Ponsel Nadi berbunyi, terlihat sederet nomor di layarnya. Nadi yakin itu Willy. Sudah tiga kali nomor yang sama meneleponnya, tapi kali ini Nadi tidak bisa menahan diri untuk tidak menjawab panggilan tersebut.

“Halo...” Akhirnya ego Nadi kalah dengan rasa rindu.

“Nadi? Di mana?” Ya, benar itu dia. Rasanya Nadi seperti menemukan air di tengah panasnya gurun saat mendengar suara Willy.

“Jalan.” Nadi sengaja menjawab singkat-singkat.

“Kenapa baru pulang? Ini udah malam banget.”

Nadi memejamkan mata, menahan rasa sesak yang tiba-tiba hadir. “Lembur.”

“Bohong dosa lho.”

Nadi menggigit bibirnya. “Pergi bareng Meisya.”

“*Clubbing?*” tanya Willy terdengar gusar. “Masih jauh? Aku temani di telepon ya?”

“Ko,” potong Nadi. “Udah ya. Aku capek.” Nadi membekap mulutnya dengan sebelah tangan, menahan rasa sakit yang menusuk hati. Rasa tenang itu tidak bertahan lama dan sekarang malah menimbulkan rasa bersalah. Bersalah karena lagi-lagi dia mengharapkan keajaiban dalam hubungan mereka.

“Kalau capek, istirahat. Nanti berjuang lagi,” kata Willy tenang.

“Kalau aku nggak bisa berjuang?” Nadi mengusap wajahnya frustrasi.

“Aku yang bantu, itu kan gunanya pasangan? Nad, aku nggak mau kehilangan kamu lagi. Udah cukup kan mikirnya? Aku udah menunggu hampir dua tahun lho.”

“Aku nggak pernah nyuruh kamu nunggu,” kata Nadi membantah.

“Aku yang memutuskan untuk menunggumu. *Please*, Nad, kasih aku kesempatan. Kita pasti akan dapat jalan keluarnya.”

Nadi kembali membekap mulut agar Willy tidak mendengar isakannya.

“Nad, aku nggak bisa ninggalin kamu. Aku tunggu sampai kamu ketemu dengan orang yang menurutmu terbaik, baru aku bisa melepaskan kamu.” Kata-kata itu berhasil membuat air mata Nadi mengalir semakin deras.

Nadi memutuskan sambungan telepon mereka, lalu mematikan ponselnya juga. Nadi tahu Willy tidak akan mengingkari janjinya, maka betapa kejamnya jika Nadi benar-benar melakukan hal itu pada Willy. Menunggu Nadi hingga bertemu dengan jodoh sesungguhnya? Hal bodoh apa yang merasuki Willy? Pria itu menyia-nyiakan waktu hanya untuk perempuan seperti dirinya?

Nadi menghentikan mobilnya di pinggir jalan, lalu membenamkan wajahnya di atas tangan yang bertumpu pada setir. Nadi menangis sejadi-jadinya. Kenapa mereka berdua dipertemukan jika memang tidak berjodoh? Kenapa mereka berdua harus merasakan kesakitan ini?

Entah berapa lama Nadi menangis. Sudah hampir pukul satu, artinya dia tidak bisa kembali ke kosannya. Malam ini Nadi terpaksa harus menginap di hotel. Saat ingin beranjak, keningnya berkerut kala mesin mobil tidak juga menyala. Nadi menstarter lagi, tapi mesinnya masih tak bereaksi.

*Ya Tuhan, ujian apa lagi ini?* Nadi membenturkan keningnya di setir lalu mengacak-acak rambutnya. Hah! Apa dia harus bermalam di pinggir jalan?!

Nadi keluar dari mobil lalu membuka kap mesin, mengamati kabel-kabel yang ada, meskipun dia tidak mengerti sama sekali. Nadi kembali menutup kap mobil lalu mengaktifkan ponselnya, mencoba menghubungi Meisya. Tidak aktif.

Jalanan sudah sepi. Hanya ada satu-dua pengendara yang terus melaju tanpa mengacuhkannya. Nadi tidak yakin dia bisa mendapatkan taksi di sini. Pesan taksi *online*? Sama saja, pasti jarang taksi *online* yang aktif selarut ini.

Nama Willy terlintas di benak Nadi. Pria itu pasti akan segera menjemput Nadi, *no questions asked*. Nadi membuka *log* panggilan masuk, lalu menatap deretan angka yang beberapa saat lalu menghubunginya.

*Yah, ini pilihan satu-satunya...*

“Mobilnya kenapa, Mbak?” Nadi menoleh saat menyadari ada motor yang berhenti di sampingnya.

“Hm... mesinnya nggak nyala, Mas.” Lantas pria itu turun dari motornya. Nadi agak takut. Bagaimana kalau pria ini orang jahat? Ia belum bisa menilai pria ini dari wajahnya karena dia menggunakan helm *full face*.

“Tenang, Mbak, saya cuma mau bantu kok.” Pria itu membuka helm, lalu menyugar rambutnya ke belakang. “Tadi siang kan saya dibantu untuk buka rekening. Jadi sekarang gantian, saya bantu Mbak yang mobilnya mogok,” katanya sambil tersenyum pada Nadi.

Nadi menyipitkan mata sambil memperhatikan wajah pria itu.

“Lho, Pak... Sakha?”

### 3

Sakha membuka kap mobil lalu mulai mengutak-atiknya. Setelah lima menit, dia meminta Nadi menyalakan mesin, tapi keadaan tidak berubah. Sakha terlihat mengeluarkan ponsel lalu menelepon seseorang. Setelah mengakhiri panggilan, Sakha memandang Nadi.

“Teman saya bisa membantu. Tunggu bentar nggak apa-apa, ya?” tanya Sakha.

Nadi bingung. Seharusnya Nadi menelepon Willy. Dia pasti akan mengurus semua dan langsung mengantar Nadi ke hotel. Namun... pria ini sudah berbaik hati ingin menolongnya. *Ah, apa dia benar-benar ingin menolong? Bagaimana kalau dia jahat?*

“Mbaknya nggak kedinginan pakai baju itu? Pakai jaket saya saja.”

Nadi terkesiap saat merasakan kehangatan dari jaket yang disampirkan Sakha di bahunya. “Terima kasih.”

Sakha mengangguk. “Mendingan kita masuk ke mobil Mbak dulu deh, daripada berdiri di sini. Teman saya masih agak lama soalnya.”

“Oh iya.” Nadi membuka pintu mobil lalu duduk di kursi pengemudi, sementara Sakha ikut masuk dan duduk di sebelahnya.

“Saya habis beli pecel lele. Mbak mau?” Sakha menyodorkan plastik putih yang dia tenteng pada Nadi, tapi Nadi menggeleng.

“Nggak, Pak, saya sudah makan.”

“Saya juga sudah makan. Cuma tadi lapar lagi makanya keluar cari makanan,” ujarnya.

“Bapak tinggal di dekat sini?” tanya Nadi.

“Iya, saya mengontrak bersama tiga teman di komplek ujung sana. Ini juga beli buat mereka.”

“Kok bisa tiba-tiba lapar tengah malam?” Nadi mengutuk mulutnya sendiri. *Ah, kenapa pertanyaannya tidak berbobot sama sekali?!*

Kekehan Sakha terdengar sebelum menjawab, “Ini akibat nonton bola. Saya kalah taruhan, jadi disuruh beli nasi malam-malam. Lagian memang lapar sih. Eh, mbaknya habis lembur?” Sakha mengamati Nadi sekilas sebelum kembali memandang jalan.

Tidak mungkin Nadi pulang kerja menggunakan *dress* hitam ketat sebatas paha begini. Nadi jadi malu pada Sakha. Bagaimana bila Sakha berpikir yang tidak-tidak tentang Nadi? Eh, tapi kenapa Nadi harus peduli apa yang dipikirkan nasabahnya ini?

“Eh, nggak. Tadi ada acara sama teman.”

“Oh.” Hanya itu tanggapan Sakha, tidak ada yang lain. Sepertinya Sakha tipe pria yang tidak suka ikut campur urusan orang lain. Dan Nadi bersyukur sekali karenanya. Dia tidak punya energi untuk menghadapi orang usil yang ingin tahu masalah yang sedang menyimpannya.

“Rumah mbaknya di mana?” tanya Sakha. “Eh, nggak bermaksud kepo lho ini,” lanjutnya lagi.

Nadi mengulum senyum. Sakha ini... baru juga dipuji, eh langsung memulai serangan. Tapi Nadi tetap menjawab, "Saya kos di daerah Duta."

"Dekat kantor dong ya." Nadi hanya menjawab dengan anggukan. "Mbak bukan asli sini juga?" tanya Sakha lagi.

"Bukan, saya asal Sumatra Selatan."

"Oh, orang sana putih-putih ya. Apa di sana nggak panas?"

"Panas banget. Tapi ada beberapa daerah kayak di Pagar Alam dan Lubuklinggau yang dingin."

"Pagar Alam itu yang ada Gunung Dempo-nya ya, Mbak?"

"Wah, Bapak tahu Gunung Dempo?" tanya Nadi antusias.

"Iya. Saya pernah ikut Pecinta Alam, jadi dulu sering naik gunung. Pernah diajak ke Dempo, tapi waktu itu batal berangkat." Sakha lalu menceritakan pengalamannya ke Palembang. Dia sempat mengira kondisi Palembang sepi seperti Bangka dan Belitung. Tak butuh waktu lama, Nadi pun larut dalam obrolan mengenai kampungnya, Pagar Alam, yang masih cukup jauh dari kota Palembang.

Nadi melirik Sakha. Pantas saja kulitnya berwarna kecoke-latan, Sakha ini sudah biasa kena sinar matahari. Seorang teman Nadi pernah bilang bahwa cowok pecinta alam itu keren, fisiknya tidak usah diragukan lagi. Mereka juga pasti kuat, bukan tipe anak mami yang kalau terkena hujan sedikit langsung demam. Nadi jadi tidak sadar kalau sedari tadi memperhatikan Sakha.

Tiba-tiba, seseorang mengetuk jendela mobil Nadi, membuat Sakha menoleh. "Nah, teman saya sudah datang." Sakha turun dari mobil diikuti Nadi. Diam-diam Nadi mengembuskan napas lega karena terlepas dari situasi canggung berdua tadi.

“Siapa?” Nadi mendengar salah satu cowok berbisik pada Sakha.

“Teman gue,” jawab Sakha sambil berbisik juga.

“Gila lo punya pacar nggak bilang-bilang,” timpal temannya yang lain.

“Teman doang! Udah, cepat dikerjain.” Kedua temannya segera mengutak-atik mobil Nadi dengan peralatan yang mereka bawa. Jujur, Nadi tidak tahu-menahu mengenai mesin dan peralatannya. Dia adalah perempuan yang hanya bisa mengendarai mobil, tanpa tahu detail teknisnya. Buat Nadi yang penting setiap hari bisa jalan, bensin terisi penuh, dan di-*service* secara berkala.

“Mbak, coba nyalakan mesinnya deh,” kata teman Sakha.

Nadi mengangguk lalu masuk ke mobil, menstarter mobilnya dan... berhasil! Akhirnya mesin menyala. Nadi turun dari mobil lalu menatap ketiga orang itu.

“Makasih banget, Mas. Wah, saya berutang nih sama mas-masnya.”

“Santai, Mbak. Paling kami titip teman kami saja nih buat dirawat dan disayangi, kasihan dia kelamaan *single*,” goda teman Sakha.

Pipi Nadi memanas. Sakha langsung meninju lengan temannya.

“Jangan didengarkan, Mbak. Mereka semua korslet otaknya. Sekarang Mbak pulang saja. Sudah malam, nanti kosannya ditutup,” saran Sakha.

“Eh, iya, sekali lagi terima kasih. Kalau ada kesempatan saya mau mentraktir mas-masnya.” Nadi sadar tidak etis kalau dia memberikan uang kepada Sakha dan teman-temannya.

“Dengan senang hati, Mbak! Nanti *calling* Sakha saja buat janji-an,” jawab salah satu teman Sakha. Nadi tersenyum lalu berpamitan. Bukan ke kosan, tapi ke hotel di dekatnya. Biar besok pagi Nadi bisa kembali ke kosan untuk bersiap ke kantor.

Nadi menguap entah untuk yang keberapa kalinya. Untung sekarang hari Kamis, biasanya jumlah nasabah tidak banyak. Inilah akibat *clubbing* di hari kerja, pasti mengantuk seharian di kantor.

*Mood* Nadi semakin jelek setelah Bu Susi, Kepala Cabang, mengumumkan acara makan malam dan karaoke bersama tim Real Life saat *morning briefing*. Real Life adalah perusahaan rekanan Bank Utama untuk *bancassurance*<sup>1</sup> sekaligus perusahaan lama Nadi yang juga tempat Willy bekerja saat ini.

Ine, petugas Real Life yang berkantor di cabang Bank Utama tempat Nadi bekerja, baru saja *closing* sebesar satu miliar, jadi Willy sebagai atasan Ine ingin mentraktir teman-teman di cabang. Sejak awal Nadi berniat melarikan diri. Buat apa dia ikut acara senang-senang yang diadakan Willy? Karena pada dasarnya Nadi itu lemah. Dia tidak sanggup jika harus bertemu mantannya terus-menerus seperti ini. Nadi takut terjerat pesona Willy lagi.

Namun ternyata Fera, July, dan Ine bisa membaca gerak-gerik Nadi. Mereka mengekori Nadi di setiap kesempatan sampai dia jengah. Dan saat akan berangkat ke tempat karaoke, mereka memaksa Nadi naik ke mobil kantor.

---

<sup>1</sup>*Bancassurance*: Perusahaan asuransi yang bekerja sama dengan bank untuk memasarkan produk asuransi.

“Harusnya gue bawa mobil sendiri,” keluh Nadi begitu tiba di tempat karaoke.

“Dan lo bukannya nyusul kemari, tapi pulang ke kosan. Ya, kan? Taktik lama, Nad. Basi!” cetus Fera.

Nadi bersedekap, memilih tidak bersuara kembali. Selalu saja kalah kalau ngomong dengan mereka.

Tak lama mereka masuk ke ruang karaoke yang elit banget. Nadi tahu, Willy menghabiskan sebesar sebulan gaji Nadi untuk mentraktir mereka di sini. Kecil sih bagi dia, karena Nadi tahu berapa gaji pokok dan bonus Willy. Apalagi baru *closing* satu miliar. Geli-geli saja dia keluar uang segitu.

“Hai, Pak Willy. Terima kasih lho traktirannya.” Nadi melihat Bu Lita dan rekan-rekannya sedang menyalami Willy di lobi.

“Sama-sama, Bu. Terima kasih juga sudah membantu penjualan Ine,” jawab Willy.

Nadi dan rekan-rekannya memutuskan untuk langsung masuk ke ruang karaoke. Di dalam sudah ada Azwar dan Vincent yang menguasai *mic*. Karena memang tidak niat, Nadi memilih duduk di sudut, diam mendengarkan duo alay yang sedang menyanyikan lagu Cita Citata.

“Nad, mau nyanyi apa?” tanya July.

Nadi menggeleng. Dia sedang malas bernyanyi, apalagi di depan Willy.

“Pak Willy lagunya asoyyy,” cetus Azwar. Willy sudah berdiri di depan sambil memegang *mic*. Nadi melirik layar untuk melihat lagu yang dipilih Willy. Ada Band, band favorit Willy setelah Dewa 19.

*Dan lihatlah  
Dirimu bagai bunga di musim semi  
Yang tersenyum menatap indah dunia  
Yang seiring menyambut  
Jawaban segala gundahmu*

Nadi memalingkan wajah sepanjang lagu itu dinyanyikan Willy, sambil menatapnya. Tidak, ini bukan halusinasi. Willy memang fokus menatap Nadi. Bahkan Ine sampai menyenggolnya.

*Walau badai menghadang  
Ingatlah ku kan selalu setia menjagamu  
Berdua kita lewati jalan yang berliku tajam*

“Lagu itu buat lo, gue yakin,” bisik Ine.

Nadi mengembuskan napas lalu mencolek bahu July. “Gue mau nyanyi, cariin lagu galau,” pinta Nadi.

“Cailah, lagu galau banget nih?” July tertawa lalu memilihkan satu lagu untuk Nadi.

“Eh, ini Nyai Ronggeng mau nyanyi...” goda Azwar.

Nadi melotot pada Azwar. Laki-laki ini memang berbakat banget bikin malu orang.

“Udah woy, diam. Coba kita dengar suara Nadi. Ke depan dong, Nad,” timpal Vincent.

Nadi menggeleng. *Ngapain ke depan, dari sini juga bisa nyanyinya.* Dia menarik napas lalu mata Nadi berserobok dengan Willy, tapi Nadi segera mengalihkannya ke monitor.

Alunan lembut lagu Rossa menggema di ruang karaoke, apa-

lagi tiba-tiba semua rekannya tidak bersuara, fokus menunggu Nadi bernyanyi.

*Dahulu kau mencintaiku  
Dahulu kau menginginkanku  
Meskipun tak pernah ada jawabku  
Tak berniat kau tinggalkan aku*

“Weits, suara Nyai Ronggeng bagus juga ternyata,” celetuk Azwar, tapi langsung terdiam mendengar desisan temannya yang lain.

Nadi menarik napas saat menyanyikan refrainnya.

*Aku menyesal t'lah membuatmu menangis  
Dan biarkan memilih yang lain  
Tapi jangan pernah kau dustai takdirmu pasti itu terbaik untukmu  
Janganlah lagi kau mengingatkan kembali  
Aku bukanlah untukmu  
Meski kumemohon dan meminta hatimu  
Jangan pernah tinggalkan dirinya untuk diriku*

Nadi menatap mata Willy sepanjang refrain. Seolah berkata lewat tatapan padanya, “Aku memang bukan untuk kamu, Ko. Kita nggak akan pernah bersama...”

## 4

Nadi, mobil kamu di kantor?” tanya Bu Susi saat mereka sudah keluar dari ruang karaoke.

“Iya, Bu,” jawabnya.

“Nah, ini mobil mau saya bawa pulang, si Trimo kan nggak ikut ke sini. Kalau mau ikut saya, kita puter arah dan pasti kena macet.” Nadi tahu maksud Ibu Susi, dia tidak mau memberi Nadi tebengan.

“Nggak apa-apa, Bu, nanti saya naik taksi saja ke kantor.” Ya mau bagaimana lagi, semua teman-temannya sudah dijemput pacar masing-masing. Harapannya hanya pada Ibu Susi, yang ternyata keberatan mengantarnya.

“Eh, jangan naik taksi. Pak Willy...” tiba-tiba Bu Susi memanggil Willy yang baru keluar dari gedung karaoke. Willy yang mendengar namanya dipanggil, langsung berjalan mendekati.

“Ya, Bu Susi?”

“Ini Pak, saya mau titip anak saya sampai kantor, boleh?” Rasanya Nadi mau lari saja.

“Boleh, Bu, kebetulan rumah saya searah.” Searah dari Hong Kong! Jelas-jelas rumah Willy dan kantor Nadi berlawanan arah.

“Ya sudah, Nad, ikut Pak Willy saja,” ujar Bu Susi. Nadi sudah ingin membantah, tapi Bu Susi tidak memberikannya kesempatan. “Nggak apa-apa, daripada kamu naik taksi.”

*Astaga ini namanya pemaksaan!*

“Oke,” putus Nadi akhirnya. Nadi berpamitan pada Bu Susi lalu mengikuti langkah Willy. Tapi saat sudah berada di dekat mobil Willy, Nadi memutuskan berputar arah.

Willy yang menyadari itu langsung menarik siku Nadi. “Mau ke mana?”

Nadi berusaha melepaskan cengkeraman tangan Willy di sikunya. “Pulang.”

“Ya sudah, masuk.” Willy menarik Nadi agar mendekati ke mobilnya.

“Nggak mau sama kamu!”

“Ck, kamu itu keras kepala banget sih! Aku cuma mau mengantarkan kamu pulang, Nad.”

“Aku bisa pulang sendiri!” Nadi masih berkeras tidak mau ikut dengan Willy.

“Nad, walaupun kita nggak bisa kayak dulu lagi, kamu jangan menjauh. Setidaknya kita bisa tetap berteman, kan?”

*Berteman? Bagaimana bisa berteman sementara hati menginginkan lebih?*

“Bisa nggak kita balik kayak dulu?” Ucapan Nadi membuat wajah Willy berubah semringah sesaat. “Kayak sebelum aku kenal sama kamu?” lanjut Nadi. Wajah Willy langsung berubah murung. Setelah mengatakan itu, Nadi meninggalkan Willy yang kali ini tidak menahannya lagi.

“Nadi... tawaranku masih berlaku. Aku akan tunggu kamu!” teriak Willy.

Nadi diam dan mempercepat langkahnya sambil berkata dalam hati. “*Kamu pantas mendapatkan yang lebih baik, Ko....*”

Akhir pekan bagi Nadi adalah waktunya berleha-leha di kasur sambil mendengarkan musik. Memang hari libur itu paling enak bangun siang, apalagi buat Nadi yang tinggal sendiri. Tidak mandi sampai besok pun tidak masalah, asal tahan dengan bau badan sendiri.

Nadi sedang membuka akun media sosialnya saat *pop-up notification* WhatsApp dari Meisya muncul.

Meisya: Lo lagi ngapain?

Meisya pasti akan mengajaknya pergi. Sahabatnya tipe orang yang tidak betah di rumah. Dia lebih suka menghabiskan waktu di luar sambil melihat tas-tas dan sepatu-sepatu cantik di mal.

Nadhira : Ngapain nanya-nanya?

Meisya : Keluar yuk! Nonton kek, apa kek. Gue baru putus nih.

Nadhira : Nggak kaget gue. Jadi sama si Yono ini tahan berapa lama?

Meisya : Dino, bukan Yono. Lo nanya dia tahan lama pas lagi “ena ena”?

Nadhira : Ish, mulut lo cuci dulu sana pakai Bayclin. Kayak udah pengalaman aja! Omes!!!

Meisya : Hahaha lagian lo nanyanya mengundang. Belum pengalaman bukan berarti nggak ngerti, Beibeh. Manusia itu ya, sehari minimal lima kali lah mikir seks. Udah ah. Gue jemput sejam lagi ya.

Nadi memutuskan untuk mandi. Meisya biasanya datang tanpa pemberitahuan, seperti *debt collector* gitu, tiba-tiba sudah di

depan pintu saja. Kalau belum mandi, Nadi akan kena omelan panjang. Satu hal lagi yang berbeda antara Nadi dan Meisya. Meisya itu sangat bersih dan teliti sedangkan Nadi tidak teratur dan ceroboh. Entah bagaimana mereka yang berbeda karakter ini bisa bersahabat.

Benar dugaan Nadi, baru saja dia selesai mengeringkan rambut, Meisya sudah berdiri di depan pintu kosannya.

“Nongkrong bentar di Starbucks yuk,” ajak Meisya saat mereka sudah selesai berbelanja. Ya, akhirnya Nadi dan Meisya membeli sepasang sepatu. Janji Meisya untuk menahan Nadi saat nafsu belanjanya muncul, hanya tinggal janji. Yang ada, Meisya malah membujuk Nadi untuk ikut berbelanja bersamanya.

“Lo yang traktir ya,” pinta Nadi.

“Iya tenang aja, jangan kayak orang susah gitu deh.” Mereka masuk ke Starbucks dan memilih tempat duduk di dekat jendela.

Ketika Meisya mengantre untuk memesan minuman, Nadi mengeluarkan ponsel dari tas dan membuka aplikasi Instagram. Nadi sih jarang *update*, biasanya cuma melihat saja apa yang di-*posting* teman-temannya. Saat sedang memandangi layar ponsel, seseorang memanggilnya.

“Mbak Nadhira?”

Nadi mendongak dan mendapati seorang pria di depan mejanya.

“Lho, Pak Sakha?” Nadi langsung berdiri sambil menyalami Sakha. “Sama siapa?”

Sakha menunjuk teman-temannya yang sedang duduk tidak jauh dari meja Nadi. Ada sekitar lima orang di sana, dua di an-

taranya teman Sakha yang membantunya tempo hari. “Mbak Nadhira sama siapa?”

“Teman. Itu lagi ngantre beli minum.”

“Oh, kalau begitu saya ke sana dulu ya.”

Nadi baru akan duduk kembali, saat dia teringat sesuatu. “Pak Sakha, tunggu,” panggil Nadi. “Minta kontaknya dong.” Kening Sakha berkerut, bingung. “Hm... buat ngelunasin utang. Saya kan janji mau traktir Bapak dan teman yang kemarin ini bantu beresin mobil saya,” lanjut Nadi.

“Oh itu nggak usah, Mbak. Nggak apa-apa.”

“Jangan, saya jadi nggak enak. Apalagi sudah janji. Boleh, ya?”

Sakha akhirnya mengangguk lalu menyebutkan sederet nomor yang langsung Nadi simpan di *phonebook* ponselnya.

“Oke, nanti saya kabarin ya kapan bisanya,” kata Sakha sebelum pamit lagi dan kembali bergabung bersama teman-temannya.

Dari kejauhan Nadi masih memperhatikan Sakha yang tertawa-tawa dengan rekannya. Kalau diperhatikan, Sakha tampan juga. Kalau dipandang lama-lama pun, tidak membuat bosan. Pakaian sederhana, tapi enak dilihat. Tubuh Sakha juga proposional. Bahunya lebar, dadanya bidang. *Pasti enak kalau bersandar*, pikir Nadi.

“Kecengan baru, ya?” Lamunan Nadi buyar saat Meisya duduk di sebelahnya sambil membawa minuman mereka. “Sikat gih. Cakep gitu, kulitnya cokelat-cokelat enak deh kayaknya.” Meisya ikut memperhatikan Sakha.

“Apaan sih lo!”

“Eh, lihat deh jakunnya keren. Sedap kalau dijilat. Ayo, buruan lo embat! Kalau lo nggak mau, gue yang embat.”

“Enak aja! Nggak boleh!”

Meisya tersenyum senang karena pancingannya berhasil, sedangkan Nadi mengutuk mulutnya sendiri.

“Udah waktunya *move on*, Nad. Ada cowok seksi begitu, sayang kalau dianggurin.”

Nadi membuang pandangan dari Meisya, lalu tidak sengaja bertatapan dengan Sakha. Sakha tersenyum sopan lalu Nadi membalas senyumnya.

“Anjir! Senyumnya bikin meleleh, Nad. Pokoknya lo mesti dapetin dia,” kata Meisya sambil mengguncang lengan Nadi penuh semangat.

hbook  
Digital Publishing KG-2/50

# 5

Palembang, 2012

“Berapa orang yang *interview*?” tanya Willy pada Ingrid, salah satu Manajer Area yang bertugas di Palembang. Willy menjabat sebagai Manajer Regional di Real Life yang mencakup wilayah Sumsel dan Babel serta memiliki tujuh Manajer Area yang bekerja di bawahnya.

Sebelum para pelamar menjalani psikotes dan wawancara dengan pihak ketiga yang disewa oleh Real Life untuk perekrutan pegawai, mereka harus menjalani wawancara langsung oleh calon manajer mereka. Hal ini dilakukan agar manajer juga bisa mengukur kualitas para calon pelamar yang akan bergabung dengan timnya.

“Lima belas. Gue cuma butuh delapan orang sih. Soalnya Palembang juga kan baru *roll out*. Belum butuh banyak orang,” terang Ingrid.

“Okelah. Kalau sudah dapat, lo bimbing. Jangan sampai baru dua bulan, anak-anaknya sudah *resign*. Penilaian lo bakal jelek, dan bonus lo nggak turun nanti.”

Ingrid mengangguk. Willy memang tipe manajer yang santai.

Bicara dengan anak buahnya juga pakai 'lo-gue' selama dalam situasi informal. Dia tidak mau sok *bossy*. Apa sih yang mau dibanggakan dari suatu jabatan, kalau pada akhirnya anak buahnya tidak nyaman dengan dia? Yang penting bagi Willy, anak buahnya nyaman, hidupnya makmur, gaji dan bonusnya besar, otomatis kan dia juga ikut senang.

Sama seperti kebanyakan orang sukses, Willy juga memulai kariernya dari bawah, meskipun berasal dari keluarga berada. Ayahnya pemilik salah satu hotel di Manado, tapi dia tidak mengandalkan harta orangtuanya. Willy juga sempat merasakan menjadi *agent* yang melakukan *door to door* ke rumah nasabah menawarkan asuransi. Hasil tidak akan mengkhianati usaha, buktinya sekarang Willy Abraham sudah menjadi sosok yang disegani dan diperhitungkan baik di perusahaannya maupun bank rekanan.

Sejak tadi Willy sekadar melihat, tidak ikut mewawancarai sebab Ingrid sudah bisa menangani para pelamar. Dia hanya duduk di sofa sambil asyik dengan ponselnya. Namun, saat peserta terakhir masuk ke ruangan, Willy langsung terpana memandangi pelamar itu.

Willy berdiri dari kursi yang hampir dua jam ini didudukinya lalu berdiri di samping Ingrid yang masih sibuk mewawancarai gadis cantik di depannya. Willy membaca nama yang tertera pada kertas di depan Ingrid.

Nadhira Azmi.

"Nadhira *fresh graduate*, ya?"

“Iya, Bu.”

“Jadi belum punya pengalaman jadi *marketer* dong?”

Nadi tersenyum. “Saya memang belum pernah jadi *marketer*, tapi saya sudah belajar secara teori cukup banyak. Saya juga percaya diri jika sedang berbicara di depan umum. Bukankah itu salah satu syarat utama untuk menjadi seorang *marketer*?” Willy tersenyum puas. Untuk ukuran orang yang baru lulus, perempuan ini cukup cerdas menjawab pertanyaan Ingrid. Biasanya yang mereka hadapi adalah orang-orang yang diam dan bingung jika disodorkan pertanyaan semacam ini.

“Kamu yakin mampu menjadi *marketer*? Marketing itu keras, apalagi di perusahaan ini. Siap kerja *underpressure*?” sela Willy tiba-tiba.

Ingrid kaget karena atasannya ikut bersuara, padahal dalam dua jam ini hanya mulutnya saja yang berbusa untuk *interview* para peserta.

“Saya yakin, Pak. Lagi pula, seorang pejuang tidak kenal menyerah di awal perang,” jawab Nadi sambil memasang senyum manisnya.

Percaya atau tidak, jantung Willy rasanya mau lepas dari rongganya.

Willy meneguk bir di tangannya. Entah sudah berapa kaleng yang dia habiskan malam ini. Willy mengusap wajahnya frustrasi teringat dengan pertemuan pertama antara dirinya dan Nadi. Dulu dia tidak pernah percaya *love at first sight*. Tapi itu berubah ketika bertemu dengan Nadhira.

Semenjak pertemuan pertama mereka, Willy selalu berdoa pada Tuhan agar bisa dipertemukan lagi dengan Nadhira. Bahkan dia sudah menyiapkan surat *exception* jika Nadhira dinyatakan tidak lulus ujian psikotes. Tapi Nadhira bukanlah perempuan bodoh, selain cantik dia juga cerdas. Mudah saja bagi Nadhira menyelesaikan psikotes dan juga ujian dari Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia sebagai syarat untuk menjual produk asuransi.

“Lo nggak pulang, *bro*?” Derry, sahabat Willy sekaligus rekan kerjanya menepuk pundak Willy. Tapi yang ditanya tidak menjawab malah kembali membuka kaleng bir yang lain. Dulu, dia adalah peminum dan perokok berat. Tetapi semenjak berpacaran dengan Nadhira, Willy banyak berubah. Dia ingat sekali Nadhira yang selalu marah kalau dia mulai mengisap batangan kanker itu.

*Kalau mau merokok, pergi jauh-jauh sana, sekalian isap sama abunya!*

Dan setelah mengatakan hal itu biasanya Nadhira tidak akan mau dekat-dekat dengan Willy selama beberapa hari. Hal itu membuat Willy termotivasi untuk berhenti merokok. Bagi Willy, lebih baik tidak mengisap rokok seumur hidup daripada tidak bisa dekat-dekat Nadhira.

*A woman can't change a man because she loves him. A man changes himself because he loves her.*

“Gue nggak nyangka Nadhira bisa bikin lo kayak gini.” Mendengar nama Nadhira malah membuat Willy semakin merindukan pujaan hatinya itu. Cinta memang gila dan Willy merasakannya sekarang.

“Lo tahu pepatah mati satu tumbuh seribu? Kalau lo nggak dapetin itu cewek, lo bisa cari cewek lain, *man*! Ngapain lo ngerusak diri lo kayak gini.”

Willy melemparkan tatapan tajamnya pada Derry.

“*Easy, bro, gue cuma mau buka pikiran lo doang. Gue sedih lihat lo kayak gini. Hampir dua tahun lo kayak kehilangan arah gini, man! Mau sampai kapan?*” Derry adalah saksi hidup perjalanan cinta Willy yang harus kandas di tengah jalan. “Lo udah kasih dia tawaran buat nikah pakai cara lo, kan?”

Willy mengangguk. Dia memang pernah mengajak Nadhira untuk menikah beda agama, meski tahu Nadhira tidak akan pernah menyetujui idenya. Padahal Willy sudah berhasil meyakinkan ibunya bahwa dia akan tetap menjaga keyakinan dan tidak akan ada yang berubah di dalam dirinya. Tapi tidak begitu dengan Nadhira. Gadis itu pasti akan dikucilkan keluarganya kalau sampai berani mengambil jalan yang ditawarkan Willy.

Willy bukannya tidak sanggup menjaga dan melindungi Nadhira jika hal itu terjadi. Hanya saja Nadhira pasti akan sedih. Gadis itu akan jatuh dan terpuruk. Apa dia tega membiarkan Nadhira dibenci dan dihujat keluarganya sendiri?

Melihat Nadhira sedih adalah hal terakhir yang diinginkannya.

## 6

Nadi menyeka keringat dan memilih duduk di kursi taman. Hari ini Nadi bisa terbebas dari rutinitas kerja karena hari libur nasional. Pagi ini Nadi memilih *jogging* di taman kota. Lumayan membakar lemak, mengingat aktivitas Nadi di kantor yang jarang sekali mengeluarkan keringat. Duduk dan mengetik. Paling juga naik tangga waktu makan siang. Kalau tidak rutin olahraga, badan bisa tumbuh ke samping.

Nadi membuka ponsel lalu membuka aplikasi Instagram. Dia kaget saat melihat posting-an foto Willy di sana. Itu foto mereka berdua di depan Big Ben. Waktu itu, Nadi mendapatkan *reward* wisata ke London dari perusahaan dan Willy adalah atasannya. Sejauh yang Nadi ingat, itu adalah liburan paling bahagia yang pernah Nadi alami seumur hidup. Bukan karena di London, tapi karena dia bisa bersama dengan Willy.

Apalagi saat Willy mengajak Nadi *candle light dinner* lalu melamarnya... Nadi tidak pernah menyangka Willy benar-benar serius saat itu. Karena Nadi pikir mereka hanya menjalani saja hubungan ini, tanpa ada pembicaraan tentang pernikahan. Apalagi mengingat *track record* Willy yang menurut banyak orang adalah seorang *playboy*.

Tetapi semua berubah saat mereka tiba di Indonesia dan bertemu dengan Ibu Willy yang baru datang dari Manado. Tidak ada ungkapan kasar saat mereka bertemu, yang ada justru nada lembut yang membuatnya semakin merasa ciut saat ditanya, “Nadhira tahu kan kalau Willy nggak akan bisa pindah kepercayaan?”

Dan ya... semua harapan yang Nadi bangun setelah lamaran itu sirna. Nadi sadar jika tidak akan ada yang mempertaruhkan kepercayaan di antara mereka. Lagi pula, Nadi pasti akan menolak keras jika Willy mempertaruhkan kepercayaannya untuk Nadi. Siapa yang bisa menjamin kesetiaan seseorang di saat dia sendiri berani meninggalkan Tuhan-nya?

Berpisah adalah jalan satu-satunya.

Nadi memilih *resign*, lalu melamar kerja di perusahaan lain. Menutup semua kenangan yang ada di antara mereka. Awalnya semua baik-baik saja karena mereka tidak pernah bertemu lagi. Lebih mudah melupakan saat tidak bertemu lagi dengan orang itu, dibanding saat selalu dihadapkan dengannya.

“Nah bener, kan! Ini Mbak yang waktu itu sama Sakha!”

Nadi mendongak saat mendengar sapaan tersebut. Di depannya berdiri tiga orang pria.

“Lagi *jogging* juga?” tanya Nadi sambil curi-curi pandang pada Shaka yang tengah menyeka keringat sambil tersenyum. *Wah, kok dia tampan gitu sih pas keringetan!* “Eh, mumpung ketemu Pak Sakha dan teman-teman di sini, gimana kalau saya traktir sarapan untuk bayar utang janji saya?”

“Eh, nggak us...”

“Mau banget, Mbak! Di sana ada yang jual bubur ayam enak banget,” kata Gilang memotong ucapan Sakha.

“Bener, Mbak, dijamin bubur ayamnya top markotop,” timpal Malik.

“Ya udah, kita ke sana aja sekarang,” ajak Nadi.

Gilang dan Malik terlihat bersemangat sekali. Keduanya segera berjalan ke tempat penjual bubur ayam, meninggalkan Nadi dan Sakha yang belum beranjak.

“Waduh, punya teman gini banget sih. Nggak ada malunya!” Nadi mendengar gerutuan Sakha yang berdiri tidak jauh darinya.

“Nggak apa-apa, Pak, kan saya juga sudah janji.” Sakha tersenyum sungkan pada Nadi.

“Ya sudah, yuk, ke sana. Saya juga mau traktir Pak Sakha lho.” Sakha mengangguk lalu mereka berjalan menyusul Malik dan Gilang.

“Mbak kerjanya di bank, ya? Ketemu si *boy* ini juga di bank?” tanya Malik sambil menikmati bubur mereka.

Nadi mengangguk. “Eh, si *boy* siapa?”

“Ini... si bujang lapuk.” Dengan santai Malik menunjuk Sakha yang langsung tersedak.

“Jangan dengerin mereka, Mbak!” seru Sakha setelah menghabiskan setengah gelas teh.

“Uh, yang satu manggil Bapak, yang satu Mbak. Formal banget sih kalian berdua,” sela Gilang.

“Itu namanya tata krama!” tukas Sakha.

“Gue panggil nama aja nggak apa-apa ya, biar lebih akrab gitu. Lagian lidah gue rada belibet kalau nyebut Mbak terus pakai Saya-Anda, kayak lagi di persidangan,” kata Malik disambut kekehan Nadi.

“Nadi kelahiran tahun berapa? Umur dua empat, ya?” tebak Malik.

“Heh?” *Kok bahas tahun lahir sih!* “Dua puluh tujuh.” Jawaban

Nadi membuat Gilang dan Malik saling pandang. “Emang kenapa?” Pertanyaan tentang umur memang sensitif bagi Nadi, selain pertanyaan kapan nikah!

“Hahaha santai aja kali, lo nggak kelihatan tua kok. Beda setahun juga sama si *boy* ini,” ujar Gilang.

“Udah punya pacar, Nad?”

*Astaga, mereka kenapa blak-blakan sekali?* Wajah Nadi memanas mendengarnya. *Astaga, mereka benar-benar....*

“Woy! Ingat privasi!” tegur Sakha.

Nadi tidak berani menoleh ke Sakha yang duduk di sebelahnya. Pasti saat ini Sakha malu sekali karena ulah teman-temannya.

“Gini, Nadi, anggap aja ini iklan. Kita berdua ceritanya lagi iklan produk, namanya Arsakha Abimanyu. Dia ini cowok yang lumayan ganteng, Nad, walau masih kalah jauh sama gue,” seloroh Gilang. “Dia nih tipe cowok alim. Salat wajib dan sunah sama-sama rajin, puasa, bayar zakat. Naik haji aja yang belum daftar!”

“Astagfirullah.” Sakha mengucap sambil menutupi wajah saking malunya.

“Dia anak semata wayang, tapi nggak manja. Pecinta Alam juga. Lo bayangin cintanya anak PA. Gunung aja yang tinggi dan terjal didaki, apalagi urusan mengejar cinta. Gue yakin Sakha pasti sanggup,” kata Gilang berapi-api.

Nadi tidak tahu harus mengatakan apa sekarang. Yang jelas, perutnya sakit menahan tawa.

“Kalian lucu banget sih. Gue pikir jaksa itu orangnya *cool*. Nggak nyangka kalau humoris kayak kalian gini.”

“Ya, kita kan cukup di persidangan aja serius,” ucap Malik santai.

## 7

Usai menikmati bubur dan bercanda dengan teman-teman Sakha yang konyol, Nadi mengikuti Sakha ke parkiran motor. Nadi tidak bisa menolak konspirasi Gilang dan Malik yang memaksa agar Nadi dan Sakha pulang bersama.

“Hm... pakai ini ya.” Sakha menyodorkan jaketnya pada Nadi. “Baru dicuci kok. Ng... Soalnya kita akan naik motor. Jadi... buat nutupin...”

Nadi terkekeh lalu mengambil jaket itu. “Buat nutupin paha saya, kan?”

Sakha mengangguk malu-malu.

Nadi mengerti. Mungkin Sakha tidak nyaman melihat celana Nadi yang hanya menutupi setengah paha. Nadi melingkarkan lengan jaket itu di pinggangnya, menutupi pahanya yang terbuka.

Setelah menanyakan arah kosan Nadi, Sakha memacu motornya dengan pelan. Untuk sesaat keduanya memilih diam. Mungkin bingung juga mau ngomong apa. Apalagi setelah pembahasan di kedai bubur ayam tadi.

“Nadi... Omongan Gilang dan Malik tadi jangan diambil hati ya,” kata Sakha buka suara. “Mereka memang suka bercanda—saya sih yang lebih sering jadi bahan bercandaan mereka. Gini banget ya jadi jomblo.”

“Emang bener kamu jomblo? Maksudku, nggak nyangka aja sih kalau kamu jomblo.”

Sakha terkekeh. “Nggak usah kaget gitu, Nad. Saya itu kaku kalau sama perempuan, kikuk juga kalau mau pendekatan. Jadi ya begini.”

Nadi terbahak mendengar kejujurannya. Padahal kalau Sakha mau, pasti gampang dapat cewek cantik. “Kamu dulu banyak bergaul sama alam kali ya, jadi begitu,” goda Nadi.

“Hahaha... kamu tahu aja. Saya memang gitu, dari dulu lebih suka menikmati keindahan alam, sampai lupa untuk mencari pasangan, baru sekarang kepikirannya.”

Obrolan keduanya semakin mencair. Mulai dari membahas kampung halaman masing-masing, keluarga, sampai latar belakang pendidikan hingga tak terasa mereka sudah sampai di depan kosan Nadhira.

“Makasih ya, udah dianterin.”

Sakha tersenyum. Kaca helm *full face*-nya sudah terbuka, menampakkan wajahnya yang, tampan... “Makasih juga sudah ditraktir.”

“Hehe... saya kan udah janji. Ya sudah, saya masuk dulu, yah.”

“Eh, Nad, sebentar... Hm... Kalau saya kontak kamu, nggak apa-apa, kan?” Nadi mengerutkan kening. “Maksudnya, kita bisa berteman, hm... gimana ya ngomongnya.”

“Iya, nggak apa-apa kok,” ucap Nadi kikuk.

Sakha mengembuskan napas lega, lalu pamit sambil tersenyum pada Nadi.

“Kalau begitu saya pulang dulu ya.” Nadi mengangguk. Sakha menghidupkan mesin motornya, melambaikan tangannya sebelum pergi dari hadapan Nadi.

Hah! Sudah lama sekali dia tidak merasakan deg-degan seperti ini. Dan itu karena...

Sakha.

Sakha memarkir motor di depan rumah kontrakannya. Dia tidak bisa menutupi wajah semringahnya. Entah kapan terakhir kali dia merasakan perasaan seperti ini.

Menjadi anak tunggal dari orangtua yang berprofesi sebagai petani dan guru SD membuat Sakha tumbuh sederhana dan tidak neko-neko. Ia selalu fokus dengan kegiatan sekolah. Tidak ada ceritanya Sakha menjalin cinta monyet—paling jauh sekadar naksir diam-diam.

Pertama kali Sakha merasa tertarik serius pada perempuan adalah saat dia bertemu Reva, teman kampusnya di UNPAD. Sakha selalu merasa tenang saat melihat Reva, mungkin karena suara lembutnya, atau senyum manis gadis itu. Yang jelas Sakha jadi rajin salat tepat waktu agar suatu saat ia bisa mengimami Reva. Tapi seiring berjalannya waktu, ternyata Sakha cuma bisa menjadi pengagum rahasia Reva. Karena gadis itu tidak tertarik berpacaran dan memilih langsung menikah setelah taaruf.

Sakha punya apa untuk langsung menikahi Reva? Uang saja masih mengharapkan kiriman orangtua. Kuliah belum tamat, pekerjaan juga belum ada. Akhirnya dia mundur teratur. Sejak itu, Sakha tidak pernah dekat lagi dengan perempuan. Kalau sekadar mengagumi makhluk indah ciptaan Tuhan itu sih iya, Sakha kan masih normal, tapi belum ada lagi yang menarik hatinya.

Tapi semenjak bertemu Nadhira, ada perasaan yang tidak bisa

ia jelaskan. Nadhira memang cantik, kulitnya putih, apalagi saat pertama kali mereka bertemu, Nadi mengenakan kaca mata yang membuatnya semakin manis menurut Sakha. Walaupun waktu itu Sakha melihat mata Nadi yang sembap seperti habis menangis.

Pertemuan tak sengaja kedua mereka membuat Sakha kaget, apalagi saat itu sudah tengah malam. Yang terlintas di benak Sakha waktu itu adalah, kok ini cewek begini banget pakaiannya? Kayak kekurangan bahan saja. Bukannya Sakha tidak suka dikasih pemandangan gratis ya. Sakha bahkan menahan matanya agar tidak berkedip malam itu. Kan katanya pandangan pertama itu tidak dosa melainkan rezeki. Pikiran konyol itu membuat Sakha terkekeh dalam hati. Tapi setibanya di rumah setelah menolong Nadi, ada rasa tidak rela jika ingat Nadhira memakai pakaian seperti itu. Sakha bingung dengan perasaannya sendiri. Dia merasa seperti ada sesuatu dalam diri Nadhira yang seolah menariknya untuk mendekat.

## 8

Sudah tiga tahun Sakha bekerja di Kejaksaan Negeri, meskipun awalnya tidak ada keinginan untuk bekerja di kejaksaan. Sejak kecil ia bercita-cita menjadi seorang tentara, dan selalu membayangkan bekerja mengenakan seragam militer yang *cool*, gagah, dan berwibawa. Sayangnya, ia gagal saat menjalani tes masuk Akademi Militer.

Lika-liku untuk menjadi seorang jaksa tidak mudah. Sakha harus menjalani masa prajabatan selama satu tahun untuk menentukan apakah Sakha ditempatkan di Pidum (Pidana Umum), Pidsus (Pidana Khusus), atau Intel. Setelah menjalani masa prajabatan, Sakha masih harus menjalani tes tertulis dan wawancara langsung oleh Jaksa Agung Muda Pembinaan, lalu mengikuti pendidikan dan pelatihan di Pusat Diklat Kejaksaan selama enam bulan. Baru setelah itu ditugaskan ke daerah. Sakha bersyukur sekali tidak ditempatkan di daerah terpencil, melainkan di Jakarta.

Sakha baru keluar dari ruangan Kasi Pidum setelah membahas berkas perkara yang telah dinyatakan P-21 artinya hasil penyidikan sudah lengkap. Di ruangannya tampak Gilang yang sedang fokus menatap monitor. Selain tinggal di mes yang sama, Sakha,

Gilang, dan Malik juga satu kantor. Kadang Sakha bosan juga bertemu mereka setiap hari. Tapi kalau mengingat perjuangan bersama mereka dari awal, itu yang membuat persahabatan mereka makin kuat.

“Lang,” panggil Sakha pada Gilang yang masih sibuk dengan pekerjaannya. “Menurut lo, gimana caranya gue dekati Nadi?” Gerakan jari Gilang pada *keyboard* terhenti. Cowok tengil itu memasang senyum liciknya.

“Jadi lo serius mau dekati Nadi?” seru Gilang. Kalau Sakha tidak serius, untuk apa dia menanyakan hal ini. “Lo kontak dia lah, ajak jalan kek, makan kek atau apa gitu.” Sakha mendengus, dia tidak tahu caranya sepik-sepik mengajak nonton atau makan secara langsung sementara mereka baru kenal. Bukannya malah bikin perempuan ilfil, ya?

Sakha mengusap wajahnya frustrasi, dia mengeluarkan ponsel lalu mencari nama Nadhira. Karena Sakha menyimpan nomor ponsel Nadi, otomatis langsung masuk ke kontak WhatsApp miliknya. Sakha jadi penasaran dengan foto profil Nadi.

“Masyaallah,” ucap Sakha.

“Nape lu, *boy*?” tanya Gilang yang heran melihat wajah cengo temannya.

“Nggak apa-apa.” Sakha langsung menutup aplikasi WA. “Ini... fotonya Nadi.” Sakha kembali membuka ponselnya, menunjukkan foto profil Nadi pada Gilang.

“Ya Allah, ini cewek cakep amat sih? Kalau nggak inget Bella, udah gue embat!”

Sakha terkekeh mendengar ucapan Gilang.

“Eh, lo sarap ye. Harusnya lo marah gue ngomong begitu. Lo serius nggak sih sama si Nadi?”

“Eh, kenapa gue harus marah sama lo?” tanyanya bingung. “Gue yakin lo nggak akan berani. Lo bisa dikebiri Bella kalau berani macem-macem!” serunya. “Udah deh, buruan kasih tahu gimana caranya!”

“Ya udah, sini kartu ATM lo!”

“Eh? Buat apaan sih?” tanya Sakha bingung sambil membuka dompet berwarna hitam miliknya.

“Yaelah, *boy*, lo ganti kek itu dompet. Udah jelek begitu,” komentar Gilang. Sakha tidak memedulikan ucapan Gilang karena ini dompet hadiah ibunya waktu dia lulus SMA. Menurutnya masih layak untuk dipakai, jadi kenapa harus beli yang baru?

“Nih, kartu ATM gue.”

Gilang mengambil sebuah koin dari dalam lacinya. Tanpa kata cowok tengil itu menggesekkan koin pada bagian hitam yang ada di belakang kartu ATM.

“WOY! Rusak tuh!!!”

“Emang sengaja mau dirusakin! Nah, selesai! Sekarang lo hubungi si Nadi, bilang kartu ATM lo nggak bisa dipakai.”

Perlahan senyum di bibir Sakha mengembang. *Oh, ini toh tujuannya.*

Sakha membuka ruang obrolan di WA lalu mengetik sesuatu di sana. Beberapa kali dia mengetik, tapi kembali dihapusnya.

“Gimana gue ngomongnya?”

“Ya Allah, *boy*! Masa gitu aja lo nggak tahu sih!” Pengin banget Gilang bedah isi kepala si Sakha. *Ini anak kalau di sidang bisa memukau, tapi ngadepin cewek nyalinya jadi ciut begini. Jangan-jangan si kecilnya juga menciut pas ketemu Nadi!*

\*

Benar kata orang, jarak paling jauh dari sebuah hubungan bukanlah berbeda kota, negara, atau benua. Tetapi beda tempat ibadah.

Dan Nadi benar-benar merasakan hal itu. Dulu awal-awal dia menjalin hubungan dengan Willy semuanya baik-baik saja. Willy bahkan selalu mengingatkan Nadi untuk tidak meninggalkan salat. Dan Nadi akan sabar menunggu Willy pulang dari gereja di hari Minggu, sebelum mereka pergi berkencan. Tidak ada masalah dengan hubungan ini, mereka saling menghormati keyakinan masing-masing. Nadi bahkan sering membayangkan kehidupan pernikahannya dengan Willy. Bayangan anak mereka berdua nanti...

Nadi segera menggeleng, berusaha menghilangkan pikirannya yang sudah melantur jauh. Nadi membaringkan tubuhnya di ranjang, lalu membuka ponsel. Mengecek ponsel sebelum dan bangun tidur adalah hal wajib yang dilakukannya setiap hari.

Nadi mengecek WA, ada beberapa pesan di sana. Dari ayahnya yang selalu mengingatkan untuk salat dan menjaga kesehatan. Nadi meringis, sudah berapa lama dia nggak salat? Terakhir salat Zuhur dua hari lalu di kantor.

Nadi menyipitkan mata saat melihat *chat* lainnya.

Arsakha A.: Assalamualaikum, Nadi. Mau tanya, kalau kartu ATM saya rusak gimana ya?

Nadi tersenyum membaca *chat* itu, dikirimkan jam 14.33 saat nasabah sedang ramai-ramainya.

Nadhir : Waalaikumsalam. Ganti aja, Kha, bawa buku tabungan sama KTP ya.

Baru saja Nadhi akan menutup aplikasi WA saat balasan Sakha masuk. "Cepet amat ini cowok balesnya."

Arsakha A. : Ok, besok Insyaallah saya datang ke bank.

Nadi tersenyum. Jadi besok dia bisa bertemu Sakha? *Kok jadi deg-degan gini, ya!*

Nadhira Azmi: Ok deh, *see you ya.*

Nadi melirik gantungan baju di samping lemarnya. Ada dua jaket di sana. Jaket kulit warna hitam dan jaket *army*, keduanya milik Sakha. Dia lupa mengembalikan pada Sakha. Untungnya Nadi sudah memasukkan jaket itu ke *laundry*. Nadi memasang pengingat di ponsel supaya besok tidak lupa membawanya ke kantor.

Di tempat lain, Sakha tersenyum melihat balasan pesan dari Nadi. Mungkin dia seperti ABG yang baru mengenal cinta. Tapi Sakha tidak peduli. Yang terpenting bagi Sakha adalah, besok dia bisa melihat wajah cantik Nadi lagi.

"Kalau memang jodoh mohon didekatkan, ya Allah," bisiknya lalu meletakkan ponselnya di laci meja. Sakha berbaring di *single bed*-nya lalu segera memejamkan mata seakan tidak sabar menunggu datangnya hari esok.

## 9

Setibanya di kantor Nadhira, Sakha langsung disambut oleh *Security* yang menanyakan perihal keperluannya dan juga memberikan nomor antrean. Sakha duduk di kursi antrean yang ada di depan barisan meja *customer service*. Suasana bank cukup lengang hari ini, mungkin karena bukan hari Senin atau Jumat.

Sakha menyapukan pandangannya ke barisan meja CSO, tapi tidak menemukan sosok Nadi. Di mana Nadi-nya? Apa dia nggak masuk, ya? Atau sedang istirahat?

Pertanyaan Sakha terjawab saat mendengar bunyi langkah dari arah tangga. Senyumnya langsung mengembang melihat Nadi yang turun sambil membawa berkas-berkas di tangannya. Nadi ternyata juga melihat Sakha yang sedang duduk di kursi tunggu.

“Tunggu bentar ya,” kata Nadi tanpa suara, Sakha tersenyum lalu mengangguk.

Nadi ternyata baru selesai membantu nasabah yang mengurus deposito. Karena transaksi tersebut melibatkan *teller*, jadi Nadi harus naik ke lantai dua.

Tak lama kemudian, nomor antrean Sakha dipanggil. Sakha

langsung lesu karena tidak bisa dilayani oleh Nadi. Tapi mau tidak mau Sakha maju juga ke meja yang sesuai dengan nomor antreannya.

“Fera, Bapak itu biar sama gue aja. Beliau teman gue. Bentar lagi gue selesai, lo panggil yang lain aja,” bisik Nadi.

“Oh, Bapak temannya Nadhira? Ya sudah, Pak, tunggu sebentar lagi ya, biar transaksinya bisa sama Nadhira.” Rasanya Sakha mau sujud syukur sekarang. Sakha tersenyum lalu kembali duduk di kursi tunggu, menunggu Nadhira memanggilnya.

Setelah menyelesaikan transaksi nasabahnya, Nadhira memanggil Sakha. Pria itu langsung bangkit menuju meja Nadhira, tidak lupa memasang senyumnya yang membuat jantung Nadi mulai bertalu-talu.

“Selamat siang, Pak, kartu ATM-nya kenapa bisa rusak?” tanya Nadi.

“Aduh saya jadi bapak-bapak lagi ya.” Nadi tertawa, menampilkan barisan gigi putihnya yang rapi. Nadi tidak sadar kalau baru saja membuat Sakha terpesona.

“Iya nih, nggak tahu kenapa kartunya bermasalah.” Sakha mengeluarkan buku dan kartu ATM-nya yang rusak. Nadi langsung memeriksa benda itu.

“Kok bisa baret-baret gini?” tanya Nadi.

“Eh itu... nggak tahu, saya juga bingung.” Dalam hati Sakha deg-degan, takut Nadi sadar kalau itu cuma akal-akalannya. Harusnya dia pura-pura kehilangan ATM saja, atau beralasan ATM-nya tertahan di mesin.

“Hm, ya sudah saya bantu ganti ATM-nya dulu ya, Kha.”

Sakha suka cara Nadi menyingkat namanya, *Kha...* berbeda

dengan teman-temannya yang memanggilnya 'Sak' sudah seperti satuan semen saja.

"Belum istirahat makan siang?" tanya Sakha saat Nadi membantunya mengisi formulir penggantian kartu.

"Belum. Rencananya setelah ngelarin ini baru istirahat. Bergantian dengan yang lain. Aku urutan kedua, sekitar jam dua belasan."

"Oh..." Sakha diam, bingung bagaimana mengajak Nadi makan siang bersama. "Hm, bagaimana kalau setelah ini kita sekalian *lunch*?" Jantung Sakha sekarang berdegup kencang.

Nadi kaget mendengarnya, karena dia tidak menyangka Sakha mengajak makan siang, "Yah, nggak bisa, Kha..."

Sakha merasa seperti dilempar dari ketinggian puluhan meter. Nadi menolak! Dia ditolak! Ini baru ditolak makan siang lho! Bukan ditolak waktu melamar, tapi tetap saja rasanya menyesak.

"Kami nggak boleh makan di luar, jadwal istirahatnya cuma 45 menit, nanti malah nggak asyik makannya. Lagian aku juga sudah titip dibelikan makanan," jelas Nadi. Dia takut Sakha tersinggung karena penolakannya. "Tapi kalau kamu mau, ada warung soto yang baru buka dekat sini. Malam kayaknya buka deh. Gimana?"

Wajah Sakha yang tadinya lesu berubah cerah kembali.

"Boleh. Dekat sini?" kata Sakha setuju.

"Iya, sekalian aku mau balikin jaket kamu yang ada di mobilku. Ketemuan di sana aja, dekat kok dari sini lurus aja terus sebelah kanan nanti ada resto, Waroeng Soto namanya." Nadi tersenyum lalu mulai memproses penggantian kartu milik Sakha.

Sakha tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk memandangi

wajah Nadi. Dia jadi lupa pesan yang selalu diajarkan ayahnya untuk menundukkan pandangan pada lawan jenis.

Sehabis Magrib, Nadi keluar dari kantornya, lalu berjalan ke Waroeng Soto. Nadi masuk dan mendapati Sakha sudah duduk di salah satu kursi.

“Maaf ya lama, tadi nge-*file* dulu,” kata Nadi sambil duduk di depan Sakha.

“Santai, saya juga baru datang.” Sakha tersenyum senang melihat Nadi. Rambut panjang Nadi sudah dikucir kuda, riasan di wajahnya juga sudah sedikit pudar, tapi tidak mengurangi kecantikan Nadi di mata Sakha.

“Kita kok formal banget ya ngomongnya pakai saya-saya gitu, jadi berasa ngomong sama Rangga di AADC deh.” Sakha ikut tertawa mendengar ucapan Nadi.

“Ya sudah, nyamannya Nadi gimana? Aku-kamu?” Sakha mau banget ber‘aku-kamu’ dengan Nadi. Apalagi kalau aku-kamu menjadi Kita.

Pipi Nadi merona. “Boleh deh, asal nggak terlalu formal aja.”

“Oke kalau gitu. Nadi mau pesen apa?” Nadi dan Sakha membuka buku menu, lalu mereka berdua menyebutkan pesanan masing-masing pada pelayan.

“Jadi tiap malam kamu makan di luar ya, Nad?”

“Bukan tiap malam lagi, tapi tiap pagi, siang, malam,” jawab Nadi. “Kalau sarapan biasa sih di kantin kosan, tapi kalau lagi bosan suka beli sarapan dekat kantor. Kalau kamu?”

“Aku sama yang lain suka gantian masak. Cuma nasi goreng sih, tapi kami jarang beli di luar. Si Malik sama Gilang berhemat buat modal nikah.”

“Hahaha, jadi mereka berdua udah mau nikah? Kamu kalah *start* dong.”

“Mereka memang lebih tua sih. Malik sama Gilang itu udah hampir tiga puluh.”

“Oh... terus kapan kamu nyusul mereka?” Sebenarnya ini pertanyaan jebakan. Nadi mau melihat apakah Sakha tipe cowok tebar modus yang biasa ditemuinya.

“Nunggu ketemu yang pas, ya langsung lamar.”

“Kalau gitu semoga cepat dipertemukan.”

Tidak lama kemudian pesanan mereka datang. Mereka berdua menikmati hidangan sambil sesekali melemparkan guyonan. Sakha ternyata tidak terlalu kaku juga, orangnya asyik kalau diajak ngobrol. Tidak ada banyolannya seperti yang sering dilontarkan Willy sih, tapi Nadi nyaman mengobrol dengan Sakha. Ah! Willy lagi yang diingat Nadi.

“Kamu dulu pernah naik gunung apa aja, Kha?” tanya Nadi berusaha menepis ingatan tentang Willy.

“Dulu sih seringnya naik Manglayang karena kan dekat kampus tuh. Medannya nggak terlalu berat, lama-kelamaan naik gunung lain—Gunung Guntur, Burangrang, Bukit Tunggul, Rakutak, Rinjani, Semeru.”

“Aku pengen banget *hiking*, tapi nggak pernah diizinkan Ayah. Padahal Pagar Alam kan punya Dempo. Eh, lihat dong foto-foto kamu di Semeru. Aku pernah nonton film 5 *cm* dan jadi pengen ke sana.”

Sakha membuka ponselnya lalu memberikan pada Nadhira. Gadis itu begitu antusias saat melihat foto-foto Sakha di Ranu Kumbolo dan Mahameru.

“Kamu nyoba mandi nggak sih di Ranu Kumbolo? Di film itu mereka kan berenang di sana,” tanya Nadi.

“Nggak boleh renang di situ, Nad. Dan nggak semua yang ada di film itu bener. Di Ranu Kumbolo itu ada larangan berenang karena dulu ada yang pernah tenggelam. Terus juga airnya dingin banget—apalagi kalau pagi, ada gumpalan esnya.” Sakha lalu menunjukkan satu foto pada Nadi, foto serpihan es di tenda mereka.

“Kamu hobi fotografi, ya? Ini fotonya bagus-bagus semua loh.” Nadi terus membuka foto-foto di ponsel Sakha.

“Itu karena alamnya yang indah.”

“Alasan kamu suka *hiking* apa?”

“Nggak cuma *hiking* sih, kami kan PA artinya semua yang berbau alam kami suka. Mau di gunung, pantai, laut, danau, sungai, gurun—apa pun itu kami suka. Lagi pula dengan lihat alam kita jadi tahu diri, kita yang nggak ada apa-apa ini dihadapkan dengan buatan Tuhan yang Maha Luar Biasa. Kamu tahu nggak, setiap aku pergi dari satu tempat ke tempat lain, aku merasa Allah sedang bicara ke aku, ‘Ini semua milik-Ku, ciptaan-Ku, apa yang kamu sombongkan selama ini?’

Nadi tidak tahu harus mengatakan apa sekarang. Ternyata sedalam itu cara Sakha mendalami hobinya. “Aku kira anak PA cuma ngambil foto sama jalan-jalan aja. Hehe....”

“Eh, udah malam nih. Pulang yuk, kasihan kamu nanti kemaleman pulangnyanya.”

Nadi melirik jam tangannya—masih jam delapan kurang dan Sakha bilang sudah malam? Ugh! Padahal Nadi masih pengen ngobrol. “Oke.” Nadi mengeluarkan dompet untuk membayar makanan mereka, tapi Sakha menahannya.

“Kali ini aku yang bayar ya.” Sakha langsung berdiri menuju kasir. Dia gengsi kalau harus dibayari lagi oleh Nadi.

“Nanti gantian ya, kalau kita makan lagi aku yang bayar,” pinta Nadi saat mereka sudah keluar dari resto. Apa itu artinya Nadi ketagihan makan bareng Sakha?

“Bisa diatur,” kata Sakha kalem.

“Eh, ini aku mau balikin jaket kamu.” Nadi membuka pintu mobilnya lalu memberikan bungkusannya pada Sakha.

“Hm... Nad?” Sakha menahan Nadi yang sudah hampir masuk mobil. “Minggu ini sibuk nggak?” Nadi menggeleng. “Jalan, yuk?”

Nadi diam sebentar, sementara Sakha tidak sabar menunggu jawaban Nadi.

“Nggak mau ah, capek.” Wajah Sakha terlihat kecewa mendengar jawaban Nadi. “Aku nggak mau jalan, Kha. Capek. Maunya naik kendaraan.”

Ekspresi Sakha langsung berubah antara senang dan malu. Ada saja cara Nadi menggoda Sakha, membuat Sakha semakin gemas. Saking gemasnya, Sakha ingin mencubit pipi Nadi, tapi masih ditahannya.

*Pengin bawa pulang Nadi-nya boleh nggak sih?!*

## 10

Sakha memarkirkan motornya di depan kosan Nadhira. Hari ini Sakha mengenakan celana jins hitam dipadukan dengan kaus polo warna biru. Dia turun, lalu mendekati pos satpam dan menyampaikan ingin bertemu Nadhira.

“Masuk dulu Mas, tunggu dalam aja. Nanti saya telepon Mbak Nadi dulu.”

Kos Nadhira tak hanya menerapkan jam malam, tetapi juga melarang dengan tegas lawan jenis masuk ke kamar penghuni kos, kecuali bisa menunjukkan bukti hubungan yang jelas seperti kartu keluarga atau buku nikah.

“Pacarnya Neng Nadi ya, Mas?” tanya Pak Satpam, membuat Sakha langsung gelagapan.

“Eh, cuma teman kok, Pak.”

“Oalah Mas, kok Neng Nadi-nya cuma dijadiin teman, nanti nyesel lho.”

*Nggak akan nyesel, Pak, saya kan mau jadiin Nadi teman hidup.*

Tidak lama kemudian, Nadi yang baru keluar dari lift langsung berjalan mendekati Sakha. Nadi mengenakan *skinny* jins dan baju lengan panjang warna hijau lumut.

“Kamu ada helm nggak, Nad?” Nadhira menggeleng. “Ya sudah, nanti kita beli aja, supaya kalau pergi bareng lagi nggak repot.”

Nadi menurut saja, lalu naik ke motor Sakha. Tidak lupa tangannya bertumpu di bahu Sakha saat akan naik. Sakha merasa seperti tersengat listrik.

Sakha menjalankan motornya keluar dari pekarangan kosan Nadi. Nadi merasa nyaman dibonceng Sakha. Pria itu mengendarai motor tidak ngebut, tidak terlalu pelan juga, dan yang penting tidak modus. Tidak ada adegan mengerem mendadak supaya Nadi pegangan di pinggang Sakha.

Sakha menghentikan motornya di kantor pos karena Nadi hendak mengirimkan pakait. Dan saat Nadi turun dari motor, lagi-lagi ia menumpukan tangannya di bahu Sakha. Asal tahu saja, setiap Nadi menyentuh pundaknya, Sakha menahan napas, jantungnya dag-dig-dug tidak keruan.

“Nad, sambil kamu ngurus pakait, aku ke seberang sebentar ya cari helm. Kamu mau helm warna apa?”

“Pilihin yang lucu aja,” pinta Nadi.

Mereka akhirnya berpisah, Nadi masuk ke kantor pos dan Sakha menyeberang jalan ke toko aksesoris motor. Nadi langsung berjalan menuju ruang bea cukai. Ia sudah beberapa kali mengirim barang ke luar negeri, jadi sedikit-banyak Nadi sudah tahu prosedurnya.

Nadi mengetuk pintu ruangan bea cukai. Salah seorang petugas membukakan pintu. Pria tersebut mulai melakukan pemeriksaan pakait di mesin X-ray sambil sesekali mengajak Nadi bicara. Awalnya Nadi menanggapi biasa saja, menjawab pertanyaan

dengan ramah. Tapi ketika pria itu sudah mulai *flirting*, Nadi mulai jengah. Nadi gelisah, menolehkan kepalanya ke arah pintu berharap Sakha cepat menyusulnya.

“Mbak, ini sudah benar kan nomor *handphone*-nya? Kalau saya hubungi, ada yang marah nggak?” tanya pria itu genit.

Nadi tidak menjawab dan mengalihkan pandangan. Untunglah tidak lama kemudian Sakha datang. Nadi langsung terseenyum lega lalu menarik tangan Sakha.

Saking ingin cepat keluar dari ruangan itu, Nadi sampai tidak sadar kalau masih menggandeng Sakha. Menyadari ada yang aneh dari Nadi, Sakha berbisik pada gadis itu, “Kamu dijailin ya sama petugas tadi?” Sakha memang minim pengalaman, tapi bukannya dia tidak tahu apa yang biasa dilakukan para pria jika melihat wanita cantik.

“Iya, ganjen banget deh nanya-nanya. Bikin risi. Kepo banget orangnya.”

“Kalau nanya ya dijawab aja, Nad,” kata Sakha santai. “Namanya cowok, lihat yang cantik otaknya langsung muter.”

Nadi melirik Sakha tajam. “Kamu juga gitu ya, Kha?”

“Kalau aku kayak gitu, udah lama kamu ilfil sama aku, Nad.” Nadi menahan senyum mendengar jawaban Sakha. “Lagian itu namanya risiko jadi cewek cantik.”

Apa itu artinya Sakha berpikir bahwa Nadi cantik? Pipi Nadi langsung berubah merah sekarang.

Keduanya berjalan bersisian, sesekali Sakha melirik tangan mungil Nadi. *Kok nggak digandeng lagi sih?*

\*

Sebenarnya Sakha bingung ingin mengajak Nadi ke mana untuk kencan pertama mereka. Nadi mengajak makan siang di sebuah mal, dan Sakha ikut saja, yang penting ada kesempatan buat mengobrol banyak dengan Nadi.

“Biasanya kamu kalau weekend ngapain aja?” tanya Sakha memulai obrolan.

“Tiduran, terus maraton nonton film atau baca novel.” Nadi memberikan potongan daging dan sayur ke dalam mangkok kosong milik Sakha lalu mengisi mangkuknya sendiri. “Kalau kamu?”

“Nyuci motor, beresin rumah, nyuci pakaian juga, terus habis Magrib main futsal sama anak-anak.”

“Kamu nyuci sendiri?” tanya Nadi takjub. “Kenapa nggak *laundry*?”

“Kami udah patungan beli mesin cuci, sayang kalau nggak dipakai. Lagi pula aku nggak tahan numpukin baju kotor di kamar.” Ugh! Nadi jadi merasa tersindir. Dia yang tinggal masukin ke keranjang *laundry* saja susahnyanya minta ampun.

“Aku sih mana sempet nyuci, Kha. Pergi pagi, pulang malam.”

“Emang sering ya pulang malam?” Nadi mengangguk. Sakha tidak tahu saja seberapa banyak pekerjaan seorang pegawai bank. “Iya, tutup layanan sih jam tiga, tapi setelah itu kerjaan yang lain numpuk. Ya *nge-file* lah, *follow up* nasabah lah, banyak deh. Padahal dulu cita-citanya nggak mau jadi karyawan bank. Maunya jadi pramugari.”

“Terus kenapa nggak jadi?”

“Yah, cita-cita waktu masih kecil aja itu. Waktu sering diajak Ayah liburan kan lihat mbak-mbak pramugari tuh, cantik-cantik, jadi pengen.”

“Pas udah cantik malah jadi nggak mau, ya?” goda Sakha.

Nadi terkekeh. Ini sudah kedua kalinya Sakha mengatakan bahwa Nadi cantik. “Yang penting kerja dulu, supaya nggak nyusahin orangtua. Cita-cita urusan belakang. Aneh ya cara mikir aku?”

Sakha diam sesaat, dia cukup terkesima dengan ucapan Nadi. “Kamu mandiri banget, ya! Aku salut sama kamu.”

Nadi mengerutkan keningnya, entah itu pujian atau apa, yang baru saja dilontarkan Sakha padanya.

“Apaan sih, Kha.” Nadi menutupi wajahnya dengan tangan, karena tatapan Sakha yang membuatnya... tersipu. “Ini cuma tuntutan hidup, Kha.” *Tuntutan karena aku nggak mau membebani orangtuaku yang harus membiayai kuliah kedokteran adikku.*

“Hahaha... tapi serius deh, kamu itu pikirannya beda sama yang lain.” *Bikin aku semakin suka, terpesona, dan ingin mengenal kamu lebih jauh.*

“Biasa aja. Banyak kok yang lebih besar perjuangannya dari aku. Eh, abis ini kita ke mana?” Jujur, Nadi malas kalau hanya nongkrong untuk makan dan nonton bioskop. Terlalu biasa!

“Hm... aku sih awalnya mau ngajak kamu ke Ancol. Tiga tahun di sini aku belum pernah ke sana,” aku Sakha. “Tapi kalau kita naik motor, kasihan kamu kena panas.”

Sakha perhatian sekali, Nadi jadi tersanjung. “Ya udah, titip motor di sini aja. Kita naik TransJakarta. Aku belum pernah naik TJ.”

Sakha mengerutkan kening. “Kamu mau dempet-dempetan naik bus?”

“Ya nggak apa-apa, emangnya aku putri raja apa yang nggak mau naik TransJakarta?”

“Ya sudah, kalau gitu, tapi kita salat Zuhur dulu ya.”

Nadi melirik jam tangannya. Hampir saja Nadi melewatkan kewajibannya lagi.

hbbook  
Digital Publishing KG-2/50

# 11

Setelah salat Zuhur, Nadi dan Sakha menuju halte TransJakarta yang ada di depan mal.

“Nad, kamu di situ tempat khusus cewek,” bisik Sakha.

Nadi mengangguk lalu mengambil tempat duduk di bagian depan. Sakha sendiri harus berdiri karena bagian pria sudah penuh.

Nadi melirik Sakha yang sedang berdiri. Dia tidak bisa menahan senyumnya saat melihat wajah Sakha yang menatap balik padanya. Mereka berdua benar-benar sudah tidak terselamatkan, saling melempar senyum dengan jantung yang berdebar keras. Takut menjadi lebih gila lagi, Nadi memilih mengeluarkan ponselnya dan mencari kesibukan lain dengan mengutak-atik benda itu. Beberapa waktu berselang satu pesan masuk ke ponselnya.

Arsakha A. : Halte berikutnya kita turun ya.

Nadi memutar pandangannya ke arah Sakha lalu mengangkat tangannya membentuk tanda oke dengan jemarinya.

Penumpang yang turun di halte itu cukup banyak, mem-

buat Nadi agak kesulitan keluar. Sakha yang menyadari hal itu langsung menggapai tangan Nadi. Nadi kaget karena seseorang menggenggam tangannya, tapi langsung lega karena yang melakukannya adalah Sakha.

Setelah mereka keluar dari bus, Sakha membawa Nadi ke pintu halte yang menuju Ancol. Sakha menempatkan Nadi di depan tubuhnya, dengan tangan yang tetap menggandeng wanita itu.

“Kayaknya padat banget rute ini, kamu jangan jauh-jauh dari aku ya,” bisik Sakha.

Nadi mengangguk. Jantung Nadi berdebar-debar, apalagi saat kedua tangan Sakha berpegangan pada besi pembatas antrean. Rasanya seperti dipeluk dari belakang, apalagi punggungnya sedikit menempel di dada Sakha.

Ketika bus yang mereka tunggu datang, Sakha membantu Nadi masuk. Mereka bisa bernapas lega saat sudah berada di dalam bus. Nadi mengambil tempat di sudut karena bus itu agak longong. Sakha sendiri berdiri di depan Nadi, melindungi gadis itu supaya tidak didesak-desak oleh penumpang lain. Namun, Sakha harus sedikit bergeser karena ada lebih banyak lagi penumpang yang masuk, sehingga Nadi pun harus mundur sampai punggungnya menempel pada jendela bus. Nadi tahu, ini bukan saatnya untuk berdebar-debar seperti ini, tapi dia tidak bisa menahan debaran jantungnya saat tubuh Sakha dekat sekali dengannya, hingga kalau Nadi maju sedikit saja, dadanya pasti mengenai perut Sakha.

Nadi bahkan bisa mencium aroma tubuh Sakha. Walaupun sudah bercampur dengan keringat, Nadi tahu sekali merk parfum Sakha, karena aromanya mengingatkan Nadi pada Willy. Nadi

perlahan mengangkat kepalanya dan matanya langsung tertuju pada leher Sakha. Nadi menelan ludah melihat jakunnya.

*Bener juga kata Meisya, jakun Sakha seksi...*

Nadi terlalu asyik memperhatikan Sakha, sehingga saat bus mengerem mendadak, wajah Nadi langsung menghantam dada Sakha.

“Kamu kenapa, Nad?” Sakha yang khawatir langsung memegangi bagian belakang kepala Nadi.

“Hidungku, kehantam dada kamu.” Nadi mengusap hidungnya yang sakit.

Sakha terkekeh. “*Sorry*, kamu pegangan sama aku aja makanya.”

Nadi melirik kanan kirinya, tidak ada yang bisa dipegang di sekelilingnya. Nadi menatap Sakha, *ini cowok lagi modus, ya?*

“Aku nggak modus kok, daripada kamu jatuh,” bisik Sakha seolah bisa membaca pikiran Nadi.

Akhirnya tangan Nadi terangkat untuk memegang ujung kaus Sakha.

Sakha sendiri bukannya tidak gugup sekarang. Ini pertama kalinya dia sedekat ini dengan seorang wanita. Apalagi dengan Nadi, wanita yang... menarik perhatiannya. Sakha memperhatikan hidung mungil Nadi yang agak memerah tapi segera mengalihkan pandangannya. Tidak bagus menatap lama-lama, nanti dia khilaf.

Setelah puas mengelilingi Ancol dan naik gondola, mereka berdua makan di *Le Bridge*, salah satu restoran paling ikonis di Ancol. Bahkan usai makan malam, mereka masih duduk ber-

dampingan dengan gemuruh suara hati masing-masing. Yang satu berdebar, begitu pula yang lain. Sesekali mereka berdua saling melempar senyum salah tingkah. Nadi merasa kembali ke masa pertama kalinya dia jatuh cinta, perasaan berdebar-debar yang sama. Seolah bersama Sakha dia dibawa kembali ke masa-masa SMA. Bersama Sakha dia merasakan perasaan yang perlahan saling merangkai menjadi satu kesatuan yang indah. Tidak ada perasaan menggebu-gebu, yang ada hanya malu-malu.

Nadi tersenyum-senyum sendiri sambil memeluk helm Hello Kitty berwarna pink yang dihadiahkan Sakha padanya.

Tadi sepulang dari Ancol ternyata Sakha sudah memesan taksi *online* untuk membawa mereka ke mal tempat Sakha menitipkan motornya. Nadi tidak mau ge-er sebenarnya, tapi dia merasa Sakha tidak rela kalau Nadi harus berdesakan di bus. Perhatian kecil yang membuat Nadi semakin jatuh dalam pesona Sakha.

Di kamarnya, Nadi segera melakukan ritual yang diperintahkan Sakha padanya. Mandi, salat, dan beristirahat. Satu hal yang lagi-lagi membuat Nadi terpesona pada Sakha. Pria itu tidak pernah meninggalkan salat, kalau memang mereka berjodoh, Sakha bisa jadi imam yang baik untuknya.

Nadi kini tahu bahagiannya saat pasangannya bukan hanya sekedar mengingatkan untuk melakukan salat wajib, tapi juga ikut melaksanakan kewajiban itu. Apalagi siang tadi Sakha menjadi imam saat mereka salat berjamaah di mal. Ada perasaan berbeda yang dirasakan Nadi. Mereka menjalankannya bersama, bukan hanya menunggu yang satu selesai menjalankan kewajibannya seperti saat ia bersama Willy.

Nadi berbaring di ranjang, membuka ponselnya untuk meli-

hat Instagram milik Sakha. Nadi mengetikkan nama Sakha di kolom pencarian.

*ArsakhaAbi.*

Nadi tersenyum senang saat tahu Instagram Sakha tidak dikunci. Dia mulai mengeksplorasi isinya. Sebagian besar adalah foto pegunungan dan pantai, menandakan kalau Sakha benar-benar Pencinta Alam. Nadi melihat-lihat foto Sakha yang lain, tidak ada foto *selfie* dengan seragam kebesarannya seperti yang sering dilakukan pria zaman sekarang. Foto yang menampilkan dirinya adalah foto bersama dengan teman-teman kantornya, itu pun hanya sedikit. Sepertinya Sakha memang bukan tipe orang yang suka pamer.

Nadi menangkap satu foto yang menarik baginya. Foto hamparan langit gelap yang dihiasi banyak bintang. Indah sekali. Foto itu sepertinya diambil saat Sakha pergi *hiking*, entah di mana lokasinya, dan baru di-*posting*-nya kemarin...

Nadi membaca tulisan di bawah foto itu yang juga menarik baginya.

**73 likes**

**ArsakhaAbi**

*Someday, cuma berdua...*

Nadi tidak mau terlalu percaya diri, tapi sebagian hatinya merasa kalau foto yang di-*posting* oleh Sakha itu untuknya.

## 12

Intensitas pertemuan Sakha dengan Nadi meningkat, bahkan Sakha menawarkan diri untuk menjemput Nadi saat pulang dari kantor. Nadi jadi jarang membawa mobil dan memilih pergi ke kantor menggunakan ojek. Apa pun asal dia bisa pulang bersama Sakha.

Nadi tidak tahu istilah apa yang cocok untuk menggambarkan hubungan mereka saat ini. Apa masih bisa dikatakan PDKT, atau sudah masuk zona hubungan tanpa status. Hampir setiap hari mereka pulang bersama, makan bersama, nge-date juga. Bergandengan tangan, tapi belum ada status yang jelas. Jujur, Nadi nyaman-nyaman saja dengan situasi ini. Mereka berdua sudah dewasa, rasanya tidak perlu ada adegan katakan cinta seperti para remaja. Tapi tetap saja perempuan butuh kepastian. Apalagi teman-teman Nadi suka menanyakan status hubungannya dengan Sakha.

Bunyi klakson motor Sakha menyadarkan Nadi dari lamunan. Nadi tersenyum pada Sakha yang sudah membuka kaca helmnya. Seperti biasa, Sakha terlihat keren dengan jaket kulit hitamnya. Nadi bisa melihat kerah “seragam kebesarannya” di balik jaket itu, walaupun jaket itu menutup rapat tubuh Sakha. Nadi sangat

suka melihat Sakha yang menggunakan seragam dinas kejaksaannya. Lebih berwibawa... tapi tetap seksi.

Nadi tidak bisa menahan senyum di wajahnya semakin lebar ketika mengingat obrolannya bersama Meisya. Sahabatnya itu menjuluki Sakha sebagai si Jaksi, alias Pak Jaksa yang punya jaksi, ja-kun sek-si. Astaga!

Hari ini keduanya tidak langsung pulang, karena Nadi mengatakan ingin pergi ke salah satu supermarket untuk membeli perlengkapan pribadinya yang sudah habis.

“Kha, kamu duluan deh, aku ke sana dulu.” Nadi menunjuk rak yang tidak jauh dari tempat mereka berdiri.

“Ya sudah, kita bareng aja ke sana.”

*Aduh, gimana ngomongnya, ya?* Nadi malu kalau harus ditemani Sakha saat membeli pembalut dan *pantyliner*. Padahal dulu saat bersama Willy, dia santai saja. Nadi masih ingat celetukan yang sering diucapkan Willy, “Ini nggak ada rasanya, ya?” atau “Wangi nggak sih ini?” Celetukan yang selalu membuat Nadi mendaratkan cubitan gemasnya ke perut Willy. Kini, entah mengapa dia sungkan pada Shaka.

Mau tidak mau, Nadi berjalan juga ke arah sana. Lalu dengan cepat mengambil bungkus pembalut dan *pantyliner*. Sakha yang menyadari apa yang dibeli oleh Nadi sontak ikut salah tingkah. Dengan cepat mereka berjalan keluar dari lorong itu.

Tidak ada yang bicara sampai mereka tiba di kasir. Sakha mengeluarkan kartu debitnya untuk membayar belanjaan mereka. Mereka memang sepakat untuk bergantian membayar belanjaan saat pergi bersama. Semalam Nadi mentraktirnya makan, artinya hari ini dia yang membayar belanjaan Nadi.

Nadi bukan tipe perempuan matrealistis yang minta dibelikan ini-itu oleh pacar atau orang yang dekat dengannya. Dia wanita mandiri, yang masih bisa belanja dengan uangnya sendiri. Lain cerita kalau dia sudah punya suami nanti.

“Makan di sini atau di luar?” tanya Nadi mengakhiri kebisuan di antara mereka.

“Di sini aja, sekalian Magrib.”

Nadi mengangguk lalu memilih menitipkan belanjaan mereka, selagi mereka salat.

“Titip, ya.” Sakha menyerahkan jam tangan, dompet serta *handphone*-nya pada Nadi, sesuatu yang menjadi kebiasaan Sakha saat mereka akan salat.

Nadi memasukkan semua itu ke tasnya lalu mengeluarkan mukenanya. Nadi sempat mengeluh pada Sakha karena mukena yang disiapkan di mal tidak bersih. Awalnya Nadi kira Sakha tidak menanggapi, tapi ternyata besoknya Sakha langsung membelikan mukena parasut untuk Nadi, sehingga bisa ia bawa ke mana-mana. Nadi langsung terenyuh dengan cara Sakha *tidak banyak* bicara tapi langsung merealisasikan dengan tindakan.

“Nadhira...” panggil seseorang. Nadi menoleh saat mendengar seseorang memanggil namanya. “Hai, ternyata bener ini kamu. Lama nggak ketemu, udah sama yang baru aja nih.” Nadi tersenyum kikuk. “Terakhir ketemu waktu lo ke KL bareng Willy, kan ya?”

Nadi mengumpat dalam hati, sambil melirik Sakha takut-takut. Sakha terlihat masih asyik menggigiti potongan ayam di tangannya. Derry adalah sahabat Willy dan pertemuan mereka

saat ini tidak tepat karena Nadi belum siap menceritakan tentang Willy pada Sakha.

“Eh, lagi makan di sini juga, Der?”

“Wah, wah, wah.... Setelah nggak sama Willy lagi ternyata lo udah punya gantinya, ya? Nggak mau ngenalin ke gue nih?”

Nadi ingin sekali mengusir Derry dari sini tapi rasanya tidak etis. “Oh iya, kenalin, ini Sakha... Kha, ini Derry, temanku.”

Derry menyodorkan tangannya pada Sakha. Sakha mengangkat kepalanya lalu beradu mata dengan Derry.

“Saya, Sakha, maaf tangan saya kotor, Mas.” Sakha mengangkat tangannya yang kotor, Derry menarik kembali tangannya dengan canggung.

“Iya, nggak apa-apa. Lanjut aja makannya. Gue pulang dulu. Mau nitip salam buat Willy nggak lo?”

Nadi mengibaskan tangannya dengan ekspresi tidak nyaman. Nadi benar-benar tidak habis pikir dengan Derry. Apa maksudnya menyebutkan nama Willy, berkali-kali pula?

Setelah kepergian Derry, Nadi melirik Sakha yang sudah menyelesaikan makannya. “Aku cuci tangan dulu ya, abis itu kita pulang.” Sakha lalu berdiri menuju westafel.

Yah, kini Nadi harus menyiapkan jawaban untuk setiap pertanyaan Sakha nanti.

Nadhira sudah mempersiapkan diri, kalau Sakha menanyakan tentang perkataan Derry tadi. Tapi sejak keluar dari pelataran parkir sampai tiba di kos Nadi, Sakha tidak menanyakan apapun. Pria itu juga bersikap biasa-biasa saja, masih mengajak Nadi

mengobrol seperti biasa, seolah Sakha tidak pernah mendengar apa pun yang dikatakan Derry.

“Besok aku nggak bisa jemput kamu ya, Nad. Aku mau ke kampus sebentar,” kata Sakha setelah Nadi turun dari boncengan.

“Oke. Nggak masalah. Besok aku bawa mobil aja.”

Sakha mengangguk lalu berpamitan.

Setelah kepergian Sakha, Nadi malah nelangsa. Bingung dengan sikap Sakha yang diam seperti itu. Apa Sakha tidak cemburu? Apa Sakha tidak ingin tahu tentang masa lalunya?

Nadi tidak mungkin terus-menerus menutupi masa lalunya dengan Willy. Cepat atau lambat, Nadi memang harus menceritakan semuanya pada Sakha. Kalau memang Sakha memiliki perasaan lebih padanya, Nadi ingin benar-benar serius. Di usianya yang sekarang, bukan saatnya lagi untuk berpacaran tanpa arah yang jelas, tujuannya adalah menikah.

Nadi juga tidak menjadikan Sakha sebagai pelarian. Pertama, karena hubungannya dengan Willy sudah putus hampir dua tahun dan selama itu Nadi sudah berhasil membersihkan hatinya, menetapkan hati kalau memang Willy bukan jodohnya. Walaupun kadang kala, rasa itu masih sering muncul ke permukaan. Kedua, karena saat bersama Sakha, Nadi tidak pernah merasakan bayang-bayang Willy, keduanya memiliki sifat yang berbeda dan Nadi menyukai mereka dengan cara yang berbeda pula.

Tapi yang jadi pertanyaan Nadi sekarang adalah, apakah Sakha juga menyukainya? Melihat Sakha yang diam saja dan tidak peduli saat Derry membahas tentang Willy, membuat Nadi ragu dengan perasaan Sakha padanya.

# 13

“Mbak Nadi, ada paket dari GOJEK nih,” kata Ali, *security* Bank Utama, sambil menyerahkan bungkusannya.

Nadi mengerutkan kening, rasanya dia tidak memesan apa pun dengan layanan GO-FOOD hari ini.

“Cie... kayaknya dari Pak Jaksa tuh,” tebak Fera sambil mengintip isi bungkusannya. “Wah, *lasagna*, Nad! Bagi dong gue.”

Nadi tersentak. Dia tahu sekali kalau ini *lasagna* yang dibeli dari restoran favorit Willy. Jadi pasti bukan Sakha yang mengirimkan makanan itu.

“Lo mau?” tanyanya pada Fera.

“Ya udah nih, ambil.” Nadi menyodorkan bungkusannya itu pada Fera. “Gue lagi diet.”

“Tapi ini kan dari Pak Jaksa pacar lo, kan?”

Nadi hanya tersenyum sekilas lalu kembali menekuni pekerjaannya. Dalam hati Nadi mulai menerka-nerka apa yang sedang Willy rencanakan. Kenapa dia kembali mengusik Nadi? Apa ini ada hubungannya dengan pertemuannya dengan Derry dua minggu lalu?

\*

Selesai kerja, Nadi langsung pulang ke kos. Perasaannya tidak keruan. Nadi merasa sudah terbiasa dijemput oleh Sakha. Biasanya mereka akan menghabiskan waktu bersama sampai pukul delapan malam sebelum Sakha mengantar Nadi kembali ke kosnya.

Sejak mengenal Sakha, jam malam Nadi berubah, dia tidak pernah pulang lewat dari jam delapan dan selalu bangun saat subuh, karena Sakha selalu mengingatkannya untuk salat subuh. Kalau dipikir-pikir, semenjak kenal Sakha hidupnya menjadi lebih baik dan teratur. Sama seperti saat dia bersama Willy dulu, walaupun mereka berbeda keyakinan tapi setiap subuh Willy selalu mengingatkannya salat. Ya, hanya saja Nadi terlalu malas untuk menunaikan kewajibannya. Sering bersama Sakha membuatnya merasa kewajiban itu tidak terlalu membebani sehingga dia tidak merasa terpaksa.

“Sakha mana sih?” Nadi berbaring dalam posisi telungkup sambil mengecek ponselnya. Sejak tadi yang dilakukannya hanya memelototi layar ponsel, memandangi foto Sakha yang ada di sana. Kalau dilihat-lihat, banyak sekali foto Sakha di ponsel Nadi. Ada foto saat mereka di Ancol, di Kota Tua, atau sedang makan bersama. Nadi membuka ruang obrolan dengan Sakha di ponselnya.

*Dilihat terakhir pukul 16.04.*

Artinya Sakha memang tidak membuka aplikasi *chat* itu. Apa Sakha sesibuk itu?

Nadi benar-benar merasa seperti remaja yang baru merasakan cinta. Berdebar-debar menunggu pesan dari Sakha. Kesal karena tidak mendapatkan pesan apa pun. Atau terkadang tersenyum-senyum sendiri mengingat kebersamaannya dengan Sakha.

Mungkin orang lain pikir itu menggelikan. Usia sudah lewat seperempat abad tapi masih kasmaran ala-ala anak ABG! Nadi tidak mau ambil pusing. Selagi dirinya merasa bahagia, omongan orang dia anggap angin lalu. Setiap orang punya cara masing-masing untuk mengekspresikan rasa sukanya.

Kesal menunggu kabar dari Sakha, Nadi memutuskan untuk mengirimkan *chat* pada Sakha.

Nadhira: Lagi sibuk ya?

Nadi membalikkan tubuhnya sambil menatap layar ponsel? berharap balasan Sakha bisa segera datang. Namun sudah lama dia menunggu, balasan itu tidak kunjung tiba.

“Oke, kalau kamu nggak bales! Aku nggak ngarep juga!” Nadi meletakkan ponsel di bawah bantal sambil terus menggerutu. “Mending juga tidur, daripada nungguin kamu yang nggak jelas!”

Tapi baru saja Nadi ingin memejamkan matanya, ia merasakan ponselnya bergetar, dan secepat kilat Nadi langsung menepis bantal itu dan meraih ponselnya.

“Nadi...”

Rasanya kemarahannya barusan mendadak menguap saat mendengar suara orang yang sejak tadi ditunggunya.

“Kha, lagi di mana? Kok berisik banget?”

“Iya, ini lagi berteduh. Hujan deras di sini.”

“Ya ampun, masih jauh dari rumah? Bawa jas hujan nggak?”

“Yah, kalau bawa jas hujan sih udah nerobos aja tadi.”

“Ih, jangan! Jalanan kan licin kalau hujan. Mau aku jemput?” tawar Nadi.

“Eh, nggak usah, kamu istirahat aja, paling sebentar lagi hu-

jannya reda. Eh, iya... Sori, tadi nggak bisa bales *chat*, aku ada *meeting*.”

“Nggak apa-apa kok.”

“Kok suara kamu serak gitu, Nad?”

Nadi takjub karena Sakha bisa tahu kalau suaranya agak berubah, padahal sedang berada di tengah berisiknya bunyi hujan.

“Nggak tahu nih, agak sakit tenggorokan. Kayaknya mau demam.”

“Ya sudah, makanya kamu istirahat aja ya, banyak minum air putih.”

“Oke deh, hati-hati ya.”

Setelah panggilan itu diakhiri, yang dilakukan Nadi adalah senyum-senyum sendiri sambil kembali memandangi layar ponsel. Ke mana perginya kemarahan tadi?

Nadi mendengar ketukan di pintu kamarnya ketika ia baru saja akan terlelap. Ada saja yang menganggunya. Nadi melirik jam dinding di kamarnya, pukul sepuluh. Siapa yang menganggunya malam-malam begini? Nadi bangun lalu mengambil kardigannya yang tergantung di gantungan baju.

“Ada apa, Pak?” tanya Nadi, melihat Pak Mok di depan kamarnya.

“Eh maaf, Neng, ganggu, ini ada titipan...”

Astaga titipan lagi! *Willy ini benar-benar deh...*

“Dari pacarnya Neng Nadi, siapa itu... yang namanya Mas Sakha, ya?”

Nadi kaget saat tahu bungkusan itu dari Sakha. “Terus Sakhanya mana, Pak?”

“Udah pulang, Neng. Tadi ke sini lagi basah kuyup kehujanan lho, Neng, Bapak suruh masuk dulu tapi dia nggak mau.”

Setelah Pak Mok pergi, Nadi kembali masuk ke kamarnya dan membuka plastik putih bertuliskan *brand* salah satu *minimarket*. Nadi membuka isinya dan menemukan UC1000 setengah lusin, juga obat pereda sakit tenggorokan.

Nadi mengusap matanya yang basah tanpa bisa ditahan. Membayangkan Sakha yang kehujanan untuk membeli ini khusus untuknya membuat hatinya terenyuh. Harusnya Sakha kembali ke rumahnya, mandi air panas, bukannya mampir membelikan ini untuknya. Nadi membuka ponselnya lalu melihat satu pesan masuk di sana.

Arsakha A.: Diminum ya, supaya cepet sembuh.

# 14

Sakha baru saja selesai menjalani persidangan kasus korupsi yang dilakukan manajer keuangan di sebuah klinik bersalin ketika Leni, Staf Auditor di kantornya, menyapa dan bertanya soal persidangan. Sakha hanya menanggapi sewajarnya saja, sebab dia tahu Leni adalah salah satu wanita yang tertarik pada dirinya.

“Eh, udah makan siang belum? Gue bawa lebih nih,” tawar Leni.

Sakha melirik *lunch box* yang dibawa Leni. Rasanya sudah terlalu sering Sakha menerima makanan dari Leni, dia jadi tidak enak. “Nggak deh. Gue udah janji makan bareng si Doni,” tolak Sakha dan berlalu setelah pamit sekadarnya.

Walau kelihatan tidak rela, Leni akhirnya mengangguk, membiarkan Sakha pergi. Sakha tidak bohong, dia memang akan ditraktir Doni, juniornya, karena Sakha sudah mau menjadi tutornya sebulan ini. Lagi pula Sakha juga tidak mau membebani Leni terus, nanti terkesan memanfaatkan orang lain.

Sakha sebenarnya mau membalas kebaikan Leni, dengan balik mentraktir makan, tapi Sakha khawatir muncul gosip di

kalangan anak-anak kantor. Sakha tidak masalah mau jadi topik pembicaraan orang, tapi kasihan Leni kalau nantinya jadi berharap, sedangkan Sakha tidak ada tindakan, terus dituduh PHP, padahal Sakha memang tidak pernah memberikan harapan apa pun.

Sakha tidak mau kejadian di perusahaan lamanya terulang. Sekretaris bosnya gencar sekali mendekati Sakha, sampai akhirnya mereka digosipkan tengah menjalin hubungan. Padahal Sakha tidak pernah ada hubungan apa-apa. Pulang bersama tidak pernah, makan berdua juga tidak pernah.

Mungkin karena wanita itu sudah habis kesabaran untuk menunggu Sakha, sedangkan Sakha tidak pernah menyatakan perasaannya. Akhirnya wanita itu menyebarkan gosip kalau Sakha itu pemberi harapan palsu. Sakha pun merasa suasana kantornya menjadi tidak nyaman. Untungnya wanita itu *resign* beberapa bulan kemudian.

Dari situ, Sakha belajar untuk tidak terlalu menanggapi perhatian-perhatian lebih dari lawan jenis. Bukan dia jual mahal. Bagi Sakha, daripada dicoba-coba akhirnya menyakiti, lebih baik tidak sama sekali. Berbeda dengan apa yang sedang dijalaninya dengan Nadi saat ini.

Nadi sudah berada di restoran mewah bersama dengan teman-temannya yang lain. Sore ini mereka diundang makan oleh salah seorang direktur dari kantor pusat. Secara berkala memang para direktur akan datang bergantian ke cabang untuk menilai performa pelayanan. Sebenarnya, bagi Nadi dan teman-teman, lebih

baik makan pecel lele di pinggir jalan daripada makan di restoran mahal bersama dewan direksi. Percayalah, makan bersama direktur tidak semenyenangkan itu. Mendengar ceramah sepanjang makan malam dengan berbagai pertanyaan yang akan dilontarkan bos besar, membuat nafsu makan menguap. Kalau bisa menolak untuk makan bersama dengan Bapak Direktur yang terhormat ini, pasti Nadi sudah melakukannya.

“Ini kita nunggu apaan lagi sih? Makanannya kok belum keluar?” tanya Fera yang duduk di sebelah kiri Nadi.

“Nunggu *big bos* lah, tadi gue lihat masih ngobrol di lobi bawah,” jawab seseorang yang duduk di seberang mereka. “Risiko ditraktir, harus nunggu dulu yang punya hajat sampai tempat.”

“Gue mending di rumah deh, bisa meregangkan otot. Pegel-pegel gini badan gue,” keluh Nadi.

Suasana langsung tenang saat rombongan direksi memasuki ruangan. Bersamaan dengan itu mata Nadi menatap ke seorang pria yang mengenakan kemeja batik lengan pendek dan wajahnya dihiasi kacamata minus ber-*frame* hitam. Nadi bisa melihat senyuman khasnya. Senyuman yang membuat matanya menyipit sehingga hanya membentuk satu garis. Senyuman yang dulu selalu menjadi favorit Nadi.

Nadi mengalihkan pandangannya pada rombongan itu lalu menunduk untuk mengetikkan sesuatu pada ponselnya.

Nadira: Kha, bisa jemput aku sekarang aja?

Pokoknya Nadi harus segera keluar dari sini, bagaimana pun caranya!

Sebenarnya ini mendadak sekali, Pak Tikno baru menghubungi Willy sore tadi, tapi ketika mendengar kalau *dinner* itu bersama Kantor Cabang Pembantu Duta, tempat Nadi bekerja, Willy langsung mengiakan.

Willy dan Pak Tikno memang dekat, padahal Pak Tikno adalah orang yang sulit didekati. Beliau disegani seantero Bank Utama karena terkenal perfeksionis dan tidak banyak bicara, tapi Willy yang memang supel, mudah saja dekat dengan Pak Tikno. Willy itu pintar menempatkan diri dan juga cerdas. Tidak salah kalau di usia 30-an ini, dia sudah punya jabatan tinggi.

Jantung Willy mulai berdebar karena sebentar lagi akan bertemu Nadhira. Sudah lama dia tidak melihat gadis itu. Willy sebenarnya bisa saja menemui Nadi di kantornya, tapi Willy tidak mau membuat Nadi tidak nyaman.

Saat memasuki ruangan, Willy langsung bersalaman dengan staf dari Bank Utama yang sudah menunggu mereka. Walaupun sedang bersalaman, Willy tidak bisa menahan matanya untuk melirik Nadhira. Willy geli melihat ekspresi shock Nadi, ia bahkan sengaja menjabat tangan gadis itu lebih lama.

“Apa kabar?” tanyanya pada Nadi.

“Baik, Pak,” jawab Nadi singkat dan formal, lalu menarik tangannya dari gengaman Willy.

Willy kecewa karena kehilangan tangan mungil nan lembut itu, tapi dia segera menguasai diri dan duduk di barisan yang sama dengan Pak Tikno.

Acara makan malam langsung dimulai dan diwarnai perbincangan. Sesekali ia melirik pada Nadhira yang tampak gelisah dan berbisik-bisik dengan temannya. Tidak mau membuat

Nadhira semakin tidak nyaman, Willy fokus meladeni obrolan dengan Pak Tikno dan dewan direksi lain serta para manajer di KCP Duta.

Beberapa menit berlalu, Willy menoleh, dan mendapati keanehan.

“Anggota Ibu kayaknya berkurang satu, ya?” tanya Willy pada Bu Susi.

“Siapa, ya?” Bu Susi menatap semua rekan kerjanya, matanya jatuh pada bangku kosong tempat yang tadinya di duduki Nadhira. “Fer, itu Nadhira ke mana?”

“Ke belakang, Bu, katanya sakit perut.”

“Oh.” Ibu Susi kembali menatap Willy. “Wah, Pak Willy inget banget kayaknya sama personel di sini.”

Willy memasang senyum manisnya. “Hahaha... nggak juga sih, Bu. Cuma karena melihat ada kursi kosong saja,” kilahnya. Willy berusaha mengalihkan perhatian Bu Susi sambil menunggu kembalinya Nadi dari toilet. Lima belas menit berlalu namun Nadi belum juga kembali.

Tak lama kemudian, pertanyaan Willy terjawab ketika Fera menghampiri Bu Susi dan Willy dengan jelas dapat mendengar obrolan lirih mereka.

“Bu Susi, barusan Nadi WA saya, katanya dia izin pulang. Dia juga sudah kirim pesan ke Ibu. Nadi lagi dapet, Bu, makanya sakit perut. Jadi, dia pulang duluan. Mau izin langsung nggak enak karena roknya tembus. Dia minta saya yang bilang ke Ibu.”

“Terus Nadi pulang sama siapa? Dia kan nggak bawa mobil.”

“Dijemput pacarnya kok, Bu...”

Willy tersentak saat mendengar bahwa Nadhira dijemput pa-

carnya. Apa dia tidak salah dengar? Dia melirik jam tangannya, baru lima belas menit berlalu sejak kepergian Nadi, mungkin gadis itu masih ada di bawah.

Willy permisi kepada rekan-rekannya dan keluar dari ruangan. Dengan tergesa Willy menuruni tangga restoran mencari keberadaan Nadi. Nihil.

“Mbak, tadi lihat perempuan pakai seragam Bank Utama nggak?”

Pelayan restoran yang ditanyai oleh Willy itu menatap teman di sebelahnya. “Oh iya, ehm kayaknya sudah pulang tadi, Pak, dijemput pakai motor.”

Willy hanya bisa tercengang. Nadi dijemput seseorang? Apa itu benar pacar yang dibilang oleh temannya tadi? *Ah, bisa jadi itu ojek online, kan?* pikir Willy yang masih berusaha berpikir positif.

Sakha memakai jaket hitamnya, menyambar kunci yang tergantung di dinding lalu keluar dari rumah. Ia tadinya mau bertanya kenapa Nadi memintanya untuk menjemput sekarang. Tadi sore, Nadi memang mengabari akan makan malam bersama dewan direksi di sebuah restoran, dan meminta Sakha menjemputnya sekitar jam delapan. Namun, sekarang masih jam tujuh dan Nadi sudah minta dijemput. Sakha khawatir terjadi sesuatu pada Nadi, itu sebabnya Sakha langsung tancap gas saja ke lokasi tujuan.

Sesampai di parkir restoran mewah itu, Sakha melihat Nadi sudah menunggu di depan restoran dan langsung berjalan men-

dekati Sakha. Wajah Nadi tampak tidak bersemangat, seolah ada beban besar yang sedang dipikulnya. Tanpa banyak bicara Sakha membantu memakaikan helm ke kepala Nadi dan menunggu gadis itu naik ke boncengan Sakha.

“Udah selesai makannya?” tanya Sakha saat mereka sudah berjalan membelah kemacetan kota Jakarta.

“Belum sempet makan. Pusing,” jawab Nadi

“Kalau gitu kita makan dulu, ya? *Seafood* oke?”

“Huum. Oke.”

Sakha menghentikan motornya di sebuah warung pinggir-an yang menjual *seafood*. Nadi turun dari motor lalu mengikuti Sakha masuk ke warung tenda itu. Sakha memesan makanan untuk mereka berdua.

“Masih pusing?” tanya Sakha. Nadi mengangguk. Tangan Sakha perlahan naik untuk memberikan pijatan di pelipis Nadi. Nadi sendiri awalnya kaget, tapi setelahnya menikmati pijatan Sakha di kepalanya. “Gimana, enakan nggak?” Nadi tersenyum dan mengangguk sambil memejamkan matanya, menikmati pijatan Sakha. “Hehehe... aku kayaknya berbakat jadi tukang pijet nih.”

Untuk pertama kalinya malam itu Nadi bisa tertawa lepas. Tidak lama kemudian makanan mereka tiba. Sakha memesan sapo tahu, gurame goreng saus bangkok, dan dua porsi nasi putih.

Satu hal lagi yang membuat Sakha menyukai Nadi. Nadi tidak gengsi makan di tempat biasa seperti ini. Bukannya Sakha tidak sanggup mengajak Nadi makan di restoran mahal, tapi ia merasa makan di warung tenda itu lebih nyaman. Tidak perlu malu untuk makan menggunakan tangan, makanannya juga lebih

enak menurut Sakha. Kalau sampai *chef-chef* terkenal itu mendengar opini Sakha, pasti mereka marah besar.

“Kha... Kamu kok nggak nanya-nanya sama aku?”

“Nanya soal apa?” Sakha bingung dengan pertanyaan Nadi.

“Ya, nanya yang harusnya kamu tanya. Tentang kenapa aku nggak ikut makan malam hari ini. Atau tentang pertemuanku dengan Derry waktu itu.” Nadi memang menunggu reaksi Sakha, dia bahkan sudah menyusun kalimat untuk menjawab pertanyaan Sakha, tapi sepertinya Sakha tidak berniat untuk menanyakan apa pun pada Nadi. Kalau Sakha peduli, kenapa dia seolah tak acuh dengan permasalahan Nadi?

Sakha mengembuskan napas lalu menghadap Nadi. “Aku nggak mau bikin kamu nggak nyaman dengan setiap pertanyaanku. Aku orang baru dalam kehidupanmu, Nad. Aku merasa nggak sopan kalau mengusik teritori kamu. Lagi pula, kalau kamu nyaman sama aku, kamulah yang akan menceritakan sendiri masalahmu itu.”

Nadi mengerjap. Jadi... Sakha takut pertanyaan yang dia lontarkan membuat Nadi tidak nyaman? Kenapa ia tidak pernah terpikir sampai ke sana, ya?

“Aku pikir kamu nggak peduli sama aku. Cuek.”

“Jangan *negative thinking* gitu dong,” kata Sakha sambil mengarahkan ibu jarinya untuk memijat kening Nadi lembut.

“Ya, kan aku nggak bisa baca pikiran kamu, Kha.”

“Jadi, kamu mau cerita ada apa? Kenapa nggak ikut makan malam dan siapa Willy yang dimaksud teman kamu itu?”

Deg... Nadi jadi gugup. Apakah setelah mendengar semuanya, Sakha masih mau menerimanya?

# 15

Nadi menggigit bibirnya mencoba untuk menceritakan semuanya pada Sakha. Ini terasa sangat berat.

“Kalau belum siap untuk cerita, jangan dipaksain, Nad.” Sakha tersenyum pada Nadi lalu mengusap puncak kepala Nadi.

Nadi menarik napas dalam dan mulai mengatur debaran jantungnya. “Willy itu mantan pacarku,” ucap Nadi perlahan sambil memperhatikan wajah Sakha yang masih sama seperti tadi, tidak ada ekspresi terkejut di wajah itu. “Kami putus hampir dua tahun lalu. Dulunya dia atasanku. Awalnya karena kedekatan biasa, dan memutuskan untuk menjalani sebagai pacar. Tapi nggak kepikiran untuk ke jenjang yang lebih serius. Seiring berjalannya waktu, perasaan kami lebih dalam dan dia ngelamar aku.” Nadi kembali memperhatikan wajah Sakha yang masih diam, seolah menyerap setiap kata yang diucapkan Nadi.

“Tapi aku tahu dari awal kami nggak akan bisa bareng. Kami beda keyakinan. Dia Katolik. Orangtua jelas nggak akan kasih izin kami menikah. Aku memilih mundur dan *resign* dari perusahaan lamaku. Lama kami nggak ketemu, sampai dua bulan lalu kami ketemu lagi. Dia masih belum nyerah dan ngajak aku balikan.”

“Lalu bagaimana responsmu?”

Nadi menggeleng. “Dari awal aku udah tahu *ending* hubungan kami, jadi buat apa dipertahankan? Aku memang bukan muslimah yang taat banget, salat masih suka bolong, cuma aku masih punya rasa takut, Kha. Aku takut azab Allah jika tetap nekat menjalani apa yang dilarang.” Nadi mengusap air matanya yang perlahan membasahi pipi. Bukan... Nadi bukan sedih karena hubungannya harus kandas dengan Willy, tapi teringat dosa-dosa yang sudah diperbuatnya selama ini.

“Kamu masih cinta sama dia?”

“Aku nggak tahu, Kha... yang jelas aku nggak pernah berharap lagi sama dia.”

“Menurutku keputusan kamu sudah benar. Nggak... ini bukan modus karena aku mau dekati kamu. Tapi masalah keyakinan itu memang susah, Nad. Urusannya bukan lagi masalah cinta tapi melibatkan iman. Aku salut sama kamu yang berani ambil tindakan tegas untuk mengakhiri hubungan kalian.”

“Ya, untungnya otakku masih jernih. Lagi pula aku nggak pernah melakukan hal yang merugikan diri sendiri, jadi nggak ada rasa sesal karena hubungan kami berakhir, aku nggak kehilangan apa pun.”

Sakha tidak salah kalau menganggap Nadi adalah wanita baik-baik. Nadi bisa menjaga dirinya, di tengah pergaulan bebas yang merajalela. Nadi hanya butuh seseorang yang bisa membimbingnya supaya menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

“Jadi aku tebak alasan kamu lari dari restoran tadi karena kamu ketemu lagi sama Willy?” Nadi mengangguk. “Tapi, nggak selamanya kamu harus menghindari dia, Nad.”

“Aku juga mikir begitu. Tapi setiap ketemu, Willy selalu bahas masa lalu dan ngajak balikan. Aku sudah jelasin puluhan kali, cuma ya dia nggak nyerah.”

“Mungkin kalau kamu sama aku, dia bisa *move on*.” Ucapan Sakha membuat Nadi tersedak es teh yang sedang diminumnya. “Sssshh... Pelan-pelan sih minumnya, nggak ada yang minta ini.” Sakha mengusap-usap punggung Nadi yang masih terbatuk.

Nadi memalingkan wajah, tidak berani menatap wajah Sakha, jantungnya berdebar kencang. Sakha sendiri bukannya tidak sadar dengan kekagetan Nadi ini.

“Nad,” panggil Sakha pelan. Nadi masih tidak berani menatap Sakha, dia malah menyibukkan diri dengan memakan buntut ikan gurame di depannya. “Nadi, lihat Sakha sebentar deh.”

Jika momennya tepat, Nadi selalu suka kalau Sakha menyebut namanya sendiri seperti itu. Anggaphlah mereka ini remaja yang baru tahu cinta, bukan dua orang dewasa yang sudah dikejar *deadline* menikah.

“Apa, Kha?” Nadi menolehkan kepalanya ke arah Sakha, tatapan mereka saling terkunci. Apa Nadi kelewat percaya diri kalau mengira saat ini Sakha akan menyatakan perasaannya?

“Nad, mungkin saat ini nggak tepat banget buat aku ngomong ke kamu.” Jantung Nadi sudah berdebar tidak menentu di dalam sana. “Tapi, kayaknya aku nggak bisa menunda-nunda lagi. Aku takut kamu berubah pikiran, aku takut sainganku selangkah lebih maju dari aku. Aku... suka sama kamu, Nad.” Nadi sudah menebak cepat atau lambat ini akan terjadi, tapi tetap saja jantungnya bergemuruh, perutnya seperti dipenuhi oleh kupu-kupu yang beterbangan. “Ini bukan hanya soal aku yang takut kecolongan,

atau ajang siapa cepat dia dapat. Aku berusaha jujur sama kamu, Nad, aku ingin serius sama kamu. Aku nggak tahu gimana caranya nembak perempuan, karena aku nggak punya pengalaman. Kamu yang pertama, Nad, dan Insyaallah jadi yang terakhir.”

Nadi tidak bisa berkata-kata, matanya berkaca-kaca. Sakha menyatakan perasaannya di tempat yang paling tidak romantis. Warung tenda pinggir jalan!

“Gimana, Nad, kamu mau nggak kita serius menjalani hubungan ini? Sampai kita berdua siap menjalani tahapan selanjutnya, yang lebih kuat ikatannya.” Sakha menyatakan perasaannya pada Nadi tidak menggunakan bahasa pasaran seperti kebanyakan orang, dan itu malah membuat Nadi tidak bisa berkata-kata.

“Kamu nggak masalah dengan masa laluku?”

“Nggak masalah, karena aku yang akan jadi masa depan kamu.”

Ya Tuhan... punya alasan apa Nadi menolak pria seperti Arsakha Abimanyu ini?

## 16

Nadi menelan ludah mendengar ucapan Sakha. Nadi bisa melihat keseriusan di mata Sakha. Saat ini Nadi benar-benar tidak bisa bicara. Ini bukan pertama kalinya dia menerima pernyataan cinta dari seorang pria tapi kali ini rasanya lebih... Ah! Nadi tidak bisa mendeskripsikannya.

“Kalau nggak bisa jawab sekarang, nggak apa-apa kok,” kata Sakha sambil tersenyum. Dia juga tidak mau memaksa Nadi, apalagi di saat Nadi sedang tertekan karena bertemu mantannya itu.

Sesaat kemudian Nadi mengangguk, lalu menggenggam tangan Sakha yang berada di meja.

“Aku nggak tahu kebaikan apa yang udah aku lakukan sampai kamu bisa suka sama aku, Kha.” Sakha melepaskan genggaman tangan Nadi, tapi itu tidak lama karena selanjutnya Sakha menyatukan kedua tangan mereka, menjalinkan jemari agar saling mengisi satu sama lain.

“Terima kasih juga sudah nerima perasaan aku. Aku nggak tahu mimpi apa semalam hingga hari ini bisa dapet calon istri kayak kamu, Nad.”

Nadi tertawa mendengar perkataan Sakha.

“Tahu nggak sih, kita kayak anak ABG yang masih kinyis-kinyis yang baru belajar pacaran.”

“Memang ini baru mau belajar pacaran kok. Tapi belajarnya jangan kelamaan ya...” Nadi mengernyitkan keningnya. “Lebih enak belajar berumah tangga, Nad.”

“Ih! Sakha bisa ngegombal juga ya ternyata.”

“Nggak gombal, Nad, ini lagi ngilangin gugup.”

Nadi semakin tertawa mendengar kejujuran Sakha. “Kamu tuh jujur banget orangnya.”

“Ya, daripada suka bohong. Hayo pilih mana?”

“Iya deh iya, emang susah ya kalau debat sama Pak Jaksa.”

Mereka kembali tertawa. “Ya sudah, pulang yuk. Sudah mau jam sembilan ini.” Sakha melirik jam yang melingkari pergelangan tangannya.

Kalau bisa milih sih Nadi masih ingin menghabiskan waktu bersama Sakha. Tapi mau bagaimana? Pacarnya ini punya jam malam sendiri untuk Nadi.

Setelah membayar makanan mereka, Sakha dan Nadi berjalan menuju parkir, seperti tadi saat menjemput Nadi, Sakha kembali memakaikan helm ke kepala Nadi. Nadi tersenyum-senyum sendiri karena perlakuan Sakha padanya yang menurutnya manis.

Tidak jauh beda dengan yang dirasakan Nadi, Sakha juga tidak berhenti tersenyum. Sepanjang jalan pulang setelah mengantarkan Nadi ke kos, Sakha tidak berhenti mengembuskan napas lega karena Nadi sudah menerimanya. Ini berita besar, karena akhirnya

Arsakha Abimanyu punya pacar, setelah selama ini dia dijuluki pria jomblo paling jual mahal.

Sampai di rumah pun Sakha masih tidak berhenti tersenyum, membuat Malik dan Gilang saling pandang.

“Lo kenapa, *boy*?” tanya Gilang yang sibuk mengunyah camilan di tangannya.

Bukannya menjawab, Sakha malah tersenyum semakin lebar sambil merangkul kedua temannya.

“Gue udah jadian *bro*, Nadi nerima gue!” seru Sakha sambil melepas pelukan pada keduanya.

Keduanya saling pandang, Malik ke Gilang, Gilang ke Malik, lalu terakhir keduanya memandangi ke arah Sakha yang masih tersenyum lebar, sebelum mereka berdua serempak mengucapkan kata “Alhamdulillah.”

“Pasti si Nadi lo pelet, ya!” tuduh Gilang.

“Astaghfirullah, *hazihi fitnah!*” kata Sakha menirukan ucapan Fahri di film *Ayat-Ayat Cinta*.

“Selamat ye, *boy*. Akhirnya lo nggak jomblo lagi. Sumpah gue terharu, *boy*.” Malik berpura-pura menyeka air matanya. “Gimana lo nembak dia?” tanyanya penasaran.

“Ya gitu deh.” Sakha kembali tersenyum-senyum sendiri mengingat ucapannya yang membuat Nadi tak berkutik.

“Udah ah gue mau mandi, mau tidur,” kata Sakha bangkit sambil membuka jaketnya. Kalau dipikir-pikir, malam ini masuk dalam sepuluh malam paling membahagiakan dalam hidup Sakha.

“Hai, udah lama nunggu?” tanya Sakha pada Nadi yang sudah duduk di lobi kosannya. Hari ini Sakha mengenakan kaus berwarna *navy* di balik jaket kulit hitam, dengan jins berwarna senada. Sementara Nadi mengenakan kaus putih dibalut jaket denim dan *ripped jins light blue* yang membalut kaki jenjangnya. Rencananya *weekend* kali ini mereka akan pergi ke toko buku.

“Nggak juga. Yuk, berangkat,” elak Nadi, dia lemah kalau sudah disuguhi senyum itu. Sakha mengangguk lalu mereka berdua berjalan keluar dari kosan Nadi menuju tempat parkir.

“Eh, tapi ini mendung loh, Kha.” Langit memang mendung pagi ini. Kalau mereka berdua naik motor, bisa-bisa kehujanan di jalan. “Naik mobilku aja gimana?”

Sakha berpikir sejenak sebelum mengiakan. Nadi mengeluarkan kunci mobilnya dari tas, lalu memberikannya pada Sakha.

Saat masuk ke mobil Nadi, Sakha agak kaget karena isi di dalamnya. Interior di dalamnya serba Doraemon. Jok mobilnya, stir bulu-bulu dengan gambar Doraemon dan masih banyak Doraemon lain di dalam mobil ini.

“Terakhir kali lihat mobil kamu nggak begini,” komentar Sakha.

“Hehehe..., iya ini baru aku modif, lucu ya.”

Sakha mengangguk ragu, walaupun dia tidak tahu di mana letak lucunya. Mungkin hal lucu yang Sakha tahu adalah saat dia akan membawa mobil Doraemon ini berjalan-jalan dengan Nadi. Rusak sudah citra maskulinnya!

Nadi memperhatikan Sakha yang mulai mengendarai mobilnya. Sakha terlihat keren saat menyetir, Nadi jadi tidak bisa berkedip. Dia selalu suka pria yang sedang menyetir, terlihat lebih *cool* gitu. Apalagi melihat tangan Sakha yang memegang tongkat transmisi, ugh! Membuat Nadi lemas...

“Oke. Jadi enak nya ke toko buku yang mana, ya? Kok malah bengong?” Sakha menoleh pada Nadi “Pecah konsentrasi ya gara-gara lihat aku?” Sakha terkekeh geli saat melihat pipi Nadi memerah.

“Apaan sih!” Sakha kembali tertawa, dia baru tahu kalau Nadi sama sepertinya, suka mengamati diam-diam. “Tadi nanya apa?”

“Enak nya ke toko buku yang mana?”

“Yang di mal aja, biar bisa sekalian makan.”

“Oke. Setelah itu mau ke mana?”

“Nonton aja gimana? Lagi nggak kuat jalan nih.” Biasanya kalau jalan dengan Sakha, mereka akan banyak berjalan kaki, Nadi tidak bisa menggunakan *high heels*-nya. Hari ini pengecualian, Nadi ingin kelihatan cantik di depan Sakha.

“Kamu sih pakai sepatu lancip begitu. Serem tahu, Nad, kayanya kalau dipukulin ke kepala bisa bocor,” kata Sakha melirik ke kaki Nadi yang berbalut *high heels* delapan sentimeter warna hitam dengan ujung *heels* lancip itu.

“Ini namanya *fashion* tahu! Tapi sekalian senjata buat bela diri sih.”

“Sadis ih. Jangan dipukulin ke aku ya.” Sakha pura-pura bergidik.

“Selama kamu nggak nakal, sepatuku nggak akan melayang kok.”

“Nakal gimana contohnya?”

“Yah kalau kamu genit-genit sama cewek misalnya, atau selingkuh.”

“Haha, posesif nih yee...”

“Iya dong, kan punya. Harus dijagalah.”

“Uhh... senangnya diakuin punya Nadi,” goda Sakha sambil melemparkan senyum jenaknya.

“Eh, tapi aku mau tanya deh, emang kamu beneran nggak pernah punya pacar?”

Sakha menggeleng.

“Kalau suka sama seseorang?”

“Pernah.”

“Sama siapa?”

“Sama Nadhira.”

Sontak wajah Nadi langsung memerah dan pipinya terasa panas.

“Ih... bukan itu, maksudnya selain aku.”

“Pernah, dulu zaman kuliah.”

“Terus? Kok nggak jadian?”

“Penasaran amat sih.” Sakha menatap Nadi yang begitu penasaran dengan kisah percintaannya.

“Ya, kan aku udah cerita tentang masa laluku. Gantian dong, kamu juga.”

“Hm... mulai dari mana, ya? Dia teman kampus, tapi beda fakultas sih. Sering ketemu pas lagi salat. Lihat dia rajin, jadi

suka. Mulai dekati teman-temannya, soalnya dia kan nggak mau didekati laki-laki. Tanya-tanya ke mereka, eh jadi makin kagum karena dia juga sering ngisi taushiah gitu di kampus. Tapi ya, cuma sebatas itu aja, soalnya sudah diultimatum sama teman-temannya kalau mau dekat sama dia harus siap menikahi.”

Nadi terdiam mendengar cerita Sakha, dia merasa seperti ada sesuatu yang menusuk hatinya mendengar cerita Sakha. “Oh, jadi berakhir gitu aja?”

Sakha mengangguk.

“Cuma satu itu aja yang Sakha suka?”

Sakha mengangguk kembali. “Susah nyari yang klik di hati,” akunya.

Setelahnya mereka berdua diam menikmati perjalanan, hingga tiba di pelataran parkir sebuah mal. Mereka berjalan masuk ke mal menuju toko buku untuk mencari buku yang Sakha butuhkan.

Sakha dan Nadi menelusuri buku-buku hukum yang terpajang di toko itu. Jujur, Nadi paling malas berada di toko buku, kecuali di bagian novel. Dulu saat masih bersama Willy, mereka biasanya berpisah. Willy sibuk dengan buku-buku pengembangan diri, sedangkan Nadi sibuk mencari novel-novel roman.

“Kha, aku ke bagian novel ya,” kata Nadi yang tidak tahan lagi berkutat dengan buku-buku hukum itu.

“Oh ya sudah, nanti aku yang samperin ke sana.”

Nadi mengangguk lalu kakinya langsung mengarah ke bagian novel roman dan mulai membaca-baca novel di sana. Tapi pikirannya tidak terpusat di sana, percakapan di mobil tadi sedikit banyak menganggunya. Nadi berusaha mengenyahkan pikiran itu walaupun tidak terlalu berhasil.

Setelah Sakha mendapatkan buku yang dicarinya, mereka memilih makan siang dan menunaikan salat. Nadi benar-benar harus berterima kasih pada Sakha, karena hampir dua minggu ini dia selalu salat lima waktu. *“Awalnya dipaksa, lama-lama terbiasa terus jadi kebiasaan, kalau nggak dilakuin ada yang hilang rasanya.”* Begitu kata Sakha saat memberi nasihat pada Nadi.

Nadi sedang melipat mukenanya, saat dia teringat kembali ucapan Sakha mengenai perempuan masa lalunya. Nadi mengembuskan napas berat, ada perasaan tercubit di hatinya saat tahu kalau tipe wanita idaman Sakha jauh sekali dari dirinya. Nadi menjadi merasa kecil sekali kalau dibandingkan dengan wanita yang dulu Sakha suka.

hbook  
Digital Publishing KG-2/50

## 18

“Kamu kenapa sih? Kok dari tadi diem aja?” tanya Sakha saat menyadari Nadi menjadi lebih pendiam dibanding saat berangkat tadi. Saat ini mereka sudah dalam perjalanan pulang, agak lebih cepat dari biasanya karena Sakha masih harus menyelesaikan pekerjaannya di rumah.

“Eh? Nggak kenapa-ntapa kok,” elak Nadi. “Hm... Cuma bingung mau ngomong apa.”

“Ya sudah, ceritain tentang keluarga kamu boleh?” Selama ini mereka memang belum pernah membahas tentang keluarga masing-masing. Menurut Sakha hal itu penting karena dia memang ingin mengenal Nadi lebih jauh.

Nadi berpikir sejenak, bingung mau memulai dari mana. “Hm... Aku punya adik, namanya Nadhara sekarang dokter *internship* di Pangkal Pinang. Terus kalau Ibu ya cuma ibu rumah tangga, sedangkan Ayah punya usaha kecil-kecilan di kampung.” Nadi mulai bercerita.

“Oh... Ayah usaha di bidang apa, Nad?”

“Pabrik teh dan kopi.”

“Wow... hebat tuh, dikelola sendiri?”

“Iya tapi dibantu sama keluarga juga, soalnya anaknya nggak ada yang mau nerusin usaha Ayah.” Nadi dan Dara tidak memiliki jiwa wirausaha seperti ayahnya, mereka juga dibebaskan untuk memilih kariernya sendiri. Ayah Nadi memilih mengajari keponakannya yang nanti akan meneruskan usahanya kalau dia sudah tidak bisa lagi bekerja.

“Ayah sama Ibu orangnya gimana?” tanya Sakha lagi.

“Hm... Ayah itu pria paling baik. Penyayang, selalu ngertiin aku, selalu dukung apa pun yang aku mau asal itu positif. Ayah nggak pernah banding-bandingin aku sama Dara. Kata Ayah, kami itu anak-anak hebat dengan cara masing-masing. Kebalikan sama Ibu. Ibu itu cerewet, terus suka bandingin aku sama Dara. Tapi ya, biar begitu aku tetep sayang sama Ibu. Eh, malah jadi curhat.” Nadi menutup mulutnya. Dia tidak sadar kalau dia sudah membuka masalah yang selama ini dirahasiakannya.

“Nggak apa-apa, terusin aja,” pinta Sakha.

Nadi diam, sebelum kembali melanjutkan ceritanya. “Ya gitu, sebenarnya keluargaku itu baik-baik aja, nggak ada masalah. Cuma kadang suka nggak nyaman aja kalau pulang lama-lama ke kampung. Ibu sering nyuruh *resign* dari kerjaan, katanya jauhlah, takut aku ikut pergaulan nggak benerlah. Makanya aku tetap bertahan tinggal di kosan itu, karena Ibu nggak bakal izinin kalau aku tinggal di kosan yang nggak ketat peraturannya. Padahal untuk bayar kos itu ngabisin hampir setengah gajiku.

“Belum lagi Ibu yang suka bandingin aku dan Dara. Aku tahu diri kok, nggak ada apa-apanya kalau dibanding Dara. Adikku itu memang pinter dari kecil, beda banget sama aku. Tapi ya kan aku tetep anak Ibu.” Nadi mengusap air matanya.

Sakha yang melihat itu langsung mengambilkan tisu untuk Nadi. “Sudah, nggak apa-apa. Lepasin aja unek-uneknya.” Sakha tahu lebih baik Nadi mengeluarkan emosinya daripada ditahan-tahan.

“Kadang aku pengen dipeluk Ibu, tapi kalau pulang ke rumah Ibu langsung ngomelin aku. Rasanya tuh kayak nggak dianggap anak gitu. Beda banget sama Dara yang selalu bisa peluk Ibu kapan aja, boleh tidur sama Ibu. Aku juga pengen gitu, Kha.” Isak Nadi semakin menjadi, sampai Sakha menepikan mobil di pinggir taman tempat mereka bertemu saat *jogging* dulu.

Nadi menutupi wajahnya dengan kedua tangan. Sakha jadi merasa bersalah karena sudah memancing Nadi untuk bercerita.

“Aku tuh ngerasa kecil banget kalau harus berhadapan dengan keluarga besar, pembandingnya nggak seimbang. Rasanya tiap yang aku lakuin itu nggak ada artinya, semuanya hilang gitu aja, nggak dianggap.”

Sakha menarik tangan Nadi yang menutupi wajahnya, awalnya Nadi menahan tangan itu tapi lama kelamaan membuka wajahnya juga. Nadi tertunduk masih dengan air matanya yang mengalir.

“Maaf, aku jadi cerita kayak gini, nggak maksud untuk buka aib keluarga,” isaknya.

“Sttt... nggak apa-apa. Kamu bisa percaya aku.” Sakha menggenggam tangan Nadi erat, seolah memberitahu kalau dirinya akan selalu ada untuk Nadi.

“Aku tuh nakal, Kha, waktu kecil suka bandel. Suka bikin Ibu marah. Dulu sekolah suka dihukum karena melanggar peraturan sekolah. Suka pakai baju kekecilan, kedapatan bawa cermin sama

sisir. Ibu jadi sering dipanggil. Mungkin karena itu Ibu jadi nggak sayang dan nggak percaya sama aku.”

“Nggak boleh ngomong gitu. Nggak ada orangtua yang nggak sayang anaknya, cuma beda cara aja. Mungkin Ibu kamu cara sayangnya ya sambil ngomel gitu, tapi percayalah Ibu pasti sayang banget sama kamu. Buktinya Ibu masih mikirin tempat tinggal yang baik untuk kamu, Nad. Kalau soal nakal namanya anak kecil ya wajar aja, yang penting pas udah gede berubah.”

“Kayak gini nih bikin aku kangen keluarga, tapi pas udah pulang malah pengen pergi lagi,” ucap Nadi.

“Kamu merasa iri nggak sama adik kamu, dari segi pekerjaannya gitu?” tanya Sakha.

“Nggaklah, aku menikmati kok kerja di bank. Cuma ya orang aja yang sering menganggap remeh. Apalagi di kampungku, kalau bukan PNS itu nggak keren.”

“Ya, biarin saja orang mau ngomong apa, tangan kita cuma dua, nggak bisa nutup mulut orang satu-satu. Gunain tangan itu buat nutup telinga kita saja, biar nggak dengar omongan jelek orang,” ucap Sakha lembut.

“Aku tuh sayang sama Dara. Sayang banget. Dulu kalau ada yang berani gangguin Dara, aku pasti yang maju belain dia. Tapi semenjak dewasa, hubungan kami jadi merenggang. *Chat* aja kalau nggak penting-penting banget nggak pernah. Omongan orang yang buat kami menjauh, aku minder sama dia dan Dara juga semakin segan untuk deket lagi ke aku.”

“Kalau gitu mulai sekarang kalian berdua bisa perbaiki hubungan. Nggak ada salahnya kamu yang *chat* duluan tanya kabar Dara,” usul Sakha.

“Iya sih, aku juga merasa bersalah soalnya nggak pernah nanya kabar dia. Padahal sebentar lagi dia mau nikah.”

“Adik kamu mau nikah? Kapan?”

“Akhir tahun.”

Sakha baru tahu ternyata Nadi memiliki seorang adik yang akan segera menikah. Pasti berat bagi Nadi harus dilangkahi oleh adiknya. Pertanyaan kapan nikah pasti akan dilontarkan oleh keluarga besarnya dan menjadi beban lain untuk dirinya.

Lama mereka berdua bercakap-cakap hingga Nadi menjadi lebih tenang. Nadi juga tidak mengerti kenapa bisa selepas itu bercerita dengan Sakha padahal mereka baru kenal, walaupun status mereka berpacaran sekarang. Tapi setelah bercerita pada Sakha, ada perasaan lega di hati Nadi. Seolah wanita itu menemukan orang yang bisa mengerti dia. Sakha memiliki pemikiran yang objektif, dia melihat dari ke dua sisi, memberikan solusi yang membuat Nadi lega dan terlepas dari bebannya selama ini.

“Kha, aku mau jujur,” kata Nadi saat sudah jauh lebih tenang.

“Apa?”

“Tadi pas kamu cerita tentang perempuan yang kamu suka, aku jadi ngerasa kecil banget. Aku nggak ada apa-apanya.”

“Hei, hei... kok gitu mikirnya? Kalau tahu gini aku nggak cerita soal itu, Nad.” Sakha menggenggam kedua tangan Nadi. Sifat perempuan terkadang tidak bisa dimengerti oleh laki-laki. Berusaha mengorek informasi tentang masa lalu pasangannya, tapi setelah tahu malah terbawa perasaan.

Nadi sadar bahwa Sakha sudah memilihnya. Tapi bagaimana kalau suatu hari nanti Sakha menemukan orang lain yang lebih baik dari Nadi? Pikiran negatif semacam itu terus berkecamuk

dalam otaknya. Nadi tidak pernah merasakan hal seperti ini saat masih bersama Willy. Sekarang, entah mengapa ia merasa takut kehilangan Sakha.

“Dengar ya, Nad, perempuan yang dulu aku suka itu sudah menikah, sudah punya anak juga. Dan sekarang yang aku pilih itu kamu, jadi berhenti mikirin hal negatif kayak gitu. Cuma ngerusak persendian otak tahu nggak.”

“Ih! Istilahnya apa banget deh.” Nadi memukul lengan Sakha.

“Nah, gitu dong senyum, kan enak lihatnya,” goda Sakha.

“Ih! Sakha, apaan sih?” Nadi menutupi wajahnya menggunakan kedua tangan. Sakha terkekeh lalu kembali menyalakan mesin mobil.

Nadi memandangi ponselnya, sedari tadi dia berniat menghubungi Dara, tapi masih ragu. Nadi memikirkan saran Sakha untuk memperbaiki hubungan dengan adiknya. Jujur saja, Nadi merindukan kebersamaannya dengan Dara dulu, bukan hubungan seperti orang asing yang terjadi sekarang.

Nadi mendekatkan ponsel ke telinga, menunggu panggilannya dijawab oleh Dara.

“Assalamualaikum, Ayuk,” sapa Dara dari seberang.

Nadi berdeham sebelum menjawab salam Dara, “Walaikum-salam, Dek. Apa kabar?” Dara tidak langsung menjawab, mereka berdua berada dalam suasana canggung satu sama lain. Tidak biasa-biasanya Nadi meneleponnya seperti ini.

“Hm... ba-baik, Yuk, alhamdulillah. Ayuk gimana?”

“Baik juga.” Keduanya kembali diam cukup lama, bingung mencari bahan pembicaraan.

“Gimana persiapan nikahanmu, Dek?” tanya Nadi.

“Oh, itu... udah tujuh puluh lima persen, Yuk. Oh iya Yuk, sabtu depan Dara ada seminar di Jakarta. Hm... kalau Ayuk nggak sibuk Dara pengen ketemu. Boleh, Yuk?”

“Bisa, Dek, kamu nginep di sini aja.” Nadi menggigit bibir bawahnya, memikirkan betapa segan Dara padanya. Nadi baru sadar kalau hubungan mereka seburuk ini. “Nanti Ayuk jemput kamu ya di bandara.”

Malam itu, Nadi menghabiskan waktunya untuk mengobrol dengan adiknya. Mereka berdua seperti saudara yang baru dipertemukan kembali setelah sekian lama berpisah. Masih ada kecanggungan satu sama lain, tapi Nadi bertekad untuk menghilangkan jarak itu. Intinya, memang mereka butuh komunikasi. Mungkin dengan hubungannya yang perlahan membaik, membuat hubungan Nadi dengan ibunya juga bisa membaik. Lagi-lagi, Nadi bersyukur memiliki Sakha yang sudah menjadi pendengar yang baik sekaligus pemberi solusi.

Mendadak Nadi merindukan pria itu, padahal baru beberapa jam lalu mereka berpisah. Nadi memutuskan untuk melihat-lihat foto Sakha di akun Instagram-nya. Dan dia dikejutkan oleh foto dirinya yang diambil Sakha tadi siang saat mereka makan bersama. Di foto itu Nadi sedang tersenyum ke arah kamera, terlihat manis sekali. Mata Nadi turun ke bawah untuk membaca *caption*-nya...

**6 likes**

**ArsakhaAbi** *Starting at forever, ending at never.*

View all 3 comments

**Doni\_aji** bahhhh, jadian Mas????

**Pratiwi09 @Leni\_Wijaya08**

Nadi tidak menyangka Sakha akan mem-*posting* fotonya itu. Secara tidak langsung Sakha telah mengumumkan hubungan mereka pada teman-temannya. Sebenarnya ini tidak terlalu penting, apalagi di usia mereka yang sudah dewasa. Tapi Nadi tidak bisa menutupi rasa bahagianya. Entah kenapa kejutan-kejutan kecil Sakha selalu bisa membuatnya merasa seakan ada ratusan kupu-kupu berterbangan dalam perutnya.

hbook  
Digital Publishing KG-2/50

## 19

“A yuuukkk.” Dara menggeret kopernya dan langsung berjalan menuju Nadi yang berdiri berdampingan dengan Sakha. Dara mengenakan gamis berwarna biru muda dipadukan dengan jilbab berwarna putih. Dara langsung menyalami Nadi. Masih ada suasana canggung di antara mereka, tapi Nadi lebih dulu memeluk adiknya itu.

Dara menatap sosok pria yang berdiri di sebelah kakaknya. Sakha melemparkan senyum pada Dara dan langsung dibalas dengan senyum tipis.

“Oh iya, kenalin dek, ini Mas Sakha.”

Sakha mengulurkan tangannya pada Dara. “Sakha”

“Mas Sakha pacarnya Yuk Nadi, ya?” tebak Dara. Keduanya saling pandang lalu tersenyum tipis.

Sakha membawakan koper kecil milik Dara, lalu mereka bertiga beranjak menuju parkir. Sepanjang perjalanan masih ada kecanggungan antara Dara dan Nadi yang bisa dilihat Sakha, tapi keduanya sama-sama berusaha menghilangkan itu. *Pelan-pelan. Semuanya butuh proses*, batin Sakha.

“Ini mobil Ayuk? Lucu banget!” komentar Dara setelah duduk di kursi belakang dan melihat interior mobil Nadi yang penuh de-

ngan nuansa Doraemon. Nadi tadinya mau menemani Dara duduk di belakang, tapi dia tahu diri, tidak mungkin membiarkan pacarnya sendirian duduk di depan, memangnya Sakha sopir taksi?

Hanya butuh pertanyaan itu untuk membuat suasana semakin cair. Sakha melirik keduanya yang masih sibuk membicarakan Doraemon—padahal yang satu 27 tahun dan yang satu 25 tahun dan topik yang mereka bicarakan tontonan anak lima tahun, walaupun umur Doraemon sendiri lebih tua darinya kalau dihitung dari tahun karakter kartun itu pertama kali keluar.

“Oh ya, Yuk, ini buat nyemil. Pasti belum sarapan, kan?” Dara menyodorkan kotak bertuliskan “Beard Papa’s” pada Nadi yang disambut Nadi dengan senyuman lebar. “Hehe... maaf ya, jadi nggak sempet sarapan gara-gara jemput Dara.” Dara sendiri sudah mengambil satu yang isi *vanilla*.

“Nggak apa-apa, sekalian jalan-jalan pagi ini,” ujar Sakha.

Nadi membuka bungkusannya itu lalu mengambil satu kue sus yang berisi *vla green tea*, “Kamu mau cokelat atau *cheese*, Kha?”

“Itu kamu makan apa?”

“Itu *green tea*, kesukaan Ayuk,” sela Dara.

“Hm... Nggak ah, yang cokelat aja.” Sakha tidak terlalu menyukai *green tea*. Karena menurutnya agak pahit, Sakha lebih memilih kopi sekalian. Kebalikan dengan Nadi yang sangat menyukai *green tea*. Minuman favoritnya di Starbucks adalah *green tea frappuccino*, Beard Papa’s kesukaannya yang isi *green tea*, es krim juga suka rasa *green tea*.

Nadi mengambil sus cokelat itu untuk Sakha. Sakha mengulurkan tangannya untuk mengambil makanan itu, tapi Nadi menggeleng.

“Nggak boleh nyetir satu tangan—bahaya!”

“Yah, terus gimana makannya? Tenang aja, bisa kok.” Sakha masih berusaha menolak. Kalau mereka sedang berdua saja tidak masalah, tapi kali ini ada Dara di belakang yang memperhatikan mereka.

“Aku suapin aja. Nih, aak...” Nadi menyodorkan sus itu di depan mulut Sakha. Aduh, ini pacarannya bisa aja bikin bulu kuduknya berdiri begini. Mau tidak mau, Sakha menerima suapan Nadi. Dalam hati Sakha berdoa, semoga Dara nanti tidak cerita macam-macam ke calon mertuanya.

“Mas Sakha beneran pacaran sama Ayuk, kan?” tanya Dara, begitu tiba di kamar kos Nadi, dan Sakha sudah pamit pulang. Ia masih penasaran. Pasalnya saat di bandara tadi pertanyaannya belum terjawab. Nadi mengangguk sambil tersenyum. Dara yang melihat kegembiraan di wajah kakaknya itu ikut merasa bahagia. “Berarti Ayuk nggak sama Ko Willy lagi?” Dara memang satu-satunya anggota keluarga Nadi yang tahu tentang hubungannya dengan Willy, itu pun bukan karena dia menceritakan kisahnya pada Willy, tapi karena Dara berteman dengan Nadi di media sosial. Dulu Nadi sempat meng-*upload* beberapa fotonya dengan Willy saat mereka masih bersama.

“Udah lama kok nggak sama dia lagi,” jawab Nadi, sambil mengeluarkan minuman dari kulkas dan menaruhnya di meja kecil dekat Dara.

Dara hanya bergumam. Tanpa bertanya langsung pada Nadi, Dara tahu kalau kakaknya tidak akan mengambil risiko dengan

menikah beda agama. “Tapi Mas Sakha lebih ganteng kok, Yuk, dari Koko yang itu.” Nadi yang mendengarnya hanya tersenyum. “Dan kayaknya Ayuk juga bahagia banget sama Mas Sakha,” tambah Dara.

“Kelihatan banget, ya?” Nadi memegangi kedua pipinya.

Dara mengangguk. “Ibu pasti seneng tuh Ayuk udah punya calon.”

“Apaan sih, belum ke situ juga sih bahasnya. Tapi ya didoain aja deh.” Mereka memang belum pernah membahas masalah pernikahan. Lagi pula hubungan mereka masih seumur jagung. Mereka masih menikmati masa-masa saling mengenal. Namun, kini Nadi lebih terbuka menceritakan latar belakang Sakha kepada Dara, dari asal, latar belakang keluarga, sampai pekerjaannya.

“Yang penting, jangan dilepas lagi ya, Yuk. Bukan karena pekerjaannya udah mapan sebagai Jaksa juga sih, tapi kelihatan banget kalau Mas Sakha itu orangnya baik.”

Nadi tersenyum tipis. Keinginan Nadi juga begitu, tapi namanya jodoh, siapa yang tahu?

## 20

Pagi ini Nadi sudah berada di pengadilan negeri. Sebulan yang lalu Nadi sudah menerima panggilan dari kepolisian sebagai saksi untuk memenuhi BAP. Tugasnya sebagai seorang *customer service*, memang sering berhubungan dengan hukum. Cukup sering Nadi dipanggil untuk menjadi saksi di kepolisian karena kasus-kasus nasabahnya, tapi baru kali ini kasusnya sampai ke pengadilan. Kali ini kasusnya tentang pembobolan rekening hingga ratusan juta yang dilakukan oleh menantu nasabah itu sendiri.

Berhubung dia yang membantu nasabah tersebut membuka rekening, juga membantu melihat rekaman CCTV saat si tersangka sedang mengambil uang di mesin ATM, otomatis Nadi yang menjadi saksi untuk kasus ini.

Nadi sedang menunggu gilirannya dipanggil, ia didampingi oleh tim legal Bank Utama, Pak Tondy, yang duduk di sebelahnya.

“Jangan gugup, Nad, jawab yang kamu tahu saja,” kata Pak Tondy.

“Iya, tapi tetap saja, Pak, takut salah jawab.” Nadi sempat mendengar cerita teman-temannya tentang suasana persidangan. Vincent, temannya sekaligus teller di cabangnya, sudah sering

juga dipanggil persidangan. Dan menurut Vincent, suasananya sangat tidak nyaman, karena dicecar dengan banyak pertanyaan yang harus dijawab tanpa keraguan.

“Yang penting jawab dengan mantap dan tidak ragu-ragu. Sekiranya kamu ragu dengan jawaban kamu, lebih baik bilang nggak tahu.” Nasihat Pak Tondy persis dengan apa yang disampaikan oleh Vincent.

Nadi berdiri saat melihat rombongan petugas pengadilan memasuki ruangan sidang. Matanya membelalak saat melihat Sakha bersama dengan rombongan petugas yang lainnya.

Ya Tuhan, apa jangan-jangan Sakha yang akan menjadi jaksa dalam persidangan ini? Berbagai pertanyaan muncul di benak Nadi, hingga dia menyadari kalau Sakha sedang berjalan ke arahnya dan Pak Tondy.

Di luar dugaan, Sakha hanya melewatinya seperti tidak mengenali dan masuk ke dalam ruang sidang. Jangankan menyapanya, tersenyum saja tidak. Salah satu petugas pengadilan bersalaman secara formal pada Pak Tondy dan Nadhira. Nadi memang tidak pernah menceritakan urusan pekerjaan dan kantornya pada Sakha, dan pertemuan mereka di sini benar-benar di luar dugaan Nadi.

“Ibu Nadi bisa masuk setelah ada panggilan ya.” Nadi mengangguk, masih shock karena ekspresi Sakha yang superserius tadi. Petugas itu pamit pada mereka berdua untuk masuk ke ruangan. Sementara Nadi kembali duduk dengan tangan yang semakin dingin.

\*

Di dalam ruangan sidang, suasana tidak kalah tegangnya. Sakha menjadi satu-satunya jaksa yang bertugas kali ini. Jika kasusnya tidak terlalu besar memang jaksa yang dibutuhkan hanya satu orang, berbeda dengan kasus yang lebih besar dan menjadi sorotan media.

Hakim mulai membuka sidang dengan membacakan agenda acara dan nama tersangka. Ini sidang kedua, setelah seminggu yang lalu digelar sidang pembacaan dakwaan. Sidang hari ini bertujuan untuk memeriksa alat bukti dan saksi-saksi.

Majelis Hakim sudah memanggil tersangka untuk duduk di tempat yang sudah disediakan, lalu bertanya pada Sakha, “Ada berapa orang saksi yang dihadirkan di persidangan, Jaksa?”

“Tiga, Yang Mulia.” Hakim meminta Sakha memanggil saksi pertama yang merupakan kerabat korban. Setelah disumpah, Hakim segera memberi beberapa pertanyaan, diikuti Sakha sampai dirasa cukup.

Setelah itu, kini giliran Nadi untuk memberikan kesaksian. Nadi sendiri semakin gemetar kala namanya dipanggil oleh petugas sidang. Saat masuk ke dalam ruangan, semua orang menatap Nadi, termasuk Sakha yang memasang wajah seriusnya. Tidak ada senyum sama sekali yang tergambar di wajah tampan itu. Nadi kembali menghela napasnya. Dia benar-benar seperti tidak mengenal Sakha saat ini.

“Saksi kedua atas nama Nadhira Azmi, merupakan saksi dari pihak Bank Utama, Yang Mulia,” jelas Sakha.

Nadi memandang Majelis Hakim yang ada di depannya. “Baiklah saudari Saksi, apakah saudari dalam keadaan sehat jasmani dan rohani dan siap untuk memberikan keterangan dalam persidangan ini?” tanya Hakim Ketua.

“Ya, saya dalam keadaan sehat jasmani dan rohani dan siap memberikan keterangan dalam persidangan ini, Yang Mulia.” Walau dengan suara bergetar, ucapan Nadi tetap jelas.

Setelah Hakim membacakan data diri Nadi, wanita itu diminta untuk melakukan sumpah yang dibantu oleh rohaniwan sebelum duduk di kursi yang telah disediakan.

“Saudari saksi telah berjanji menurut agama yang saudara anut, untuk itu kami berharap saudara dapat memberikan keterangan yang benar, karena apabila terbukti saudara memberikan keterangan palsu, maka saudara dapat diancam dengan pidana penjara selama-lamanya tujuh tahun, sebagaimana diatur dalam pasal 242 KUHP. Apakah saudara saksi mengerti?”

“Saya mengerti, Yang Mulia.”

“Saudari kenal dengan terdakwa?” tanya Hakim Ketua. Nadi melihat tersangka yang duduk dengan wajah sendu itu.

“Tidak, Yang Mulia,” jawab Nadi.

“Jadi apa yang akan saudara terangkan di persidangan ini?”

Nadi mengambil napas dalam sebelum mulai bicara. “Saya sebagai saksi dari pihak bank tempat korban menyimpan dana. Di sini saya menerangkan bahwa memang ada penarikan dana yang diterangkan lewat mutasi rekening korban dan juga rekaman CCTV.”

“Jadi memang ada penarikan yang dilakukan oleh terdakwa?”

“Benar, ada penarikan yang menurut keterangan korban bukan dilakukan oleh pemilik rekening.”

“Jaksa silakan ajukan pertanyaan,” kata Hakim Ketua.

“Terima kasih, Yang Mulia. Saudari Saksi, menurut keterangan BAP, saudara yang membantu untuk pengajuan pembukaan

CCTV?” Sakha memulai pertanyaannya sambil menatap Nadi tajam, tidak ada gurat ramah dan penuh kasih sayang yang biasa ditampilkan Sakha padanya.

“Benar.”

“Jadi ini rekaman CCTV yang berasal dari kantor Anda?”

“Tidak hanya dari kantor saya, tapi juga ada sebagian rekaman yang diambil dari mesin ATM di lokasi lain, tempat terdakwa melakukan penarikan uang.”

“Saudari ingat kapan penarikan itu terjadi?”

“Bulan Maret.”

“Tanggalnya?”

Nadi diam, dia tidak tahu persis tanggalnya karena banyak sekali transaksi penarikan yang dilakukan nasabah itu.

“Saya lupa.”

“Lupa?” sela Hakim Pertama.

“Ya, Yang Mulia, ada banyak transaksi yang terjadi.”

“Jadi apa yang Saudari ingat?” tanya Hakim Pertama kembali, membuat Nadi gemetar sekarang.

“Seingat saya, penarikan itu dilakukan di bulan Maret akhir, selama dua minggu berturut-turut. Setiap penarikan senilai sepuluh juta setiap hari, sesuai dengan limit kartu ATM korban,” jelas Nadi.

“Baiklah, ada lagi yang ingin ditanyakan, Jaksa Penuntut Umum?”

“Cukup, Yang Mulia.”

“Kalau begitu, cukup untuk saksi kedua.” Nadi mendesah lega saat kesaksiannya dinyatakan cukup. Jika dia berada lebih lama di tempat ini, dia yakin bisa semaput. Walaupun pertanyaannya

tidak terlalu banyak, keterangan Nadi hanya sebagai penguat dari bukti-bukti yang ada.

Nadi keluar dari ruang persidangan diikuti oleh Pak Tondy. “Udah selesai, Nad,” kata Pak Tondy sambil menepuk-nepuk bahu Nadi.

“Nggak lagi-lagi deh, Pak, saya jadi saksi begini...”

Nadi kembali teringat ekspresi dingin Sakha saat ada di persidangan tadi. Sakha memang tampan sekali mengenakan seragam sidangnya, tapi Nadi lebih suka melihat Sakha yang berbalut kaus polo dan celana jins, yang selalu membuatnya tertawa dan tenang, dibanding melihat Sakha seperti tadi. Dia seperti tidak mengenali sosok pria itu.

Sesampainya di kantor, Nadi langsung naik ke lantai tiga untuk makan siang, dia mengeluarkan ponselnya yang sedari tadi bergetar.

Arsakha A.: Baru selesai sidangnya. Kamu udah nyampe?

Nadhira : Udah

Arsakha A. : Tegang banget muka kamu tadi, Nad, pucat lagi. Makan gih, biar nggak sakit.

Nadhira : Ini lagi makan.

Arsakha A.: Nadi kenapa? Jawabannya singkat banget. Aku ganggu?

Nadhira : Nadi lagi nenangin diri. Pacar Nadi nyeremin banget tadi.

Sakha tidak membalas pesannya namun langsung menghubungi Nadi.

“Kamu seriusan takut sama aku, Nad?”

“Iya, kamu nyeremin banget tadi, aku kayak nggak kenal kamu. Aku juga baru tahu kalau kamu yang jadi jaksanya.”

Sakha tertawa. “Jadi kapok lihat aku di persidangan?”

“Kapok! Nggak mau lagi!” tegas Nadi.

“Haha... kamu sekarang tahu kan kerjaan aku. Ya, aku memang harus begitu, Nad. Maaf ya sudah buat kamu tidak nyaman.”

“Aku shock aja sih, apalagi pas ditanya hakimnya tadi, aku emang lupa eh malah ditanya ‘jadi apa yang kamu ingat’. Sumpah! Itu nggak enak banget pertanyaannya.”

“Haha... ya iyalah, beda di persidangan dengan wawancara saat buka rekening, Sayang...”

Nadi diam saat mendengar kata terakhir yang diucapkan Sakha. Ini pertama kalinya Sakha memanggilnya begitu.

“Hm..., ya udah deh, aku mau makan dulu. Kamu makan juga ya, Kha” kata Nadi gugup.

“Iya, makan yang banyak ya, nanti sore aku jemput.”

Setelah panggilan itu diakhiri, Nadi memegang dadanya, mencoba meredakan debaran jantung Nadi yang lebih cepat dari saat di persidangan tadi. Hari ini benar-benar terasa nano-nano untuk Nadi.

Nadi turun dari boncengan Sakha sambil mengerutkan kening saat melihat ke mana Sakha membawanya saat ini.

“Ngapain ke sini?”

“Makan es krim yuk.” Sakha menarik tangan Nadi masuk ke bangunan unik itu. Di depan mereka ada bangunan yang didesain seperti *ice cream cone*. Nadi tahu tempat ini sedang *booming* sebagai tempat tongkrongan anak ABG menghabiskan waktunya.

Nadi tidak menyangka Sakha mengajaknya ke sini.

Di dalam, suasana cukup ramai. Maklum saja, karena memang tempat ini baru dibangun dan masih *booming* di kalangan anak muda. Nadi menyapukan pandangannya ke sekeliling ruangan, isinya anak-anak ABG yang sedang menghabiskan waktu dengan pasangan mereka. *Apa memang Sakha berniat pacaran ala-ala ABG begini? Benar-benar nggak tertolong nih cowok. Ketahuan banget nggak pernah pacaran.*

“Ini serius kita makan di sini?”

Sakha mengangguk. Nadi masih memandangi interior tempat tersebut, dihiasi oleh pernak-pernik serupa permen dan *ice cream* yang digantung di beberapa bagian, mirip seperti toko permen *sticky* tapi dengan nuansa lampu-lampu yang unik.

“Aku traktir kamu es krim biar kamu lupa sama kejadian tadi pagi.” Sakha menyebutkan beberapa pesannya pada pelayan yang dengan sigap mencatat pesanan itu.

“Nyogok nih ceritanya?”

“Haha... nggak nyangka ternyata ada yang takut sama pacar sendiri.”

Nadi mengulum senyumnya, mau tidak mau dia senang juga dengan inisiatif Sakha untuk membuatnya jauh lebih baik. “Tapi serius, tadi itu nyeremin banget,” keluh Nadi.

“Yah, namanya juga ruang sidang, pasti seremlah. Itu juga supaya menimbulkan efek jera. Jadi pelajaran juga buat yang lain jangan sampai masuk ke ruang sidang.” Sakha tersenyum lembut pada Nadi. Satu tangannya menarik tangan Nadi, menggenggam tangan itu dengan ibu jari yang mengusap pelan punggung tangan gadis cantik itu. “Maaf ya, harus nyuekin kamu. Kalau tadi aku negur kamu, yang ada dikira jaksanya memanipulasi saksi.”

Nadi tersenyum dan balas mengenggam tangan Sakha, menautkan jemari mereka hingga mengisi rongga-rongga kosong yang ada.

“Iya, kupikir aku juga kekanakan sih. Harusnya ngerti itu memang kerjaan kamu, Kha,” ucap Nadi lirih.

Tidak lama kemudian pesanan mereka datang, rupanya Sakha memesan es krim *matcha* untuk Nadi. Es dibentuk sedemikian rupa hingga menyerupai beruang berwarna hijau. Sementara Sakha memesan *dessert* lain, campuran es krim, susu dan potongan *jelly*.

“Wah... makasih, tahu aja kesukannya Nadi.”

“Udah ayo buruan dimakan, bentar lagi Magrib,” kata Sakha sambil mulai menikmati *dessert*-nya sendiri.

Di saat yang sama, dengan cepat Nadi mengambil ponselnya dan membidikkan kamera ke arah Sakha. Nadi tersenyum saat mendapatkan foto Sakha yang sedang menyeruput es.

*Ini cowok mau diapain aja tetap ganteng ya!*

Sakha sedang berada di ruang kerjanya dengan setumpuk pekerjaan yang baru diselesaikannya. Sakha melirik jam yang melingkari pergelangannya, dia masih harus menunggu lima belas menit lagi untuk pulang. Sakha memutuskan untuk mengambil ponselnya dan membuka aplikasi Instagram. Kali ini Sakha iseng ingin melihat foto-foto Nadi, Sakha membuka notifikasi di sana. ***Nadhira*** *tagged you in a photo.*

Ternyata Nadi mengunggah foto Sakha sedang menyeruput es. *Kapan Nadi ngambil foto ini?*

Saat membaca *caption*-nya, Sakha jadi tertawa sendiri membayangkan dirinya seperti anak-anak ABG kekinian yang dilanda penyakit cinta membara.

**Nadhira** *People say it is impossible to find a man who is smart, hardworking, good looking, “beriman”, respectful, kind, heavily pushed by agendas yet always has time for you, honest, loving you, putting you as his first priority, dan yang paling penting nggak punya ex. People say a man like that does not exist. I tell you: He proves, you wrong.*

Biasanya Sakha geli melihat *posting-an* seperti ini yang biasa dibuat oleh teman-temannya. Ternyata rasanya berbeda ketika mengalaminya sendiri. Ada rasa hangat yang perlahan menjalari hatinya. Jatuh cinta sepertinya membuat cara berpikirnya juga berubah.

## 21

Tidak terasa Nadi dan Sakha sudah berpacaran selama dua bulan dan sampai saat ini hubungan mereka tidak pernah mengalami masalah yang serius. Biasanya dalam setiap hubungan pasti ada cekcok karena perbedaan pendapat, tapi sejauh ini Nadi dan Sakha belum menemui kendala seperti itu.

Menjalin hubungan dengan orang sejenis Sakha ini memang jauh lebih mudah. Sakha memang tidak romantis, tapi dia cukup peka. Sakha bukan tipe pria yang membiarkan masalah berlarut-larut tanpa adanya penyelesaian. Sifat Sakha itu ternyata tertular juga kepada Nadi. Kalau dipikir-pikir, banyak sekali hal positif dalam diri Sakha yang ditularkannya pada Nadi. Beberapa temannya bahkan sering berkomentar kalau Nadi lebih ceria dan tampak lebih tenang menghadapi masalah.

Seperti pagi ini, sudah ada saja yang menggodanya.

“Cie... Nadhira mukanya *fresh* banget, Neng. Abis dapet jatah dari pacar, ya?”

Nadi langsung menatap tajam Azwar yang hari ini di perbantukan di *counter* CSO. “Elah! Mentang-mentang punya status baru udah sombong. Biasa juga bersolo karier lo, ke mana-mana

sendirian.” Azwar memang terkenal dengan ucapannya yang cep-las-ceplos.

“Sudah! Sudah! Mentang-mentang Bu Susi lagi *meeting* di KCU, semua pada ribut. *Ayo briefing*,” kata Bu Lita menengahi. Memang, kalau atasan mereka sedang tidak ada di tempat, semua pasti menunjukkan sifat aslinya, tidak ada namanya jaga *image*. Kecuali kalau sudah di hadapan nasabah, mereka tetap harus menunjukkan performa terbaik, apalagi ada ketetapan baru dari kantor pusat, setiap CSO dan teller akan diawasi langsung oleh kamera yang ada di meja mereka, yang akan merekam semua aktivitas CSO. Jadi setiap sore akan ada evaluasi apa yang kurang dari performa mereka, entah itu kurang senyum, kurang empati, tidak *crosselling*, tidak menyebut nama nasabah, sampai tidak menyebut nama sendiri di depan nasabah.

Setelah selesai *briefing*, mereka mulai duduk di tempat masing-masing. Nadi membetulkan sanggulan rambutnya yang ia rasa belum rapi. “Duh, kadang kasihan ini sama rambut disiksa tiap hari. Tapi kalau dipendeki, nanti pacar gue nggak bisa ngusap-ngusap rambut gue dong.”

“Idih! Tahu deh yang sering dielus-elus,” cetus Fera.

Nadi nyengir, lalu mulai menyalakan komputernya.

Jam layanan baru akan dimulai lima menit lagi. Biasanya mereka memang menyempatkan diri bercanda satu sama lain sebelum memulai rutinitas melayani nasabah. Nadi menyempatkan diri membuka ponselnya sebelum mulai bekerja.

Ine Kartika: Nad, gue cuma mau kasih info. Pak Willy habis operasi.

Kalo lo mau jenguk, doi di Medistra.

Nadi tersentak membacanya, *Willy operasi? Operasi apa?* Dengan cepat Nadi membalas pesan Ine menanyakan Willy sakit apa, yang dibalas Ine dengan cepat.

Ine Kartika: Pokoknya lo lihat aja deh.

Jantung Nadi berdebar makin kencang. Operasi? Mendengarnya saja sudah begitu mengerikan. Apakah Willy mengidap penyakit serius? Apa Nadi harus menjenguk Willy? Bagaimana caranya Nadi mengatakannya pada Sakha? Tapi, menjenguk orang yang sakit bukan hal yang jahat, kan? Anggap saja ini sebagai solidaritas kepada seorang teman. Toh, Nadi hanya menjenguk Willy, bukan berniat untuk kembali ke mantannya itu.

Nadi membuka ruang obrolannya dengan Sakha dan mengetikkan sesuatu di sana.

Nadhira: Kha, hari ini nggak usah jemput ya. Aku ada kerjaan di kantor yang harus diselesaikan. Nanti pulangnye sama Fera aja.

Sakha memasukkan berkas yang dibutuhkan untuk kasus yang sedang ditanganinya, lalu dia pamit kepada petugas di depannya. Sakha bergegas meninggalkan rumah sakit karena hari ini dia berniat lembur. Saat pintu lift terbuka, matanya tidak sengaja menatap punggung perempuan yang mirip sekali dengan Nadi. Seketika itu Sakha menahan pintu lift agar tetap terbuka. Sakha mengerutkan keningnya dan bertanya-tanya, "Kok Nadi di sini?"

Nadi terlihat berjalan begitu cepat ke ruang perawatan. Sakha

pun segera mengikuti Nadi. Sakha sengaja tidak memanggil Nadi, dia ingin tahu ke mana tujuan Nadi sebenarnya.

Nadi masuk ke sebuah kamar perawatan VIP. Sialnya, pintu kamar ditutup sehingga Sakha tidak bisa melihat siapa yang sedang dikunjungi Nadi. Tapi Sakha tidak kehabisan akal, dia berjalan ke tempat informasi di lantai itu, lalu menanyakan tentang siapa yang dirawat di dalam ruang yang dikunjungi Nadi itu.

“Sebentar ya saya cek dulu.”

Sakha mengangguk, sesekali jarinya mengetuk-ngetuk meja di depannya.

“Atas nama Pak Willy Abraham, Pak.”

Sakha berterima kasih lalu meninggalkan rumah sakit. Selama perjalanan, Sakha bertanya-tanya dalam hati, “Kenapa Nadi harus berbohong?”

Nadi bohong jika mengaku sudah tidak memiliki rasa terhadap Willy. Sakha memang sudah ada di hatinya, tapi Willy tetap menempati posisi kedua. Bagaimanapun, Willy pernah mengisinya hatinya cukup lama.

Nadi mengerti konsekuensinya. Menemui Willy bisa seperti memberikan harapan pada pria itu, tapi dia tidak mungkin berpura-pura tidak tahu dan tidak peduli ketika Willy sakit seperti ini.

Nadi mendorong pintu ruang VIP di depannya, matanya menyapu ke sekeliling ruangan. Di tengah ruangan terlihat Willy sedang berbaring ditemani oleh seorang perempuan muda. Nadi bersyukur itu bukan ibunya Willy. Entahlah, dia masih merasa

tidak nyaman saat bertemu ibu mantan pacarnya itu. Bukan karena ibunya Willy jahat, tapi ucapan tajamnya masih membekas di hati Nadi.

“Permisi...”

Willy yang melihat Nadi sedang berdiri di depan pintu ruang perawatannya seolah tidak percaya. Dia bahkan mengerjapkan matanya beberapa kali tapi Nadi tidak juga menghilang, itu artinya Nadi bukan khayalannya, kan?

Nadhira berjalan sambil membawa bungkusannya di tangannya. Dia sengaja membeli roti isi kacang merah kesukaan Willy. Nadi meletakkan bungkusannya di nakas, lalu tatapannya berpindah pada Willy yang terbaring di ranjang.

“Jadi... kamu sakit apa, Ko?” Melihat dari kondisi Willy saat ini, rasanya penyakit yang diderita Willy tidak seperti yang dikhawatirkannya.

“Cuma usus buntu... Oh ya, Lexa kenalkan ini Nadi...” *Pacargue*... Ya, dulu Willy selalu mengenalkan Nadi seperti itu kepada para temannya.

“Silakan duduk, Mbak.” Lexa menggeser kursi yang didudukinya tadi untuk Nadi.

Nadi tidak tahu ada hubungan apa Willy dan gadis ini, tapi kalau memang Lexa adalah wanita yang sedang dekat dengan Willy, Nadi ikut senang, itu artinya Willy sudah belajar untuk melupakan hubungan mereka. Lagi pula, Lexa kelihatannya baik.

“Mbak Nadi, mau minum apa?”

“Nggak us—”

“Lex, lo bisa bantu beliin minuman di bawah?” Lexa menatap Willy. Dia tahu itu isyarat agar dirinya meninggalkan Nadi dan Willy berdua.

“Nggak usah, Ko, aku nggak lama kok,” tolak Nadi.

“Nggak apa-apa, Mbak, tunggu sebentar, ya?” Lexa keluar membawa dompetnya yang ada di meja, meninggalkan Willy dan Nadi.

Keduanya diam sesaat setelah Lexa keluar. Nadi sendiri memilih menatap apa saja asal bukan wajah Willy, sementara Willy memuaskan matanya menatap wajah cantik wanita yang dicintai, tapi tak bisa ia miliki.

“Tahu dari mana kamu kalau aku sakit?” tanya Willy.

“Dari Ine. Aku kira kamu sakit parah.”

“Usus buntu bisa jadi parah kalau nggak ditangani.”

“Yah, syukurlah kalau cepat ditangani,” kata Nadi.

“Kamu sama siapa ke sini?”

“Sendiri.”

Ada sesuatu yang membuncih di dada Willy, artinya Nadi memang sengaja menjenguknya. “Apa kabarmu?”

“Baik... baik sekali, malah.” Nadi teringat hari-harinya yang bahagia saat bersama Sakha. Iya dia baik-baik saja sejak bertemu Sakha.

“Nad, kamu...”

“Sebenarnya aku ke sini selain jenguk kamu, juga mau nyele-sain permasalahan kita, Ko.”

“Masalah?” Nadi mengangguk.

“Ya, masalah. Selama ini kita memang pisah tanpa ada kata pisah yang terucap dari mulut masing-masing, aku lari dari kamu karena dulu aku terlalu pengecut untuk ngomong langsung ke kamu, karena dulu aku masih belum rela ini berakhir.”

“Dan sampai kapan pun aku nggak rela ini berakhir, Nad,” potong Willy.

“Kita nggak bisa ngelakuin apa-apa, Ko,” jelas Nadi. “Kita ini cuma manusia biasa yang nggak bisa menentang takdir.”

“Apa memang nggak ada harapan lagi untuk hubungan kita, Nad?”

Nadi menggeleng, air matanya mengalir perlahan. Willy adalah pria baik, dan memperlakukan Willy seperti ini bukanlah keinginannya. Willy pantas mendapatkan yang lebih baik.

Willy seperti mendapat tendangan tepat di dadanya, dan dia tahu akan seperti apa akhir kisah mereka ini. Dari awal dia terus menyangkal, tapi kali ini saat melihat Nadi ada di depannya, gadis itu terasa jauh dan tak tergapai.

“Aku sudah menemukan sumber kebahagiaanmu, Ko. Aku harap kamu juga bisa bahagia seperti yang aku rasakan sekarang.” Nadi berkata lirih. Willy menatap Nadi lalu tangannya terulur untuk mengusap kepala Nadi lembut.

“Kamu hal terindah di hidupku, Nad.”

Nadi kembali tergugu, dia tidak kuasa menahan air matanya. Willy menegakkan tubuhnya, lalu menakup kedua pipi Nadi, menghapus lelehan air mata di pipi mulus itu.

“Tapi aku selalu buat kamu sedih, ya? Selalu bikin kamu nangis.”

Nadi menggeleng cepat. Tidak! Willy dulu juga selalu memberinya kebahagiaan. “Aku nangis bukan karena kamu.”

Willy tersenyum lemah. “Janji sama aku, Nad, janji kalau kamu akan selalu bahagia.” Nadi mengangguk pelan.

“Kalau begitu, aku lepasin kamu, Nad, kalau memang itu bisa bikin kamu bahagia. Tapi aku minta satu hal sama kamu, jangan menghindar dari aku lagi,” ucap Willy. “Aku janji ketika kamu keluar dari ruangan ini, aku akan membunuh perasaanku ke

kamu, aku nggak akan berharap sama kamu lagi. Jadi, berhentilah menghindar. Aku cuma ingin jadi teman kamu.”

“Makasih, Ko...” Nadi mengusap lembut tangan Willy yang berada di pipinya.

Willy tersenyum sambil menatap wajah cantik itu, menyerap rasa hangat kulit Nadi untuk terakhir kalinya. “Kapan-kapan kamu kenalin dia ke aku ya. Aku mau lihat orang yang bisa bikin kamu bahagia.” Nadi mengangguk.

“Kamu juga harus mulai membuka hati, Ko. Rasanya nggak adil kalau cuma aku yang bahagia.”

“Aku coba nanti.” *Walaupun aku nggak yakin.*

Nadi merasa perasaannya lebih ringan. Segala beban yang ia pendam selama ini perlahan menguap. Dia berharap siapa pun nanti yang mendampingi Willy, gadis itu bisa menghilangkan luka yang telah ditorehkannya pada pria ini.

## 22

Nadi masih berada rumah sakit menunggu hujan reda. Dia terjebak karena tidak membawa mobil, tidak ada taksi yang lewat, belum mengisi pulsa untuk memperpanjang pakait internet, dan dengan cerobohnya meninggalkan kartu ATM di kantor. Lengkap sudah. Rasanya Nadi seperti “patah kaki” karena tidak bisa melakukan apa pun agar bisa pulang saat ini juga.

Nadi melirik keadaan di sekitarnya yang cukup ramai. Dia berencana meminjam ponsel salah satu dari orang-orang yang sedang meneduh. Tepat saat itu, sebuah panggilan masuk ke ponselnya. Arsakha.

Jantung Nadi langsung berdetak lebih cepat. Dia bisa meminta Sakha menjemputnya. Tapi kalau begitu, dia terpaksa mengakui kebohongannya.

Angkat. Tidak. Angkat. Tidak. Angkat?

Saking lamanya berpikir, ponselnya sudah tidak berbunyi. Tapi tidak lama kemudian Sakha kembali meneleponnya. Tanpa menunggu lama, Nadi langsung mengangkatnya. *Persetan dengan kebohongan*, pikir Nadi.

“Kamu di mana?” Suara Sakha terdengar sangat dingin. Nadi

tidak pernah mendengar Sakha yang seperti ini. Saking kagetnya, Nadi terpaku tidak menjawab.

“Nadi, kamu di mana?!” Sakha mengulangi pertanyaannya.

“Ak... aku di Medistra.” Nadi mendengar embusan napas gusar Sakha.

Nadi menggigit bibirnya, matilah dia!

“Tunggu di sana, jangan ke mana-mana sampai aku datang!” Setelah itu Sakha mematikan teleponnya. Tinggal Nadi yang kembali mengembuskan napasnya. Dia harus bersiap menghadapi kemarahan Sakha.

Sakha mengambil kunci motornya dari laci meja kerjanya. Baru pukul delapan dan pekerjaannya belum selesai, tapi dia tidak mungkin terus bekerja di saat Nadi terjebak hujan di rumah sakit. Apalagi konsentrasinya sudah terpecah sejak pulang dari rumah sakit tadi sore.

Sakha memakai jas hujan pinjaman teman kantornya lalu dengan cepat memacu motornya. Sebenarnya Sakha bisa saja meminjam mobil kantor, tapi dia pasti tidak bisa mengebut dan meliuk-liuk di jalanan seperti sekarang. Sakha tidak mau terjebak macet dan membuat Nadi menunggu lama.

Begitu tiba di rumah sakit, Sakha memarkirkan motornya, lalu mencari Nadi di lobi. Dengan mudah Sakha menemukan Nadi yang sedang duduk di dekat pintu masuk sambil memeluk tubuhnya sendiri dan sibuk melamun menatap lantai. Dia pasti kedinginan.

“Ayo, pulang,” ucap Sakha. Nadanya biasa saja, tidak mening-

gi. Namun Nadi merasa asing, perasaan yang sama saat melihat Sakha di pengadilan. Datar dan tanpa perasaan.

Nadi mendongakkan kepala. Matanya langsung terkunci pada bola mata hitam kelam yang kali ini memandangnya tajam. Nadi bisa melihat kekhawatiran dan kemarahan dalam mata itu, dia jadi merasa takut. Nadi berdiri lalu mengikuti Sakha yang sudah berjalan di depannya. Tidak ada Sakha yang menggandeng tangannya dan itu terasa menyesakkan.

Setibanya di parkir, Sakha mengeluarkan jas hujan dari jok motornya yang memang selalu dia bawa. Dia pakaikan jas hujan miliknya ke tubuh Nadi. Nadi terkejut, tapi tetap diam dan membiarkan Sakha memasang jas hujan dan helm padanya. Tanpa kata, Sakha juga menggunakan jas hujan lalu menyalakan mesin motornya. Tanpa disuruh, Nadi langsung naik ke boncengan Sakha.

Selama perjalanan, Nadi sibuk dengan pikirannya sendiri. Apa yang harus dikatakannya pada Sakha nanti? Perasaannya mengatakan, kali ini Sakha tidak akan diam saja seperti saat Sakha bertemu Derry. Nadi yakin Sakha akan mengonfrontasinya.

“Jangan lewat situ, Pak, ada pohon tumbang.” Salah seorang pengendara motor berteriak memperingatkan Sakha dan pengendara lainnya. “Di pertigaan depan sana macet sampai nggak bisa jalan, pohonnya menghalangi jalan.” Sakha meminggirkan motornya lalu membuka kaca helm.

“Ada jalan pintas nggak sih?” tanya Sakha pada Nadi.

“Nggak ada, cuma ini.”

“Gimana kamu pulang, macet itu di depan.” Nadi sendiri bingung.

“Ke rumahku dulu aja ya,” ujar Sakha.

“Eh? Tapi—” Sakha tidak menghiraukan Nadi, dia kembali menyalakan motor lalu memutar arah. Nadi terpaksa diam dan menerima keputusan Sakha. Bagaimanapun juga tidak mungkin mereka melewati jalan itu, pasti akan memakan waktu lama.

Sakha menghentikan motornya di garasi. Di sana sudah ada mobil yang teparkir, artinya Gilang dan Malik sudah pulang.

“Yuk, masuk,” ajak Sakha setelah keduanya melepaskan jas hujan dan menyampirkannya di jemuran.

“Nggak apa-apa?” Nadi rikuh karena Sakha tinggal bersama ketiga temannya di sini. Rasanya tidak benar jika dia masuk ke rumah pria seperti ini.

“Maaf, tapi aku nggak punya pilihan lain.” Sebenarnya Sakha juga tidak mau menempatkan Nadi di posisi seperti ini. Nadi adalah wanita baik-baik dan Sakha yakin Nadi tidak pernah diajak ke rumah pria di saat tidak ada satu pun wanita di sini. Tapi, apa dia punya pilihan lain? Di tengah kondisi yang ada sekarang?

“Bukan salahmu, Kha, ini salah aku...” ucap Nadi lirih, dia merasa tertampar saat mendengar kata maaf yang dilontarkan Sakha. Sakha tidak salah, dia yang berbohong.

“Ya sudah, kalau gitu, masuk. Kamu kedinginan tuh, bibir kamu pucat. Masuk yuk.” Sakha menarik tangan Nadi untuk masuk dari pintu samping.

Malik dan Sakha yang sedang duduk sambil menonton TV dengan hanya memakai bokser langsung bangkit dan menarik sarung masing-masing, menutupi bagian tubuh mereka. Nadi yang melihat keduanya langsung memalingkan wajah. *Astaga, apa malam ini dia akan tidur di tempat seperti ini?*

“Boy! Lu nggak bilang-bilang ngajak Nadi.” Gilang mulai protes.

“Sori, tadi ada pohon tumbang di jalan, gue nggak bisa nganter Nadi pulang. Malam ini boleh ya Nadi nginep di sini, semalam aja.”

Gilang dan Malik saling pandang, lalu keduanya mengangguk. “Santai, Nad, kita jinak kok,” kata Malik. Nadi hanya tersenyum lemah. Sakha menarik Nadi masuk ke kamarnya.

“Boy, lu nggak tidur sama Nadi, kan?”

Sakha melempar bantal yang ada di sofa ke wajah Malik.

“Gue masih waras!” teriaknya.

Nadi masuk ke kamar Sakha. Kamar itu sederhana, ukurannya tidak terlalu besar, catnya berwarna putih dengan berbagai barang yang tersusun rapi. Nadi tahu Sakha tipe pria rapi, pembersih dan hidupnya teratur hanya dengan melihat kamarnya. Tidak ada bau-bau tidak sedap seperti kamar pria pada umumnya, kamar pria itu benar-benar nyaman.

Sakha membuka lemari pakaiannya dan mengeluarkan handuk bersih berwarna cokelat, sweter merah marun, dan celana *training* kejaksaan.

“Kamu mandi dulu, di situ kamar mandinya. Aku juga mau mandi di luar.” Nadi mengangguk sambil mengambil pakaian itu dari Sakha.

Sakha mengambil baju gantinya di lemari lalu hendak pergi meninggalkan kamarnya, tapi Nadi menahan tangan Sakha.

“Kenapa?” tanya Sakha.

“Ehm.. itu... aku minta maaf ya... dan makasih banget.” Nadi menunduk saat mengatakan itu, dia tidak berani menatap wajah Sakha.

“Nanti saja minta maafnya. Lagi pula, aku lebih tertarik dengar cerita kamu ketimbang permintaan maaf.” Setelah mengatakan itu Sakha keluar dari kamarnya, meninggalkan Nadi yang masih terdiam bagai dipaku di tempatnya berdiri.

hbook  
Digital Publishing KG-2/50

## 23

Nadi menarik napasnya berulang kali sebelum membuka pintu kamar mandi. Dia sudah mengenakan sweter milik Sakha yang kebesaran di tubuhnya, begitu juga dengan celana *training* yang harus dilipat bagian pinggangnya. Nadi keluar dari kamar mandi lalu menjemur handuk di jemuran besi kecil yang ada di dekat kamar mandi.

Nadi memilih duduk di ranjang *single* milik Sakha. Dia menggulung lengan bajunya yang kebesaran sambil memandangi kamar milik Sakha. Ada foto Sakha bersama ayah dan ibunya di dinding. Foto itu diambil saat Sakha wisuda dan ada juga foto Sakha mengenakan seragam kejaksaan bersama orangtuanya.

Kalau dipikir-pikir, ini kali pertama Nadi masuk ke kamar seorang pria—langsung menginap pula! Seperti yang dikatakan Sakha tadi, ini darurat. Begitu pun buat Nadi. Dia berada dalam “kondisi darurat” karena akan segera disidang pacarnya.

Nadi menoleh ke pintu saat pintu kamar terbuka. Sakha berdiri di sana mengenakan kaus putih dan celana kain berwarna hitam. Sakha memegang cangkir yang dari aromanya Nadi tebak berisi kopi susu.

“Kamu sudah salat?” tanya Sakha.

“Udah, tadi di rumah sakit.”

Sakha mengangguk lalu menyerahkan gelas itu pada Nadi.  
“Minum.”

Nadi menyesap sedikit lalu menaruh gelas di pahanya. Sementara Sakha sudah duduk di kursi kecil dekat meja kerjanya, tidak jauh dari Nadi. Takut-takut Nadi memandang Sakha. Wajah Sakha terlihat jauh lebih segar dengan rambut masih setengah basah. Namun Sakha terlihat asing bagi Nadi, karena dia terbiasa melihat Sakha yang selalu tersenyum.

Sakha masih diam sambil memandangi Nadi yang terlihat takut berada di dekatnya. Rasanya tidak tega melihat Nadi ketakutan dengan wajah pucat seperti sekarang. Lima menit kemudian, Sakha akhirnya mulai berbicara. “Jadi... gimana ceritanya kamu ada di rumah sakit malam ini? Apa itu ‘kegiatan kantor’ yang kamu maksud?”

Nadi memejamkan mata mencoba meredakan rasa takutnya. Setelah lumayan tenang, dia membalas tatapan tajam Sakha. “Aku menjenguk Willy. Dia sakit usus buntu.”

“Lalu?”

“Aku menyelesaikan urusan yang belum tuntas. Dulu kami putus secara sepihak, tepatnya aku yang mutusin dia lalu menghindar seperti pengecut. Tapi sekarang masalah kami sudah selesai.”

“Terus kenapa kamu bohong sama aku, Nad?”

Ah, akhirnya mereka sampai ke inti permasalahan.

“Aku nggak enak kalau bilang mau ketemu mantanku.”

“Astaga, Nadi! Jadi kalau bohong nggak apa-apa?!” sergah Sakha tak percaya.

“Nanti kamu malah mikir macam-macam.”

“Apa mungkin aku akan berpikir sepicik itu?” kata Sakha lebih pelan. “Aku percaya kamu, Nad. Kalau kamu bilang, aku nggak akan sekesal dan secemburu ini!”

“Maaf...” Nadi menunduk, tidak berani memandang Sakha.

“Aku juga ke Medistra tadi sore. Dan aku lihat kamu.”

Nadi mendongak, wajahnya terlihat tak percaya dengan apa yang diucapkan Sakha. *Jadi, dari tadi Sakha udah tahu?*

“Aku sengaja nggak manggil kamu dan memilih langsung pulang. Aku pikir aku bisa bersikap tenang menghadapi ini, nyatanya nggak. Aku tahu kamu nggak bawa mobil dan hujan deras banget. Aku telepon ke kosmu dan nanyain apa kamu sudah sampai atau belum, tapi ternyata kamu belum sampai. Aku kesal, aku cemburu, dan yang lebih utama, aku khawatir sama kamu.”

Nadi tertegun, jadi Sakha secemas itu? Dan kenapa Sakha punya nomor kosnya? “Kamu punya nomor kosku?”

“Jangan salah paham, aku bukan mau menguntit kamu. Cuma jaga-jaga kalau ada sesuatu terjadi sama kamu.”

Nadi menunduk sambil sesekali menyeka air matanya yang sudah turun ke pipi. Ini bukan air mata untuk menarik simpati Sakha agar memaafkannya, tapi ini air mata penyesalan. Dia sudah kehilangan muka di depan Sakha. Sakha begitu peduli, tapi dia malah menyakiti perasaan Sakha. Ia sangat menyesal.

“Maafin aku...” kata Nadi lirih sambil menutupi wajah dengan kedua tangannya.

Sakha mengambil gelas yang sedari tadi dipegang Nadi, lalu menaruhnya di nakas. “Sudah, jangan nangis. Aku ngomong begini bukannya mau bikin kamu nangis. Aku cuma mau bilang,

apa pun masalahnya kamu lebih baik jujur,” kata Sakha sambil mengusap punggung Nadi untuk menenangkan kekasihnya itu.

“Kamu kenapa baik banget sih, Kha? Kenapa kamu sempurna banget buatku? Aku merasa beruntung sekaligus diuji.” Nadi membuka kedua tangan yang menutupi wajahnya, sambil menatap Sakha yang berada persis di depannya.

“Aku nggak suka kamu ngomong begini, Nadhira. Aku nggak sesempurna itu. Aku juga punya banyak kekurangan, Nad.” Sakha menggenggam kedua tangan Nadi, lalu menatap wajah wanita itu, menyelami mata yang berubah sendu itu. “Aku nggak pernah punya pengalaman menghadapi wanita, Nad. Kamu wanita pertama yang aku cintai. Aku cuma mau kamu nyaman, memastikan kamu bahagia sama aku. Maaf kalau caraku salah.”

Nadi menggeleng kuat. “Cara kamu nggak salah. Aku yang nggak tahu diri. Harusnya aku bersyukur punya kamu.”

“Ya sudah, kita sama-sama salah. Bisa kita lupakan aja masalah ini?” pinta Sakha yang dijawab dengan anggukan oleh Nadi. Sakha tersenyum lalu menghapus sisa air mata di pipi mulus Nadi dengan jemarinya.

“Sekarang kamu tidur, ya. Besok subuh aku antar balik ke kosan.”

Nadi kembali mengangguk, lalu mengucapkan terima kasih. Sakha balas tersenyum lalu mengacak rambut Nadi.

“Kamu tidur di mana, Kha?” tanya Nadi saat Sakha akan bangkit dari posisi berlututnya. “Eh... maksud aku... hm...” Mendadak suasana menjadi canggung, karena pertanyaan Nadi itu. Nadi tidak bermaksud menggoda Sakha, seperti mengajak Sakha tidur bersama misalnya. Nadi sama sekali tidak ada pikiran seperti itu.

“Aku tidur di kamar Malik. Dia tidurnya nggak berisik. Kalau Gilang suka ngorok. Ya sudah, kamu istirahat ya.” Sakha berdiri lalu berbalik untuk berjalan ke arah pintu. Tapi baru saja dia mau membuka pintu, Nadi kembali memanggilnya.

“Apa?”

Nadi mendekat pada Sakha, mereka berdiri saling berhadapan, tinggi Nadi yang hanya sebahu Sakha membuatnya harus mendongak.

“*I love you,*” bisiknya dengan wajah bersemu merah. Dengan cepat Nadi membalikkan tubuhnya, tapi satu tangan Sakha menahan sikunya.

“Apa?” tanya Nadi setelah Sakha membalikkan tubuhnya menghadap ke arah Sakha kembali. Sakha memegang kedua bahu Nadi. Nadi sendiri sudah gugup sekali. Kakinya lemas, sedangkan jantungnya berdebar kencang seakan memaksa keluar dari rongganya.

Perlahan wajah Sakha mengarah ke wajah Nadi. Nadi sendiri sudah memejamkan matanya. *Apa kali ini Sakha ingin menciumnya?*

Tangan Sakha perlahan bergerak turun dari bahu ke lengan lalu meraih jemari Nadi, lalu dia mengangkat tangan kanan gadis itu hingga menempel pada kening. Kemudian tanpa kata, Sakha mengecup punggung tangan Nadi. Kecupan yang sangat lembut. Nadi sampai merasa tidak bisa menopang tubuhnya sendiri.

Perlahan Nadi membuka matanya dengan sebelah tangannya sendiri masih di kening.

“Sekarang tidur ya,” bisik Sakha sambil membelai pipi Nadi lalu keluar kamar.

Tanpa sadar Nadi mengangguk lalu terduduk di ranjang dengan pipi menghangat dan memerah. Baru kali ini dia diperlakukan begitu manis oleh seorang pria. Ini lebih manis dari makan malam di London. Lebih manis dari lamaran Willy dulu.

Arsakha Abimanyu benar-benar membuat Nadi jatuh cinta... jatuh sejatuh-jatuhnya.

hbook  
Digital Publishing KG-2/50

## 24

Nadi masuk ke mobilnya. Hari ini dia memang sengaja membawa mobil sendiri karena Sakha akan menjemput orangtuanya yang datang dari Sleman untuk menghadiri wisuda Sakha besok. Nadi memilih bertemu dengan orangtua Sakha besok karena dia masih harus menyiapkan mental.

Nadi baru saja akan menyalakan mesin mobil saat nama Sakha muncul di layar ponselnya.

“Halo, Kha?” sapa Nadi.

“Nad, kamu masih di kantor?”

“Ini baru mau pulang. Kenapa?”

“Ehm, Nad, aku bisa minta tolong?”

“Kamu nggak apa-apa kan, Kha?” Nadi langsung panik sendiri mendengar nada bicara Sakha yang terburu-buru.

“Aku nggak apa-apa, Nad. Gini, aku lagi ada kunjungan pejabat. Kayaknya *meeting*-nya sampai malam. Kamu bisa bantu jemput Ibu sama Bapak nggak? Ibu suka nggak nyaman kalau naik taksi soalnya.”

Nadi mendesah lega, dia kira ada sesuatu yang nggak beres terjadi sama Sakha. But wait, *apa Sakha bilang tadi? Jemput Ibu dan Bapak? Artinya...*

“Nad?”

“Eh iya, Kha, hm... bisa, bisa. Nanti biar aku aja yang jemput.”

“Maaf ya jadi ngerepotin kamu.”

“Nggak kok, kamu kayak sama siapa aja sih.”

“Makasih ya, Nad. Kamu pulang dulu aja, magriban dulu, Ibu sama Bapak baru akan sampai sekitar jam delapan.”

Setelah telepon terputus, Nadi langsung memacu mobilnya menuju kosan. Nadi kalang kabut karena harus bertemu dengan orangtua Sakha lebih cepat, sendiri, pula.

Nadi hanya punya waktu sepuluh menit untuk mengosongkan mobilnya yang dipenuhi barang-barang yang ditaruh sembarang. Ada beberapa pasang sepatu, blazer, kardigan, tas belanja yang belum dikeluarkan, hingga sampah yang belum dibuang. Bagaimana kalau Ibu Sakha melihat ini semua? Bisa-bisa nilai Nadi minus lima puluh!

Selesai dengan urusan mobil, Nadi dipusingkan dengan memilih baju yang sesuai—hal remeh yang bisa berakibat fatal. *First impressions are important. While a book should not be judged by its cover, many people are unlikely to read it if the cover is not inviting.*

Setelah melihat seisi lemari, akhirnya Nadi memilih baju putih lengan panjang dan celana formal abu-abu. Cukup sopan, tapi masih terkesan santai. Setelah itu dia menata rambut, dan merapikan riasan wajah. Nadi mengeluarkan ponselnya untuk membuka aplikasi kamera. Setelah itu dia mengirimkan foto dirinya pada Sakha.

Arsakha A.: Cantik. Selamat bertemu calon mertua ya,  
Sayang.

Mau tidak mau Nadi tersenyum membaca balasan pesan Sakha.

Sakha senyum-senyum sendiri mengamati foto yang baru saja dikirimkan Nadi padanya. Kekasihnya itu begitu cantik. Sakha bukan tidak sadar kalau saat berjalan bersama Nadi, dia sering memergoki pandangan para lelaki mengarah pada Nadi. Rasanya wajar karena memang begitulah pria, susah menjaga pandangan.

Pria itu pada dasarnya memang suka dibuat penasaran. Coba lihat *lingerie*, dibuat sedemikian rupa, terbuka tapi tertutup di bagian tertentu. Biar apa? Biar yang melihat penasaran. Kalau langsung *naked* kan tidak seru, tidak ada tantangannya lagi.

Sakha jadi ingat kejadian di kamarnya beberapa hari lalu, saat Nadi berdiri dekat sekali dengannya, apalagi ketika mengucapkan "*I love you*". Ia berusaha tetap *cool* walaupun tubuhnya sudah panas-dingin. Inginnya Sakha langsung mencium Nadi—dia normal! Tapi untungnya akal sehat Sakha mampu mengendalikan akal setannya, makanya cukup kecup punggung tangannya saja.

Malam ini ada pertemuan dengan Jaksa Agung Muda, karena itu Sakha tidak bisa menjemput orangtuanya. Tapi ada rasa syukur karena dia ikut pertemuan itu, artinya Nadi bisa bertemu dengan orangtuanya lebih awal, tanpa dirinya. Bukan! Ini bukan ujian untuk Nadi—seperti ujian kelayakan untuk menjadi seorang istri. Tapi untuk meyakinkan Ibu Sakha tentang Nadi yang menjadi pilihannya.

Sampai terakhir kali Sakha menelepon ibunya untuk mengabarkan perihal rencana wisudanya, ibunya masih berkeras untuk mengenalkan Sakha dengan salah satu guru muda di sekolah tempat ibunya mengajar. Bukan bermaksud menjodohkan, hanya mengenalkan. Semua tergantung keduanya—kalau merasa cocok bisa lanjut, kalau tidak cocok ya apa boleh buat.

Sakha cuma bisa berharap hati ibunya luluh dan bisa menerima Nadi. Orangtua memang berhak menyarankan yang terbaik untuk anak-anaknya, tapi akan lebih baik lagi kalau orangtuanya juga bisa ikut mencintai istrinya kelak, menerima dengan ikhlas bukan semata karena itu pilihan sang anak, tapi juga karena ada rasa cinta yang ikut tumbuh di hati ibu dan ayahnya.

Setelah menjemput orangtua Sakha di bandara dan mengantar mereka ke kontrakan Sakha, Nadi pamit pulang ke kosannya. Mereka sempat minum teh dan sedikit mengobrol di ruang tamu, bercanda bersama Gilang dan Malik.

Sebenarnya, Nadi merasa pertemuan dengan orangtua Sakha berjalan lancar, tapi entahlah... dia masih belum bisa membaca sikap orangtua Sakha, terlebih ibunya.

Ibu Sakha baik, ramah, dan enak diajak mengobrol. Tapi saat Gilang ataupun Malik menyindir masalah hubungan Nadi dengan Sakha, Ibu Sakha selalu menanggapi dengan biasa saja, atau tersenyum samar, atau malah mengalihkan pembicaraan. Nadi jadi ketar-ketir sendiri, apakah hubungan mereka direstui atau tidak? Walaupun rasanya terlalu cepat untuk menyimpulkannya saat ini.

Untuk mengatasi rasa galau, Nadi memutuskan untuk menelepon ibunya. Melihat kebersamaan Sakha dengan keluarganya membuat Nadi juga merindukan ibu dan ayahnya.

“Tumben kamu nelepon malam-malam gini? Kamu nggak apa-apa kan, Nad?” tanya Ibu khawatir.

“Nggak apa-apa, Bu. Cuma kangen aja sama Ibu dan Ayah.” Nggak tahu kenapa Nadi jadi merasa melankolis sekarang, sampai-sampai air matanya merembes ke pipi. *Kenapa jadi cengeng begini sih?*

“Lho, kok nangis? Kamu ada masalah apa? Ayo cerita sama Ibu...”

Nadi menarik napas panjang, lalu mengatur emosinya. Ibu diam di ujung sana, sengaja memberi Nadi waktu untuk meluapkan emosinya. Setelah isakan Nadi mereda, ia mulai bercerita.

“Nadi ketemu orangtua Sakha, Bu,” jawabnya pelan. “Bapak-nya baik, agak pendiam. Ibunya juga baik, tapi lebih bawel sih, samalah kayak Ibu. Mereka nggak ngomong macem-macem sih sama Nadi, tapi... Nadi ngerasa agak gimana gitu, Bu... Dibilang nggak nyaman, rasanya nyaman-nyaman aja, tapi...” Nadi menarik napasnya panjang, “kayaknya ibunya nggak suka sama Nadi deh.”

“Karena itu kamu menangis?”

“Yah... salah satunya.”

“Nadi, namanya juga baru kenalan. Semua kan butuh proses. Ibu kan pernah bilang, seorang ibu lebih posesif dengan anak lelakinya. Ada rasa takut anaknya akan dikuasai istri setelah menikah, apalagi kamu cerita bahwa Sakha anak semata wayang. Ibunya pasti mau cari menantu yang paling sesuai dengan keinginannya. Kamulah yang harus membuktikan bahwa kamu pantas untuk Sakha,” kata Ibu panjang lebar.

“Mm... mungkin Nadi yang terlalu sensitif ya, Bu?”

“Yang penting, jangan dibawa pikiran, Nad.”

“Iya. Maaf ya, Nadi telepon Ibu malam-malam. Habisnya Nadi bingung mau cerita ke siapa,” kata Nadi.

“Sudah sewajarnya seorang anak mencari ibunya kalau ada masalah. Kamu harusnya lebih sering cerita ke Ibu...” Ibu Nadi mulai kembali ke sifat asalnya yang bawel. Namun kali ini Nadi tidak keberatan karena pikirannya terasa lebih ringan setelah bercerita ke Ibu.

hbook  
Digital Publishing KG-2/50

## 25

Nadi melihat Ibu Sakha meneteskan air mata saat Sakha menerima transkrip nilai dan dinobatkan sebagai wisudawan tercepat dengan masa studi 1 tahun 8 bulan 13 hari pada Program Studi Magister Ilmu Hukum. Sakha juga diminta untuk memberi kata sambutan sebagai perwakilan wisudawan dan wisudawati yang ada.

Nadi ikut terharu dengan keberhasilan Sakha. Nadi bangga sekali bisa melihat Sakha mengenakan toga, berdiri di podium, dengan pencapaian yang luar biasa. Dan itu adalah pacarnya!

“Sakha itu anak Ibu satu-satunya...” kata ibunya Sakha sambil mengusap air mata haru. “Dulu dapat Sakha juga harus nunggu lima tahun dulu baru dikasih sama Gusti Allah.” Nadi menyimak cerita Ibu Sakha, sesekali menganggukkan kepalanya.

“Sakha bandel nggak sih, Bu, waktu kecil?” tanya Nadi, berusaha mencairkan suasana.

“Yah, namanya anak-anak ya, kadang ada sisi bandelnya juga. Kalau lagi musim layangan itu lho, kalau disuruh pulang susah.”

Nadi terkekeh. “Tapi bener ya, Bu, Sakha nggak pernah pacaran gitu?” Ibu Sakha diam sebentar sambil memandangi Nadi. Nadi jadi tidak enak, *apa aku salah ngomong, ya?*

“Sepertinya memang nggak pernah. Dulu sewaktu sekolah Ibu selalu melarang Sakha pacaran, sekolah dulu yang benar. Anak-nya nurut dan malah keterusan.” Ibu Sakha memandang wajah Nadi sebelum kembali bicara. “Nadi serius mau sama Sakha?”

Nadi tersentak saat Ibu Sakha berkata seperti itu. Namun dengan yakin Nadi menjawab, “Ya... Nadi dan Sakha memang berniat serius, Bu.”

“Sakha itu anak orang susah, Nad... Bapaknya petani, Ibu cuma guru SD. Apa Nadi nggak pengen dapat yang lebih daripada Sakha?”

“Lebih dalam hal apa, Bu? Kalau soal materi, Nadi nggak lihat dari sisi itu, Bu. Nadi melihatnya Sakha itu pekerja keras, jadi Nadi merasa yakin aja sama Sakha, Bu,” jawab Nadi sambil menahan air matanya.

Ucapan Ibu Sakha jelas menyentil pikirannya. Apakah Nadi terlihat seperti seorang wanita yang gila harta?

Setelah acara inti selesai, beberapa orang menghampiri dan menyelamati Sakha. Nadi bisa melihat senyum lebar di wajah tampan kekasihnya. Ibu dan Ayah Sakha pun terlihat begitu bahagia.

Ketika Nadi bersama orangtua Sakha mendekat, Sakha langsung menyalami dan memeluk kedua orangtuanya. Saat Sakha melepaskan pelukannya, mata teduhnya menatap Nadi yang tersenyum tipis sambil memegang buket bunga dan boneka *teddy bear* yang mengenakan toga.

“Selamat ya, Kha,” kata Nadi sambil menyerahkan hadiahnya.

Sakha tersenyum lalu mengusap pelan belakang kepala Nadi. Entah untuk yang keberapa kalinya dia terpesona melihat pe-

nampilan Nadi yang terlihat cantik mengenakan kebaya merah muda dan rok lilit selutut. Sakha jadi penasaran, apakah saat bangun tidur Nadi juga terlihat secantik ini?

Keriuhan acara berlanjut dengan foto bersama. Dimulai dari foto bersama para dosen, kedua orangtua, hingga teman-teman seperjuangan Sakha.

“Gantian, Mbak, sini saya fotoin sama Sakha,” kata salah satu teman Sakha. “Masa nggak foto bareng pacarnya sama sekali.”

Dengan senyum bahagia, Sakha berpose merangkul bahu Nadi dan merapatkan tubuh mereka. Nadi sempat memandangi Sakha yang sudah tersenyum lebar ke kamera, sebelum ikut tersenyum.

Melihat foto-foto mereka, Nadi tersenyum getir. Ucapan Ibu Sakha tadi benar-benar mengganggu pikirannya.

Mobil yang mereka tumpangi menembus kepadatan Jakarta menuju salah satu studio foto. Sakha memang tidak membawa mobil agar bisa pulang bersama Nadi. Kedua orangtua Sakha duduk di belakang, sedang mengajak Sakha bicara. Sesekali Nadi menimpali dan Sakha selalu tersenyum lebar saat menoleh ke sebelah kirinya. Sesuatu yang tidak luput dari perhatian Ibu Sakha.

Sakha bahkan tidak canggung mengacak rambut Nadi di depan kedua orangtuanya, seolah itu hal yang biasa dilakukannya.

“Nadi nggak meneruskan S2?” tanya Ayah Sakha.

“Hm... belum ada rencana, Pak.”

“Dia mau ikutan pemilihan Putra-Putri Perbankan aja katanya, Pak,” goda Sakha.

“Apaan sih, ini juga belum tahu terpilih atau nggak.” Nadi memang sedang ikut kompetisi yang diadakan kantornya. Setiap tahun ada pemilihan pegawai terbaik dari semua kategori: CSO, teller, *duty officer*, BO, AO, dan masih banyak lagi. Kalau terpilih, pegawai tersebut akan menjadi perwakilan dari banknya untuk bersaing dengan perwakilan bank lain di Indonesia untuk menyabet gelar Putra-Putri Perbankan. Yah, mirip pemilihan Putri Indonesia gitu.

Setibanya di studio, kondisi di sana sedang ramai. Sebenarnya mereka bisa foto di lain waktu, tapi kan ini momen yang tepat.

Setelah mendaftar, kedua orangtua Sakha duduk di kursi panjang sambil menunggu giliran. Sementara dengan alasan mencari udara segar, Sakha mengajak Nadi ke ujung ruang tunggu yang lebih terbuka.

“Kamu kenapa sih, diam banget hari ini?” tanya Sakha. Dia sebenarnya sudah ingin menanyakan hal ini dari tadi, cuma tidak enak karena masih ada kedua orangtuanya. Kesempatan akhirnya datang saat ibunya ke kamar mandi dan ayahnya sibuk menelepon.

“Nggak apa-apa. Emang aku mau diam, kenapa?” sanggah Nadi.

“Kayak aneh gitu. Ibu nggak ngomong macam-macam, kan?”

“Eh—nggak kok.”

Jawaban Nadi malah membuat Sakha semakin penasaran. Apalagi saat ini Nadi menghindari tatapannya. Sakha menangkap pipi Nadi lalu mengarahkan tatapan Nadi padanya. “Benar?”

Nadi bukannya mau menjadi pengadu, tapi dia sudah berjanji untuk tidak berbohong pada Sakha. Jadi dia memilih diam alih-alih menjawab pertanyaan itu.

Beruntung nama Sakha dipanggil petugas studio untuk segera bersiap-siap, sehingga Nadi terbebas dari desakan Sakha. Sakha lalu memanggil ayahnya masuk, sementara Nadi menyusul Ibu Sakha ke toilet.

Tepat lima menit kemudian mereka dipersilakan masuk ke studio. Sakha dan orangtuanya langsung mengambil posisi di depan kamera, sementara Nadi berdiri di dekat fotografer. Dia berniat ikut memotret menggunakan ponselnya.

“Nadi, sini ikut foto,” ajak Ayah Sakha saat sesi foto mereka bertiga dirasa cukup.

“Eh? Nggak usah—”

“Udah, Nad, ikut saja.” Sakha berdiri lalu menarik Nadi mendekat. Mau tidak mau Nadi masuk ke lingkaran keluarga itu. Nadi sempat memperhatikan wajah Ibu Sakha—tidak ada ekspresi penolakan, tapi tidak ada juga wajah menerima.

Entahlah, Nadi gamang. Dia bingung. Ingin maju, tapi takut menghantam sesuatu yang menyakitinya. Ingin mundur, tapi tak rela...

Sakha duduk di teras rumah sambil melihat foto-foto di ponselnya. Sakha tersenyum melihat foto dirinya merangkul Nadi, lalu menjadikan foto itu sebagai *display picture* WhatsApp-nya.

“Ndak tidur, Mas?” Ayah berjalan ke teras lalu duduk di samping Sakha. Beliau kemudian menjulurkan lehernya untuk mengetahui apa yang sedang dilihat Sakha di ponselnya. “Oalah, lihat foto Nadi ya jadi ndak ngantuk,” goda Ayah Sakha.

Sakha terkekeh mendengarnya.

“Bapak tadi dengar sekilas ibumu ngobrol sama Nadi.” Ayah Sakha mulai serius dengan obrolannya. “Bapak ndak tahu juga, tapi kayaknya itu yang bikin Nadi sedih. Makanya setelah itu dia lebih banyak diam.” Ayah Sakha memang pendiam, tapi dia sama seperti Sakha, peka jika ada sesuatu yang sedang tidak beres.

Jujur, inilah yang ditakuti Sakha bahwa ibunya tidak memberikan restu. “Ibu nggak suka sama Nadi ya, Pak?”

“Bukan nggak suka. Mungkin karena baru kenal saja. Ibumu butuh waktu, apalagi saat ini dia lagi semangat sekali mau jodohin kamu sama si Rahayu.”

“Sakha nggak bisa kenal sama Rahayu itu, Pak. Kalau Sakha mencoba kenal Rahayu, itu akan menyakiti Nadi. Tapi kalau Sakha langsung menolak Rahayu, Ibu yang sedih. Sakha jadi kayak makan buah simalakama.”

“Ikuti kata hati kamu, Mas. Bapak setuju kamu nggak mau memberikan harapan pada Rahayu, kalau pada akhirnya kamu nggak ada niat serius sama dia.”

“Tapi Ibu gimana?”

“Biar Bapak yang urus. Ibu sudah telanjur sayang sama Rahayu. Anak itu kan sering datang ke rumah. Nemenin Ibu kalau Bapak lagi di sawah, ikut Ibu ke pasar. Ibumu itu jadi kayak punya anak perempuan, makanya dia senang dan niat jodohin kamu. Ndak tahu dia kalau anaknya sudah punya pacar—cantik lagi.”

Sakha tersenyum. Ya, Nadi-nya memang cantik, tidak ada yang menyangkal hal itu. “Kalau menurut Bapak, Nadi gimana?”

“Yah... anaknya cantik, sopan juga, pintar. Tapi ibumu kelihatan takut sama gaya hidupnya. Ibumu takut kamu ndak bisa memenuhi.”

“Sakha jamin Nadi nggak seperti itu, Pak. Sakha tahu masa lalu Nadi, Pak. Dia mulai semua dari nol, dia juga pernah susah, nggak ada dia pakai uang orangtuanya. Kalau sekarang dia menikmati uang hasil kerja dia selama ini, menurut Sakha wajar,” jelas Sakha panjang lebar.

“*Yoweslah*, kalau kamu sudah yakin. Sembari Bapak ngomong sama Ibu, kamu siapin mental buat lamar Nadi. Itu yang lebih penting buat kamu pikirkan. *Mosok* sudah S2 tapi belum nikah juga.”

Sakha tersenyum kecil. Dia jadi lebih optimis karena yakin ayahnya akan berhasil mengubah pendapat ibunya.

hbook  
Digital Publishing KG-2/50

## 26

“Kamu kenapa, Nad?” tanya Sakha saat mereka sudah berada di mobil. Pagi ini mereka akan mengantar orangtua Sakha yang hendak kembali ke Sleman

“Kenapa sih nanya gitu terus? Aku nggak apa-apa, Kha!” sergah Nadi.

Ucapan Nadi yang agak jutek mengusik Sakha. “Apa ini karena omongan ibuku?”

“Omongan apa?” tanya Nadi pura-pura tidak mengerti.

“Kamu sudah janji untuk terbuka sama aku, Nad. Sekarang aku tanya, ibuku ngomong apa sama kamu?”

Nadi diam. Dia menolak memandangi Sakha yang duduk di sebelahnya.

Sakha jadi frustrasi sendiri melihat sikap Nadi. “Oke, sekarang kamu maunya gimana? Aku nggak nyaman sama kamu yang diam saja kayak gini, Nad!” kata Sakha gusar.

“Aku nggak diam. Aku cuma lagi mikirin hubungan kita,” ucap Nadi lirih. “Apa ini memang jalan yang benar?”

Amarah Sakha tersulut. “Kamu jangan main-main deh, Nad!”

“Aku kan cuma menyuarakan pikiranku!”

Sakha mengembuskan napas gusar. “Nadhira, aku nggak tahu ya mau kamu apa. Satu hal yang harus kamu tahu, aku nggak akan berjuang untuk orang yang nggak mau berjuang bersamaku. Kalau kamu mundur satu langkah, aku akan mundur sepuluh langkah. Tapi kalau kamu maju satu langkah ke arahku, aku akan lari, kejar kamu, dan nggak akan lepasin kamu lagi. Sekarang kamu tinggal pilih!”

Apa seorang Sakha bisa terpengaruh dengan sikap Nadi yang seolah pesimis dengan hubungan mereka? Jelas! Sakha seorang lelaki! Dan seorang lelaki selalu berpikir dengan logikanya dan terkadang tidak bisa menahan egonya. Sakha frustrasi. Saat dia sedang memperjuangkan Nadi, kenapa malah Nadi seolah tidak mau berjuang bersamanya?

Sakha juga tidak mengerti kemauan ibunya. Sakha bingung dengan jalan pikiran wanita yang sangat rumit. Dan kali ini, dua wanita yang dicintainya membuat kepalanya seperti mau meleledak saking pusingnya.

Saat terbangun keesokan harinya, perasaan Nadia masih tidak keruan. Ia tidak tahu harus berbuat apa. Ia mencampakkan kotak susu yang sudah kosong ke tong sampah. Lalu ia melongok ke dalam kulkas, mencari makanan yang bisa dimakannya pagi ini, tapi ternyata yang tersisa hanya air putih dan sisa sampah makanan yang belum dikeluarkan.

Nadi terduduk di lantai sambil memeluk lututnya. Pantas saja Ibu Sakha tidak suka padanya. Kalau dipikir-pikir, Nadi memang jauh dari kriteria menantu idaman. Kalau soal karier, tidak bisa

dimungkiri karier Nadi cukup bagus, bekerja di bank swasta terbaik di Indonesia tentunya bukan sesuatu yang mudah walau jabatannya masih di level bawah. Tapi untuk menjadi seorang istri?

Nadi membenturkan kepalanya ke lutut berulang kali. Mungkin saja Ibu Sakha punya *feeling* dia tidak bisa menjadi istri yang baik, makanya bersikap seperti itu. Nadi bukannya terlalu terbawa perasaan atau tidak mau berjuang, tapi sudah dua kali dia bertemu dengan orangtua pacarnya dan keduanya seolah tidak bisa menerima Nadi.

Nadi mengusap air matanya. Apalagi yang bisa dilakukannya untuk meluapkan emosi selain menangis? ketika kemarin dihadapkan dengan pertanyaan untuk maju atau mundur oleh Sakha, Nadi tidak menjawab pertanyaan itu. Dia memilih diam dan memainkan ponselnya. Sakha sendiri tidak membahas lebih lanjut masalah ini, tapi bukan berarti Sakha melupakan begitu saja, dia juga memilih diam. Sakha berusaha meredam emosinya karena dia tidak mau lebih menyakiti Nadi.

Jadi sampai sekarang mereka sedang dalam fase saling mendinginkan. Tidak ada komunikasi sama sekali.

Hari ini Nadi berkantor di KCU karena dia terpilih menjadi perwakilan cabang yang akan mengikuti seleksi CSO terbaik. Bersama dengan perwakilan cabang lain, Nadi akan diobservasi dan ditentukan apakah bisa lolos ke tahap selanjutnya. Nadi sendiri sebenarnya tidak bersemangat mengikuti seleksi Putra-Putri Perbankan di tengah masalah yang sedang dihadapinya. Apalagi saat ini semua *counter* CSO di KCU dilengkapi kamera yang akan merekam langsung cara mereka melayani nasabah.

“Lo kenapa sih butek banget begitu?” tanya Meisya saat mereka berada di ruang makan. Karena Nadi berada di KCU, otomatis dia bertemu dengan Meisya yang memang berkantor di sini. “Berantem sama Jaksi?” Meisya masih tak gentar untuk mengorek masalah Nadi.

“Nggak apa-apa.” Nadi mengaduk-aduk nasi bungkusnya. Dia kehilangan minat makannya padahal sejak tadi pagi dia hanya minum air putih saja.

“Lo tuh ya kalau punya masalah ada baiknya dibagi, siapa tahu gue bisa bantu. Lagian gue kan sahabat lo, aib lo nggak bakal gue umbar-umbar, Nad.”

Nadi menaruh sendok dan garpunya, lalu memandang Meisya. Matanya langsung berkaca-kaca. Meisya yang melihat itu langsung membawa Nadi ke pelukannya.

“Gue bingung, Mei. Ibunya Sakha kayaknya nggak suka sama gue.” Meisya melepaskan pelukannya pada Nadi lalu memandang wajah sahabatnya itu. Akhirnya Nadi mengungkapkan semua yang dia simpan di hatinya pada Meisya. Meisya sendiri cukup bijak untuk tidak memotong ucapan Nadi sedikit pun, hanya sesekali Meisya mengerutkan keningnya.

“Jadi, dia nyuruh lo nyari cowok lain yang lebih dari si Jaksi?”

Nadi mengangguk. “Gue kelihatannya kayak cewek matre gitu ya, Mei?”

“Menurut gue sih nggak gitu. Ibunya Jaksi cuma takut kalau duit anaknya nggak cukup buat ngidupin lo. Gaya kita kan kayak wanita sosialita gitu, padahal mah ngutang ini belinya.”

Mau tidak mau Nadi tertawa mendengar guyonan Meisya. “Gue juga kalau nikah nggak bakal jadi parasit, gue kan juga

kerja, Mei. Gue kan pemegang prinsip perempuan itu harus tetep kerja, walau gajinya cuma cukup buat ketawa-ketiwi doang,” ujar Nadi.

“Itu dia, suatu saat lo diminta *resign* nih misalnya, terus cuma ngandelin gajinya si Jaksi, gimana? Ibu-ibu kan mikirnya panjang.”

“Gue tahu diri kali, nggak bakal belanja berlebihan juga kalau posisinya kayak gitu.”

“Menurut gue, ini hanya sebagian kecil dari masalah yang akan lo hadapi sama si Jaksi. Nggak mungkin kan hubungan lo sama dia mau lancar jaya aja. Namanya hidup ya nginjek kerikil-kerikil kecil mah biasa, kesandung batu gede juga biasa. Jadi lo jangan galau, yang penting si Jaksi cinta sama lo. Udah selesai.”

“Yah, kalau ibunya nggak suka gue, gimana?”

“Elah, Nad, itu mah urusan ibunya. Lama-lama dia juga akan nerima lo kok. Kecuali kalau dia mau numpuk penyakit hati atau mau anaknya jadi bujang tua.” Meisya tertawa sendiri karena ucapannya.

“Gue punya *feeling* itu ibunya Sakha punya calon sendiri buat dia,” tebak Nadi.

“Bisa jadi, tapi lo udah menang selangkah. Sakha cintanya sama lo, jadi walaupun ibunya mau jodohin dia sama orang lain, si cewek nggak punya kesempatan.”

“Tapi kan kata orang, kalau mau nikah harus deketin ibunya dulu.”

“Yah, itu mah teorinya doang. Lo mau nikah sama anaknya atau emaknya? Nih gue kasih tahu ya, langkah lo sudah bener, Sakha itu cinta sama lo. Urusan ibunya ya biarin aja nanti juga

dia capek sendiri. Yang penting lo nggak jahat sama ibunya. Ya lo beliin aja itu tas, baju, sepatu!”

“Kesannya gue nyogok dong?”

“Zaman sekarang apa sih yang nggak pakai nyogok? Gini ya, gue kasih tahu. Ibu-ibu itu suka diperhatiin. Ya sesekali lo tanya kabarnya, atau lo beliin sesuatu gitu. Ibu-ibu pasti seneng banget dikasih barang-barang gitu, buat pamer sama temen-temennya gitu. Ini lho hadiah dari calon mantu. Samalah kayak kita yang suka pamer kalau dikasih sesuatu sama pacar.”

Nadi mengangguk-angguk mendengar celotehan Meisya. Meskipun selama ini pertemanan mereka banyak diisi dengan ketawa-ketiwi, kali ini semua obrolan dengan Meisya meringankan beban yang menggumpal dalam dada Nadi.

Dalam perjalanan pulang kantor menuju kos, Nadi menyalakan radio dan membesarkan volumenya—apalagi yang bisa dilakukannya ditengah kemacetan seperti ini? Sebuah lagu yang cukup asing menyapa Nadi, tapi seperti sedang menyindirnya.

*Awal cerita yang selalu bahagia  
Adalah skenario yang ditawarkan cinta  
Namun hanya Tuhan yang tahu ke mana  
Perjalanan ini kan bermuara nantinya...  
Kita sedang bahagia  
Jangan buang waktu menerka-nerka akhirnya  
Tenang aku di sini selama kau di sisi  
Aku berjanji tak ke mana-mana.*

Nadi yang suka menerka-nerka sendiri, padahal Sakha sudah janji tidak akan melepaskan Nadi kalau dia mau berjuang bersama. “Gue bego banget sih!” Nadi menepuk kepalanya sendiri menyadari kebodohan sikapnya pada Sakha.

Dan entah kenapa, Nadi jadi terpikir untuk menghampiri Sakha di kantornya. Awalnya niat Nadi hanya ingin lewat, tapi dia malah parkir di sana. Padahal sekarang sudah pukul enam sore, yang artinya Sakha pasti sudah pulang.

Melihat gelagat bingung Nadi, seorang satpam yang berjaga menghampiri. “Ada yang bisa dibantu, Mbak?” tanyanya, lalu menatap Nadi dari atas ke bawah.

Nadi jengah ditatap seperti itu, dan langsung merapatkan blazer kerjanya. “Saya mau cari Pak Sakha, ada?”

“Oh, Pak Sakha sudah pulang. Katanya kecelakaan, keserempet motor.”

Nadi terbelalak.

“Hah? Kecelakaan di mana, Pak? Gimana kondisinya?” tanyanya cemas.

“Waduh, kurang tahu juga sih, Mbak, persisnya. Saya juga tahunya dari Pak Malik.”

Setelah mengucapkan terima kasih, Nadi langsung masuk ke mobilnya. Dia mencoba menghubungi Sakha, tapi ponsel Sakha tidak aktif. Nadi menyesal tidak menanyakan nomor ponsel Gilang ataupun Malik. Seharusnya dia punya nomor ponsel salah satu dari mereka untuk berjaga-jaga jika sesuatu terjadi pada Sakha. Sakha saja berinisiatif untuk menyimpan nomor telepon kosnya.

Nadi merutuki dirinya sendiri. Benar kalau Ibu Sakha merasa ragu padanya, karena selama ini saja dia sepertinya tidak terlalu peduli dengan hal-hal penting seperti itu.

Nadi memacu mobilnya menuju kontrakan Sakha. Lalu lintas Jakarta sangat macet saat jam pulang kerja seperti ini. Nadi harus menyabarkan dirinya, dia harus tetap tenang. Setelah berjibaku dengan kemacetan, akhirnya Nadi sampai juga di rumah Sakha. Ada satu mobil diparkir di luar pagar rumah dan tiga motor di dalam garasi. Nadi memarkir mobilnya lalu turun dengan tergesa.

Pintu rumah itu terbuka, terlihat cukup banyak orang di sana. Nadi jadi berdebar-debar saat ingin masuk. Beberapa orang langsung menoleh pada Nadi. Ada lima orang di dalam, dua cewek dan tiga cowok. Dan tidak ada satu pun yang dikenal Nadi. Nadi tersenyum canggung pada mereka semua, lalu melepas sepatunya sebelum masuk.

“Eh, Nadi. Masuk, Nad.” Gilang muncul menyambut Nadi. “Sakha lagi di klinik sama Malik, sebentar lagi pulang. Ini juga yang lain lagi nungguin Sakha,” terang Gilang.

“Sakha nggak apa-apa, kan?” tanya Nadi khawatir.

“Nggak apa-apa sih kata Malik tadi, cuma lecet-lecet aja. Eh iya, ini kenalin dulu temen-temen Sakha sama gue di kantor. *Guys*, kenalin ini Nadhira, pacarnya Sakha,” kata Gilang pada mereka semua.

Tidak lama kemudian, bunyi deru mesin mobil membuat mereka semua berdiri. Ketika turun dari mobil, Sakha mengerutkan kening bingung, melihat Nadi yang ada di sana. “Kenapa kamu bisa di sini, Nad?”

Nadi menahan napas saat Sakha berdiri di depannya.

“Ya mau lihat keadaan kamu. Kamu nggak apa-apa? Ada luka lain nggak?” Nadi memperhatikan siku Sakha yang berbalut perban. Matanya mencari kalau ada luka lainnya di tubuh Sakha.

“Nggak ada, cuma luka ini aja. Cemas banget sih.” Sakha mengacak rambut Nadi. Tidak bisa dimungkiri, Sakha senang sekali Nadi datang dan terlihat panik karena keadaannya. Itu menandakan Nadi peduli padanya.

Sakha dan Nadi duduk di kursi panjang, tapi dengan jarak yang cukup jauh. Sejak tadi Sakha menceritakan kronologi kecelakaan yang dialaminya. Rupanya Sakha jadi korban anak SMA yang kebut-kebutan di jalan, memotong dari sebelah kiri dan menyenggol motor Sakha. Sakha terkejut sehingga tidak bisa menjaga keseimbangannya dan jatuh. Untungnya jalan yang dilaluinya sedang sepi, kalau saja ada mobil yang lewat bisa-bisa ia tinggal nama.

Nadi melirik Sakha yang sedang meneliti perban di tangannya, “Bener cuma luka itu aja?” tanya Nadi seolah tidak yakin dengan jawaban Sakha sebelumnya.

“Di paha juga ada sih, tapi nggak luka gores gitu, memar kayaknya, ketimpa motor.”

Mereka kembali diam, tiba-tiba Nadi mendekat pada Sakha lalu menarik tangan kanan Sakha. Nadi menggenggam tangan itu erat, membuat Sakha memandang Nadi yang sekarang sudah terlihat berkaca-kaca. “Maafin aku ya, Kha...” bisik Nadi sambil menundukkan kepalanya. Nadi merasa bersalah karena ada sebagian kecil dirinya yang ingin menyerah dengan hubungan mereka, merasa bersalah karena selama ini Sakha yang selalu memberinya perhatian, sedangkan dia tidak pernah membalas tindakan Sakha. Rasanya hanya Sakha yang begitu banyak berkorban untuknya.

Nadi masih menggenggam tangan Sakha dengan kedua tangannya. Sakha yang tidak tahan melihat tangisan Nadi menarik kepala Nadi ke dadanya. Tangan kirinya mengusap lembut kepala Nadi. “Sudah jangan nangis lagi dong. Kok jadi cengeng sih?”

“Maafin aku...” ulang Nadi.

“Iya aku maafin, sudah dong jangan nangis lagi.”

Nadi perlahan mengontrol tangisannya lalu mengangkat kepalanya dari dada Sakha, matanya dan mata Sakha beradu.

Sakha memasang senyum manisnya lalu tangannya yang digenggam Nadi naik untuk membersihkan sisa air mata di pipi Nadi. “Kamu jelek banget kalau nangis.”

Nadi mengembungkan pipinya. Lalu fokus kembali ke tujuan awalnya. “Aku mau berjuang sama kamu,” ucap Nadi tiba-tiba.

“Berjuang apa?”

“Ih, kamu kok jadi lemot sih? Nggak kebentur kan kepalanya?” Nadi mengangkat kedua tangannya untuk memeriksa kepala Sakha. “Nggak ada luka.”

“Kamu bilang apa tadi?” ulang Sakha. Nadi menghela napas lalu menangkupkan kedua tangannya di pipi Sakha.

“Aku mau berjuang sama kamu. Aku mau maju buat kejar kamu. Kamu masih inget kan sama janji kamu yang nggak akan lepasin aku?”

Sakha terperangah, dia masih menatap Nadi yang tersenyum manis di depannya. “Kamu yakin sama keputusan kamu?”

“Seribu persen yakin,” jawab Nadi mantap.

“Kalau gitu kamu harus siap terkurung sama aku selama sisa hidup kita,” bisik Sakha lembut lalu ikut menangkupkan kedua tangannya di pipi Nadi. Sakha memajukan wajahnya, lalu me-

nempelkan hidung mancungnya di hidung Nadi. Nadi terdiam sambil menahan napas. Napas Sakha yang hangat membelai wajahnya. Wajah mereka dekat sekali, saking dekatnya sampai Nadi tidak berani bernapas. Kening mereka menyatu, hidung mereka bersentuhan dan bibir mereka...

“SAKHA... NADI... LO PADA MAU MAKAN APA? GUE MAU PESEN MAKANAN NIH!” Teriakan Malik membuat keduanya langsung memisahkan diri. Nadi langsung membenahi rambutnya, sementara Sakha mengusap wajahnya sambil mengucapkan istigfar.

hbook  
Digital Publishing KG-2/50

“Gimana persiapan pernikahanmu, Lang?” tanya Nadi pada Gilang yang sedang duduk di ruang tengah sambil menunggu Sakha selesai mandi.

“Sudah beres, tinggal tunggu ijab kabul sama resepsi aja.”

Waktu cepat sekali berlalu, satu bulan lagi Gilang akan nikah. Nadi jadi teringat Dara—adiknya yang sudah mengirimkan kain untuk seragam pernikahannya nanti. Tapi Nadi belum sempat ke penjahit. Dara juga mengirimkan kain batik untuk Sakha. Adiknya berharap sekali Sakha bisa datang. Tapi belum ada pembicaraan lagi untuk masalah ini.

“Kalau laki-laki nggak ribet ya, beda banget sama perempuan,” kata Nadi.

“Nggak juga sih, soalnya kami berdua nyerahin semua ke orangtua. Biar tetua ajalah yang ngurusin, gue sama calon gue taunya beres, sah, dan halalan toyyiban aja deh.”

Nadi terkekeh. “Pacar lo nggak mau nentuin sendiri gitu temanya?”

“Dia sama kayak gue, nggak ribet. Nurut aja sama orangtua kami,” jawab Gilang.

Tidak lama kemudian Malik bergabung bersama Nadi dan Gilang, wajahnya berseri-seri sehabis menelepon pacarnya.

“Cie... yang habis nelepon pacar, seneng banget mukanya.” Nadi menggoda Malik.

“Iyalah! Lo nggak ngerasain aja LDR gimana, dengar suaranya aja bahagia. LDR mah harus tahan hati, apalagi lihat pasangan kasmaman depan mata, beughhh!”

Nadi yang mendengar itu jadi salah tingkah. Apa Malik melihat kekhilafan mereka berdua tadi, ya?

“Eh, minta nomor *handphone* lo berdua dong.” Nadi mengeluarkan ponselnya, sekaligus mengalihkan pembicaraan. Mau taruh di mana wajah Nadi kalau sampai Malik cerita-cerita soal Sakha yang hendak menciumnya tadi.

“Ngapain minta nomor mereka?” tanya Sakha berjalan mendekati mereka. Pria itu mengenakan celana jins selutut warna hitam dan kaus abu-abu. Mata Nadi langsung mengarah ke bagian kaki Sakha. Baru kali ini Nadi melihat Sakha mengenakan celana pendek, memamerkan kakinya, dan... Nadi bisa melihat bulu kaki Sakha yang... seksi...

“Buat ngecek siapa tahu kamu nakal di kantor?” canda Nadi.

“Nakal gimana?” Sakha duduk di sebelah Nadi, lalu mengambil bantal untuk menutupi paha Nadi. Nadi tidak sadar kalau dia masih menggunakan rok kerjanya—tidak terlalu pendek, tapi kalau duduk, akan naik sedikit dari lutut. Gilang dan Malik yang melihat itu langsung berpandangan.

“Ya, siapa tahu kamu deketin cewek lain, kan aku bisa tanya ke Malik dan Gilang.” Nadi tahu Sakha tidak seperti itu. Selama jalan dengan Sakha, tidak pernah Sakha lirik kanan-kiri. Tapi tidak tahu kalau sedang tidak bersama Nadi.

“Cie... posesif amat sih.” Sakha mengambil teh tawar yang sudah disiapkan Gilang di meja.

“Ih, itu punya aku!” protes Nadi saat Sakha meminum langsung dari gelas. Nadi memutar bola matanya, lalu beralih memandang Gilang dan Malik yang jadi penonton mereka.

“Nggak orang, nggak gelas, sosor terussss...” ledek Malik yang membuat Sakha langsung tersedak.

“Pelan-pelan dong minumannya.” Nadi menepuk-nepuk punggung Sakha.

“Arghh!!! Gue nggak tahan lihat mereka, Lang!!! Gini banget cobaan LDR, gue berasa jomblo!” Malik menutupi wajahnya dengan bantal sambil merutuk.

“Lebay... lebay... lebay!” Sakha mengambil bantal lain lalu memukulkannya ke Malik.

“Aduh.” Sakha mengerang saat Malik balas memukulnya dengan bantal yang tidak sengaja mengenai perban Sakha di siku.

“Eh, sakit, ya?” Nadi langsung mengecek perban Sakha.

“Nggaklah, gini aja nggak seberapa,” kata Sakha berlagak *gentle*.

“Tadi lo mandi gimana, *bro*?” tanya Gilang.

“Yah, gitu. Agak ribet, nggak boleh kena air dulu ini, jadi ya mandinya musti hati-hati.”

“Makanya nikah, *bro*, kalau sakit kan ada yang mandiin,” goda Gilang.

“Ini lagi diperjuangin biar bisa cepet nikah. Ya nggak, Nad?” Sakha menyenggolkan bahunya ke bahu Nadi. Otomatis pipi Nadi langsung memerah.

“Ya Allah, cobaan apa lagi ini?!” Malik kembali meraung, kali ini Gilang yang melemparkan bantal padanya.

“Udah-udah, kasihan itu Malik. Jadi berapa nomor *handphone* kalian?” Nadi teringat kembali dengan misinya.

“Nad, aku nggak bakal selingkuh. Ngapain sih pakai dicek ke biang rese kayak mereka? Yang ada mereka ngada-ngada nanti.”

“Sakha diem dulu deh.”

Sakha menutup mulutnya, sementara Malik dan Gilang tertawa mengejek. Mereka akhirnya menyebutkan nomor ponsel masing-masing yang langsung disimpan Nadi di kontak ponselnya.

Tidak lama kemudian pesanan mereka datang. Malik langsung meloncat dari kursi dan mengambil sate yang telah dipesannya. Sedangkan Gilang pergi ke dapur untuk mengambil piring dan sendok.

“Masih kerasa sakit nggak tangannya?” tanya Nadi lagi. Nadi benar-benar khawatir, sedangkan Sakha biasa saja, seolah sakitnya sekarang memang tidak ada apa-apanya. “Sakit kalau dirasain, tapi penyakit nggak boleh dimanjainlah.”

“Kamu dikasih obat buat ngilangin bekas luka nggak tadi?”

“Nggak tahu, tadi dikasih obat luar aja, sama ada obat minumnya. Kenapa?”

“Yah, nanti berbekas di kulit kamu.”

“Astaga, kirain apa! Nggak apa-apalah. Cowok itu nggak keren kalau nggak ada bekas luka,” ujar Sakha lalu jemarinya mencubit hidung Nadi.

“Ih... kamu tuh kalau nggak ngacak rambut, nyubit-nyubit terus hobinya.” Sakha tertawa lalu tangannya mengacak rambut Nadi.

“Tuh, kan!” Nadi menjauhkan tangan Sakha dari kepalanya.

“Gemes tahu lihat kamu. Cium belum boleh, ya jadi bisanya cuma ngacak rambut sama nyubit, gimana dong?”

Rasanya waktu cepat sekali berlalu. Selama sebulan ini, tidak ada hal-hal buruk yang terjadi antara Sakha dan Nadi. Mereka menjalani hubungan seperti biasa. Selama seminggu kemarin, Nadi harus menjalani karantina di Bogor setelah terpilih jadi finalis CSO terbaik. Nadi tidak menyangka, padahal tahun kemarin Nadi cuma bisa sampai ke perwakilan Kanwil.

Nadi dan Sakha saat ini sedang berada di Excelso, pertemuan pertama mereka setelah seminggu ini tidak bisa berkomunikasi.

“Kalau menang CSO terbaik bakal dapet apa?” tanya Sakha.

“Dapet uang tunai dan jalan-jalan juga. Terus bisa naik jabatan, Kha.” Nadi senang sekali bisa sampai ke tahap ini, padahal dia tidak pernah berharap bisa menang, apalagi saat masa observasi, Nadi sedang punya masalah dengan Sakha. Untunglah Nadi cepat berbaikan dengan Sakha, jadi Nadi bisa memperbaiki performanya. Melihat Sakha yang sudah menyelesaikan studi S2-nya dengan predikat luar biasa, membuat semangat Nadi terpacu untuk mengimbangi Sakha. Setidaknya ada bagian dirinya yang bisa dibanggakan jika disandingkan dengan Sakha.

“Oh, ya? Jadi apa nanti kalau sudah menang?”

“Jadi Kabag atau AO. Pokoknya dapet promosi jabatan.”

Sakha tersenyum lebar pada Nadi. “Bagus, artinya kamu harus berjuang. Jangan lupa berdoa, ibadahnya dibanyakin lagi, tambah yang sunah.”

“Iya, Pak Ustaz.”

Sakha tertawa lalu meminum *cappuccino*-nya. “Kamu sudah pesenin hotel buat aku di Pagar Alam nanti?” tanya Sakha mengingatkan rencana mereka menghadiri pernikahan Dara. Sakha akan berangkat ke acara pernikahan Dara sehari sebelum ijab kabul dilaksanakan. Setelah sampai di Palembang, dia akan dijemput oleh kerabat Nadi.

“Tadinya mau pesen hotel, tapi kata Ibu, Sakha nginepnya di rumah Uwak aja. Nggak apa-apa ya, biar deket sama rumah, soalnya kalau di hotel agak jauh.”

“Aku sih terserah mana bagusnya saja.”

“Tapi perjalanan ke Pagar Alam jauh lho.”

“Nggak masalah. Dulu juga pulang ke Sleman naik bus kok.”

Tiba-tiba...

“Eh... Mbak Nadi, kan?” Seorang gadis menghampiri Nadi sambil setengah menyeret lengan pria yang ada di sampingnya.

“Lho, Lexa?”

“Hai, Mbak, lama nggak ketemu, ya?”

Nadi berdiri sambil mencium pipi Lexa.

“Duh, Mbak lagi kencan nih,” goda Lexa sambil melirik Sakha. Nadi yang digoda seperti itu jadi salah tingkah. Lalu pandangannya berpindah pada Willy yang berdiri kaku di sebelah Lexa.

“Oh iya, kenalin ini Sakha.”

Sakha menjabat tangan Lexa lalu beralih pada Willy. “Sakha.”

“Willy.”

Keduanya berjabat tangan sambil tetap menatap wajah satu sama lain.

Willy ikut bergabung di meja Nadi dan Sakha karena Lexa berkeras ingin duduk di sana. Jujur dia sudah ikhlas melepas Nadi, tapi melihat Nadi bersama orang lain rasanya hati Willy masih sakit. Apalagi kalau dilihat-lihat, penampilan Sakha cukup keren.

Hari ini Sakha mengenakan kemeja hitam dengan bagian lengan digulung hingga siku. Sementara Willy mengenakan kaus polo berwarna *navy* dipadukan dengan jins hitam. Penampilan keduanya cukup santai tapi tetap keren.

“Mbak Nadi nggak apa-apa kan diganggu kencannya? Abisnya tempatnya pada penuh...” kata Lexa cuek.

“Eh, nggak apa-apa kok.” Jujur dia bingung mau bersikap seperti apa. Ini di luar dugaannya. Bagaimana mereka bertemu dalam keadaan seperti ini?

“Kamu masuk finalis Utama Award, Nad?” tanya Willy, berusaha bersikap biasa. Dia tidak mau Sakha mengira dia *flirting* dengan pacarnya.

“Iya, Ko...” Nadi melirik Sakha yang sedang menyesap minumannya. Sakha masih bersikap wajar, tidak ada adegan banting cangkir atau pukul meja seperti di film drama.

“Mas Sakha kerja di mana?” Willy berusaha memecahkan kecanggungan dengan mencoba mengajak bicara Sakha.

“Panggil Sakha saja, Pak,” ralat Sakha.

“Wah, kalau gitu, lo juga panggil gue Willy aja dong. Gue berasa tua banget kalau dipanggil bapak.”

“Emang Koko udah tua, kan?” ceplos Lexa sambil mencomot kentang goreng.

“Iya, apalagi jalan sama kamu, Lex, pasti Koko dikira jalan sama ponakannya,” timpal Nadi ikut menggoda.

“Ck, gue nggak setua itulah!” protes Willy. “Eh, jadi lo kerja di mana, Sak?” Willy kembali mengajak mengobrol Sakha.

“Kejari.”

“Wow, jaksa dong.”

Sakha mengangguk. “Lo sekantor ya sama Nadi?” Sebenarnya Sakha sudah tahu dari cerita Nadi, dia hanya berusaha mencari obrolan saja dengan menanyakan hal ini.

“Dulu. Kalau sekarang perusahaan kami kerja sama gitu.”

Willy mulai menceritakan masalah pekerjaannya, hingga suasana mulai mencair dan mereka mengobrol dengan santai. Walau dalam hati masing-masing pasti ada rasa tidak nyaman dan canggung, ketiganya berusaha bersikap dewasa. Mungkin hanya satu orang yang tidak terpengaruh situasi ini, yaitu Lexa... yang terlihat santai mengunyah makanan di depannya.

“Lo sudah punya investasi belum?” tanya Willy pada Sakha.

“Tabungan sih ada, kalau investasi kayak saham gitu nggak ada. Duit gue nggak cukup.”

“Tinggal nyisihin dikit doang. Paling juga cuma sepuluh persen dari gaji lo. Duitnya bisa dipakai buat modal kerja atau buat lo jalan-jalan nanti.”

“Buat modal nikah bisa?” sambar Sakha, membuat Willy dan Nadi langsung terdiam.

“Hm... ini kan jangka panjang, *bro!* Kecuali lo mau nikah tujuh sampai sepuluh tahun lagi.” *Dan kalau lo mau nyuruh Nadi*

*nunggu selama itu, gue yang akan maju buat nikung lo!* sambung Willy dalam hati.

“Yah, kelamaan itu mah. Kirain gue model deposito gitu.”

“Nggak lamalah. Ini kan ada proteksinya juga.” Willy masih terus mempromosikan produknya pada Sakha.

“Udah-udah... Ini kenapa jadi ngeprospek sih?” protes Nadi, dia paling malas membahas pekerjaan kalau sedang di luar kantor. Cukup di kantor saja dia dipusingkan dengan masalah pekerjaan.

“Biarin, Mbak. Itu Koko lagi nyari target baru,” sahut Lexa santai.

“Ntar deh, gue hitung-hitung dulu duitnya. Kalau cukup gue masuk satu,” putus Sakha.

Nadi tidak pernah mengira pertemuan keduanya bisa se-santai ini. Dia kira akan ada adegan seperti di film drama. Yah, tentu bukan dengan aksi tonjok-tonjokan seperti yang ada dalam pikirannya. Hanya sekadar saling lempar tatapan tajam, atau Sakha yang langsung mengajak Nadi pergi dari sini karena cemburu. Tapi itu semua hanya di bayangan Nadi. Kenyataannya, Willy malah memprospek Sakha. Baik Sakha maupun Willy tampak mampu bersikap dewasa. Karena hal yang paling sulit dalam situasi seperti ini adalah mengendalikan diri sendiri. Keduanya sukses mengendalikan diri masing-masing, mengubur ego mereka dalam-dalam, dan berusaha berdamai dengan masa lalu.

\*

“Cie... manggilnya Koko, ya?” ledek Sakha saat mereka sudah keluar dari mal.

“Dia kan *chinese*, ya wajarlah dipanggil Koko.” Nadi berusaha menanggapi dengan santai.

“Aku orang Jawa lho.” Sakha membuka pintu mobil diikuti oleh Nadi yang masuk ke pintu penumpang. “Bisa dong dipanggil Mas gitu,” kata Sakha santai, sambil menarik *seatbelt*-nya.

Nadi mengulum senyumnya mendengar ucapan Sakha. “Cie... yang pengen banget dipanggil Mas. Mas... Mas...” panggil Nadi, tapi Sakha bergeming, memilih diam dan konsentrasi menyetir. “Aduh, masnya ngambek nih.” Nadi mencolek bahu Sakha beberapa kali, tapi Sakha masih tetap diam.

“Mas Sakhaaaaaa...” Kali ini Nadi mencolek pipi Sakha.

Sakha dengan cepat menangkap tangan Nadi lalu berpura-pura hendak menggigit telunjuk jail pacarnya itu.

“Ih!!! Sakha jorokkkk!!!” Nadi mengusap-usapkan bekas gigitan Sakha di baju pacarnya itu, membuat Sakha puas terbahak. “Kamu tuh ya, ini namanya kekerasan!” Nadi meneliti jarinya. Tidak sakit memang, cuma rasanya ada gelenyar aneh saat telunjuknya masuk ke mulut hangat Sakha.

“Sakit?” tanya Sakha khawatir.

“Iyalah!” Sebenarnya tidak sakit, hanya saja Nadi berusaha menutupi rasa gugupnya.

“Masa sih? Sini lihat jarinya.” Sakha mengulurkan tangannya untuk menarik tangan Nadi, tapi gadis itu menghindar.

“Nggak mau. Nanti digigit lagi!”

“Nggak. Sini coba lihat dulu.”

“Awat ya kalau digigit lagi. Nanti aku bales,” ancam Nadi.

“Iya, sini cepetan.”

Nadi akhirnya mengulurkan jemarinya. Sakha tersenyum lalu meneliti telunjuk Nadi. Tidak ada bekas apa pun di sana. Sakha mengusap lembut jemari Nadi dengan ibu jari tangan kirinya, lalu mendekatkan jemari Nadi ke bibirnya dan mengecupnya lembut...

“Biar sembuh,” ujar Sakha sambil melirik ke arah Nadi yang diam seribu bahasa.

hbook  
Digital Publishing KG-2/50

## 29

Sehari sebelum pernikahan Dara, Sakha tiba di bandara Sultan Mahmud Badaruddin pukul delapan malam. Nadi sudah memberikan nomor telepon sepupunya, Dimas, yang akan menjemput Sakha di bandara. Dimas sepupu Nadi yang masih kuliah semester dua.

“Kita naik motor nih, Mas. Mobil dibawa Papa,” kata Dimas sambil menyalakan motor *matic*-nya lalu menyerahkan helm pada Sakha.

“Iya, nggak apa-apa.” Untung bawaan Sakha hanya satu ransel, itu pun tidak penuh. Sakha memang ringkas, hanya saat pulang ke Sleman saja dia akan membawa koper untuk menampung bekal dari Ibu saat kembali ke Jakarta.

“Rumahnya dekat sini, ya?” tanya Sakha saat mereka sudah keluar dari area bandara.

“Lumayan sih, Mas.”

Sakha memperhatikan jalan-jalan yang berantakan karena pembangunan LRT, salah satu proyek pemerintah dalam rangka menyambut Asian Games 2018.

“Di sini sering macet nggak, Dim?”

“Behhh, jangan ditanya, Mas! Macet banget. Jalanan yang nggak termasuk proyek juga macet.”

“Tapi nanti kalau sudah beres, bakal rapi semua nih.”

“Iya sih, mudah-mudahan cepat kelar deh. Macetnya bikin malas keluar rumah, Mas,” keluh Dimas.

Sebenarnya kemacetan tidak seberapa. Sakha tersenyum mengingat kemacetan yang dihadapinya setiap hari, apalagi kalau sedang macet parah. Jarak rumah yang hanya dua kilometer bisa ditempuh berjam-jam.

Dimas menghentikan motor di depan rumah bercat abu-abu. Rumah satu lantai itu terlihat sederhana dengan model minimalis. Halamannya pun asri dipenuhi tanaman dan rumput yang dipangkas rapi.

“Nggak ada orang di rumah?” tanya Sakha sambil mengikuti Dimas masuk untuk memarkirkan motor di garasi.

“Papa masih di kantor, sedangkan Mama sudah berangkat sama Yuk Nadi. Ayo masuk, Mas.”

Sakha mengangguk. Nadi memang sudah bercerita dia akan pulang ke Pagar Alam bersama tantenya yang berdomisili di Palembang.

“Mas Sakha, kita makan bareng, ya? Tapi cuma ada mi instan nih, Mas. Risiko ditinggal Mama untuk persiapan acara nikahan Yuk Dara,” kata Dimas.

“Hahaha... Ya sudah, nggak apa-apa.”

“Oh iya, ini kamar Mas Sakha.” Dimas menunjukkan kamar kosong yang akan ditempati Sakha.

Sakha termangu saat melihat banyak foto Nadi yang terpa-  
jang di sana.

“Ini memang kamar Yuk Nadi dulu, waktu tinggal di sini. Mas istirahat aja dulu, Dimas ke dapur sebentar.”

Sakha mengangguk lalu mengucapkan terima kasih pada Dimas. Setelah melepaskan jaket kulit hitamnya, lalu menggaitkannya di gantungan dinding, Sakha mengeluarkan ponsel dari saku celana dan membidik foto Nadi yang tertempel di dinding kamar. Salah satu foto yang menarik perhatiannya, karena Nadi terlihat begitu cantik di sana.

Arsakha A. : Ini siapa sih?

Sakha tersenyum sendiri ketika mengirimkan foto itu ke Nadi. Dia mengeluarkan baju yang lebih santai untuk digunakan saat tidur. Dia juga mengambil sarung yang selalu dibawanya. Bukan karena dia tidak bisa tidur tanpa sarung, tapi baginya sarung itu multifungsi, bisa dipakai untuk salat, dipakai untuk selimut juga bisa.

Nadhira : Masa nggak tahu itu siapa? Jam berapa nyampe?

Sakha membaca balasan dari Nadi sambil tersenyum.

Arsakha A. : Barusan. Serius aku nggak tahu. Siapa sih?

Nadhira : Itu calon istri Arsakha Abimanyu. Dijemput Dimas, kan?

Arsakha A. : Ohhh pantesan cantik, calon istri Arsakha toh. Iya dijemput. Dimas, ini kami lagi masak indomie Mau?

Nadhira : Idih gombal kamu tuh yaaa!!! Mau! kirimin sini.

Arsakha A. : Siapa yang gombal? Kamunya yang ke sini, biar aku suapin.

Dimas masuk sambil membawa dua mangkuk mi instan yang telah dimasaknya. Pria itu mengerutkan keningnya melihat

Sakha yang memainkan ponselnya sambil tertawa sendiri. Kelakuannya sama dengan kakak sepupunya beberapa hari lalu. Sepertinya kedua orang ini terkena virus yang sama.

Sakha tiba di Pagar Alam pukul satu siang. Dimas, Sakha, dan Om Agus, ayah Dimas, berangkat sehabis subuh. Sakha menikmati sekali perjalanan menuju Pagar Alam yang mirip Lembang karena dikelilingi kebun teh. Suasana di sini masih asri dan sejuk, beda jauh dengan Palembang yang sudah sangat padat.

Sakha keluar dari mobil milik ayah Dimas. Di depannya ada rumah dua lantai berwarna putih, sepertinya rumah ini baru direnovasi melihat catnya yang masih baru. Di halaman rumah sudah terpasang tenda warna biru dan putih.

“Asalamualaikum.” Mereka mengucapkan salam, membuat beberapa orang yang sedang sibuk membuat janur di halaman menoleh.

“Walaikumsalam. Nah, sudah datang nih tamu jauh.”

Om Agus, diikuti Sakha dan Dimas, menyalami mereka semua.

“Masuk, masuk. Kak Idris ada di dalam,” ajak salah satu dari kumpulan warga itu.

Sakha tahu yang dimaksud Kak Idris adalah Ayah Nadi. Ia langsung merasakan jantungnya berdetak cepat, bagaimanapun juga, selain Dara, ini kali pertama dia bertemu dengan keluarga Nadi, terlebih orangtua kekasihnya itu.

“Ini Dimas?” tanya salah seorang bapak sambil merangkul bahu Dimas.

“Iya.”

“Udah besar kamu ya, sudah kuliah?” Dimas mengangguk.

“Kalau ini?” Bapak itu menunjuk Sakha.

“Oh, ini Sakha,” jawab Om Agus.

“Pacarnya Yuk Nadi,” tambah Dimas.

“Oh, jadi ini calon Nadi.”

Sakha memasang senyum yang tampak canggung. Setelah mengobrol sebentar dengan beberapa orang di halaman, mereka memutuskan masuk ke rumah.

“Kak, apa kabar?” Om Agus tersenyum pada seorang pria yang rambutnya sudah memutih dan duduk di kursi roda.

“Kabar baik. Baru datang, Gus?” jawab pria itu, kemudian keduanya berpelukan.

“Iya, baru saja sampai. Datang sama calonnya Nadi. Sakha, sini... Ini ayah Nadi.”

Sakha maju lalu menyalami Ayah Nadi.

“Oh iya, silakan duduk dulu. Nadi masih di atas.”

“Gimana kakimu, Kak?” tanya Om Agus.

“Sudah lumayanlah.” Ayah Nadi memijat-mijat kakinya.

“Kenapa kakinya, Om?” tanya Sakha, memperhatikan kaki Ayah Nadi yang terbalut gips.

“Jatuh dari tangga pabrik. Ada yang retak katanya.”

“Kapan kejadiannya, Om?”

“Sudah seminggu lebih. Ada-ada sajalah musibah ini,” kata Ayah Nadi.

Sakha mulai mengobrol ringan dengan Ayah Nadi. Sakha agak lega karena Ayah Nadi termasuk supel dan mudah diajak bicara. Topik apa pun yang dibahas bisa nyambung, sampai mereka berdua tidak sadar bahwa Om” Agus dan Dimas sudah

pergi ke tempat lain. Obrolan mereka terus berlanjut membahas pekerjaan Sakha lalu membahas bisnis Ayah Nadi sendiri.

“Nah, ini Ayah! Dari tadi dicariin, ternyata di sini.” Seorang wanita paruh baya bertubuh agak berisi yang tidak lain adalah Ibu Nadi, muncul dari pintu belakang.

“Ini lagi ngobrol sama Sakha.”

Ibu Nadi langsung menoleh pada Sakha. “Oalah, sudah nyampe ternyata. Kok nggak bilang?”

Sakha berdiri dan segera menyalami Ibu Nadi. Kalau diperhatikan, dari segi fisik, Nadi lebih mirip ayahnya. Sakha bisa melihat hidung, mata, dan bibir Nadi mirip sekali dengan ayahnya. Kata orang, anak perempuan memang lebih mirip dengan ayahnya.

“Keasyikan ngobrol sama Om, Tante.”

“Ya ampun, nggak dikasih minum, lagi.” Ibu Nadi melirik ke meja tamu yang masih kosong.

“Nggak apa-apa, Tante. Nggak usah repot.”

“Tamu jauh masa nggak dikasih minum. Nad... Nadi...” panggil Ibu.

“Iya, Bu, bentar.” Nadi berjalan dengan cepat menuju ruang tamu dan tersentak saat melihat Sakha sudah berada bersama kedua orangtuanya. “Lho, udah nyampe? Kok nggak ngabarin aku?” tanyanya kaget.

“Ini lagi diajakin ngobrol sama Ayah. Ambilkan minum dulu buat Sakha, Nak,” potong Ibu Nadi. Nadi mengangguk lalu langsung kembali ke dapur untuk mengambilkan minum. “Harusnya Sakha istirahat dulu. Kan perjalanannya jauh.” Ibu Nadi ikut duduk di sebelah suaminya.

“Nggak apa-apa, Tante. Lagi asik juga tadi ngobrol sama Om.” Tidak lama kemudian Nadi datang membawa segelas air untuk Sakha.

“Makasih.” Sakha memperhatikan penampilan Nadi dengan pakaian rumahnya. Rambutnya digelung asal hingga beberapa rambut menjuntai ke lehernya. Rambut bagian depannya juga basah karena keringat. Nadi mengenakan kaus pink berkerah dan celana jins tiga perempat, tanpa *makeup* dan sangat natural. Sakha menyukainya.

“Uhuk, Ehem...”

Sakha mengalihkan pandangannya saat mendengar suara batuk Ayah Nadi. Dia tepergok sedang memperhatikan Nadi seperti itu. Semoga Ayah Nadi masih memberi penilaian bagus pada dirinya.

“Rumah Uwak nggak jauh dari sini. Ayo, aku antar.” Nadi mengajak Sakha menuju rumah kakak ibunya yang hanya berjarak sekitar seratus meter dari rumah Nadi.

“Macet nggak tadi?” tanya Nadi saat mereka berjalan menyusuri jalan beraspal tipis.

“Nggak terlalu sih.”

“Capek?”

“Nggak juga. Naik mobil ini. Oh iya, kamu nggak cerita ayah kamu lagi sakit.”

Ekspresi Nadi langsung berubah saat teringat ayahnya.

“Aku juga baru tahu waktu pulang, Kha. Aku juga kesel nggak ada satu pun yang kasih tahu aku Ayah jatuh dari tangga

pabrik.” Nadi memang sempat marah pada ibu dan adiknya yang tidak memberitahukan kecelakaan kerja yang menimpa ayahnya. Dia sempat mogok bicara pada ibunya karena merahasiakan hal sebesar ini.

“Mereka cuma nggak mau kamu cemas.” Sakha mengusap belakang kepala Nadi.

Mereka tiba di depan rumah bertingkat dua dan dicat cokelat muda, rumah uwak Nadi.

“Ini rumah Uwak. Bagian atas itu kos-kosan, jadi kamu nginsep di salah satu kamar di situ,” kata Nadi sambil membuka pagar rumah. Lalu dia berbicara pada wanita paruh baya yang merupakan asisten rumah tangga di rumah itu agar menunjukkan kamar yang akan ditempati Sakha.

“Aku nggak nganter sampai atas ya. Pesen Ayah cuma boleh sampai sini aja. Anak gadis nggak boleh masuk kamar cowok,” bisiknya pada Sakha.

Sakha mengangguk canggung. Ya, semua ayah pasti berpikir begitu, walau pada kenyataannya Nadi bahkan pernah menginap di kamar Sakha. Tapi ya bisa dimaklumilah karena keadaan mendesak waktu itu.

Sakha duduk di bagian belakang rumah Nadi sambil menyesap air minum dari cangkirnya, lalu mengusap keringat yang menetes dari keningnya. Setelah tadi berganti baju, Sakha kembali lagi ke rumah Nadi. Dia memang diminta untuk beristirahat, tapi tidak mungkin dia bisa beristirahat saat semua orang sedang sibuk di sini. Sakha memutuskan untuk kembali ke rumah Nadi dan membantu pekerjaan di sini.

Akad nikah dan resepsi Dara dan Irfan akan dilaksanakan besok, jadi hari ini persiapan harus benar-benar matang. Ternyata acara pernikahan di sini tidak menggunakan EO. Semua ditangani oleh keluarga besar. Sebenarnya Dara menginginkan semua urusan makanan ditangani katering, tapi keluarga ibunya melarang. Kenapa harus menggunakan katering kalau mereka semua bisa memasak? Apalagi salah satu uwak mereka adalah *panggung*—sebutan untuk ahli masak yang biasa menangani urusan konsumsi di acara pernikahan.

Para tetangga di sini juga membantu, semua datang berbondong-bondong untuk membantu. Para pria bertugas menanak nasi, karena nasi yang dimasak dalam jumlah besar, butuh kekuatan ekstra untuk mengaduk nasi di wajan superbesar. Belum lagi memindahkan nasi aronan ke panci kukusan yang berukuran besar pula.

Memasak nasi di sini juga tidak menggunakan kompor, semua menggunakan kayu bakar. Sakha jadi ingat ketika dulu ibunya juga sering memasak dengan tungku kayu sebelum zaman se-canggih sekarang.

“Ini calonnya Nadi?” salah satu bibi Nadi tersenyum pada Sakha. Oh iya, satu lagi yang Sakha nikmati sekaligus membuatnya canggung adalah setiap bertemu dengan keluarga ataupun tetangga Nadi, mereka selalu mengajukan pertanyaan yang sama. “Ini calonnya Nadi?” Sakha tahu yang dimaksud calon di sini adalah calon suami, dan Sakha selalu mengamini itu dalam hati. “Pinter si Nadi pilih calon. *Belagak nian.*”

Sakha sudah menanyakan arti kata *belagak*, karena sejak dia di sini banyak sekali yang mengatakannya. Nadi tidak mau

memberitahukan artinya, jadi dia bertanya pada Dimas. Katanya arti *belagak* itu ganteng. Tentu Sakha senang-senang saja dipuji seperti itu.

“Jadi kapan rencananya?” tanya bibi Nadi lagi. Beberapa tetangga dan keluarga Nadi yang memang ramai di situ ikut mendengarkan percakapan mereka. Pasti mereka penasaran juga dengan jawaban Sakha.

“Didoakan saja, Tante, biar bisa secepatnya.”

“Oh, kalau kita pasti berdoa biar cepat. Betul kan, Yuk Rini?” celetuk salah satu tetangga. Yuk Rini adalah panggilan untuk Ibu Nadi yang memiliki nama panjang Asmarini.

“Iyalah. Kalau bisa awal tahun depan,” jawab Ibu Nadi.

“Tuh, dengar kata calon mertua. Ibu Nadi mintanya awal tahun depan,” timpal bibi Nadi yang lain.

“Inshaallah siap,” jawab Sakha mantap.

Acara ijab kabul berjalan lancar pagi ini. Irfan dan Dara sekarang resmi menjadi suami-istri. Saat ijab tadi Sakha bisa melihat Nadi meneteskan air mata, begitu pula dengan Ibu Nadi. Suara Ayah Nadi juga terdengar bergetar seperti menahan tangis.

Acara dilanjutkan dengan resepsi pernikahan. Pasangan pengantin tidak mengenakan busana adat dan lebih memilih nuansa nasional. Dara begitu anggun menggunakan kebaya tertutup berwarna biru muda sedangkan Irfan mengenakan setelan jas berwarna senada.

Sakha duduk bersama dengan keluarga Nadi yang lain. Sakha bersyukur sekali semua keluarga Nadi begitu menerimanya, Sakha jadi tidak canggung berada di sekitar mereka.

“Kamu ikutan foto juga nanti,” kata Nadi yang sudah duduk di sebelah Sakha. Sebentar lagi acara berakhir dan dilanjutkan dengan foto keluarga. Nadi mengenakan kebaya biru muda dengan rok panjang berbahan songket. Rambutnya ditata sedemikian rupa menjadi sanggul yang begitu elegan. Sakha sendiri mengenakan baju batik yang dijahitnya bersama Nadi berberapa waktu lalu.

Tidak lama kemudian MC memanggil rombongan keluarga untuk melakukan foto bersama. Awalnya foto keluarga inti, dilanjutkan dengan foto dengan keluarga Nadi yang lain. Sakha ikut berdiri di sebelah Nadi, rasanya seolah dia sudah resmi menjadi suami Nadi.

“Aku pengen jalan-jalan di sini. Sayang besok sudah harus pulang,” kata Sakha saat mereka sudah selesai makan siang.

“Iya, soalnya liburnya nggak lama. Lain kali deh.” Mereka memang tidak sempat sekadar berjalan-jalan di sini. Sakha hanya mengambil cuti sampai Senin, lagi pula momennya memang tidak tepat untuk jalan-jalan.

“Nanti foto-foto aja di jalan pas kita pulang,” saran Nadi.

Besok Nadi dan Sakha memang akan berangkat bersama Om Agus ke Palembang. Dari sana Nadi dan Sakha akan pulang ke Jakarta dengan penerbangan malam hari. Nanti Malik yang akan menjemput saat sudah sampai di Jakarta.

“Kalau aku sih udah bosan foto-foto di sini. Dari kecil udah di sini,” lanjut Nadi.

“Justru karena ini tempat kamu lahir makanya aku tertarik.”

Pipi Nadi menghangat. Untung saja dia pakai *blush on* jadi tidak terlalu terlihat bahwa pipinya bersemu merah.

Malam terakhir mereka di Pagar Alam, Sakha memilih menghabiskan waktu bersama keluarga Nadi. Selama dua hari berada di sini, Sakha sudah mengenal keluarga besar Nadi. Semuanya baik dan terlihat begitu menerima Sakha. Ibu Nadi sendiri perhatian sekali dengan Sakha, memastikan dia sudah makan, dan menyuruhnya beristirahat. Ya, walau Sakha tahu Ibu Nadi memang agak cerewet kalau dibandingkan ibunya sendiri.

Sakha naik ke lantai dua rumah Nadi. Tadi Ayah Nadi mengajaknya bermain catur dan menunggunya di lantai dua. Sakha baru mau melangkah ke kakinya ke ruang keluarga tempat Ayah Nadi sedang menunggunya, saat dia melihat Nadi sedang memijat bahu ayahnya.

“Pokoknya Ayah harus bilang kalau ada apa-apa, jangan diam aja. Nadi kan juga anak Ayah,” kata Nadi sambil memijat.

“Iya, Ayah cuma nggak mau kamu khawatir. Oh ya, kata Sakha kamu ikut pemilihan CSO terbaik?”

“Iya, sepulang dari sini, Nadi akan dikarantina seminggu di Bogor.”

“Tuh, kamu sendiri nggak cerita kalau ikut pemilihan itu.”

“Yah, takutnya kalau Nadi nggak menang, Ayah sama Ibu malah kecewa.”

“Nggak ada orangtua yang kecewa selama anaknya nggak melakukan hal buruk.”

Nadi menggigit bibir bawahnya. “Iya deh, nanti Nadi kabarin. Tapi jangan sedih ya kalau Nadi nggak terpilih.” Nadi berpindah untuk duduk di samping ayahnya.

“Ayah bangga sama kamu, Nadi. Sudah besar sekarang, sudah mandiri.” Ayah Nadi mengusap lembut rambut anaknya. Nadi

sendiri langsung memeluk ayahnya dari samping. Nadi tidak pernah malu untuk menunjukkan rasa sayang pada ayahnya. Sejak dulu keduanya memang dekat, berbeda dengan ibunya, Nadi bahkan lebih dekat dengan Yeni, tantenya, ketimbang ibunya sendiri.

Adegan pelukan keduanya tidak luput dari pandangan Sakha yang sejak tadi masih diam di tempatnya.

“Lho, Sakha kok berdiri saja?”

Sakha menoleh saat Ibu Nadi menepuk pundaknya. Nadi dan ayahnya pun ikut memandangi Sakha yang sedang berdiri tidak jauh dari mereka.

“Nggak mau ganggu momen ayah dan anak, Tante,” jawab Sakha.

“Oalah, ini Nadi memang manja banget sama ayahnya. Nih, Ayah katanya mau ngajakin Sakha main catur,” kata Ibu Nadi seraya mendekati suaminya.

“Ini memang lagi nunggu Sakha. Nadi tadi pijetin Ayah.”

“Kamu yakin mau main catur sama Ayah? Nggak milih istirahat aja?” tanya Nadi.

“Nggaklah, kapan lagi main sama Om. Yuk, Om, kita mulai.” Sakha duduk di depan Ayah Nadi.

“Ya udah deh, aku balik kamar. Mau tidur nih. Capek. Ayah, Nadi tidur duluan ya.” Ayah Nadi mengangguk lalu Nadi mengajak ibunya untuk kembali ke kamar meninggalkan Sakha dan ayahnya berdua saja.

Sakha menyusun bidak di papan catur.

“Besok pulangnye bareng Nadi?” tanya Ayah Sakha.

“Iya, Om.” Ayah Nadi mengangguk-angguk.

“Sudah lama kenal sama Nadi?”

“Sudah lima bulanan, Om. Ketemu juga di bank waktu bikin rekening baru.” Sakha agak gugup karena sejak pertama ketemu dengan Ayah Nadi, baru kali ini Ayah Nadi menyinggung hubungan mereka.

“Nadi itu anaknya sering menutup diri. Dari kecil dia lebih suka menutupi masalahnya sendiri. Dia itu selalu mengalah sama adiknya.” Sakha menghentikan kegiatannya menyusun bidak catur, dia mulai fokus mendengarkan cerita Ayah Nadi. “Dulu sih mereka sering berantem, cuma semakin besar, Nadi jadi makin dewasa. Kata Nadi kamu suka naik gunung?”

“Iya, Om.”

“Om juga dulu sering naik gunung, apalagi naik Gunung Dempo. Oh ya, sepertinya ada fotonya. Coba tuh kamu ambil di bawah meja.”

Sakha menunduk dan mengambil album foto yang ada di kolong meja. Ayah Nadi mulai menunjukkan foto-fotonya saat mendaki gunung. Selain mendaki gunung, Ayah Nadi ternyata juga suka memancing.

“Nadi dulu mau ikut-ikutan Om naik gunung, tapi nggak Om kasih. Dia itu nggak bisa capek, dulu sering sakit tifus. Kamu mau lihat foto-foto Nadi waktu masih kecil?”

“Mau, Om,” kata Sakha antusias. Ayah Nadi mulai membolak-balik album foto lalu menunjukkan foto-foto masa kecil Nadi. Sakha memandangi foto-foto itu dengan bibir yang terus tersenyum.

“Dari kecil memang cantik ya, Om,” puji Sakha.

“Oh jelas! Anak Om semuanya cantik!”

Sakha tertawa. Bagi para ayah, memang tidak ada yang lebih cantik daripada putri kandung mereka sendiri.

Kegiatan bermain catur mereka terlupakan, malah asyik melihat album masa kecil Nadi. Ayah Nadi juga menceritakan kisah masa kecil Nadi. Bagaimana Nadi dulu pernah ikut LTBB sampai nyaris pingsan, ikut ibunya berjualan di pasar, dan Nadi kecil yang tidak bisa tidur sebelum memegang telinga ibu atau ayahnya.

“Dulu Nadi selalu pegang telinga ibunya sebelum tidur, sampai lecet. Kalau telinga ibunya lagi luka, gantian pegang telinga Om.” Sakha tertawa, dia tidak tahu Nadi kecil cukup merepotkan kedua orangtuanya. Kalau nanti mereka sudah menikah, Sakha ikhlas kalau Nadi mau pegang-pegang telinganya.

Setelah puas melihat album foto dan bercerita tentang masa lalu Nadi, Sakha mengembalikan album foto itu ke tempat semula.

“Nah, sudah malam dan kita nggak jadi main catur.” Sakha melirik jam, benar juga ini sudah cukup malam. “Kamu istirahat saja, Sakha. Kalau nggak mau tidur di rumah Uwak, tidur di sini saja. Ada kamar kosong tapi agak sempit.”

“Hm... sebentar, Om. Sebenarnya ada yang mau Sakha bicarakan sama Om.” Ayah Nadi yang tadinya hendak mendorong kursi roda lantas menghentikan gerakannya. “Ini tentang Nadi, Om,” lanjut Sakha. Ayah Nadi menegakkan tubuh lalu menatap Sakha. “Om mungkin sudah tahu, saat ini Nadi memang lagi dekat dengan saya. Saya ke sini selain untuk memenuhi undangan Dara, juga mau bertemu langsung dengan Om dan Tante. Mau memperkenalkan diri dan untuk meminta restu dari Om.” Sakha diam sambil menunggu respons dari Ayah Nadi.

“Kamu serius dengan Nadhira?”

“Sejak awal dekat dengan Nadi, saya serius menjalin hubungan dengan dia, Om. Saya juga sudah merencanakan hal ini sejak lama. Saya ingin bertemu Om secara pribadi lalu meminta restu, sebelum nanti saya membawa kedua orangtua saya untuk melamar putri Om secara resmi.”

Jawaban Sakha benar-benar mantap tanpa gentar sedikit pun.

hbook  
Digital Publishing KG-2/50

## 30

Ayah Nadi tersentuh mendengar kesungguhan Sakha. Pasalnya, saat Irfan melamar Dara dulu tidak seperti ini. Dara langsung memberitahu mereka bahwa Irfan dan keluarganya akan datang melamar. Tidak pernah Ayah Nadi dan Irfan duduk berdua seperti ini. Ayah Nadi juga tidak bisa memaksa Irfan untuk berbicara dengannya untuk melamar langsung, karena Ibu Nadi sudah menyetujui semuanya, sehingga kedua pihak keluarga langsung bertemu dan menetapkan tanggal.

“Nadi itu baru pertama kali mengajak pria ke rumahnya. Selama ini kami tidak pernah tahu siapa yang sedang dekat dengan dia. Waktu Nadi mengabarkan Nak Sakha mau datang, Om dan Tante sudah punya firasat kalian serius. Om sendiri merasa senang, karena Nak Sakha ini sudah punya niatan yang baik sekali. Om secara pribadi merestui kalian berdua, Om nggak menghalangi kalau kalian memang merasa cocok.”

Sakha melebarkan senyumnya. Ucapan Ayah Nadi membuat hati Sakha bahagia. “Terima kasih banyak, Om.”

Ayah Nadi ikut tersenyum. “Jadi Om tunggu lamaran resminya.”

“Insyaallah pulang dari sini saya akan langsung bicara sama ibu dan bapak saya, Om. Secepatnya Sakha menghubungi Om kapan kami sekeluarga bisa datang.”

Akhirnya Sakha berhasil juga mengungkapkan keinginan hatinya dan beruntungnya lagi, Ayah Nadi sendiri langsung menerima lamarannya. Sekarang Sakha hanya butuh berkomunikasi dengan kedua orangtuanya. Ayahnya sendiri sudah setuju, entah dengan ibunya. Mungkin Sakha terlihat nekat dengan langsung melamar Nadi, padahal belum ada lampu hijau dari ibunya. Tapi Sakha tidak mau menyia-nyiakan waktu. Momen ini tepat sekali untuk menyatakan keinginan hatinya, urusan ibunya biarlah dia pikirkan nanti. Lagi pula, ayahnya sudah berjanji akan membantu dan Sakha yakin ibunya pasti akan setuju. Seperti yang dikatakan Ayah Sakha tadi, kalau Sakha dan Nadi merasa cocok, kenapa harus dihalangi?

Keluarga Nadi yang masih ada di sini menjalankan ritual wajib yaitu salat subuh berjamaah dan diimami oleh Sakha atas permintaan Ayah Nadi. Dulu beliau juga melakukan hal yang sama pada Irfan. Bagi seorang ayah, sepertinya kriteria menantu yang diinginkan adalah memiliki agama yang baik. Bukan hanya sebagai identitas di KTP, tetapi menempatkan agama sebagai pedoman hidup. Karena hanya di dalam agamalah aturan-aturan hidup bisa didapatkan. Karier dan yang lain-lain akan mengikuti saat sasaran utama sudah terpenuhi. Wajah tampan akan habis dimakan usia, harta bisa lenyap sekejap mata, tapi ketakwaan akan bertahan sampai waktu yang tak terhingga.

Untungnya, menantunya sekarang Irfan, dan calon menantunya—Sakha, Insyaallah memenuhi kriteria tersebut, sehingga Ayah Nadi semakin mantap menerima lamaran itu. Beliau berharap Sakha bisa menjadi imam yang baik untuk Nadi. Nadi memang butuh banyak bimbingan, dan tampaknya sekarang Nadi sudah menjadi pribadi yang lebih baik. Semenjak sampai di sini beberapa hari lalu, tidak ada lagi teriakan istrinya yang membangunkan Nadi untuk salat Subuh. Walaupun memang masih banyak hal lain yang perlu dibenahi. Perubahan tidak bisa dilakukan secara drastis, kan?

Selepas subuh, keluarga Om Agus bersama dengan Nadi dan Sakha sudah bersiap untuk menempuh perjalanan panjang menuju Palembang. Nadi duduk di kursi tamu dengan mata berair sambil memeluk sang ayah, sedangkan Sakha berbincang dengan Irfan.

“Ayah jaga kesehatan ya. Ingat, kalau ada apa-apa Nadi dikabarin.”

“Iya, Nak. Kenapa jadi tangis-tangisan begini?” Ayah Nadi mengusap kepala anaknya itu.

“Iya nih. Apa nggak malu kamu dilihat Sakha?” tambah ibunya. Setelah puas memeluk ayahnya, Nadi beralih pada ibunya, lalu menyalami ibunya.

“Hati-hati ya. Nanti waktu di karantina jangan malas makan, Nad,” nasihat sang ibu.

“Iya, Bu. Nadi berangkat ya.”

Setelah Nadi selesai berpamitan, kini giliran Sakha. Dia menyalami ayah dan Ibu Nadi bergantian.

Kedua orangtua Nadi tidak memberikan wejangan seperti

“titip Nadi ya” atau semacamnya. Toh mereka belum resmi, lain halnya kalau keduanya sudah suami-istri.

Mereka tiba di Palembang siang hari. Om Agus mengajak mereka melaksanakan salat zuhur di Masjid Agung, mumpung Sakha ada di sini. Setelah itu Sakha diajak untuk melihat-lihat Stadion Bumi Sriwijaya di Jakabaring.

Setelah dari Jakabaring, mereka mampir ke tempat oleh-oleh sekaligus tempat makan. Palembang terkenal dengan makanannya yang beragam. Kota ini memang minim wisata alam, tapi kaya dengan wisata kuliner.

“Ini apa?” tanya Sakha melihat kue kecil berbentuk bulat yang dipesan Nadi.

“Ini *manan sahmin*, kayak bolu ubi gitu. Kue yang jarang nongol nih, makanya aku pesen. Cobain deh.” Nadi menyodorkan kue itu ke depan mulut Sakha dan langsung dilahapnya. Untungnya Dimas dan Om Agus sedang ke toilet, jadi mereka berdua tidak terlihat seperti ABG yang sedang kasmaran.

Sakha mengira Palembang hanya terkenal dengan pempeknya, tapi ternyata banyak makanan lain yang tidak kalah enak dari pempek. Seperti *manan sahmin* ini, terus *engkek* ketan—semacam kue lapis yang dibuat dari tepung ketan, *maksuba*—kue *kojo* yang berwarna hijau, dan *srikaya*—makanan berwarna hijau yang terbuat dari santan, telur, gula, dan pandan, biasanya dinikmati dengan ketan putih. Untuk makanan berat, Sakha memilih pindang ikan baung dan Nadi memilih makan tekwan saja, sedangkan yang lain memilih pepes ikan yang dibalut tempoyak—durian yang difermentasi. Sakha tidak berani mencoba karena tidak terlalu suka durian.

Selesai makan dan belanja oleh-oleh, mereka pulang ke rumah Om Agus untuk istirahat sebentar sebelum malam nanti pulang ke Jakarta. Perjalanan yang cukup jauh ini tidak terasa melelahkan bagi Sakha karena ada Nadi dan Dimas yang membuat suasana lebih ramai. Ada saja celotehan dari keduanya, entah itu saling mengejek atau Nadi yang menasihati sepupunya tentang keluhan-keluhannya di kampus.

“Pempek itu variannya banyak ya. Aku baru tahu lho,” ujar Sakha saat mereka sudah berada di *boarding room* Bandara Sultan Mahmud Badaruddin II.

“Banyak memang, sayang kamu nggak bisa makan.” Tadi Nadi sempat memaksa Sakha mencicipi pempek panggang yang dibelinya, tapi Sakha *keukeuh* pada pendiriannya bahwa pempek ikan itu amis. Padahal menurut Nadi, pempek ikan yang dipesannya adalah yang terenak. Anehnya, kalau makan ikan yang dimasak utuh tanpa diolah, Sakha justru suka-suka saja.

“Nggak apa-apa. Lihatin kamu makan saja sudah seneng.”

Nadi memang suka kalap kalau sudah di Palembang. Perutnya seperti bisa menampung makanan lebih banyak dari seharusnya. Untungnya metabolismenya baik, jadi walaupun makan banyak dia tetap langsing. Surga dunia yang diidamkan setiap perempuan.

Mereka berdua berdiri saat petugas bandara menginformasikan bahwa mereka sudah bisa masuk ke pesawat. Ini penerbangan pertama Nadi bersama Sakha, juga perjalanan terjauh yang mereka tempuh bersama. Biasanya kalau sedang

bepergian sendiri, Nadi lebih memilih tidur meskipun perjalanan Palembang–Jakarta hanya ditempuh satu jam. Tapi kali ini rasanya rugi sekali kalau dipakai untuk tidur. Nadi lebih memilih mengobrol dengan Sakha, hitung-hitung melepas rindu, karena beberapa hari ini walaupun mereka bersama, tidak bisa selalu berdua.

Mereka sudah duduk di *seat* yang telah ditentukan. Nadi duduk di pinggir dekat jendela sementara Sakha di kursi tengah. Penerbangan malam ini tidak terlalu ramai dan tampak beberapa kursi masih kosong, termasuk di sebelah Sakha.

“Kamu kenal pramugarinya?” bisik Nadi.

“Yang mana?”

“Itu, yang dari tadi lihatin kamu?”

“Ah, perasaan kamu saja, kali.”

“Dia naksir kamu,” bisik Nadi lagi.

“Hahaha... Sudah ah, jangan cemburu gitu. Jelek!” Sakha mengusapkan telapak tangannya ke wajah Nadi.

“Sakha kebiasaan deh.” Nadi mencubit perut liat Sakha, cubitan kecil yang membuat Sakha mengaduh. Otot perut Sakha memang keras, tapi kalau dicubit ya tetap saja sakit.

“Sakit tahu, Nad, bisa biru nih nanti.”

“Lagian kamunya main ngeraup muka orang aja.”

“Kan ngeraupnya pakai cinta.”

Nadi bergidik. “Kurang-kurangi gombalnya dong, Mas.”

“Cie... panggil Mas. Jangan diubah lagi ya,” kata Sakha senang.

“Nggak mau ah,” tolak Nadi.

“Dulu di sekolah belajar kan menghormati yang lebih tua? Sudah, panggil Mas pokoknya.” Sakha masih tidak menyerah.

“Beda setahun doang. Nggak mau!”

“Ya sudah, kalau nggak mau sekarang, nanti pas udah nikah kamu wajib panggil Mas.”

Nadi tidak menanggapi malah memalingkan wajahnya ke arah jendela sambil menahan senyum.

“Maaf, Mas, *seatbelt*-nya.”

Sakha mendongak saat pramugari memintanya memakai *seatbelt*.

“Sudah pakai kok, Mbak,” kata Sakha menunjukkan *seatbelt* yang sudah terpasang sejak tadi.

“Eh iya, maaf... Mas,” kata pramugari itu dan langsung berjalan kembali.

“Cie... cie... doanya terkabul tuh dipanggil Mas,” ledek Nadi.

“Cie... ada yang panas tuh terbakar api cemburu.”

“Sakha, apaan sih!”

Sakha terpingkal melihat Nadi yang kesal karena ledekannya.

Mereka diam sebentar saat pesawat *take off* dan sesudah pesawat stabil berada di atas, Nadi mengeluarkan makanan ringan dari tasnya.

“Weitsss, sudah persiapan saja kamu.” Sakha membuka bungkus *chips* yang dikeluarkan Nadi.

“Iyalah, ini aku siapin buat camilan kamu.”

“Pengertian banget kamu. Benar-benar istri idaman,” kata Sakha sambil melahap *chips* tersebut. Nadi ikut mengambil *chips* yang dipegang Sakha.

“Aku bisanya cuma beliin yang begini, aku kan nggak bisa masak.” Nadi teringat ucapan Dimas yang membongkar aibnya.

“Nanti bisa belajar.”

“Kalau hasil belajarnya masih nggak enak, gimana?”

“Sehoror apa pun masakan kamu nanti, pasti aku makan. Yang penting kamu mau terus belajar. *Practice makes perfect, right?*” Nadi mengangguk lalu memeluk lengan Sakha sambil menyandarkan kepala di bahu kekasihnya itu.

“Makasih, Sayang.”

“Sama-sama,” jawab Sakha sambil menggesekkan kepala di kepala Nadi.

Tiga puluh menit perjalanan sudah mereka tempuh, makanan yang dibawa Nadi juga sudah habis. Saat ini Nadi masih menyandarkan kepala di bahu Sakha, sementara tangannya dan tangan Sakha bertautan.

“Dara sama Irfan nggak *honeymoon?*” tanya Sakha sambil memperhatikan tangan mereka ketika Nadi menepuk-nepuk tangannya ke telapak tangan Sakha dengan lembut.

“Belum. Mereka *honeymoon* bulan April. Dapat tiket promo ke Jepang sekalian lihat sakura.”

“Oh ya? Asyik banget.”

“Hu-um.”

“Nad...” panggil Sakha.

“Hm?” Nadi masih menepuk-nepukkan telapak tangannya pada tangan Sakha. Sakha menangkap tangan Nadi lalu menggenggamnya, ibu jarinya mengusap punggung tangan Nadi lembut.

“Aku sudah melamar kamu ke Ayah.”

Nadi yang mendengar itu langsung mengangkat kepalanya dari bahu Sakha, mata bulatnya menatap lurus mata teduh milik Sakha. “Serius?”

Sakha mengangguk. “Ayah kamu sudah menerima, tinggal menunggu lamaran resmi kedua orangtuaku.”

Nadi terdiam, bingung harus berkata apa. Dia tahu selama ini Sakha selalu memelesetkan obrolan mereka ke arah pernikahan, tapi dia tidak menyangka secepat ini. Pertemuan pertama dengan orangtuanya dan Sakha langsung melamar Nadi. *He's really a gentleman!*

“Tapi orangtua kamu?”

Sakha menggenggam satu tangan Nadi dengan kedua tangannya. “Itu jadi urusanku. Aku yang urus semuanya nanti.”

Mimpi apa Nadi semalam, mendengar bahwa dia sudah dilamar Sakha langsung ke ayahnya. Nadi benar-benar tidak tahu rencana Sakha ini, dan Sakha baru memberitahunya sekarang?! Di penerbangan pulang yang mereka beli dengan harga promo?! Lamaran tanpa cincin! Tanpa kata-kata romantis! Sama seperti saat Sakha mengajaknya berpacaran dulu. Tapi rasanya, ini benar-benar jauh... jauh lebih romantis daripada lamaran paling romantis yang pernah ditontonnya di YouTube dulu.

Satu hal yang membuat Sakha berbeda dari pria-pria yang pernah dekat dengannya dulu adalah keberanian. Karena Nadi sendiri tahu bagaimana gugupnya dia saat bertemu dengan orangtua pasangannya. Sakha telah melakukan hal yang menakjubkan, melamarnya pada pertemuan pertama. Dan yang luar biasa lagi, ayahnya menyetujui lamaran Sakha, artinya ayahnya pun menganggap Sakha memang pria yang tepat untuk Nadi, kan?

“Aku nggak tahu mau ngomong apa,” gumam Nadi.

“Kamu nggak perlu ngomong, Sayang. Kamu cukup tunggu kabar baik dan tunggu tanggal pernikahan kita. Oke?”

Perlahan Nadi mengangguk.

“*That's my girl*” ucap Sakha, lalu mengecup punggung tangan Nadi yang tadi digenggamnya.

## 31

“Muka lo cerah banget dari semalam,” kata Malik saat ikut bergabung bersama Sakha di meja makan. Pagi ini mereka tidak memasak. Mereka memilih membeli makanan di depan komplek saja.

“Bagus dong, daripada muka masam.” Sakha memang tidak menutupi kebahagiaannya. Bagaimana tidak bahagia kalau perjuangan dia dan Nadi perlahan menunjukkan kemajuan?

“Muka lo kayak orang abis dapet jatah, tahu nggak?!”

Sakha yang sedang menggigit kemplang panggang di tangannya langsung mengarahkan kemplang itu ke mulut Malik. “Ngomong yang bener lo!”

Malik melahap kemplang itu sambil nyengir. “Bercanda, *bro*. Jadi selain oleh-oleh, apa lagi yang lo bawa dari kampungnya Nadi?” tanya Malik kepo.

“Restu,” kata Sakha mantap.

“Jadi lo langsung ngelamar Nadi?” Sakha mengangguk dan tersenyum lebar. “Gila! Gue nggak nyangka lo gercep begini, *boy!*”

“Yah, mau ngapain lagi? Gue udah ngerasa cocok sama Nadi. Apa lagi tujuannya kalau bukan menikah?”

“Gila! Dulu aja lo sok malu-malu gitu waktu dekat sama Nadi, sekarang sudah main lamar anak orang aja lo, *boy!* Gue salut sama lo!” kata Malik sambil mengangkat kedua jempolnya.

Mungkin dulu teman-temannya menganggap Sakha terlalu menutup diri dan tidak mau mengejar jodohnya, makanya statusnya tidak berubah, sampai akhirnya dia bertemu Nadi. Menurut orang kebanyakan, jodoh itu harus dikejar, bukan ditunggu. Tapi Sakha tidak berpikir seperti itu. Sakha lebih setuju dengan *quote* milik Tere Liye, *Jodoh itu tidak perlu dikejar. Apanya yang mau dikejar? Memangnya dia lagi lari? Jodoh itu hanya cukup didatangi. Datangi orangtuanya, bawa rombongan keluarga. Beres.*

Dan Sakha sudah membuktikan kalau kata-kata itu benar.

Malam ini adalah malam penganugerahan karyawan CSO terbaik yang diikuti oleh Nadhira. Sakha tiba di lobi hotel hampir pukul tujuh malam. Dia lantas merapikan setelan jas berwarna biru tuanya sebelum masuk ke *ballroom* hotel. Acara malam ini benar-benar mewah, wajar saja karena yang mengadakan acara adalah bank swasta bergengsi di Indonesia. Sakha menyerahkan undangan yang dibawanya kepada panitia registrasi.

“Eh, Mei, ternyata lo dateng juga ya!” seru salah seorang panitia menyapa cewek di samping Sakha.

“Iya dong, gue kan mau lihat penampilan Nadi.”

Mendengar nama Nadi disebut, Sakha langsung menoleh untuk memastikan apakah benar perempuan itu adalah Meisya, sahabat Nadi.

“Eh, ketemu Pak Jakun!” ceplos Meisya.

“Pak Jakun?” ulang Sakha sambil menoleh ke belakang, siapa tahu yang dimaksud Meisya adalah orang lain.

“Ups, sori. Maksud gue Pak Jaksa,” ralat Meisya. “Eh, masuk yuk, acaranya sudah mau mulai nih,” ajak Meisya padahal sebenarnya Meisya ingin menghindar, takut Sakha bertanya lagi soal panggilan “Pak Jakun”.

Sakha mengikuti Meisya masuk ke tempat acara dan mengikuti petugas panitia yang menunjukkan tempat duduk mereka. Meisya terlihat menyapa beberapa orang yang dikenalnya sebelum ikut duduk di sebelah Sakha.

“Beruntung banget kita bisa dekat panggung. Oh iya, kita belum kenal. Gue Meisya, sahabatnya Nadi. Gue sih sudah tahu nama lo. Si Nadi aja tuh yang sok sibuk jadi nggak sempet nge-nalin gue sama lo.”

“Gue juga sering dengar soal lo dari cerita Nadi sih. Tadi wajah lo juga familier gitu, karena sering foto bareng Nadi, kan?”

“Iya, gue juga tahu lo dari foto yang sering di-upload Nadi di medsos. Eh, tapi gue pernah ketemu lo sekali di Starbucks, waktu nongkrong bareng Nadi.”

“Oh, ya? Gue lupa deh kayaknya.”

“Lo emang nggak lihat gue, tapi gue sempet lihat lo lagi ngobrol sama Nadi waktu itu. Lagian, waktu itu lo belum jadian sama dia.”

Mereka berdua sama-sama diam saat acara dimulai. Tapi itu tidak bertahan lama, apalagi setelah nama Judika dipanggil untuk membawakan sebuah lagu. Sakha melirik pada Meisya yang terlihat antusias saat melihat penampilan Judika. Meisya bahkan ikut bernyanyi dengan suara keras, tidak peduli dengan para tamu lain yang memperhatikannya.

Setelah penampilan Judika selesai, para finalis dipanggil untuk naik ke panggung. Benar-benar mirip ajang pemilihan Putri Indonesia.

“Itu Nadi...” tunjuk Meisya antusias. Sakha melihat Nadi berada di barisan belakang, menunggu namanya dipanggil. Malam ini para finalis mengenakan pakaian batik kreasi yang glamor sekaligus anggun.

“Itu berat banget nggak sih?” tanya Sakha.

“Apaan?”

“Yang di kepala Nadi.” Nadi mengenakan mahkota besar mirip bulu burung merak di kepalanya.

“Ealah, lo salah fokus. Orang lain mah mengagumi kecantikannya, ini malah nanyain mahkota berat atau nggak.”

“Kalau cantik kan sudah jelas, tapi serius deh... itu kayaknya berat banget.”

Meisya memutar bola matanya saat mendengar ucapan Sakha. Mereka memberikan tepukan tangan yang meriah saat giliran Nadi berjalan mengelilingi panggung.

Sakha mengambil ponselnya dan mengabadikan foto Nadi. Dia memandangi foto itu sejenak sebelum kembali fokus pada acara. Acara dilanjutkan dengan sesi untuk para finalis menjawab berbagai macam pertanyaan tentang situasi dan kondisi saat menghadapi nasabah. Sakha tersenyum begitu lebar sambil bertepuk tangan saat Nadi menjelaskan pertanyaan para juri dengan begitu cerdas dan lugas.

Acara yang digelar selama dua jam itu hampir selesai. Kini giliran pengumuman pemenang yang akan dibacakan oleh pembawa acara.

“Ya Allah, semoga Nadi menang... Semoga Nadi menang...”  
Meisya memejamkan matanya sambil berdoa.

Sakha bisa melihat tulusnya persahabatan di antara mereka. Mungkin jika baru bertemu Meisya, orang akan berpikir perempuan ini aneh dengan pembawaannya yang ceplas-ceplos dan bertindak sesukanya saja. Tapi dari cerita Nadhira dan apa yang dilihatnya selama dua jam ini, Sakha tahu Meisya wanita yang baik.

“Kategori *Customer Service Officer* Terbaik jatuh kepada...”  
Sakha dan Meisya sama-sama tegang menantikan kelanjutannya.  
“...Nadhira Azmi dari Kantor Cabang Pembantu Duta.”

“Alhamdulillah.” Sakha langsung mengusapkan kedua tangannya ke wajah, sementara Meisya sudah berdiri dan melompat-lompat. Sakha juga bisa mendengar teriakan lain—teman-teman Nadi dari kantor cabangnya yang ikut hadir sebagai supporter, mereka semua duduk di bagian belakang.

“Nadi menang woy! Nadi menang!!!” teriak Meisya.

Sakha memperhatikan Nadi yang mengusap sudut matanya lalu berjalan ke podium sambil membawa *trophy* kemenangan.

“Selamat malam semua.” Suara Nadi terdengar bergetar. Sakha langsung merekam dengan ponselnya, begitu pula dengan Meisya.

“*Alhamdulillahirobbil alamin*, puji syukur ke hadirat Allah yang sudah memberi saya kesempatan untuk berdiri di sini dan mendapatkan penghargaan ini. Semua tidak lepas dari dukungan keluarga, ayah, ibu serta adik saya Dara. Terima kasih untuk Bank Utama yang selalu memberikan kami kesempatan untuk mengembangkan bakat. Terima kasih juga untuk teman-teman

di KCP, Bu Susi, Bu Lita, Pak Anjar, Fera, July, Azwar, Vincent, dan teman-teman lain yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu per satu.” Sorakan penuh kegembiraan terdengar dari bagian belakang, tempat para rekan kerja Nadi yang begitu bahagia teman mereka bisa memenangkan ajang bergengsi ini.

“Awat kalo Nadi nggak nyebutin nama gue,” rujuk Meisya.

Sakha hanya tertawa sambil terus merekam Nadhira yang ada di panggung.

“Untuk sahabat saya Meisya, terima kasih banyak sudah menjadi pendengar yang baik dan juga pemberi solusi untuk semua masalah, seperti salah satu slogan Bank Utama.” Para tamu ikut tertawa mendengar ucapan Nadi.

“Terakhir...” Nadi diam sejenak, matanya menyapu para tamu yang hadir dan berhenti pada sosok Sakha yang duduk tidak terlalu jauh dari panggung. Nadi tersenyum lembut yang dibalas Sakha dengan acungan jempolnya.

“Terima kasih untuk Arsakha Abimanyu. Yang selalu memacu saya untuk terbang tinggi ke puncak yang saya suka. Saya banyak belajar dari dia. Belajar tentang sesuatu yang harus diperjuangkan dan tentang tidak ada pengharapan yang Allah sia-siakan.” Saat Nadi mengucapkan kalimat itu, tidak sedikit pun dia mengalihkan pandangannya dari Sakha. Sakha juga melakukan hal yang sama. Sampai perhatiannya terpecah saat mendengar gumaman Meisya.

“Iyuhhh banget sih tatap-tatapan gitu!”

Sakha langsung pura-pura sibuk dengan ponselnya. Saat sedang membuka galeri, Sakha teringat sesuatu. Dengan cepat dia membuka ruang obrolan dengan ibunya, lalu mengirimkan sesuatu di sana.

Arsakha A.: Hari ini Nadi menang award yg diadain bank tempat dia kerja, Bu. Dia terpilih jadi CSO Terbaik seIndonesia. Hebat ya calon menantu ibu.

hbbook  
Digital Publishing KG-2/50

Sakha dan Meisya diizinkan masuk ke belakang panggung untuk bertemu Nadhira. Saat mereka menemui Nadhira, gadis itu sudah berganti pakaian dengan kaus putih lengan panjang dan celana jins hitam. Rambutnya yang tadi dibentuk sedemikian rupa kini dikucir satu.

“Selamat ya, Nadi sayang...” Meisya memeluk Nadi erat-erat.

“Makasih, Mei.” Nadi balas memeluk Meisya. Saat dia melepaskan pelukannya dia mengamati sosok Sakha yang berdiri di belakang Meisya.

“Hai,” sapa Nadi.

“Hai, selamat ya.” Sakha mengulurkan tangannya dan langsung disambut oleh Nadi.

“Hm... orang mah pelukan kek, ciuman kek. Ini nyelamatin pacar kayak orang baru pertama kenalan,” ejek Meisya, membuat Nadi memutar bola matanya.

“Kamu habis ini ada acara lagi?” tanya Sakha.

“Nggak sih. Mau langsung istirahat. Malam ini aku nginep di sini, besok baru pulang.”

“Oh, ya sudah. Met istirahat ya. Besok pulanginya jam berapa?”

“Sore, Kha, masih ada yang perlu dibahas kayaknya.”

“Masalah hadiah, ya?” Meisya ikut nimbrung dalam obrolan mereka.

“Kayaknya sih.”

“Jalan-jalan kan hadiahnya?” Nadi mengangguk. “Asyik bangettt! Ke mana, Nad?”

“Bangkok.”

“Lho, jadi kapan kamu berangkatnya?” Sakha baru tahu masalah ini. Dia kira hadiahnya cuma promosi jabatan dan uang.

“Kamis ini berangkatnya. Nggak apa-apa kan aku pergi?” Nadhira menantap Sakha ragu.

“Ya nggak apa-apa dong. Ini kan hadiah untuk kemenangan kamu.” Sakha mengacak rambut Nadi.

“Nah, gimana kalau sebelum lo berangkat ke Bangkok kita makan-makan dulu? Hitung-hitung lo traktir gue lah, Nad,” kata Meisya antusias.

“Boleh. Sakha ikut, ya?” pinta Nadi.

“Iya. Tapi besok aja, sekalian nanti aku jemput kamu pulang. Sekarang kamu istirahat sana.”

“Oke.”

“Aku pulang dulu ya,” pamit Sakha.

“Gue juga. Lo istirahat ya.” Meisya mengecup pipi Nadi dan ikut keluar dari ruangan itu.

Setelah berada kembali di kamarnya, Nadi duduk di kursi sambil membuka ponselnya, membaca pesan-pesan yang masuk berisi ucapan selamat atas kemenangannya. Nadi tidak pernah menyangka bisa sampai ke titik ini, di mana dia bisa mencapai sesuatu yang sebelumnya ia anggap mustahil untuk bisa dicapai.

Arsakha A.: Selamat atas kemenangannya. Aku bangga sama kamu,  
Sayang...

Nadi tersenyum membaca pesan itu. Setidaknya sekarang dia lebih percaya diri untuk bersanding dengan Sakha. Walaupun Nadi tahu ini baru awal perjuangannya, masih banyak masalah yang harus dia lewati nanti.

“Capek?” Sakha memperhatikan Nadi yang duduk di sampingnya. Sore ini Sakha menjemput Nadi dari hotel. Tadi Sakha dan Nadi sempat ke kos dulu untuk menaruh barang bawaan Nadi yang lumayan banyak, baru setelahnya mereka pergi ke tempat yang sudah disepakati bersama Meisya.

“Capek banget, besok aku mau pijet ah.” Nadi memang mendapat libur sampai dia pulang dari Bangkok nanti. Jadi Nadi bebas tugas untuk sementara waktu.

“Itu kostum kamu kemarin nggak berat apa?” Sakha teringat kostum yang Nadi gunakan semalam.

“Berat banget! Untung leher aku nggak patah, Kha.”

Sakha terkekeh, lalu satu tangannya terangkat untuk memijat kepala Nadi lembut. “Tapi perjuanganmu nggak sia-sia.”

“Alhamdulillah, berkat kamu yang selalu kasih aku semangat.” Nadi menarik tangan Sakha yang sedang memijat kepalanya lalu mencium punggung tangan kekasihnya itu.

Sakha tersenyum lalu mencubit pipi Nadi. “Jadi, berapa hari kamu di Bangkok?”

“Cuma empat hari. Minggu sore aku udah pulang.”

“Aku juga mau berangkat Jumat ini ke Sleman,” kata Sakha.

“Hah? Ngapain?”

“Nggak apa-apa, cuma ada urusan sedikit di sana.”

“Oh, gitu. Kapan pulangnye?”

“Minggu juga, tapi malam. Jadi, aku nggak bisa jemput kamu.”

“Nggak apa-apa, nanti aku bareng temen-temen yang lain, atau minta tolong Meisya.”

“Oke, yang penting jangan sendirian. Apalagi naik taksi.”

“Kenapa? Dulu juga aku sendiri kok.”

“Kan itu dulu. Sekarang udah sama aku, jadi nggak boleh. Bahaya.”

Nadi mengamati pacarnya. Makin hari Sakha makin manis saja, membuat Nadi tidak bisa berpaling. Apalagi melihat Sakha yang hari ini tampak keren sekali dengan kemeja biru tua dilapisi sweter abu-abu. Mana Sakha suka pamer lengan lagi! Nadi kan jadi tidak kuat melihat otot bisepnya.

“Kenapa sih?” tanya Sakha yang bingung diperhatikan Nadi sejak tadi.

“Apa?”

“Kamu lihatin aku terus. Kenapa?”

“Lihatn kulit tangan kamu, kayaknya agak lebih gelap, ya?” Nadi menjawab asal saja, malu kalau ketahuan terkesima dengan kegantengan pacarnya.

“Oh, ya? Aku nggak merhatiin. Kamu seneng yang putih-putih gitu ya, kayak Willy?” sindir Sakha.

“Nggaklah, siapa bilang? Aku suka kok kulit kamu yang coklat gitu. Makin seksi—” Nadi langsung mendekap mulutnya saat sadar dia telah salah bicara. *Duh, ini mulut kenapa nggak bisa ngerem gini sih?*

Sakha terbahak, “Hahaha... Jadi aku seksi, ya?”

“Nggak! Nggak! Salah ngomong aku!”

Sakha semakin terbahak karena kegengsian Nadi yang tidak mau memujinya.

“Sori, gue telat.” Meisya menarik kursi di depan Nadi sambil menormalkan tarikan napasnya.

“Dari mana sih lo? Kayak abis ikut lomba lari aja!”

“Tadi ada orang gila yang ngejar-ngejar gue.” Meisya mengambil air mineral yang dipesan Nadi dan langsung menenggaknya.

Sakha dan Nadi hanya bisa saling pandang melihat perempuan di depan mereka.

“Ah, lega... Sori ya, Pak Jaksi. Gue jadi telat begini.”

Nadi menelan ludahnya saat Meisya menyebut kata ‘Jaksi’. *Jangan sampai Sakha bertanya apa itu Jaksi. Bisa malu banget aku!*

Tidak lama kemudian, pesanan mereka datang. Mereka menikmati makanan diiringi percakapan ringan.

“Jadi, kapan lo naik jabatan?” tanya Meisya.

“Mana gue tahu?! Baru juga kepilih, masa iya langsung diangkat.”

“Ya kan katanya langsung naik gitu. Eh, Sakha, si Nadi nanti naik jabatan lho.”

“Alhamdulillah, rezeki dia,” kata Sakha sambil tersenyum pada Nadi.

“Tapi kalau lo jadi AO gimana?”

“Ah, nggak mau gue. Udah cukup ya dulu gue kerja di dunia marketing selama dua tahun. Gue nggak mau lagi.”

“Kenapa?” tanya Skaha.

“Berat, Kha, harus nyari target kredit, KPR, KKB, semuanya deh.”

“Tapi bonusnya gede. Kalau gue jadi lo, gue ambil aja tuh,” sela Meisya.

“Nggak ah, mending di cabang aja.”

“Nggak mau keluar dari zona nyaman lo, ya,” ejek Meisya.

Nadi tidak menanggapi, malah sibuk memotong daging *steak*-nya.

“Eh, Sakha, lo punya temen nggak sih?” tanya Meisya.

“Ada dong, lo kira pacar gue antisosial?!” Pertanyaan Meisya membuat Nadi geram. Masa Sakha nggak punya teman gitu?

“Maksud gue, lo punya temen jomblo nggak?”

Nadi langsung memutar bola mata, sedangkan Sakha menahan tawa.

“Temen akrab gue sih sudah pada punya pacar, tapi ada sih kayaknya anak kantor yang jomblo. Lo mau?”

“Mau banget!” kata Meisya antusias. “Kalau bisa yang punya jakun seksi juga kayak lo!”

“MEISYA!!!” teriak Nadi.

“Ups, sori! Gue keceplosan,” aku Meisya sambil menutup mulut.

“Apa? Ja-jakun seksi?” ulang Sakha.

“Iya! Itu julukan yang Nadi kasih ke lo.”

Nadi langsung memelototi Meisya. *Gue patahin juga leher lo ya, Mei!*

\*

“Jadi, jakun aku seksi, ya?” goda Sakha saat mereka sedang dalam perjalanan pulang. Nadi menolak memandang Sakha, dia kelewat malu akibat ulah sahabatnya itu.

“Meisya yang kasih julukan itu, bukan aku,” elak Nadi.

Sakha menahan tawanya. Pantas saja Meisya kemarin memanggilnya Pak Jakun, ternyata yang dimaksud itu jakunnya.

“Jakun seksi itu gimana sih? Aku yang punya jakun aja nggak ngerti,” kata Sakha sambil meraba-raba lehernya.

“Yah, mana aku tahu!”

“Lho, kan kamu yang kasih julukan.” Sakha masih terus menggoda Nadi. Dia tidak tahu saja kalau sekarang Nadi malu sekali!

“Kan aku bilang, bukan aku yang kasih julukan. Kok kamu nyebelin sih, Kha!” Nadi memukul lengan Sakha, kesal dengan pacarnya itu. Tapi yang dipukuli malah tertawa terpingkal-pingkal.

Nadi bersyukur karena mereka sudah sampai di kosnya. Sudah cukup dia menahan malu sepanjang perjalanan pulang. “Eitsss, tunggu dulu...” Sakha mencegah Nadi yang akan turun dari mobil.

“Mau ngapain lagi?”

“Nggak mau pegang jakun seksi?” kata Sakha sambil memegang lehernya. Wajah Nadi merah padam mendengarnya.

“Nggak lucu ya, Kha.” Nadi mendesis kesal.

“Marah?” Nadi diam dan memilih keluar dari mobil Sakha, tapi Sakha segera menarik tangannya. “Nad.” Suara Sakha berubah serius, Nadi jadi merinding sendiri mendengarnya. Akhirnya dia membatalkan keinginannya untuk keluar dari mobil.

Sakha menggenggam kedua tangan Nadi, lalu menatap mata gadis itu. “Maafin aku karena bercandanya kelewatan ya,” kata Sakha serius.

“Aku malu, tahu! Meisya bohong, bukan aku yang bikin julukan itu!”

“Iya, aku minta maaf, ya?” Nadi mengangguk tapi wajahnya tetap cemberut. “Senyum dong, kok masih manyun sih?” Nadi menarik kedua sudut bibirnya, tersenyum, walau dipaksakan.

“Jelek banget senyumnya.” Sakha mengacak rambut Nadi dengan sayang. “Ya sudah, masuk gih, sudah malam.” Nadi mengangguk lalu keluar dari mobil Sakha.

Sakha menarik napasnya dalam-dalam. Dia tidak bisa menunggu lebih lama lagi. Dia harus bergerak cepat untuk melamar Nadi secara resmi, kalau tidak mau otaknya dipenuhi dengan hal-hal yang tidak seharusnya ia pikirkan tentang Nadi.

## 33

Semalam Sakha sudah tiba di Sleman dan akan menginap selama tiga hari. Ibu dan ayahnya sempat kaget melihat Sakha yang tiba-tiba pulang tanpa pemberitahuan. Sakha memang sudah merencanakan cepat atau lambat dia akan pulang ke sini, apalagi setelah membaca balasan pesan ibunya ketika ia mengabari soal keberhasilan Nadia meraih gelar CSO Terbaik.

*Salam untuk Nadi, bilang selamat dan sukses. Tapi Ibu maunya kamu dapat istri yang punya banyak waktu di rumah, Mas. Supaya bisa urus kamu.*

Sakha tidak tahu bagaimana cara pandang ibunya. Sebenarnya Sakha tidak masalah jika istrinya kelak masih ingin terus berkarier. Dia berpikiran terbuka soal itu. Dia tidak ingin membatasi Nadi yang ingin mengembangkan kariernya, malah dia ikut bangga kalau Nadi bisa sukses.

“Assalamualaikum.”

Sakha menoleh ke arah pagar saat ada seorang wanita berhijab berdiri di depan pagar rumahnya. “Waalaikumsalam,” jawab Sakha sambil berjalan untuk membukakan pintu pagar.

“Ibu Asih ada, Mas?”

“Ada, silakan masuk.” Sakha mempersilakan.

Wanita itu mengikuti langkah Sakha untuk masuk ke rumah. “Mas ini... Mas Sakha, ya?” tanya perempuan itu.

“Iya, kok tahu?”

Wanita itu tersenyum. “Ibu sering cerita. Saya Rahayu, Mas.” Rahayu mengulurkan tangannya yang langsung disambut Sakha.

Sakha memperhatikan Rahayu sebentar. Dia ingat-ingat lupa dengan foto yang pernah ditunjukkan ibunya. Sosok Rahayu ini hitam manis, berkacamata, dan posturnya tidak jauh beda dengan Nadi. Tipe anak rumahan yang sederhana. “Sebentar ya, saya panggil Ibu. Silakan duduk dulu saja.”

Rahayu mengangguk, lalu Sakha masuk ke dapur untuk memanggil ibunya. “Ada tamu, Bu,” kata Sakha pada ibunya yang sedang menggoreng ayam.

“Rahayu, ya?” tanya ibunya dengan penuh semangat. “Temenin ngobrol dulu di depan, Mas. Ibu masih mau goreng ayam,” pinta ibunya.

Sakha kembali ke ruang tamu. Rahayu yang melihat Sakha kembali memasang senyum manisnya.

“Temen Ibu ngajar, ya?”

“Iya, Mas. Oh iya, ini buat Ibu sama Mas Sakha.” Rahayu menyerahkan bungkusan yang dibawanya.

“Wah, apaan ini?”

“Putu ayu, Mas. Tadi kebetulan bikinnya agak banyak.”

“Oh, makasih. Masak sendiri?”

Rahayu mengangguk.

“Iya, Rahayu pintar masak lho, Mas,” sahut ibunya yang ikut bergabung bersama mereka.

“Ibu bisa aja. Ini juga belajarnya dari Bu Asih.”

“Oh, bagus tuh bisa jadi bisnis,” timpal Sakha.

“Rencana Ibu sama Rahayu memang gitu, mau bisnis kue bareng.”

“Ide bagus. Sakha sih setuju.” Ibu Sakha tersenyum lalu membuka bungkusan yang dibawa Rahayu.

“Cobain dulu, *Le*, enak nggak?” Sakha mengambil satu kue putu ayu itu lalu memakannya.

“Enak.”

Rahayu dan Ibu Sakha saling melempar senyum.

“Nanti bolehlah Nadi ikut latihan masak kue bareng Ibu sama Rahayu,” ucap Sakha santai, tidak peduli dengan keterkejutan ibunya. “Sakha masuk dulu ya, Bu, mau nelepon Nadi,” kata Sakha sambil beranjak dari tempat duduknya.

Sakha beserta orangtuanya sedang duduk di ruang keluarga. Sebelum Isya tadi, Sakha memang meminta orangtuanya berkumpul karena ada sesuatu yang akan disampaikan.

“Gini, Pak, dua minggu lalu Sakha sudah ke Pagar Alam. Tujuan utamanya memang untuk menghadiri pernikahannya adik Nadhira, tapi Sakha pikir sekalian saja kunjungan ini Sakha gunakan untuk melamar Nadi ke ayahnya.”

Ibunya terkejut dengan ucapan Sakha, sedangkan Ayah Sakha hanya mengangguk-angguk.

“Jadi, bagaimana tanggapan orangtua Nadi?” tanya Ayah Sakha.

“Alhamdulillah, ayahnya sudah kasih restu dan menunggu lamaran resmi dari keluarga kita,” lanjut Sakha. “Nah, tujuan

Sakha ke sini mau meminta Ibu sama Bapak untuk ikut Sakha menemui orangtua Nadi.”

“Kamu serius mau menikahi Nadi?” tanya Ibu Sakha, seolah perjuangan Sakha untuk melamar langsung ke Ayah Nadi belum menunjukkan keseriusannya.

“Seriuslah, Bu, *wong* si Mas sudah ngelamar langsung ke orangtuanya. Ibu ini gimana sih pertanyannya?” Ibu Sakha tampak tidak suka dengan tanggapan Ayah Sakha. “Jadi, kapan kita bisa ke tempat orangtua Nadhira, Mas?” Ayah Sakha kembali fokus pada pokok masalah yang sedang mereka bahas.

“Awal tahun ini, Pak, karena rencananya Sakha mau menikahi Nadi di bulan Februari, bertepatan dengan ulang tahun Nadi.”

“Oke. Kalau Ayah sih sudah siap. Ya kan, Bu?” Ayah Sakha menatap istrinya.

Ibu Sakha menghela napasnya, “Wanita karier itu pasti akan lebih sibuk dengan kariernya daripada mengurus rumah tangga.”

“Lho, Ibu kan juga wanita karier,” potong Ayah Sakha.

“Ibu kan ngajar, Pak, itu pun nggak sampai sore. Nadi ini kerjanya di bank, pulanginya malam terus pasti. Kapan lagi dia mau ngurus suami?”

“Ibu ini bagaimana? Harusnya Ibu bangga mau punya menantu hebat kayak Nadi. Kurang apa dia, Bu? Anaknya cerdas, cantik, sopan, dan yang paling penting anak kita suka sama dia. Sudahlah, jangan memaksakan kehendak Ibu untuk menjodohkan Sakha dengan Rahayu.” Sakha diam mendengar argumen yang disampaikan ayahnya.

Ibu Sakha menarik bibirnya, seolah tidak setuju dengan

penjelasan suaminya. “Ibu cuma ingin yang terbaik untuk Sakha, Pak.”

“Yang terbaik itu ya pilihan dia sendiri, Bu!” tegas Ayah Sakha.

Sakha berpindah tempat duduk ke samping ibunya dan menggenggam kedua tangan ibunya. Tangan inilah yang dulu menggendongnya, mengajarnya berjalan, mengajarnya menulis. Tangan inilah yang berjasa dalam perjalanan hidupnya selama ini. Sungguh, Sakha tidak ingin menyakiti hati ibunya.

“Bu... Ibu selalu bilang agar di setiap masalah melibatkan Allah di dalamnya. Saat kita butuh pertolongan, mintalah pada Allah karena Allah satu-satunya penolong. Sakha selalu melakukan itu, Bu. Sakha selalu ingat nasihat Ibu. Dan keputusan Sakha untuk melamar Nadi bukan tanpa alasan. Sebelum mengenalkan Nadi pada Ibu dan Bapak, Sakha sudah istikharah, begitu pun sebelum bertemu dengan orangtua Nadi. Sakha memang tidak mendapatkan mimpi sebagai jawaban, tapi hati Sakha yakin kalau Nadi adalah jodoh Sakha. Keyakinan itu bertambah kuat dengan restu dari orangtua Nadi. Sakha sudah melibatkan Allah dalam masalah ini, Bu. Apa Ibu masih ragu dengan jalan yang sudah Allah tunjukkan ke Sakha?”

Ibu Sakha hanya bisa diam seribu bahasa.

Sakha masih menunggu respons ibunya. Dia tahu kali ini ibunya tidak memiliki argumen lagi untuk menentang keputusannya. Jujur, ini bukan tentang memaksakan kehendak. Sakha mencintai orangtuanya dan akan melakukan apa pun yang membuat orangtuanya bahagia, asal tidak menyalahi syariat. Tapi kali ini berhubungan dengan masa depannya.

“Ya sudah, kalau itu keputusan kamu.”

Sakha memejamkan mata. Dia tahu ibunya pasti setuju, mesti saat ini agak terpaksa. “Makasih ya, Bu.” Sakha mencium punggung tangan ibunya, walaupun wajah ibunya masih terlihat datar-datar saja.

“Tapi apa tidak terlalu cepat kalau kamu mau langsung menikah?” tanya Ibu.

“Nggak ada yang terlalu cepat untuk hal baik, Bu,” ujar Sakha.

“Bapak setuju. Mungkin dua minggu dari sekarang kita bisa ke rumah orangtua Nadi. Gimana menurut kamu, Mas?” sahut Ayah Sakha.

“Sakha setuju, Pak. Lebih cepat lebih baik,” ujarnya mantap.

Sakha melingkari kalendernya dengan bolpoin merah. Dua minggu lagi dia akan mengajak kedua orangtuanya bertemu keluarga Nadi. Sakha sendiri sudah menghubungi Ayah Nadi untuk mengabarkan niat baiknya itu.

“Jadi lamaran?” tanya Malik sambil menepuk pundak Sakha.

“Jadi dong.”

“Kalau lo nikah, tinggal gue dong yang bujang di sini?” Malik seolah baru sadar dengan statusnya kini.

“Ada Danu, kan?”

“Lah, dia kan nggak di sini? Ya Allah, kapan hamba bisa mengecap nikmat dunia?” kata Malik sambil menengadahkan tangannya.

“Parah lu! Siniin nomor cewek lo, biar gue yang ngomong kalau lo ngebet kawin.”

“Ih, parah lo, *boy*, udah ngomong kawin aja! Nikah woy... nikah!” Sakha terbahak, lalu kembali fokus ke laptopnya. “Sudahlah gue mau kerja nih. Lo kerja sana,” usir Sakha.

“Bentar, gue mau nanya. Itu si Nadi udah tahu kalau lo mau ngelamar dia?”

Sakha menghentikan gerakan tangannya pada *keyboard*. “Belum.”

“Aduh, *boy*!” Malik menepuk jidatnya dengan gaya yang begitu dramatis. “Lo mau ngelamar anak orang, tapi yang dilamar saja belum tahu kalau lo mau ngelamar. Gimana sih lo, *boy*!?”

Sakha menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

“Gue udah ngomong sih sebelumnya sama Nadi.”

“Terus masalah pertemuan orangtua lo sama orangtua Nadi gimana?”

“Kalo itu belum gue omongin.”

“Ealah... itu yang penting. Masa lo belum ngomong!?”

“Iya, iya, ntar gue bilang sama Nadi.”

“Haruslah! Emang lo mau pas hari-H tahu-tahu dia nggak mau nikah sama lo!?”

“Doa lo jelek banget sih!” seru Sakha kesal pada Malik. Sebenarnya Sakha memang sedang menunggu momen yang tepat untuk menceritakan masalah ini pada Nadi. Ya, mungkin malam ini dia bisa bicara pada Nadi

Nadi dan Sakha sedang berada di restoran *seafood*. Malam ini mereka kembali makan bersama setelah malam-malam sebelumnya disibukkan dengan pekerjaan masing-masing.

“Nad...” Sakha membuka percakapan, “dua minggu lagi, Ibu sama Bapak mau ke Palembang buat ngelamar kamu.”

“Hah?” Nadi langsung mengabaikan makanannya dan fokus pada Sakha.

“Iya, jadi gini ceritanya... Sewaktu kamu ke Bangkok, aku kan memang ada sedikit urusan di Sleman. Aku sekalian pulang untuk kasih kabar ke keluargaku kalau aku sudah melamar kamu dan minta mereka untuk melakukan lamaran resmi,” cerita Sakha.

“Kok kamu baru bilang ke aku?”

“Biar *surprise*,” kata Sakha sambil tersenyum lebar.

“Nggak lucu tahu. Jadi gimana ini? Aku kan belum persiapan apa-apa. Ayah sama Ibu juga belum tahu...” kata Nadi panik.

“Nadhira...”

“Kamu tahu kan waktunya nggak banyak? Gimana coba mau persiapan secepat—”

“Nadhira...” potong Sakha sambil memegang kedua pundak gadis itu, hingga mau tidak mau Nadi memandangi wajah Sakha. “Tolong dengarkan aku dulu dan jangan dipotong. Bisa?”

Nadi mengangguk.

“Aku sudah ngomong langsung ke ayah dan ibu kamu tentang kedatangan kedua orangtuaku nanti. Ayah dan ibu kamu mau menemui kami di Palembang, bukan di Pagar Alam, karena terkendala waktu dan aku nggak bisa cuti. Ibu juga harus mengajar. Jadi jalan satu-satunya, keluarga kita bertemu di rumah Om Agus.”

“Bentar, tadi—”

“Sttt... aku belum selesai, Sayang.” Nadi kembali menutup mulutnya rapat-rapat. “Ini pertemuan dua keluarga, aku akan ikut ke sana, tapi kamu tetap di sini saja, jadi nggak perlu mem-

persiapkan apa-apa. Kamu cuma perlu siapin mental untuk jadi istriku. Oke?”

“Nggak semudah itu, Sakha! Ini kita mau nikah lho, banyak yang harus dibahas.” Seumur hidup Nadi tidak pernah membayangkan akan dilamar dengan cara begini. Ini terlalu cepat!

“Nadhira, aku lagi berusaha meyakinkan orangtuamu untuk mengizinkan aku menjadi imam kamu. Masalah pernikahan akan kita bahas nanti. Yang penting sekarang, orangtuamu dan orangtuaku sepakat. Aku tahu, kamu pasti pengen ngurus sendiri pernikahan kita nanti, dan aku bisa jamin kamu nggak akan kehilangan momen itu.”

“Tapi tetep bahas masalah tanggal pernikahan, kan?”

Sakha mengangguk.

“Kamu sudah punya gambaran kapan acaranya digelar?”

“Bulan Februari, pas ulang tahunmu.”

Nadi membelalak. “Secepat itu?”

“Mau ibadah kok ditunda-tunda?”

Nadi menyipitkan matanya. Sakha tersenyum lalu mengusap lembut kepala Nadi. “Seperti yang kubilang waktu itu, kamu cukup tunggu kabar bahagianya.” Kalau sudah begini, Nadi bisa apa selain mengangguk setuju? “Tapi, Nad, ada sesuatu yang harus kamu tahu.” Sakha membuka tasnya, mengeluarkan sebuah buku kecil, lalu memberikannya pada Nadi.

“Buku tabungan?”

Sakha mengangguk. “Itu tabunganku. Lebih tepatnya tabungan untuk biaya pernikahan kita. Buka saja,” kata Sakha.

Nadi membuka buku tabungan itu dan melihat saldonya. “Terus maksudnya apa?” Nadi kembali memandangi Sakha.

“Hanya segitu jumlah yang sanggup aku siapkan untuk biaya pernikahan kita. Artinya, aku nggak bisa mengadakan pesta mewah untuk pernikahan kita.” Sakha memang sudah mempersiapkan tabungannya sejak lama, bahkan sejak dia baru setahun bekerja di konsultan hukum. Jodoh tidak bisa diperkirakan kapan datangnya, entah lima atau sepuluh tahun lagi. Tapi bagi Sakha, menanti jodoh tanpa adanya persiapan sama saja bohong. Selain memantaskan diri, tentu saja masalah uang tidak kalah penting. Makanya sejak dulu dia sudah menyisihkan sebagian uangnya untuk biaya pernikahan. Dia tidak mungkin meminta uang ayahnya. Mana tega Sakha melakukan itu?

“Kamu tahu nggak? Dulu aku mengharapkan pesta mewah dan meriah di hotel berbintang dengan fasilitas yang wah...” cerita Nadi pada Sakha. “Tapi sekarang, itu nggak penting lagi. Aku lebih memilih menikah sederhana tapi sama kamu, daripada pernikahan yang mewah tapi bukan kamu yang jadi imamku.”

Dan untuk kesekian kalinya, Sakha kembali jatuh cinta dengan sosok Nadhira.

## 34

Sakha bersama kedua orangtuanya tiba di rumah Om Agus. Sesuai janji, sore ini kedua keluarga itu akan bertemu guna menyepakati niat baik Sakha. Kali ini Sakha mengenakan batik lengan panjang dan celana bahan warna hitam, begitu pula dengan ayahnya. Sedangkan ibunya mengenakan gamis berwarna merah muda.

“Jadi maksud kedatangan kami ke sini adalah untuk menyampaikan maksud hati putra kami meminang putri Pak Idris.” Ayah Sakha mulai mengutarakan maksud kedatangan mereka setelah melewati fase perkenalan.

“Terima kasih atas niat baik dari keluarga Bapak. Sakha sendiri sudah mengutarakan niat baiknya ini beberapa waktu lalu. Saya juga sudah menanyakan langsung kepada Nadhira dan memang keduanya telah setuju untuk menikah.”

“Alhamdulillah. Jadi sekarang kita tinggal membahas tanggal hari baiknya ya,” ujar Ayah Nadi yang disetujui oleh Ayah Sakha.

“Sakha sudah menetapkan tanggalnya?” tanya Ibu Nadi.

“Sudah, Tante. Rencananya bulan Februari, bertepatan dengan ulang tahun Nadi.”

“Oh, boleh juga itu. Tapi berarti persiapannya nggak sampai dua bulan, ya?”

“Sakha dan Nadi sepakat mengadakan pernikahan yang sederhana saja, Tante. Jadi, waktu sebulan ini rasanya cukup.”

Ayah Nadi mengangguk. “Bagusnya memang begitu, kalian lebih membutuhkan uangnya untuk hal yang lain. Bagaimana menurut ibu-ibu? Biasanya kan ibu-ibu yang lebih paham masalah ini.”

“Yah, kalau Ibu sih setuju acaranya sederhana saja,” kata Ibu Nadi.

“Saya juga setuju, tapi saya mau semua acara pernikahan ini diselenggarakan di Sleman, baik akad maupun resepsinya.”

Sontak semua mata tertuju pada Ibu Sakha.

Selama beberapa saat semua masih terpana mencerna ucapan Ibu Sakha, sebelum akhirnya Ibu Nadi angkat bicara. “Tapi, Mbak, biasanya pernikahan itu di rumah mempelai perempuan. Nanti sesudahnya baru ngunduh mantu di rumah mempelai laki-laki,” terang Ibu Nadi.

“Iya, saya tahu. Tapi Nadi dan Sakha kan sepakat untuk mengadakan pernikahan yang sederhana, kalau digelar di sini, lalu mau ngunduh mantu lagi di Sleman, bukannya malah pemborosan? Lagi pula, ini acara pertama kami menikahkan anak, mengingat Sakha anak kami satu-satunya. Keluarga kami juga pasti akan kesulitan kalau mau ke sini untuk menghadiri acara, apalagi katanya Pagar Alam itu masih tujuh sampai delapan jam lagi dari sini.”

“Keluarga kami juga susah kalau mau ke sana, Mbak,” gumam Ibu Nadi.

“Yah, ini memang risiko kalau nikahnya beda daerah.”

Jawaban Ibu Sakha membuat Ayah Sakha melemparkan tatapan tajam.

“Begini saja, masalah ini coba nanti kita bicarakan lagi. Yang penting malam ini sudah ada kesepakatan tentang tanggal pernikahannya.” Om Agus mencoba menengahi ketegangan yang terjadi.

Akhirnya pertemuan mereka disudahi sampai masalah tanggal. Sebelum kembali ke hotel, keluarga Sakha makan malam dulu bersama keluarga Nadi. Ayah Sakha dan Ayah Nadi terlihat begitu akrab, mereka mengobrol bersama Om Agus dan juga Sakha. Sedangkan Ibu Nadi tampaknya kurang suka dengan calon besannya. Dia masih tidak habis pikir dengan jalan pikiran Ibu Sakha.

“Maksud Ibu apa sih ngomong begitu dengan keluarga Nadi?” cecar Ayah Sakha saat mereka sudah tiba di hotel. Sakha yang sedari tadi diam ikut masuk ke kamar orangtuanya.

“Ibu cuma mengutarakan keinginan Ibu saja, apa salah?” Ibu Sakha menatap wajah suaminya kesal. “Sudah Ibu bilang, ini risiko menikah dengan beda daerah! Susah begini kan jadinya!”

“Ibu saja yang bikin susah!”

Sakha memejamkan mata, bingung dengan pertengkaran orangtuanya.

“Sakha itu anak kita satu-satunya, wajar kalau Ibu mau pernikahannya digelar di Sleman.”

“Nadi itu anak pertama, dan dalam budaya kita memang sudah seharusnya menikah itu di rumah mempelai perempuan.”

“Ya, tapi kan mereka sudah merasakan pernikahan anak keduanya. Ini kita belum pernah sama sekali. Kalau mau ngunduh

mantu kan nambah biaya lagi! Uangnya mending untuk tambahan Sakha beli rumah! Ibu tuh mikirin mereka, Pak, kenapa sih Bapak nggak ngerti?!”

Sakha yang mendengar ibu dan ayahnya beradu argumen, memutuskan untuk menengahi, “Ibu, Bapak, begini saja... Masalah ini besok saja kita bahas lagi. Mendingan sekarang Ibu dan Bapak istirahat, apalagi Ibu dan Bapak masih sama-sama emosi.” Memutuskan perkara dalam keadaan emosi tidak akan pernah menghasilkan keputusan yang bagus.

Sakha kembali ke kamarnya dan duduk di ujung ranjang sambil memijat pangkal hidungnya. Sakha tidak menyangka untuk menikah saja mereka dipusingkan dengan hal seperti ini. Sakha membaringkan tubuhnya di ranjang sambil tidak berhenti menghela napas panjang. Sepertinya begitu pulang nanti dia harus segera membicarakan hal ini dengan Nadi.

“Pokoknya Ibu nggak mau tahu, nikahan kalian harus di Pagar Alam!”

Nadi mengembuskan napas saat teringat ucapan ibunya di telepon semalam. Sejak Sakha ke Palembang, calon suaminya itu belum memberitahu apa pun terkait rencana pernikahan mereka. Saat Nadi bertanya, Sakha pasti selalu bilang nanti dan nanti.

Karena rasa penasaran Nadi tidak bisa dibendung lagi, akhirnya dia menghubungi ibunya. Dan keluarlah semua unek-unek ibunya yang sepertinya tidak terlalu suka dengan Ibu Sakha. Ibu Nadi memang tipe orang yang ekspresif. Saat dia tidak suka dengan sesuatu, pasti akan mengutarakan langsung isi hatinya. Tidak bisa ditahan-tahan.

“Kalau bukan karena tahu Sakha itu anak yang sopan dan baik, Ibu nggak akan mau kamu nikah sama dia kalau melihat wajah masam ibunya itu.”

Nadi tahu perasaan ibunya. Walaupun sering membandingkan dia dengan Dara, tapi ibunya akan menjadi orang yang paling depan membelanya jika ada orang yang berani mengusik anak-anaknya.

Arsakha A. : Kamu pulang kayak biasa, kan? Aku mau ngajak kamu ke coffee shop. Bahas masalah pernikahan kita

Nadi membaca pesan yang Sakha kirimkan dan kembali bimbang. Ya, akhirnya dia mengalami apa yang dulu pernah dirasakan oleh teman-temannya.

*Ternyata menikah nggak semudah mulut berucap.*

Nadi menelusuri bibir cangkir *green tea latte* miliknya dengan ibu jari, sedangkan Sakha bersedekap sambil memandangi Nadi. Mereka berdua pasangan yang katanya akan menikah sebulan lagi. Pasangan yang seminggu lalu masih punya keyakinan dan optimisme kuat bahwa pernikahan mereka akan berjalan lancar sesuai rencana keduanya.

“Ibu nggak mau kalau nikahannya di Sleman,” kata Nadi angkat bicara.

“Ibu juga nggak mau kalau pernikahan kita digelar di Pagar Alam,” balas Sakha.

“Jadi gimana?” Nadi memandang Sakha bingung.

Sakha menghela napas. Sudah beberapa hari terakhir dia

dipusingkan dengan masalah ini. Kenapa tempat pernikahan menjadi begitu penting bagi keluarga mereka?! Bukankah syarat sah menikah adalah adanya pasangan mempelai, wali, saksi, dan terjadinya ijab kabul? Baru saja mereka berdua selesai berjibaku untuk mendapatkan restu, sekarang masalah lain malah timbul.

“Gimana kalau ijab kabul di Pagar Alam dan di resepsinya Sleman?” usul Nadi.

“Ibu maunya dua-duanya di sana.”

“Ibu kamu nggak bisa dibujuk?”

Sakha menggeleng.

Nadi ikut menghela napas. “Harusnya nggak apa-apa seperti saran ibuku. Kita akad di Pagar Alam, lalu ngunduh mantu di Sleman.”

“Ibu bilang, sayang dananya.”

“Kalau gitu, uang kamu buat ngunduh mantu aja. Nanti acara di Pagar Alam biar keluargaku yang urus.” Nadi langsung terdiam saat melihat tatapan tajam Sakha padanya.

“Uangku memang nggak banyak, Nadi! Tapi bukan berarti aku nggak sanggup membiayai pernikahan kita!”

Nadi jelas salah bicara. Dia melukai ego Sakha. Bagi Sakha, seorang pria pantang memakai uang wanita. Apalagi untuk acara pernikahan seperti ini. Dia bukan pecundang yang berani menikahi tapi tidak punya modal!

“Bukan itu maksudku, tapi—”

“Sudahlah, aku antar kamu pulang,” putus Sakha sambil beranjak dari kursinya dan berjalan meninggalkan Nadi yang masih duduk termangu.

Nadi memandangi punggung Sakha sambil merutuki diri

sendiri yang salah bicara. Harusnya dia tidak menyinggung hal sensitif ini. Uang di tabungan Sakha memang tidak banyak, tapi lebih dari cukup untuk melangsungkan pesta pernikahan mereka. Sakha juga sudah menyerahkan buku tabungan beserta kartu ATM-nya kepada Nadi.

“Ini aku titip buat kamu. Simpan ini buat biaya pernikahan kita. Kalau ada kekurangan, kamu ngomong sama aku. Sebisa mungkin kita usahakan nggak pakai uang orangtua ya,” kata Sakha waktu itu.

Nadi tahu Sakha lelaki yang sangat bertanggung jawab, tapi Nadi juga tahu, layaknya seorang pria, Sakha tidak akan pernah bisa menghilangkan egonya.

“Bu, nggak bisa ya nikahannya di Sleman aja, seperti keinginan ibunya Sakha?” Nadi menggigit bibir menunggu jawaban. Setelah memikirkan matang-matang, akhirnya Nadi memberanikan diri menghubungi ibunya lewat telepon.

“Nak, namanya perempuan itu dijemput ke rumahnya, bukan malah diserahkan begitu saja. Itu budaya kita. Ibu nggak masalah kalau resepsinya mau di sana, asal akad nikah di sini.” Nadi memejamkan mata. Saat ini dia benar-benar bingung dengan permasalahan yang terjadi.

“Ibu dan Ayah sudah punya solusi lain. Kalau memang calon mertuamu merasa rumah kita di Pagar Alam terlalu jauh, kita bisa menggelar akad nikahnya di rumah Nyai di Palembang. Kita adain acaranya di sana supaya calon mertuamu nggak capek di jalan. Pingsan pula nanti dia kalau kelamaan di jalan,” sindir Ibu Nadi.

“Ya, nanti Nadi ngomong sama Sakha.”

“Ibu heran sama calon mertuamu itu. Egois ya orangnya. Ibu jadi takut kalau kamu tinggal sama dia. Untung Sakha sama kamu tinggal di Jakarta.”

Nadi diam saja saat ibunya kembali mengungkapkan unek-uneknya tentang Ibu Sakha, hingga akhirnya telepon itu disudahi.

“Arghhh!!! Lama-lama aku bisa gila kalau kayak gini!!!” gerutu Nadi. “Ini lagi, si Sakha pakai acara ngambek!!!” omelnya.

Tidak lama kemudian ponsel Nadi bergetar. WA dari Sakha, mengabarkan kalau pacarnya itu sudah menunggu di bawah.

Nadi membaca ulang pesan itu untuk memastikan memang benar-benar dikirimkan oleh Sakha, bukan hanya halusinasinya.

Nadi segera mengganti pakaian dengan celana panjang dan kaus lengan panjang sebelum keluar dari kamar sambil membawa ponsel. Nadi melihat Sakha sudah duduk di sofa tamu di lobi kos sambil memainkan ponselnya. Kali ini Nadi tidak memanggil Sakha, melainkan langsung duduk di kursi yang agak jauh. Sakha mengangkat kepala saat mendengar pergerakan di sekitarnya.

“Ada apa, Kha?” tanya Nadi tak acuh.

“Maafkan aku ya.”

Nadi mencebik. “Mudah banget kamu ngomong maaf,” sindir Nadi.

Sakha membuang napas lalu menggeser duduknya mendekati Nadi. Untungnya Nadi tidak bergeser menjauhi Sakha.

“Aku minta maaf, aku salah karena terlalu mementingkan egoku.”

“Baguslah kalau kamu sadar.”

“Nad...” Sakha meraih sebelah tangan Nadi untuk digenggamnya. Nadi tidak menolak, tapi juga tidak mau menatap

Sakha. “Aku sudah bilang ke Ibu kemarin. Ibu setuju akad nikah diadakan di rumahmu dan resepsi di Sleman.”

Mendengar hal itu Nadi langsung mengarahkan wajahnya ke Sakha. “Serius?”

Sakha mengangguk dan tersenyum lalu mengacak rambut Nadi

“Alhamdulillah,” ucap Nadi. “Aku juga sudah telepon Ibu, kata Ibu—”

“Nikahannya di rumah nenek kamu yang di Palembang,” potong Sakha.

“Kok kamu tahu?”

“Calon mertuaku dong yang bilang.”

“Ayah?”

Sakha mengangguk. “Jadi masalah ini sudah *clear*, ya? Tapi ada satu lagi, Nad. Ibu minta acaranya adat Jawa. Apa kamu setuju?”

“Oke. Aku juga pengen pakai siraman gitu, kayak di TV kan banyak artis nikahnya kayak gitu.”

Sakha mendesah lega. Sebelumnya dia mengira ini akan menjadi perselisihan lagi di antara mereka. Sakha agak kaget karena Nadi langsung setuju dengan permintaan ibunya. “Kalau gitu, semua masalah kita beres, ya?”

Nadi mengangguk.

Sakha mengusap sayang kepala Nadi. “Kangen kamu...” bisik Sakha.

“Siapa suruh ngambeknya lama-lama?” sindir Nadi.

Sakha langsung menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. “Ya sudah, aku pulang dulu ya, sudah malam.” Nadi melirik pakaian yang dikenakan Sakha di balik jaket kulit hitamnya.

“Kamu baru pulang kerja, ya? Lembur?”

Sakha mengangguk. “Aku harus selesain semua kerjaan sebelum ngambil cuti panjang.”

“Lho, kok cuti panjang?”

“Iya, kita kan mau nikah, harus cuti dong. Buat akad, resepsi, dan bulan madu.”

Pipi Nadi memerah saat mendengar dua kata terakhir yang diucapkan Sakha.

“Oh iya, ya.”

Saat Sakha sudah menghilang dari pandangannya, Nadi langsung memegangi dadanya yang masih berdegup kencang.

*Bulan madu? Astaga, kok Sakha kepikiran aja ya ke sana!*

## 35

Setelah beberapa pertikaian dan perselisihan berlalu yang diselesaikan dengan baik, akhirnya pernikahan Nadi dan Sakha siap digelar. Nadi sudah tiba di Palembang kemarin lusa untuk menjalani ritual sebelum pernikahan. Nadi bersyukur karena rumah peninggalan nenek Nadi dari pihak ayahnya tidak dijual, sehingga pernikahannya bisa digelar di Palembang.

Keluarga Sakha sendiri sudah tiba beberapa hari lalu. Sebagian menginap di rumah Om Agus dan sebagian lagi menginap di rumah nenek Nadi karena memang keluarga yang datang cukup banyak. Kemarin juga sudah digelar acara pengajian dan hari ini dilanjutkan dengan acara siraman yang akan dipandu oleh keluarga Sakha. Keluarga Nadi jelas tidak mengerti prosesi pernikahan adat Jawa seperti apa.

Upacara siraman sendiri mengandung makna memandikan calon mempelai disertai niat membersihkan diri agar menjadi suci lahir dan batin. Yang akan memandikan calon mempelai adalah para sesepuh atau orang yang dituakan dalam keluarga. Air yang digunakan juga diambil dari tujuh mata air yang terdapat di Palembang dan diberi kembang setaman atau lebih dikenal dengan *banyu perwitosari*.

Nadi dan Sakha melakukan prosesi siraman secara terpisah. Nadi di rumah neneknya dan Sakha di rumah Om Agus. Nadi mengenakan kain batik motif *grompol* yang dirangkapi kain mori putih sepanjang dua meter dengan posisi rambut diurai. Siraman pertama dilakukan oleh keluarga Sakha yang juga juru rias, dilanjutkan oleh sesepuh dari keluarga Nadi, dan terakhir ibu serta ayahnya. Nadi tidak bisa menahan air mata, entah mengapa setiap prosesi yang dijalaninya pra-pernikahan ini terasa mengharukan.

Setelah siraman selesai, acara diteruskan dengan prosesi pecah kendi di depan calon mempelai wanita. Acara ini merupakan simbol dari pecah pamor, yang artinya calon mempelai wanita sudah siap menikah. Pecahan kendi itu disebut *kreweng*, yang masih akan digunakan pada acara *dodol dawet*.

Selanjutnya Ayah Nadi membopong putrinya menuju kamar pengantin untuk di-*paes*, yaitu proses menghilangkan rambut halus di dahi dan tengkuk agar tampak bersih seperti hiasan rambut para bidadari.

Ini prosesi pranikah adat Jawa pertama yang dilihat langsung oleh keluarga Nadi, karena mereka di sini biasanya menggunakan adat Sumatra Selatan saat melaksanakan pernikahan. Sebelumnya mereka melihat yang semacam ini hanya di televisi, seperti pernikahan anak presiden atau artis Indonesia.

Setelah melakoni acara siraman dan juga *dodol dawet* siang tadi, malam ini dilanjutkan dengan acara *midodareni*. Masyarakat Jawa percaya bahwa pada malam inilah para bidadari dari kayangan akan turun ke bumi dan bertandang ke kediaman calon mempelai wanita untuk menyempurnakan dan mempercantik

sang pengantin. Nadi tidak tahu apa ini memang benar atau tidak, dia hanya menjalani ritual ini dengan harapan pernikahan mereka berjalan lancar.

Saat melaksanakan malam *midodareni*, ada banyak petuah, nasihat, dan doa yang akan disampaikan. Malam ini Sakha datang ke rumah calon mertuanya untuk melengkapi prosesi *midodareni* yang disebut *jonggolan* atau *nyatri*. Prosesi ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa Sakha dalam keadaan sehat dan selamat serta hatinya telah mantap untuk menikahi Nadi.

Sakha bertandang ke sini tidak didampingi orangtuanya, karena memang begitulah aturannya. Sakha didampingi pakde-nya selaku wakil keluarga yang telah ditunjuk orangtuanya untuk menemani. Sakha juga membawa banyak bingkisan berisi semua kebutuhan calon pengantin wanita yang disebut *seserahan*.

“Sabar ya, kamu belum boleh lihat calonmu,” kata Pakde saat menyadari keponakannya itu mencari-cari sosok Nadi. Mereka berdua memang tidak boleh dipertemukan. Sakha dan rombongannya menunggu di depan rumah, sementara Nadi di kamar pengantin dan tidak boleh keluar dari sana. Saat malam *midodareni*, para calon pengantin juga tidak boleh tidur hingga tengah malam.

“Saya sabar kok, Pakde, nunggu besok,” jawab Sakha. Seumur hidupnya, dia tidak pernah segugup dan seantusias ini. Besok dia akan menjadi Sakha yang berbeda, dan akan memanggul tanggung jawab yang jauh lebih besar.

“Sudah hafal nama lengkap Nadi dan ayahnya?” tanya Pakde. Sakha mengangguk mantap. “Bagus,” kata Pakde sambil menepuk-nepuk pundak Sakha.

\*

Acara ijab kabul kedua pasangan itu akan segera digelar, tapi sebelum dimulai, Ayah Nadi meminta Sakha membacakan ayat suci Alquran. Sakha memilih juz tiga puluh yang kebetulan sudah dihafalnya.

Nadi menunggu di kamar dalam keadaan cemas bukan main. Tapi saat mendengar Sakha melantunkan ayat-ayat Alquran, Nadi merasa hatinya jauh lebih tenang. Dia bersama keluarganya yang kebetulan berada di kamar terdiam menyimak lantunan ayat suci dari bibir Sakha. Nadi mengusap air matanya. Walaupun sudah diminta untuk menahan tangis, Nadi tak sanggup. Bagaimana bisa? Dia terlalu larut dalam bacaan Sakha. Selama ini Nadi memang bisa membaca Alquran, tapi kadang dia masih salah dalam tajwid dan panjang pendeknya. Sementara Sakha bisa membaca seindah ini. Masyaallah. Nadi jadi teringat salah satu putri ustaz terkenal yang dipersunting oleh hafiz Quran dan Nadi merasa bacaan Sakha seindah hafiz Quran itu.

Setelah pembacaan ayat suci Alquran selesai, mereka sampai pada acara inti. Sakha diminta untuk mengucapkan syahadat sebelum berjabat tangan dengan Ayah Nadi. Di kamar, Ibu dan Dara mendekat sambil menggenggam tangan Nadi yang sudah dihiasi Henna. Nadi menunggu dengan jantung yang berdebar kencang.

“Ananda Arsakha Abimanyu bin Muhammad Mahdi, saya nikahkan engkau dengan putri kandung saya, Nadhira Azmi, dengan mahar seperangkat perhiasan emas seberat dua puluh enam gram dan uang tunai sebesar dua juta enam ratus ribu rupiah, dibayar tunai.”

Sakha menatap tepat pada mata Ayah Nadi. Sakha sadar kalau saat ini malaikat sedang turun menyaksikan perjanjian antara dia dan Ayah Nadi. Perjanjian yang bukan hanya ucapan semata, tapi juga pelimpahan tanggung jawab dari Ayah Nadi pada dirinya.

“Saya terima nikah dan kawinnya Nadhira Azmi binti Muhammad Idris dengan mahar yang tersebut tunai.”

“Bagaimana para saksi?”

“SAH.”

“SAH.”

“ALHAMDULILLAH.”

Sakha mengucapkan puji syukur pada Allah berulang kali. Hari ini, 26 Februari, bertepatan dengan ulang tahun Nadi, mereka resmi menjadi sepasang suami-istri. Sakha mengingat kembali apa yang baru saja dia ucapkan, kata-kata yang membuatnya resmi menerima tanggung jawab dunia akhirat terhadap Nadhira sang Ayah Nadi. Sakha memejamkan mata diikuti dengan suara hatinya yang berbisik.

*Maka dengan ini akulah yang bertanggung jawab atas dirinya. Yang akan membimbingnya ke jalan Allah sesuai tuntunan syariat. Yang akan menggantikan tugas ayahnya dan selalu berusaha menjaga dirinya, memastikan haknya terpenuhi baik lahir maupun batin. Akulah yang akan menjadi imamnya, pemimpin dalam keluarga kami kelak, hingga akhirnya salah satu dari kami kembali ke Zat pemilik semesta alam. Insyaallah.*

\*

Setelah dinyatakan sah oleh para Saksi, barulah Nadi diizinkan keluar.

Sakha menunggu kedatangan istrinya dengan hati yang berdebar-debar.

*Istri? Kok enak banget sih nyebutnya.*

“Masyaallah.” gumamnya saat melihat Nadi berjalan didampingi Ibu dan juga ibunya Nadi. Nadi begitu cantik mengenakan kebaya warna putih gading dengan hiasan di kepalanya. Riasannya pun tidak terlalu berlebihan karena Nadi memang meminta tata rias yang simpel saja. Dia tidak mau wajahnya ditaburi bedak tebal yang malah akan membuatnya seperti memakai dempul ketimbang bedak.

Nadi berdiri di samping Sakha, lalu kedua pasangan ini sama-sama membalikkan tubuh menghadap satu sama lain. Hal pertama yang Nadi lakukan adalah mengulurkan tangannya pada Sakha. Sakha membalas uluran tangan Nadi yang selanjutnya dibawa Nadi ke hidungnya untuk dicium sebagai tanda baktinya kepada sang suami. Sakha mencondongkan tubuh, meletakkan satu tangan di belakang kepala Nadi dan mengecup kening istrinya. Inilah ciuman pertama mereka... dan tentu saja dengan status yang sudah halal. Nadi benar-benar ingin menangis sekarang, momen ini begitu mengharukan saat teringat bagaimana mereka dulu. Sakha yang betul-betul menjaga Nadi, walaupun kadang setan terus mengintai mereka.

Setelah menyerahkan mahar pada Nadi, mereka berdua menandatangani buku nikah dan pembacaan Sigat Taklik. Nadi dan Sakha juga berfoto sambil memamerkan buku nikah mereka. Akhirnya mereka berdua punya buku ini, buku yang pastinya selalu menjadi impian setiap orang.

Nadi mengenakan cincin emas di jari manisnya, sementara Sakha mengenakan cincin perak. Mereka kembali berpose di depan kamera sambil mengangkat tangan masing-masing. Acara akad nikah memang hanya dihadiri oleh keluarga besar keduanya, serta beberapa teman kuliah Nadi dulu yang datang karena tidak bisa menghadiri acara di Sleman nanti.

Acara dilanjutkan dengan sungkem kepada orangtua. Nadi tidak bisa menahan air matanya saat bersimpuh di pangkuan ayah dan ibunya.

“Nurut sama suami ya, Nak. Hargai suami kamu. Sekarang dia yang menjadi imam kamu. Sekarang ibu dan ayahmu ada dua, jaga hati mereka sama seperti kamu menjaga hati Ibu dan Ayah.” Ucapan sang ayah membuat tangisnya semakin menjadi. Nadi sangat dekat dengan ayahnya, rasanya benar sekali kalau ada istilah cinta pertama seorang anak perempuan adalah ayah mereka. Karena Nadi merasakan sekali hal itu.

“Sekarang kamu sudah jadi istri, ubah tuh kebiasaan malas dan cerobohnya dikurangi. Belajar masak supaya suamimu betah di rumah.” Mungkin kalau dalam suasana biasa, Nadi pasti akan memprotes ucapan ibunya, tapi kali ini dia hanya setengah cemberut dan setengah geli mendengarnya. Inilah ibunya, wanita paling tegar yang pernah dilihat Nadi, yang kadang menyebalkan tapi peduli. Cerewet, tapi baik hati.

Saat tiba giliran Nadi bersimpuh pada Ibu Sakha, ibu mertuanya itu sudah menangis. Nadi tahu betapa beratnya seorang ibu melepaskan anak laki-lakinya. Demi apa pun di dunia ini, Nadi tidak pernah berniat sedikit pun menjauhkan Sakha dari ibunya, malah dia bertekad untuk bisa meluluhkan hati mertuanya ini.

Sakha sendiri sudah meneteskan air mata. Matanya memerah saat bersimpuh di pangkuan kedua orangtuanya. Ayah adalah panutan bagi Sakha. Sejak dulu Sakha dididik dengan keras dan tegas oleh ayahnya, tapi itu menjadikan dirinya laki-laki yang punya prinsip hidup kuat. Sakha belajar ketegasan dan keteguhan dari ayahnya.

Sedangkan ibunya adalah guru terbaik bagi Sakha, yang membimbing dan mengajarnya segala hal, yang selalu menyayanginya lebih dari apa pun. Terlepas dari sifat egois yang sering muncul, Ibu Sakha adalah wanita hebat yang rela berjalan kaki hampir sepuluh kilometer untuk mengantarkan anaknya yang sakit saat sang ayah sedang tidak ada di rumah, mengabaikan rasa sakit di kaki demi menyelamatkan anaknya. Begitu besarnya perjuangan sang ibu membuat Sakha hingga saat ini tidak pernah melontarkan kata kasar pada ibunya, mungkin tanpa ibunya dia tidak akan pernah berada di titik ini.

“Ibu, maafin Sakha.” Ibu Sakha hanya bisa mengangguk sambil mengusap punggung anak satu-satunya itu sembari suara isakan keluar dari mulutnya. Walau tanpa kata, Sakha tahu doa Ibu akan selalu menyertai setiap langkahnya.

“Ayah titip Nadi, ya. Jaga dia, bimbing dia, dan jangan pernah labuhkan tanganmu untuk menyakitinya. Begitu juga lisammu, jangan sampai salah berucap, karena laki-laki itu dipegang dari kata-katanya.” Sakha mengangguk lalu mencium punggung tangan Ayah Nadi. Satu lagi pria yang kini dikagumi Sakha selain ayahnya adalah mertuanya. Saat pertama bertemu, Sakha tahu Ayah Nadi adalah pria tegas yang berhati lembut dan bertutur kata baik. Yang selalu memikirkan kebutuhan ketiga

perempuan yang disayanginya lebih dulu sebelum kebutuhannya, yang selalu menjadi pelindung bagi mereka. Dan sosok seperti inilah yang akan Sakha jadikan panutan saat dia kelak memiliki anak.

hbbook  
Digital Publishing KG-2/50

## 36

Prosesi akad nikah selesai sudah. Walaupun hanya dihadiri keluarga mereka dan teman-teman kuliah Nadi, ternyata masih juga memakan waktu hingga sore hari. Tidak usah ditanya seberapa capek kedua pasangan ini. Mulai dari leher, pinggang, kaki, dan sekujur tubuh mereka berdua terasa pegal. Tapi semua sebanding dengan yang mereka dapatkan. Hubungan mereka kini sudah sah! Secara hukum dan agama.

Artinya, tidak ada lagi tuh batasan-batasan yang harus ditahan. Segala hal yang mereka lakukan dalam koridor syariat berbuah pahala. Itulah janji Allah. Apa coba yang lebih membahagiakan dari ibadah pernikahan ini?

Nadi memasuki kamar pengantinnya yang sudah dihias indah. Dia sudah mengganti pakaiannya dengan baju tidur terusan berwarna biru muda. Rambutnya masih setengah basah karena sehabis mandi. Nadi mengamati Sakha yang sedang duduk di kursi kayu dekat ranjang dan sedang asyik dengan ponselnya, sepertinya tidak menyadari kedatangan Nadi.

“Mas, kok main hape sambil nge-charge sih?” Sakha menoleh saat mendengar suara Nadi.

“Kamu tadi bilang apa?” tanya Sakha.

“Kok main hape sambil nge-charge?”

“Sebelumnya,” ujar Sakha.

Nadi mengerutkan kening. “Apa sih? Sebelum ini aku nggak ngomong apa-apa kok.”

Sakha berdecak lalu meletakkan ponselnya di meja kecil lalu berdiri dan mendekati Nadi.

Nadi kini menyadari penampilan Sakha. Hanya mengenakan kaus dalam putih dan celana hitam sedengkul. *Gimana ceritanya Sakha bisa kelihatan hot banget hanya dengan pakaian itu?!*

Mata Nadi turun ke perut Sakha. Dia belum tahu apakah ada kotak-kotaknya atau tidak, yang jelas perut Sakha tidak buncit dan juga tidak kerempeng.

“*Enjoying the view, heh?*”

Nadi langsung mengarahkan pandangannya ke arah lain.

“Aku... aku... hm... kamu mandi deh,” kata Nadi sambil mengambilkan handuk bersih yang sudah disiapkannya di lemari untuk Sakha.

Sakha mengulum senyum lalu mengekori Nadi dari belakang. “Astaga, kamu ngagetin.” Nadi memegang dadanya saat berbalik dan mendapati tubuh kokoh suaminya sudah ada di hadapannya.

“Kenapa sih kamu gugup banget?”

“Si...siapa yang gugup?” Padahal jelas sekali suara Nadi saat ini sedang gugup.

Sakha berpura-pura berpikir. “Oh, kayaknya kamu nggak gugup deh, tapi gagap.” Entah kenapa rasanya menyenangkan bagi Sakha saat menggoda Nadi.

“Mandi sana! Nih handuknya.”

“Suami mah nurut aja apa kata istri. Aku mandi dulu ya,”

kata Sakha sambil mengambil handuk dari tangan Nadi. Pipinya bersemu merah saat mendengar kata *suami* dan *istri*, kenapa juga dua kata itu jadi terdengar begitu indah hari ini?

Sakha berjalan ke arah pintu kamar mandi, tapi tiba-tiba berhenti lalu kembali mendekati Nadi.

“Ada yang ketinggalan?” tanya Nadi.

“Iya.”

“Apa?”

“Ini...”

Sakha mengecup kening Nadi sekilas lalu dengan cuek kembali berjalan ke kamar mandi, meninggalkan Nadi dengan pipi semerah tomat.

Nadi sedang duduk di lantai sambil melipat pakaian mereka dan memasukkannya ke koper. Besok sore mereka akan berangkat ke Sleman untuk menjalani resepsi pernikahan. Jujur, Nadi sangat lelah harus acara seperti ini, tapi lebih baik disegerakan karena mereka juga tidak bisa cuti terlalu lama. Selain cuti menikah, Nadi memang mengambil jatah cuti tahunannya untuk melaksanakan rangkaian acara mereka yang cukup panjang. Belum lagi ditambah bulan madu.

Bicara tentang bulan madu, Nadi belum tahu akan diajak ke mana, Sakha juga belum membahas masalah ini. Nadi sih ikut saja akan diajak ke mana oleh Sakha nanti. Sekarang Sakha itu kaptennya. Atau ibarat dalam kapal, Sakha adalah sang nahkoda.

Nadi tersenyum sendiri saat membuka ponselnya dan menemukan pesan yang dikirimkan Dara padanya. Di foto itu

Nadi terlihat sedang mencium punggung tangan Sakha. Hati Nadi bahagia sekali sekarang sudah mempunyai suami, sekaligus mematahkan teorinya sendiri bahwa kebanyakan pria tampan dan mapan itu sudah *sold out*. Buktinya, dia mendapatkan Sakha. Apalagi ditambah Sakha yang terbilang alim dan taat agama, membuat Nadi rasanya seperti mendapat *jackpot*.

Sakha bisa dibilang paket komplet seperti yang dikatakan Meisya. Nadi juga berpikir begitu. Dia jadi teringat percakapan beberapa minggu lalu, saat sedang membeli barang-barang untuk seserahan.

“Jaksi itu kok bisa ya kayak menu makanan pakait komplet, empat sehat lima sempurna gitu, Nad? Ganteng iya, pinter iya, kerjaan udah enak, alim pula.” Nadi tersenyum saja saat sahabatnya memuji Sakha.

“Jakunnya seksi, punggungnya sandar-able, dadanya peluk-able, bibirnya... cipok-able.”

Nadi langsung memukul lengan Meisya hingga sahabatnya itu mengaduh.

“Jangan bayangin calon suami gue macem-macem, ya!”

Meisya cemberut sambil mengusap-usap lengannya. “Kalau lengan gue cacat, lo harus tanggung jawab.”

“Bodo amat.”

“Tapi ya, Nad, si jaksi ada kekurangannya tahu,” lanjut Meisya yang sudah lupa dengan lengannya yang sakit.

“Apa?”

“Dia kan masih perjaka tuh.”

“Mei!!!”

“Tunggu dulu, dengar gue dulu.”

“Emang dia tahu caranya *ena-ena*?”

“Heh! Lo pikir apa gunanya *wet dream*! Lagian ya, setiap manusia itu punya naluri tersendiri. Udahlah, bahasan lo nggak mutu banget!”

...

“Hayoo... kamu ngelamunin apa?”

Nadi terkejut saat Sakha sudah duduk di lantai persis di depannya. Nadi bisa mencium aroma sabun menguar dari tubuh juga rambut Sakha yang basah.

“Siapa yang ngelamun?” elak Nadi sambil meletakkan ponselnya di lantai lalu melanjutkan melipat pakaian mereka.

“Eh, kamu belum ngulangin omongan yang tadi lho,” tagih Sakha sambil ikut melipat pakaian mereka.

“Apaan sih? Aku ngomong apa memangnya?”

“Masa lupa? Kamu tadi manggil aku apa?”

“Mas...” jawab Nadi spontan.

Sakha mengulum senyumnya, sebegitu senangnya dia dipanggil ‘Mas’ oleh Nadi. “Nah. Gitu dong. Aku suka tuh, jangan diubah lagi ya!”

“Iya. Iya... Mas kan yang minta dipanggil begitu kalau kita udah nikah.”

“Oh, jadi kamu masih inget?”

Nadi mengangguk. “Itu juga bentuk bakti aku ke kamu. Masa aku manggil suami pakai nama, kesannya kan nggak sopan.”

Sakha tersenyum, lalu tangannya terulur untuk mengacak rambut Nadi yang sudah kering.

“Ihh... kebiasaan banget deh ngacakin rambut aku.” Nadi menyisirkan jemari di rambutnya.

“Jadi maunya diapain?”

“Tauk ah!” Satu fakta lain yang baru Nadi ketahui tentang Sakha, ternyata suaminya ini sangat jail, dan kategori jailnya Sakha itu bisa bikin jantung Nadi dag-dig-dug nggak keruan.

“Kita bawa satu koper aja?” tanya Sakha, saat Nadi menutup koper di depannya.

“Nggak, itu udah aku *packing* satu lagi.” Nadi menunjuk koper ukuran 24 inchi berwarna biru muda di sudut ruangan, itu koper milik Nadi.

“Lho, bukannya pakaianmu sudah ada di koperku, ya?”

“Iya, tadi nggak muat, jadi sekalian aku masukin ke sini,” jawab Nadi tak acuh, lalu berdiri untuk bersiap tidur. Pinggangnya benar-benar butuh diluruskan.

“Nad, kamu sudah salat?”

“Belum, bentar lagi deh. Aku ngelurusin pinggang sebentar,” kata Nadi sambil berbaring di kasur.

“Nggak boleh nunda-nunda salat, Nad. Ayo, cepetan ambil wudu supaya kita salat jamaah.”

“Kamu salat duluan aja,” elak Nadi, kali ini dia sudah menutup matanya.

Sakha berdecak. “Diajakin dapet pahala lebih besar kok nggak mau sih? Ayo, cepetan wudu sekalian salat sunah nanti.”

Dengan langkah gontai akhirnya Nadi masuk ke kamar mandi untuk berwudu. Setelah selesai, Nadi kembali ke kamar dan menemukan Sakha sudah duduk di sajadahnya. Di belakang Sakha juga sudah ada sajadah dan mukena miliknya. Sakha tadi berwudu di kamar mandi luar saat Nadi ke toilet kamar mereka. Melihat Sakha yang sudah menyiapkan peralatan salatnya, Nadi jadi merasa bersalah. Harusnya itu tugas Nadi.

Setelah mereka salat Isya, Nadi mengulurkan tangan untuk menyalami Sakha, tapi Sakha menahan gerakannya. “Ayo, salat sunah dulu.”

Nadi mengerutkan kening. “Salat sunah apa?”

“Salat sunah pengantin,” lanjut Sakha. “Kamu nggak baca buku yang aku kasih?”

Nadi menggeleng bingung. Sebelum mereka menikah, Sakha memang membelikan Nadi buku-buku tentang pernikahan seperti *Kupinang Kau dengan Hamdalah*, *Mudahnya Memetik Pahala dengan Menikah*, dan banyak buku-buku yang lainnya. Tapi mana sempat Nadi membaca buku itu, dia kan masih harus bekerja. Jadi, semua buku itu masih ada di kosnya, masih rapi terbungkus plastik.

Setelah mereka menjalankan salat sunah pengantin, Nadi menyalami tangan Sakha. Kali ini Sakha tidak menahannya, malah memegang kedua tangan Nadi. “Tadi itu salat yang dilaksanakan pasangan pengantin baru, begitulah sunah Rasul. Kita mengawali pernikahan ini dengan tujuan untuk taat pada Allah, supaya dijauhkan dari setan,” jelas Sakha.

“Harusnya kamu aja yang jelasin sama aku, nggak usah kasih buku.”

Sakha mencubit ujung hidung Nadi. “Kamu aja yang males banget bacanya! Giliran baca novel tebal-tebal sanggup aja tuh.”

Nadi memasang cengiran tak berdosa. “Terus sekarang ngapain lagi?” Nadi langsung menutup mulutnya saat tahu dia mungkin salah bicara.

Sakha tersenyum, lalu perlahan membuka mukena yang Nadi kenakan. Nadi diam membeku, tubuhnya seperti terkunci di tempatnya saat ini. Sakha mengusap rambut hitam panjang milik

istrinya, lalu meletakkan tangannya di belakang kepala Nadi, sama seperti saat Sakha mencium keningnya sesudah akad nikah tadi. Tapi kali ini Sakha tidak mencium kening Nadi, melainkan membaca doa di ubun-ubun Nadi.

“Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikannya dan kebaikan yang Engkau berikan kepadanya, dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya dan keburukan yang Engkau berikan kepadanya.”

Setetes air mata Nadi jatuh di punggung tangannya saat mendengar doa Sakha, ditambah lagi saat Sakha mengecup keningnya lebih lama. Sakha menjauhkan sedikit wajahnya untuk melihat ekspresi istrinya. Sakha menangkap kedua pipi Nadi lalu menghapus tetesan air mata itu dengan ibu jari.

Mereka saling memandang, seolah menyelami satu sama lain. Jantung keduanya berdebar kencang, tapi tidak ada yang ingin membuka suara. Sakha perlahan memajukan wajahnya kembali, mengecup kening Nadi lagi, kemudian turun ke ujung hidungnya. Nadi memejamkan mata, memasrahkan semuanya kepada Sakha.

Sakha mengamati wajah cantik istrinya. Ibu jarinya perlahan membelai bibir Nadi, terasa lembut di kulitnya, membuat Sakha ingin mencoba hal lain. Dia memajukan wajahnya dan menempelkan bibirnya ke bibir Nadi. Nadi sedikit tersentak tapi dia memilih diam dan tetap menutup mata. Hanya sekilas bibir mereka bertemu sebelum Sakha menarik bibirnya kembali.

Tapi tidak butuh waktu lama untuk Sakha kembali menyatukan bibir mereka. Kali ini bukan hanya menempel, Sakha memberanikan diri untuk menyapukan bibirnya di bibir Nadi. Ini ciuman pertamanya, ciuman pertama bersama dengan orang yang

sudah halal untuknya. Tidak ada larangan lagi untuk mereka saling membahagiakan satu sama lain. Sakha masih terus mencicipi bibir Nadi sampai Nadi membalas apa yang dilakukan oleh suaminya itu.

Dan tanpa melepaskan pagutan, Sakha berdiri sambil membopong Nadi dalam gendongannya. Nadi terkesiap lalu membuka mata. Sakha tersenyum lembut pada Nadi lalu membaringkan istrinya itu di ranjang pengantin mereka.

Sakha memposisikan tubuhnya di atas Nadi, satu tangannya mengusap kening Nadi, “Kamu cantik banget...” bisik Sakha dengan suara serak.

“Kamu juga ganteng banget,” puji Nadi. Mereka berdua tersenyum.

“Aku... boleh?”

Nadi mengangguk kuat-kuat, seolah sudah tahu dengan apa yang akan dikatakan Sakha.

Sakha kembali mencium kening Nadi, lalu mulai melakukan hal yang sudah seharusnya dilakukan oleh pasangan suami-istri.

Malam ini Nadi dan Sakha merasakan hal baru dalam hidup mereka. Bersama-sama menuju tempat yang luar biasa indah, yang belum pernah mereka kunjungi. Tidak ada keragu-raguan di antara keduanya. Sakha memperlakukan Nadi dengan begitu lembut, membuat Nadi merasa dipuja. Membuatnya menjadi wanita paling beruntung di dunia karena menemukan pasangan jiwa seperti Sakha.

## 37

Nadi sedang mandi saat azan Subuh terdengar. Tadi pagi sekitar pukul empat Sakha membangunkannya, menyuruh Nadi untuk mandi besar supaya bisa salat Subuh. Sementara Sakha sendiri sudah mengenakan baju kokonya dan bersiap untuk ke masjid. Nadi tidak pernah mandi sepagi ini. Dia biasanya bangun lalu mengambil wudu untuk salat, kemudian mandi agak siang. Tapi ini situasinya beda, dia harus mandi besar karena...

Ah, sudahlah... Nadi malu memikirkannya.

Nadi tidak tahu, ternyata banyak hal yang harus dilakukan sebelum melakukan *itu*, seperti yang dilakukan Sakha semalam. Nadi tidak pernah tahu ada salat pengantin, doa dari suami setelah salat pengantin, ataupun doa sebelum melakukan *itu*. Ya, Sakha memintanya untuk menghafalkan doa tersebut.

“Doa itu harus kamu hafalkan sampai di luar kepala, karena akan sering kita baca,” bisik Sakha semalam, membuat wajah Nadi merah merona mendengarnya. Nadi juga bukan wanita yang polos-polos amat. Dia tahu bagaimana hubungan pria dan wanita dewasa, hanya saja yang baru dia tahu adalah keharusan membaca doa sebelum berhubungan suami-istri. Nadi pikir selama ini hanya makan, tidur, dan ke toilet saja yang ada doanya.

“Supaya kita terhindar dari setan. Dan kalau kegiatan kita ini menjadi benih di perut kamu, calon anak kita kelak akan jadi anak yang saleh dan salihah.” Ternyata untuk menjadikan anak yang saleh dan salihah bukan dimulai saat sedang mengandung, tapi bahkan pada proses pembuatannya.

Selama ini Nadi berpikir pertama akan dipenuhi gejolak nafsu kedua pasangan, seperti cerita teman-temannya yang sudah menikah. Namun Nadi tidak merasa Sakha seperti itu. Sakha begitu sabar dan tidak tergesa-gesa. Sikap itu itu malah membuat Nadi semakin cinta pada Sakha, karena perlakuan Sakha itu membuat Nadi benar-benar merasa dijaga dan dicintai. Nadi tidak menyangka kalau Sakha tahu tata cara sesuai sunah, bukan tentang gaya-gaya bercinta yang lebih sering dipelajari pria kebanyakan.

Ah! Pikiran Nadi jadi melantur ke mana-mana. Nadi keluar dari kamar mandi berbalut handuk, karena lupa membawa pakaian gantinya. Untungnya Sakha tidak ada di kamar. Walaupun sekarang mereka sudah menjadi suami-istri, tetap saja Nadi merasa canggung kalau harus memperlihatkan bagian tubuhnya pada Sakha. Ya... walaupun Sakha sudah melihat semuanya sih.

Selesai salat, Nadi keluar dari kamar dan menuju dapur. Di sana ada ibunya yang sudah sibuk menyiapkan bahan untuk memasak.

“Ibu mau masak apa?” tanya Nadi sambil mendekati ibunya.

“Ini mau bikin nasi goreng ayam. Nasi sisa acara kemarin kan masih banyak, ayamnya juga. Padahal Ibu sudah bagi-bagi ke tetangga.”

“Bahan bikin nasi goreng apa aja sih, Bu?”

Ibu Nadi langsung memandang anaknya, seolah ada yang salah dengan pertanyaan Nadi.

“Ibu kayaknya salah nih nggak pernah ngenalin dapur sama kamu sejak dulu! Ini, kamu kupas bawang merah, bawang putih, dan siapin cabai.”

“Oke.” Nadi mengambil pisau dapur lalu melakukan hal yang disuruh ibunya.

“Sekarang kan udah canggih, Nad. Kalau mau belajar masak, kamu tinggal buka hape. Pokoknya kamu harus bisa masak. Nggak usah yang ribet, cukup tumis sayur-sayuran dan racik bumbu untuk ungkep ayam, tempe, atau tahu. Masak itu modal kita nyenengin suami.” Nadi memilih diam, dia sudah terbiasa mendengar ocehan ibunya ini.

“Kalau mertuamu tahu kamu nggak bisa masak, nanti itu jadi senjatanya untuk nyindir kamu.” Ibu Nadi menipiskan bibirnya. “Pokoknya kamu harus jadi istri yang baik. Dulu yang kamu pikirin cuma diri sendiri, kalau sekarang ada suami yang perlu kamu perhatikan.”

“Iya, Bu.” Nadi tidak mau ambil pusing dengan ocehan ibunya, jadi dia hanya menjawab dengan iya dan berdeham saja.

Setelah menyelesaikan urusan memasak, Nadi membantu ibunya menyajikan hasil masakannya di meja makan. Tidak lama kemudian rombongan laki-laki pulang dari masjid. Nadi langsung menyalami ayahnya.

“Suaminya juga disalamin, Nad,” tegur Ayah. Nadi tersipu malu lalu mengulurkan tangannya pada Sakha.

Nadi mencium punggung tangan suaminya itu, sementara Sakha mengusap lembut kepala Nadi. Terdengar dehaman dan

suara menggoda dari para tetua, membuat keduanya jadi salah tingkah. *Ugh! Gini banget risiko jadi pengantin baru, padahal Dara dan Irfan juga melakukan hal yang sama, tapi nggak diledekin tuh.*

“Cie..., Yuk Nadi mukanya merah,” goda Dara yang memilih duduk di sebelahnya.

“Apaan sih, Dek!”

“Hihi... nikmatin aja, Yuk, jadi bahan ledekan. Dara sama Irfan dulu juga gitu.” Nadi tidak menanggapi, memilih mengambil nasi goreng untuk Sakha.

“Sekarang Sakha kalau makan sudah ada yang ngambilin,” goda salah satu Pakde Sakha yang kebetulan juga mengingap.

“Alhamdulillah.” Sakha berusaha tetap kalem menghadapi setiap godaan. Berbeda dengan Nadi yang wajahnya sudah merah merona.

Setelah makan, Nadi kembali ke kamar untuk memastikan kembali barang-barang yang akan dibawa sudah lengkap. Sakha mengikutinya dari belakang dan mengamati kecekatan Nadi membereskan barang-barang mereka.

“Nggak capek kamu, Nad?”

“Hm?” Nadi sibuk membuka lemari mereka, memastikan semuanya sudah dibawa.

“Nggak capek?”

“Capek sih, tapi ini mau dicek ulang, takut ada yang ketinggalan.”

Setelah memastikan semuanya lengkap, Nadi ikut duduk bersama Sakha di ranjang. Sakha mendekati Nadi lalu memijat pundak istrinya itu. Awalnya Nadi kaget karena sentuhan Sakha itu, tapi lama-kelamaan dia mulai rileks. Sakha ternyata pandai juga memijat.

“Nad...”

“Hm?” Saking menikmati pijatan Sakha dia sampai menutup mata.

“Aku mau bahas tempat tinggal kita nanti.”

Nadi membuka mata lalu menoleh pada Sakha. “Maksudnya?”

“Kamu nggak mikir kita akan tinggal terpisah, kan?” tanya Sakha.

“Eh iya. Kita belum pernah bahas soal ini.”

“Makanya aku mau bahas sama kamu.”

“Jadi gimana?”

“Aku lagi cari rumah yang pas buat kita. Ada sih yang cocok, tapi masih tawar-tawaran harga. Jadi rencanaku, kita ngontrak dulu karena nggak mungkin kita tinggal di rumah kontrakanku yang lama. Kan di sana ada Malik, lagian dia bilang juga sudah ketemu partner baru.”

“Udah dapet kontrakannya?”

“Sudah. Kamu nggak masalah, kan?” tanya Sakha.

“Ya nggak apa-apa. Sekarang kan Mas suamiku, jadi aku nurut aja,” kata Nadi sambil mengerling pada Sakha.

“Hahaha, oke kalau gitu. Kita sepakat ya masalah rumah? Terus, untuk buku tabungan yang waktu itu aku kasih ke kamu, tetap kamu pegang ya.”

“Eh? Buat apa?”

“Tiap bulan nanti aku transfer ke sana. Aku punya dua rekening lagi, satu memang aku pakai untuk tabungan dan satu lagi rekening gaji. Buku rekening untuk tabungan nanti akan aku kasih kamu juga, biar kamu yang simpan. Dan satu lagi, aku nggak punya kredit apa pun. Aku nggak suka punya

utang. Seandainya pun suatu hari nanti kita kepepet dan harus berutang, aku mau semuanya kita rundingkan.” Sakha tersenyum lalu mengacak rambut Nadi.

“Mas bisa beli rumah dari tabungan gaji sendiri?” tanya Nadi penasaran. Bukan bermaksud curiga, tapi Nadi tahu gaji Sakha tidak besar, tidak sampai puluhan juta. Apalagi Sakha baru bekerja beberapa tahun. Nadi ingin tahu bagaimana cara Sakha mengelola keuangannya.

“Kamu nggak mikir aku nerima suap, kan?”

“Bukan gitu...”

Sakha terkekeh. “Nggak apa-apa, wajar kamu curiga. Jadi begini... Sejak kecil aku sudah terbiasa ngumpulin uang. Setiap uang jajan yang dikasih, aku sisihin sedikit demi sedikit. Awalnya sih di celengan, terus Ibu buatin rekening. Ibu dan Bapak juga selalu menyisihkan uang lebih dan dimasukin ke rekening itu, uang THR lebaran juga aku masukin ke situ. Uang itu nggak aku ganggu-ganggu, karena kata Ibu uang itu penting supaya aku bisa punya rumah nanti. Nah, kebiasaan nabung itu terbawa sampai sekarang. Lumayan juga uangnya, walaupun masih ada sedikit bantuan dari Ayah untuk tambahan beli rumah. Tapi Insyaallah nanti uang beliau akan aku ganti. Jadi, kamu jangan takut aku pakai uang hasil suap.”

Nadi terdiam. Sejak kecil Sakha sudah punya impian untuk membeli rumah?! Dan itu bukan sekadar impian, karena dia sudah mulai menyisihkan uangnya sedikit demi sedikit. Sedangkan Nadi? ketika dia bekerja di asuransi dan menerima bonus puluhan juta, semuanya habis begitu saja. Kalau tidak dipakai untuk membeli sepatu, tas, dan baju, pasti uangnya dihabiskan untuk berlibur.

“Aku salut banget sama kamu, Mas... Sejak kecil mikirnya udah sejauh itu.”

“Kalau kita mau mengubah nasib, mana bisa kalau cuma berpangku tangan. Memang sih semua berawal dari niat, tapi niat itu harus direalisasikan.”

“Iya sih, kamu bener. Oh ya, karena kamu udah cerita tentang keuanganmu, aku juga mau cerita. Aku ada tabungan juga, Mas, nggak banyak sih. Ada deposito dan simpanan logam mulia.”

“Kamu keluarin zakat emasnya nggak tuh?” tanya Sakha.

“Keluarin kok, karena Ibu sering ngingetin.”

“Bagus.”

“Nah, kalau Mas kan nggak punya utang, kalau aku banyak utang.” Nadi menggigit bibirnya.

“Utang apa?” tanya Sakha.

“Kartu kredit.”

“Selain itu?”

“Nggak ada. Mobilku udah lunas. Dulu mau kredit rumah juga, karena bunganya kan kecil, tapi takut nggak kebayar.”

“Ada berapa kartu kredit kamu?”

“Dua.” Nadi memang mengikuti aturan BI, punya kartu kredit cukup dua saja.

“Kalau aku minta kamu tutup kartu kredit itu, bisa?” Bukannya Sakha mau mengatur Nadi, tapi bagi Sakha lebih baik membeli sesuatu secara tunai daripada harus berutang.

“Tutup satu aja deh ya? Yang satunya sayang, soalnya banyak diskonnya. Perlu juga kalau ada barang yang hanya bisa dibeli pakai kartu kredit.”

Sakha berpikir sejenak lalu mengangguk.

“Makasih, Mas. Aku janji kok mulai sekarang akan hemat.”

Sakha tersenyum lalu menarik tubuh Nadi ke pelukannya. “Aku nggak masalah kalau kamu mau belanja, pakai saja uang yang aku kasih itu. Aku nggak mau dicap suami pelit.”

“Aku kalau belanja, banyak lho!”

“Nggak masalah,” jawab Sakha enteng.

“Serius?” Nadi menjauhkan sedikit tubuhnya, lalu memandang Sakha.

“Serius. Aku percaya sama kamu. Kamu pasti bisa jadi manajer keuangan yang baik untuk rumah tangga kita. Sebanyak apa pun kamu belanja, aku percaya kamu tahu batasannya,” kata Sakha lalu mencium puncak kepala Nadi.

hbook  
Digital Publishing KG-2/50

## 38

Nadi mengingat-ingat apa saja yang harus dia lakukan dalam prosesi resepsi pernikahan ini. Kemarin Nadi sudah berlatih bersama Sakha untuk upacara resepsi pernikahan mereka. Dua hari lalu mereka sudah tiba di rumah mertuanya dan tidak ada waktu untuk bersantai, karena memang harus bersiap untuk resepsi mereka. Di Palembang mereka hanya melakukan acara pranikah dan ijab qabul, maka prosesi selanjutnya dilakukan di Sleman.

Teman-teman Nadi seperti Meisya, Fera, July, Azwar, dan yang lainnya turut hadir. Mereka tiba kemarin dan akan pulang malam ini, karena besok harus masuk kerja. Kedua sahabat Sakha juga hadir bersama dengan teman-temannya yang lain. Nadi juga mengundang Willy dan Lexa, tapi kemarin Lexa menelepon kalau mereka tidak bisa hadir. Willy harus menghadiri *meeting* di Singapura, sedangkan Lexa tidak bisa pergi tanpa Willy. Akhirnya Lexa menelepon untuk meminta maaf, karena tidak bisa memenuhi undangan.

“Nadiiii...”

Nadi menoleh saat mendengar teriakan yang familier di telinganya. “Meiii...”

Meisya berjalan dan langsung memeluk Nadi.

“Wuih, putri Sriwijaya menjelma jadi putri keraton,” katanya sambil memperhatikan riasan Nadi. Nadi mengenakan pakaian adat Jawa Tengah berupa kebaya beledu berwarna hitam selutut dan kain batik. Rambutnya ditata indah dengan hiasan bunga melati, dan tidak ketinggalan hiasan *paes* di keningnya.

“Eh, lo nggak pakai baju dodot gitu?”

“Mas Sakha nggak mau aku pakai itu.”

“Idih ‘Mas’?! Sekarang si Jaksi sudah berubah jadi Mas Jakun Seksi?!”

“Kapan lo nyampe?” Nadi sengaja mengalihkan pembicaraan, daripada omongan Meisya menjurus ke mana-mana.

“Kemarin. Harusnya gue langsung ke sini, tapi gue nggak sanggup kalau nggak belanja. Jadi baru bisa sekarang deh ke sini.” Kelakuan Meisya ini 11-12 dengan Nadi kalau urusan belanja. Tapi Nadi sudah bertekad untuk lebih berhemat sekarang. Dia harus memikirkan masa depan. Apalagi biaya pendidikan semakin mahal tiap tahun, apa kabar zaman anaknya nanti?

Bunyi ketukan di pintu membuat percakapan keduanya terhenti.

“Masuk,” kata Nadi. Seorang wanita berhijab dengan kebaya biru muda memasuki kamar pengantin Nadi.

“Eh, Rahayu. Ayo, silakan masuk.” Nadi kemarin sudah berkenalan dengan wanita bernama Rahayu ini. Kata mertuanya, Rahayu adalah salah satu guru di SD tempat beliau mengajar.

“Cuma mau kasih tahu, Mbak, sebentar lagi acaranya dimulai. Mbak sudah siap?”

“Udah.”

Rahayu mengangguk lalu keluar dari sana.

\*

Nadi bersama rombongannya berjalan menuju titik yang sudah ditentukan, begitu pula dengan rombongan Sakha. Mereka berjalan berlawanan arah dan akan bertemu di satu titik. Upacara pertama ini disebut panggih. Dengan rangkaian acara pertama adalah saling bertukar kembang mayang, lalu dilanjutkan dengan lempar sirih. Maksudnya adalah agar semua godaan hilang terkena lemparan itu. Suara *pranatacara* menggema dari pengeras suara mengiringi kegiatan mereka.

Acara selanjutnya adalah *ngindak endogh*. Sakha akan menginjak telur ayam lalu kakinya akan dibersihkan oleh Nadi. Setelah telur ayam pecah, Nadi berlutut lalu membasuh kaki Sakha. Kegiatan ini sebagai lambang bahwa kedua pengantin telah pecah telur pamornya.

Selanjutnya mereka berdua meminum air kelapa muda, lalu tetua menyampirkan kain sindur ke pundak Nadi dan Sakha sambil menuntun mereka menuju pelaminan. Nadi benar-benar merasa asing dengan budaya ini. Biasanya dalam adat Palembang mereka cuma akan diarak menuju pelaminan, lalu pengantin wanita akan menampilkan tarian adat Gending Sriwijaya atau tari pagar pengantin. Tapi pada adat Jawa, masih banyak lagi yang harus mereka lakukan.

Seperti kali ini, Nadi dan Sakha duduk di pangkuan ayah Nadi sebagai lambang sang ayah mengukur keseimbangan masing-masing mempelai. Lalu acara selanjutnya adalah *kacar kucur*, di mana Sakha mengucurkan uang receh beserta kelengkapannya, sebagai lambang bahwa kaum pria bertanggung jawab

memberi nafkah kepada keluarga. Setelah itu keduanya melakukan suap-suapan. Kalau di adat Palembang yang akan menyuapi mereka adalah para tetua, tapi di sini kedua mempelai yang saling menyuapi.

Nadi mendesah lega saat semua urutan upacara berjalan lancar. Sakha yang sedari tadi melirik istrinya yang terlihat tegang langsung menggenggam tangan Nadi. Setelah acara selesai, mereka berdua masih harus berkutat dengan para tamu yang hadir. Nadi bersyukur karena sepatu yang dikenakannya cukup nyaman. Tidak terbayang kalau dia mengenakan *high heels*, pasti sangat menyiksa.

“Weitsss! Si boy sudah berubah jadi lelaki dewasa dan perkasa sekarang!” kata Malik sambil merangkul Sakha. “Selamat ya, *bro*. Aahh... nanti rumah bakal sepi nih nggak ada lo,” lanjutnya.

“Makanya lo nikah. Selamat, *bro*, akhirnya lo ngikutin jejak gue juga.” Kali ini Gilang yang memeluk Sakha.

“Gue bisa jadi sama Nadi juga karena campur tangan kalian. Makasih banyak, *bro*.” Sakha tentu ingat bagaimana keduanya menjadi mak comblang untuknya dan Nadi. Walau kebanyakan keduanya malah mempermalukan Sakha di depan Nadi. Untung istrinya itu tidak ilfil.

“Eh, foto yuk, foto!” Malik mengeluarkan ponselnya lengkap dengan tongsis yang dibawanya dari Jakarta.

“Gila, lo *prepare* banget, *bro*,” kata Yakub takjub.

“Ya iyalah. Hidup itu harus penuh perencanaan.”

“Sudah, yuk. Yang lain juga mau salaman tuh.” Mereka ber-*wefie* dengan berbagai gaya sebelum turun dari pelaminan.

Selanjutnya teman-teman Nadi dari Bank Utama pun ikut

berfoto. Beberapa tamu yang merupakan kerabat jauh, teman sekolah, dan teman orangtua Sakha memuji Nadi yang terlihat sangat cantik. Nadi bahkan sempat mendengar salah seorang teman ibu Sakha yang memujinya langsung di depan mertuanya.

“Pinter anakmu pilih istri, *ayu tenan*.”

Nadi tahu kecantikan saja tidak cukup. Kalau cukup, mungkin tidak akan ada ceritanya ibu Sakha bersikap tak acuh padanya. Awalnya Nadi kira itu memang sikap asli mertuanya, tapi melihat interaksi mertuanya dengan Rahayu yang sangat hangat, membuat Nadi merasa sedikit iri. *Apa bisa suatu hari mereka seakrab itu?*

Nadi merebahkan tubuhnya ke kasur milik Sakha. Ini sebenarnya bukan kamar Sakha, melainkan kamar tamu, karena di kamar Sakha hanya ada *single bed*, mana bisa mereka berdua tidur di situ, sedangkan tubuh Sakha cukup besar. Apalagi saat tidur Sakha suka bergerak ke sana kemari. Semalam saja saat bangun, kaki Sakha sudah membelit Nadi. Padahal waktu mereka tidur posisi Sakha hanya merangkul tubuh Nadi.

“Akhirnya ketemu kasur,” kata Sakha sambil merebahkan tubuhnya di sebelah Nadi. Suaminya itu hanya menggunakan boker hitam dan kaus dalam putih.

“Kamu kalau tidur memang nggak pernah pakai baju normal, ya?” tanya Nadi.

“Biasanya malah nggak pakai baju, tapi takut kamu risi makanya aku pakai kaus dalam.” Sakha memutar tubuhnya ke arah Nadi, memandangi wajah polos istrinya itu. Nadi balik meman-

dangi Sakha, lalu satu tangannya naik untuk menyentuh kantong mata Sakha.

“Kamu kayak panda.”

“Iya, beberapa hari ini nggak bisa tidur nyenyak mikirin acara. Kamu memangnya bisa tidur?”

Nadi mengangguk. “Bisa dong. Aku kan harus jaga diri. Kalau aku punya mata panda juga kayak kamu, nanti yang ada Mas ilfil lagi.”

Sakha terkekeh lalu menarik Nadi hingga setengah tubuh wanita itu berada di dadanya, membuat Nadi bisa mendengar detak jantung Sakha yang berdetak cepat.

“Jantung kamu kenceng banget bunyinya.” Nadi mengusap-usap dada bidang Sakha.

“Ya, tiap ketemu kamu memang begini,” jawabnya jujur.

“Oh, sama kalau gitu. Aku juga.”

“Mana? Coba sini aku pegang dadanya.”

Nadi langsung memukul lengan Sakha, tidak keras, hanya untuk memperingatkan agar suaminya berhenti menggodanya. “Cari kesempatan kamu, Mas!”

Sakha terbahak lalu mengusap rambut Nadi dengan sayang. “Kita di sini dulu dua hari ya, abis itu baru *honeymoon*.”

“Heh? *Honyemoon*?” Nadi mengangkat kepalanya untuk menatap wajah Sakha.

“Iya, kok kaget gitu?”

“Nggak sih, memangnya mau ke mana?” tanya Nadi.

“Rahasia pokoknya kamu ikut sajalah nanti.”

“Ihh, sama istri main rahasia-rahasiaan.”

“Cie... istri nih ye...” Pipi Nadi memerah, ia kembali

merebahkan kepalanya ke dada Sakha. Jemari lentiknya kembali membuat pola tak beraturan di dada suaminya itu.

“Nad...” panggil Sakha dengan suara seraknya.

“Hm?” Kali ini telunjuknya membentuk pola berbentuk hati, dan tidak sengaja mengenai puting Sakha. Sakha langsung menahan napas lalu menangkap tangan jail istrinya itu.

“Kamu capek, kan?”

“Banget,” jawab Nadi.

“Jadi berhenti mancing aku kalau kamu nggak mau begadang lagi kayak waktu itu,” bisik Sakha dengan suara serak menahan gairah.

hbook  
Digital Publishing KG-2/50

## 39

Nadi memasuki bagian dapur rumah Sakha. Niat awalnya Nadi ingin membantu mertuanya, tapi mertuanya tidak ada di sana. Yang ada hanya beberapa bibi Sakha yang sedang memasak untuk makan siang mereka. Sakha sendiri sudah pamit ke rumah salah satu temannya di sini, Nadi tadinya mau ikut tapi tidak jadi karena waktu seperti ini sebaiknya dimanfaatkan untuk mendekatkan diri pada Ibu Sakha.

Nadi berjalan keluar rumah dan melihat Ibu Sakha sedang mencuci baju di belakang rumah. Mertuanya itu masih mencuci dengan tangan, tidak menggunakan mesin seperti zaman sekarang. Nadi jadi teringat uwaknya–kakak dari ibunya yang masih memilih mencuci dengan tangan. *Kalau pakai mesin nggak bersih, wong di dalem itu cuma digulung-gulung aja.* Dan sepertinya Ibu Sakha punya pemikiran yang sama.

“Bu, Nadi bantu, ya?” kata Nadi yang sudah berdiri di dekat mertuanya itu.

“Oh, ndak usah, Nadi masuk saja.”

“Nggak apa-apa, Bu, Nadi mau bantuin.”

“Ini Ibu sudah selesai, nanti bantu jemur saja.”

Nadi mengangguk.

Ibu Sakha memasukkan baju-baju yang telah selesai dicuci ke ember besar untuk dijemur. Nadi membantu mertuanya membawakan ember itu ke tempat menjemur pakaian.

“Ndak ikut Sakha?” tanya Ibu.

“Nggak, Bu.” Nadi mengambil kaus milik Sakha lalu memerasnya sebelum menggantungkannya ke tali jemuran. Kalau soal jemur-menjemur, Nadi sih bisa. Dulu dia sering membantu tantenya mencuci baju waktu di Palembang.

“Ibu nyucinya nggak pakai mesin?”

“Ibu ndak mau pakai mesin, ndak bersih. Pakai mesin tangan sendiri saja.” Ibu Sakha tidak menunjukkan kebencian atau sikap yang antipati dengan Nadi. Biasa saja—datar, tapi tidak juga seperti di sinetron antagonis. Nadi mengobrol juga masih ditanggapi, kadang juga diberi nasihat. “Oh iya, Nad, Ibu mau tanya kalian nggak menunda untuk punya momongan, kan?” Pertanyaan Ibu Sakha membuat wajah Nadi memerah.

“Nggak kok, Bu.”

“Bagus kalau gitu, Ibu takutnya kalian nunda begitu, karena kan kamu kerja.”

“Nggak ada larangan juga di kantor, Bu, kalau Nadi hamil.”

Ibu Sakha menganggukkan kepala. “Nanti kalau kalian punya anak, kamu masih mau kerja?”

Ditanya seperti itu Nadi malah bingung mau menjawab apa. “Belum tahu sih, Bu.”

“Zaman sekarang cari pengasuh itu susah. Lihat saja di TV banyak kekerasan yang dilakukan *babysitter*.” Secara tidak langsung Ibu Sakha menginginkan Nadi untuk tidak bekerja lagi kalau mereka sudah memiliki anak.

“Nanti dilihat aja, Bu, gimana kedepannya.”

Ibu menarik napasnya dalam, lalu membawa ember besar yang sudah kosong itu. Nadi ikut mengekori mertuanya dari belakang.

Ibu dan Ayah Nadi akan pulang sore ini. Kedua orangtua bersama rombongan keluarga Nadi yang lain memang menginap di rumah keluarga Sakha yang lain, karena rumah Sakha tidak terlalu besar dan tidak bisa menampung terlalu banyak orang. “Wah, nyuci sekarang bareng menantu ya, Bu Asih.” Salah seorang tetangga menegur Ibu Sakha.

“Iya,” jawab Ibu Sakha singkat lalu masuk ke rumah. Nadi masih terus mengekori mertuanya. Kali ini Ibu Sakha duduk untuk melipat pakaian bersih yang beberapa hari ini belum sempat dirapikan.

“Nadi menang penghargaan dari kantor, ya?”

“Eh, Ibu tahu juga?” Nadi kembali ikut membantu kegiatan ibu mertuanya.

“Sakha yang cerita.”

“Iya, Bu, alhamdulillah.” Mereka kembali terdiam beberapa saat. “SD tempat Ibu ngajar jauh nggak dari sini?” tanya Nadi.

“Deket, jalan kaki juga sampai.”

“Jadi Ibu tiap pagi jalan kaki gitu?”

“Setiap Jumat dan Sabtu saja, hitung-hitung olahraga. Kalau hari biasa perginya sama Rahayu. Dia juga yang nemenin Ibu jalan Jumat sama Sabtu.”

“Oh... Ibu dekat ya sama Rahayu?” Sebenarnya tanpa bertanya pun Nadi sudah tahu kalau mertuanya itu dekat sekali dengan Rahayu.

“Ya jelas, kan teman ngajar. Dia juga suka main ke sini, bantu Ibu masak. Pinter dia, dari masih kecil dia sudah diajari masak.”

Nadi merasa ada yang berbeda saat mendengar Ibu Sakha bercerita tentang Rahayu, seolah ada kekaguman tersendiri.

Obrolan mereka terputus saat Sakha masuk sambil mengucapkan salam.

“Dicariin ke mana-mana ternyata di sini,” kata Sakha sambil menyalami tangan ibunya, lalu Nadi menyalami tangan Sakha.

Sakha ikut duduk di antara ibu dan istrinya. “Gimana kabar Tito?” tanya Ibu Sakha. Tito itu teman sekolah Sakha sejak SD sampai SMA yang barusan dikunjungi oleh Sakha.

“Sehat, Bu. Sudah mau tiga aja tuh anaknya.”

“Yah, dia kan nikahnya selesai kuliah. Lah, kamu baru nikah sekarang.”

“Berarti kita harus kebut juga dong. Ya kan, Nad?” ucap Sakha sambil merangkul Nadi.

“Apa?”

“Punya anak.”

Wajah Nadi langsung memerah mendengarnya.

“Iya, bener itu. Nadi kan usianya sudah dua delapan. Di atas tiga lima sudah susah kalau mau melahirkan. Ibu seneng kalau kalian nggak menunda punya anak. Itu si Tito dulu nikah sama yang lebih muda, wajar istrinya kuat melahirkan banyak anak.” Nadi mengigit bibirnya mendengar ucapan Ibu Sakha.

“Nadi pasti kuat, Bu. Nadi saja masih kelihatan kayak dua puluh satu tahun,” bela Sakha. Ibu Sakha memutar bola matanya, lalu melanjutkan melipat pakaian.

\*

Hari terakhir di rumah mertuanya, Nadi membantu Ibu Sakha mengupas bawang di dapur. Kalau bagian kupas-mengupas Nadi bisa, walaupun untuk bawang merah dia masih suka menangis.

“Assalamualaikum.”

“Waalaikumsalam,” jawab Nadi dan Ibu Sakha berbarengan.

“Eh, Rahayu! Masuk sini.”

Rahayu tersenyum lalu menyalami Ibu Sakha. “Ini buat Ibu.” Rahayu memberikan mangkuk besar yang dibawanya pada Ibu.

“Bikin apa kamu, Nduk?” tanya Ibu Sakha.

“Urap, Bu.”

“Oalah, makasih ya.”

“Mbak Nadi mau masak juga?” tanya Rahayu.

“Nggak kok, ini cuma bantu Ibu kupas bawang aja.”

“Sudah, Nad, nggak usah banyak-banyak kupasnya. Ini sudah dibawain Rahayu urap.”

“Oh iya, makanan kesukaan Sakha ya itu,” kata Nadi.

“Iya, dia makan urap pakai ikan asin aja bisa nambah tiga piring.”

Nadi tersenyum lalu membawa piring berisi bawang dan cabai yang sudah dikupasnya untuk dicuci. Ibu Sakha berjalan ke ruang tengah saat telepon rumahnya berdering, sedangkan Rahayu mengikuti Nadi dari belakang.

“Mbak kerja di bank, ya?” tanya Rahayu

“Iya.”

“Oh... Orang yang kerja di bank cantik-cantik ya.”

Nadi tersenyum. “Cantik itu relatif. Kamu juga cantik kok, Yu,” puji Nadi.

“Kenal Mas Sakha di mana, Mbak?”

“Di bank juga. Waktu itu aku bantu dia buka rekening.” Nadi meniriskan air dari mangkuk berisi bawang dan cabai itu.

“Kamu deket banget ya sama Ibu?” Kali ini Nadi yang bertanya.

“Kan beberapa bulan ini kerja bareng, Mbak, jadi deket. Ibu juga suka ngajarin Rahayu masak, kebetulan Rahayu juga suka masak.”

“Oh, enak ya kamu ada guru masaknya. Aku di Jakarta mana sempet mau belajar.”

“Hehe... Iya, Mbak kan juga sibuk kerja.”

Nadi mengangguk. “Umur kamu berapa, Yu?”

“Dua tiga, Mbak.”

“Wow, masih muda banget. Udah punya pacar?”

Rahayu menggeleng. Mereka berdua diam sejenak sebelum Rahayu kembali berbicara.

“Sebenarnya Rahayu mau cerita sama Mbak. Nggak bermaksud apa-apa sih, cuma Rahayu nggak mau Mbak dengar cerita ini dari orang lain.”

Nadi mengerutkan keningnya. “Soal apa?”

“Ehm... dulu Ibu Asih pernah mau jodohin Ayu sama Mas Sakha.”

Nadi mengeratkan pegangan pada piring yang dibawanya. Sakha pernah akan dijodohkan dengan Rahayu? Nadi tidak pernah tahu masalah ini. Apa itu sebabnya Ibu Sakha jauh lebih ramah pada Rahayu ketimbang dirinya?

“Oh, terus?” Nadi berusaha tenang. Sebenarnya buat apa juga masalah ini dibahas, toh Sakha sekarang sudah bersama dengannya. Sebenarnya Nadi paling males belajar sejarah, apalagi

sejarah kisah cinta kekasihnya, walaupun kadang rasa kepo sering keluar juga, apalagi ini tentang suaminya.

“Maaf, Mbak, Ayu nggak bermaksud membuat suasana Mbak Nadi nggak enak. Cuma Ayu harap Mbak Nadi nggak dengar dari orang lain masalah ini.”

Nadi mengangguk lalu berjalan kembali ke meja dapur.

Mertuanya sepertinya masih sibuk berceletoh di telepon. Mungkin ada baiknya dia mulai menginterogasi Rahayu. “Duduk, Yu,” kata Nadi.

Rahayu mengangguk lalu duduk di depan Nadi. Nadi memandang wajah polos gadis itu. Tidak bisa dimungkiri kalau Rahayu ini cantik dengan kulit kecokelatan yang membuat dirinya terlihat eksotis. Nadi melihat gadis ini agak sedikit gugup, tapi Nadi tidak tahu ada niatan apa dia menceritakan masalah ini pada Nadi. Kalau untuk memprovokasi, oh Nadi bukan orang yang mudah terprovokasi. Dia selalu melihat cerita dari dua sudut pandang. Mungkin setelah mendengar cerita Rahayu, dia bisa menanyakan langsung pada Sakha nanti.

“Jadi kamu pernah mau dijodohin sama suamiku?” Nadi sengaja menekankan kata suami, anggaplah dia sedikit memberikan tekanan pada obrolan ini. Tapi tidak apa-apa, toh Nadi tidak mengada-ada. Sakha yang *hot* itu memang suaminya. Titik.

“Iya, kira-kira sekitar tiga atau empat bulan lalu Bu Asih bilang akan mengenalkan Ayu dengan anaknya yang kerja di Kejaksaan Negeri di Jakarta. Ayu memang belum pernah ketemu orangnya, tapi sempat lihat foto-fotonya.”

“Oh. Terus tanggapan kamu?” Kalau sekitar tiga atau empat bulan lalu, berarti saat itu Sakha sudah berpacaran dengan Nadi.

Apa karena itu Ibu Sakha agak merasa tidak terlalu suka dengan Nadi? Bisa jadi, kalau ditilik dari singgungan Ibu Sakha pada Nadi selama ini. Rahayu jelas calon menantu idaman mertuanya—pintar masak, masih muda, dan punya pekerjaannya yang tidak terlalu menyita waktu. Nadi sadar diri, dia jauh dari menantu idaman, tapi bagaimana? Yang dicintai Sakha adalah dirinya.

“Bohong kalau Ayu bilang nggak tertarik sama Mas Sakha. Ayu baru lihat foto-fotonya dan mendengar cerita dari Ibu Asih saja sudah kagum dengan Mas Sakha.”

Nadi menahan napas. Ya, Nadi maklum Sakha memang punya daya pikat tersendiri. Bukan dengan wajah tampan atau tubuhnya yang *sixpack* atau *eighthpack*, karena sejak malam mereka menikah, Nadi tahu Sakha tidak punya semua itu. Sakha hanya memiliki perut yang rata dan sedikit berbentuk, tapi tidak berbentuk roti sobek seperti yang digilai oleh perempuan-perempuan zaman sekarang. Bahkan harus Nadi akui, tanpa seragam kebesarannya Sakha masih terlihat menarik. Nomor satu adalah keimanannya, tentu saja.

“Apalagi saat pertama kali ketemu Mas Sakha secara langsung, waktu Mas Sakha main ke Sleman. Tapi waktu Mas Sakha cerita tentang Mbak Nadi, Ayu tahu kalau perjodohan ini nggak akan pernah ada, karena binar cinta itu bisa Ayu rasakan waktu Mas Sakha cerita tentang Mbak.”

Nadi tersenyum tipis. “Jadi sekarang kamu nggak punya rasa lagi sama Sakha?”

“Ya ndak lah, Mbak. Masa suka sama suami orang. Ayu juga masih waras, Mbak. Ayu cuma nggak mau Mbak Nadi dengar

cerita ini dari orang lain. Maklumlah, Mbak, di sekitar sini suka ada ibu-ibu yang menggosip. Ayu nggak mau dikira merusak rumah tangga orang, makanya Ayu ngomong ke Mbak Nadi supaya nanti nggak ada kesalahpahaman.”

Nadi kembali tersenyum lalu mengusap punggung tangan Rahayu yang ada di meja.

“Makasih ya, kamu udah mau cerita jujur sama aku. Kamu gadis yang baik, Yu, aku yakin kelak kamu bisa berjodoh dengan lelaki yang baik pula. Tapi ada satu hal yang mau aku tanya ke kamu. Hm, sebenarnya ini agak sensitif ya... Ibu Sakha suka cerita tentang aku nggak sih?” tanya Nadi penasaran.

“Oh iya, dulu sering cerita. Waktu Mas Sakha ke Sleman dan cerita tentang Mbak, habis itu Bu Asih cerita ke Ayu.”

“Cerita apa?” Sumpah, Nadi penasaran banget, walau mungkin nanti rasa penasarannya akan berubah menjadi kekecewaan setelah mendengar semuanya.

“Ya, Bu Asih cerita kalau Mbak Nadi itu pacarnya Mas Sakha, kerjanya di bank dan cantik katanya. Terus Ibu Asih tunjukkan foto Mbak Nadi yang menang penghargaan itu lho, yang pakai mahkota besar kayak burung merak.”

Nadi membelalakkan mata, ini bener kan yang diceritakan Rahayu adalah ibunya Sakha? Bukan ibunya Nadi yang memang suka pamer-pamer seperti itu?

Rahayu mengangguk. “Iya, sampai guru-guru lain ikutan lihat. Terus Ibu Asih bilang kalau itu calon menantunya.”

Nadi mengulum senyumnya, tidak menyangka Ibu Sakha melakukan hal itu. Nadi jadi ingat omongan Meisya waktu itu. *Ibu-ibu kan suka pamer-pamer calon mantunya.* Tapi bukan itu

poin yang Nadi ambil, tapi sedingin-dinginnya sikap mertuanya pada Nadi, ada rasa bangga yang menyelimuti hati Ibu Sakha dalam pencapaian yang Nadi raih. Artinya, sebelum dia menikah dengan Sakha, Nadi sudah diterima oleh Ibu Sakha. Tentang sikap Ibu Sakha pada Nadi, jujur Nadi sendiri masih bingung. Kadang cara pikir orang tua memang sulit ditebak. Contohnya saja kemarin, saat Ibu Sakha lebih memilih mencuci menggunakan tangan, padahal di zaman sekarang semua serbacanggih dan praktis. *See?* Bukankah cara berpikir mereka berbeda?

“Bawangnya sudah dicuci, Nad?” Mereka berdua menoleh saat melihat Ibu Sakha memasuki dapur.

“Udah, Bu.”

“Ya sudah, kalau gitu sekarang Ibu ajarin kamu ngulek cabai.”

Nadi melemparkan senyum pada Rahayu lalu berdiri mendekati ibu mertuanya.

“Kenapa nggak diblender aja, Bu?” Nadi langsung merapatkan mulutnya. Dia kebiasaan berbicara dengan ibunya di rumah, jadi suka nggak tahu sikon kalau yang dihadapinya sekarang adalah mertuanya.

“Ndak enak kalau diblender, rasanya beda sama yang diulek.”

Nadi mengangguk-anggukkan kepala saja. Nadi nurut saja apa kata ibu mertua. Dia kan lagi belajar jadi menantu yang baik.

Sakha memasuki kamar, melihat Nadi sedang duduk di ujung ranjang sambil meniup-niup tangannya yang lecet dan memerah akibat latihan ngulek cabai tadi.

“Lho, tangan kamu kenapa?”

“Sttt.” Nadi meletakkan jari telunjuknya di bibir.

“Kenapa?” bisik Sakha sambil berjongkok di depan Nadi.

“Abis latihan ngulek cabai tadi sama Ibu.”

Sakha mengerutkan keningnya, lalu menarik tangan Nadi. Benar saja, telapak tangannya memerah karena lecet. “Kamu harusnya pakai sarung tangan.”

“Nggak mungkin lah. Mas tahu nggak cara ngilangin panasnya?” tanya Nadi.

Sakha mengeluarkan ponselnya. “Tanya Mbah Google dulu.” Sakha mengetikkan sesuatu di sana. “Katanya, harusnya kamu pakai minyak sayur atau minyak zaitun dulu sebelum ngulek cabai, biar nggak panas,” kata Sakha sambil membaca artikel.

“Yang ada malah nggak bisa ngulek karena licin.”

Sakha mengangguk-angguk setuju. “Nih, ada caranya buat ngilangin rasa panasnya. Pakai susu atau yoghurt dibalurin ke seluruh tangan. Tapi kayaknya di kulkas nggak ada bahannya. Coba aku cari lagi yang lain.” Sakha berdiri dari posisi berjongkoknya lalu duduk di sebelah Nadi. Nadi menjulurkan kepalanya ikut membaca artikel yang dibuka Sakha.

“Pakai garam, terus dipanasin di kompor sebentar.”

“Nggak mungkin kita ke dapur buat nyalain kompor,” kata Nadi frustrasi. Dia kembali meniup-niup tangannya yang meradang.

“Kamu tunggu sini, aku cari sebentar,” kata Sakha lalu berjalan meninggalkan kamar mereka.

Nadi melirik ponsel Sakha yang diletakkannya di sebelah Nadi. Layar itu masih menyala, menampilkan fotonya yang sedang tertawa lebar. Nadi jadi senyum-senyum sendiri. Nadi sa-

ja masih menggunakan foto dirinya sebagai *wallpaper* ponsel. Padahal, kebanyakan pasangan zaman sekarang mengharuskan pasangannya menampilkan foto pasangannya sebagai *wallpaper* ponsel. Sedangkan mereka memang tidak memiliki kesepakatan seperti itu. Setiap orang punya caranya sendiri. Caranya Sakha mungkin terlihat biasa saja, tapi bagi Nadi itu terasa romantis.

Sakha kembali dengan beberapa lilin di tangan serta semangkuk garam yang diambarnya dari dapur.

“Duduk sini.” Sakha duduk di lantai yang beralaskan karpet berwarna hijau, dan mengajak Nadi untuk duduk di sampingnya.

Sakha menyalakan lilin-lilin di atas piring yang dibawanya, lalu membentangkan koran di depan Nadi.

“Buat apa?”

“Main jelangkung,” jawab Sakha asal. “Yah, buat ngobatin tanganmu dong, Sayang! Sini.” Sakha menarik tangan kanan Nadi yang memerah lalu menaburkan garam. Rupanya koran itu digunakan agar garam tidak mengotori karpet. “Nggak pernah ngulek sih, jadi begini,” kata Sakha sambil membaluri tangan Nadi dengan garam halus.

“Yang penting ada niat belajarnya kali!”

Sakha tersenyum. Tidak salah dia memilih Nadi sebagai istrinya, Nadi ini perempuan tangguh.

“Mas.”

“Hm?” Sakha membantu Nadi memanaskan tangannya di atas lilin. Sambil berharap kalau artikel yang dibacanya tidak berbohong dan mengada-ada.

“Tadi Rahayu ke sini,” kata Nadi pelan. Sakha mengangkat tangan Nadi lalu membalurinya lagi dengan garam.

“Terus dia bilang kalau dulu Mas mau dijodohin ya sama dia.” Nadi bukan mau mengungkit masa lalu, dia hanya mau melihat respons Sakha saja. Maklumlah, kadang perempuan butuh penjelasan dan jawaban yang pasti.

“Dia cerita?” tanya Sakha sambil menatap Nadi.

“Iya, dia bilang supaya nggak ada kesalahpahaman.”

“Oh.”

*Hanya oh?! Nggak ada tanggapan lain gitu?*

“Kenapa Mas nggak cerita?”

“Ngapain diceritain. Nggak penting, Nad. Aku maunya nikah sama kamu,” jawab Sakha santai.

“Ya, tapi kan—“

“Nad, dengarkan aku. Aku yakin kamu juga pernah mau dijodoh-jodohin sama temen ibu atau iyah kamu dulu, atau bahkan temen-temen kamu. Begitu juga aku. Sah-sah saja sih kalau keluarga kita mau cariin kita jodoh di saat memang kita belum menikah. Itu wujud perhatian mereka. Soal kita mau atau nggak, ya di tangan kita. Kalau bahas masalah Rahayu yang mau dijodohin sama aku, ya memang bener. Tapi aku kan milihnya kamu, bukan dia. Aku sengaja nggak cerita karena itu nggak penting. Sudah selesai, *case closed*.”

Nadi tersenyum lalu merangkulkan tangannya di leher Sakha. “Kamu tuh kalau lagi serius ngomongnya nggak pernah pakai rayuan, bahkan saat ngelamar aku juga nggak pakai bahasa rayu-rayuan alay gitu. Tapi kok aku bisa jatuh cinta banget ya sama kamu?”

Ucapan Nadi membuat Sakha tertawa. “Itu artinya, cinta kamu memang mentoknya di aku.”

“Narsis banget. Tapi bener sih.” Nadi memajukan tubuhnya lalu mengecup bibir Sakha sekilas. Sakha tersenyum lalu mendekap erat tubuh Nadi.

hbbook  
Digital Publishing KG-2/50

## 40

“Kita mau ke mana sih?” tanya Nadi yang masih mengantuk tetapi harus tetap terjaga untuk perjalanan bulan madu mereka.

Nadi dan Sakha baru saja berpamitan dengan orangtua Sakha yang mengantar mereka ke bandara Adisutjipto. Ibu Sakha memeluk Nadi sambil memberinya petuah menjadi istri yang baik, walaupun masih dengan nada datar seperti biasa. Nadi sudah tidak terlalu ambil pusing tentang hal itu, toh dia lega mendengar cerita Rahayu bahwa mertuanya membanggakan dia di depan rekan-rekan kerjanya.

“Nanti juga tahu.”

Nadi mencibir saat melihat *boarding pass* mereka bertuliskan Denpasar. *Jadi, mau ke Bali? Dan Sakha sok rahasia gitu sama aku?*

Nadi yang masih mengantuk, memilih tidur sepanjang penerbangan subuh menuju Bali. Setelah mendarat, Nadi langsung merasa lega, itu artinya dia akan segera bertemu dengan kasur. Tapi ternyata harapannya sirna saat Sakha mengajaknya ke bagian transit. *Jadi, tujuannya bukan Bali? Lalu ke mana?*

Nadi mengintip *boarding pass* yang ada di tangan Sakha. Labuan Bajo.

“Kita mau ke Pulau Komodo?” tanya Nadi takjub. Sakha mengangguk dengan senyum yang menghiasi wajahnya.

“Jadi kita bulan madu sama komodo gitu?”

Sakha terkekeh mendengar pertanyaan Nadi.

“Maksud kamu, kita tidur bareng komodo?” goda Sakha. Semenjak menikah, Sakha semakin senang menggoda Nadi.

Setelah menunggu beberapa saat, akhirnya mereka memasuki pesawat yang akan membawa keduanya menuju salah satu tempat paling menakjubkan di dunia.

“Kenapa kamu memilih ke Pulau Komodo?” Nadi menyandar-kan kepalanya di bahu Sakha, dan menjalin jemari mereka.

“Ini salah satu surganya Indonesia. Aku mau tunjukkan sama kamu kalau ciptaan Allah itu jauh lebih indah dari segala kreasi manusia. Ini benar-benar daerah yang belum banyak terjamah, keindahannya luar biasa. Aku yakin kalau melihat langsung, mulut kita nggak akan pernah berhenti untuk mengagumi kuasanya,” ujar Sakha.

“Kamu udah pernah ke sana?”

Sakha menggeleng. “Hanya sering lihat di YouTube sama anak-anak. Tadinya mau pergi bareng Malik dan Gilang, tapi kayaknya lebih seru kalau sama kamu,” kata Sakha sambil mencolek hidung Nadi. Nadi tersenyum lalu mengecup rahang Sakha.

“Aku nggak sabar mau berpetualang dan lihat keindahan itu sama kamu,” bisik Nadi. Sakha mengusap kepala Nadi lalu mendaratkan satu kecupan di puncak kepala istrinya itu.

\*

Sakha dan Nadi tiba di Bandar Udara Komodo pukul 11.00 waktu setempat. Sakha terlihat keren mengenakan jaket denim di atas kaus dan celana selutut warna hitam. Sedangkan Nadi mengenakan *ripped* jins biru pudar, dan kaus hitam yang ditutupi dengan jaket senada dengan milik Sakha.

Nadi benar-benar tidak menyangka kalau Sakha akan mengajaknya ke sini. Suaminya ini memang sulit ditebak dan penuh kejutan. Nadi tak pernah berpikir untuk bulan madu di sini. Destinasi bulan madu menurut Nadi, ya ke Bali atau Lombok. Nadi sempat mengira Sakha akan mengajaknya ke Raja Ampat, tapi dia tahu diri, Raja Ampat itu tempat liburannya orang-orang kaya.

“Dari sini kita naik apa, Mas?” tanya Nadi saat mereka menuju pintu keluar.

“Nanti dijemput petugas hotel. Dapet fasilitas antar-jemput kok dari *resort*-nya.”

Benar saja, di depan pintu kedatangan ada petugas hotel yang membawa kertas bertuliskan nama Sakha dan Nadi. Petugas hotel tersebut mengambil alih koper besar yang dibawa Sakha setelah sebelumnya memperkenalkan diri. Awalnya, Sakha berencana membawa ransel seperti biasa dia bepergian, ternyata barang bawaan Nadi sangat banyak sehingga Sakha memutuskan menggunakan koper besar.

Labuan Bajo termasuk kota kecil dan bebas macet sehingga perjalanan menuju *resort* tidak memakan waktu lama. Suasana kota itu tenang dan indah sekali, Nadi langsung jatuh cinta dengan tempat ini.

“Kamu pintar banget milih tempat,” puji Nadi sambil tak

henti mengagumi keindahan kota tersebut. Kamar yang mereka tempati memiliki pemandangan langsung ke pantai yang luar biasa indah. Nadi dan Sakha menyempatkan diri untuk makan siang dulu di restoran *resort* sebelum beristirahat.

Setelah terlelap selama kurang-lebih dua jam, Nadi akhirnya merasa lebih segar. Arloji di pergelangan tangan kirinya menunjukkan pukul 15.30. Nadi memperhatikan Sakha yang masih terlelap di sampingnya. Bahkan saat tidur pun Sakha terlihat tampan. Nadi jarang melihat Sakha tidur lelap, karena biasanya Sakha bangun lebih dulu dari Nadi. Setelah puas mengamati wajah suaminya, Nadi mengambil ponsel lalu beranjak turun dari tempat tidur. Ia membuka pintu kaca menuju teras kemudian mengambil satu foto, kemudian mengirimkan hasil foto tersebut pada sahabatnya.

Nadhira : Tebak gue lagi di mana?

Nadi terkekeh membayangkan betapa irinya Meisya kalau tahu saat ini dia sedang berbulan madu. Nadi langsung membuka pesan balasan dari Meisya saat ponselnya berbunyi.

Meisya : Mau pamer lagi bulan madu? Atau mau pamer udah lepas perawan???

Nadi berdecak saat membaca kalimat terakhir. Mungkin nanti kalau ada rukiah massal, dia bisa sekalian membawa Meisya ke sana.

Nadhira : Gue minta lo nebak, bukannya mau pamer.

Meisya : Bali? Lombok? Belitung? Ahh, gue tahu! Lo lagi di Anyer, kan?

Nadhira : Yaelah, mikir dikit kek nebaknya.

Meisya : Ya mana gue tahu, Nad. Btw, jangan lupa bawain gue oleh-oleh ya. Gue minta ponakan hihhi

Nadhira : Gue lagi di Floresssss... Gila nggak sih si Sakha ngajakin gue ke Pulau Komodo! Lo pikir gue kucing gitu, sekali dijebol langsung melendung?

Meisya : Idih, lo diajak hanimun bareng Komodo??? Parah tuh laki lo. Eh, jadi lo baru sekali dijebol?

Nadi menepuk dahinya. Otak Meisya memang selalu ajaib, apalagi kalau sudah membahas hal-hal terlarang.

“Hei...” Nadi terkesiap saat seseorang memeluknya dari belakang. Lengan kekar berwarna coklat itu, tentu saja milik suaminya. “Ngapain sih di sini? Nggak tidur?”

“Baru bangun, ini lagi mau foto pantainya. Bagus, ya?” Sakha mengangguk lalu mengecup pipi kanan Nadi. Walau sudah menikah, tetap saja Nadi panas-dingin kalau diperlakukan seperti ini oleh Sakha.

“Mandi yuk, abis itu kita jalan ke Bukit Cinta.”

“Ya udah, kamu mandi duluan aja.”

“Kalau bareng aja gimana?” tawar Sakha. Nadi langsung menyikut perut suaminya. “Hahaha... bercanda! Gitu aja *blushing* kamu.” Sakha kembali mencium pipi Nadi, lalu melepaskan pelukannya.

Setelah kepergian Sakha, Nadi memegang dadanya. *Gila ya, bakal sampai kapan sih dia bikin jantung aku kelojotan kayak gini!*

\*

Satu jam kemudian, Nadi dan Sakha sudah berada dalam perjalanan menuju Bukit Cinta. Letaknya tidak jauh dari tempat mereka menginap, tapi jalan menuju tempat ini berbukit-bukit. Sesampainya di sana mereka harus *trekking* menanjak sekitar 10-15 menit untuk sampai di atas.

“Kita naik?” tanya Nadi.

“Iya dong.” Sakha melepaskan topinya lalu memakaikannya pada Nadi. Dia sendiri sudah menggunakan kacamata hitam yang membuat penampilannya semakin keren.

“Ini waktunya kamu pembuktian, sanggup nggak kalau aku ajak *hiking*,” tantang Sakha. Nadi mencibir, lalu membenahi topinya.

“Sanggup dong,” kata Nadi sambil menegakkan tubuhnya.

“Jangan sampai sepuluh sampai lima belas menit ini berubah jadi satu jam ya, Nad. Kita ngejar *sunset* lho,” ledek Sakha.

“Kamu tuh ya!” Nadi kesal lalu berjalan mendahului Sakha. Sakha sendiri mengikuti sambil terkekeh di belakang Nadi.

Rute yang harus mereka lewati cukup melelahkan, tapi pemandangan alam sekitar membuat Nadi melupakan lelahnya. Sakha sendiri sedari tadi sudah mengarahkan kameranya ke berbagai sudut, tapi kebanyakan target bidikan kameranya adalah Nadi.

“Alhamdulillah, nyampe juga,” ucap Nadi saat mereka sampai puncak bukit. Sakha yang berdiri di sisi Nadi tidak terlihat lelah sedikit pun, hanya ada beberapa titik keringat di dahinya.

“Minum,” kata Sakha sambil menyodorkan botol air yang dibawanya dari hotel.

“Makasih.” Nadi menghabiskan setengah isi botol itu lalu memberikannya kembali pada Sakha.

Nadi menikmati pemandangan di hadapannya—hamparan pantai dan perbukitan yang indah. Benar kata Sakha, mereka akan takjub melihat keindahan ciptaan Yang Maha Kuasa ini.

“Bentar lagi matahari terbenam,” bisik Sakha. Nadi mengangguk, lalu kembali fokus menikmati pemandangan indah di sekitarnya. Momen inilah yang paling dinanti oleh para pengunjung, melihat langit merona dipenuhi dengan semburat jingga nan hangat.

Dari tempat mereka berdiri, Nadi dan Sakha bisa melihat matahari perlahan tenggelam di balik bukit, berbeda dari *sunset* yang pernah Nadi lihat sebelumnya.

Saat matahari perlahan mulai mengecil, Nadi merapatkan tubuh pada Sakha lalu menggenggam tangan suaminya itu. Sayup-sayup Nadi mendengar bisikan Sakha memuji asma Allah berulang kali, membuat Nadi tersadar dan ikut melakukan hal yang sama. Kedua anak manusia itu tenggelam dalam keindahan kuasa Tuhan yang begitu indah.

Nadi tidak berhenti tersenyum karena malam ini mereka akan makan besar. Keduanya sudah berada di Kampung Ujung, lokasi wisata kuliner yang menyediakan aneka *seafood* segar yang bisa langsung dipilih untuk dimasak. Harganya juga terjangkau sekali. Nadi sangat gembira saat cumi goreng mentega, kerang saus kacang, kangkung *hot plate*, dan makanan lainnya disajikan di hadapannya.

“Untung kita berdua nggak kolestrol tinggi ya,” ujar Sakha sambil mencomot hidangan laut di hadapannya. Nadi mengangguk setuju.

“Puas-puasin makan *seafood* di sini,” ujar Nadi.

Setelah selesai makan, mereka langsung kembali ke *resort* untuk istirahat. Sakha sengaja tidak mau pulang terlalu malam, karena mereka harus menyiapkan tenaga untuk mengarungi laut guna mengunjungi pulau-pulau yang ada di sini besok.

“Seneng, nggak?” tanya Sakha saat mereka sudah berada di kamar.

“Seneng banget. Makasih yaaa!”

“Iya, sama-sama. Sekarang kita tidur, besok masih banyak destinasi lain yang harus kita eksplorasi.” Nadi mengangguk setuju lalu beranjak tidur.

Nadi sempat mengira kalau mereka hanya akan menghabiskan waktu di kamar saja. Setidaknya, seperti itulah yang dia baca di novel. Nadi sempat kesal saat membaca cerita itu. Masa iya sudah jauh-jauh cuma di kamar saja—apa bedanya dengan di rumah?

Untungnya Sakha tidak seperti itu. Mereka benar-benar menikmati liburan ini, menikmati setiap waktu yang mereka lewati bersama. Nadi sudah membaca destinasi mereka besok, dan ada banyak tempat yang harus mereka kunjungi. Sakha sudah merencanakan hal ini dari jauh-jauh hari. Nadi benar-benar tidak sabar menunggu besok.

Keesokan harinya, mereka sudah ditunggu oleh *guide* sekaligus pemilik kapal, yaitu Pak Hada, yang akan membawa Nadi dan Sakha menjelajah keindahan pulau Komodo. Rencananya mereka akan berlayar selama dua hari satu malam. Jadi di

kapal tersebut, Pak Hada sudah menyediakan tempat untuk beristirahat, walaupun tempatnya kecil tapi bersih dan nyaman.

Tujuan pertama mereka adalah Loh Buaya, *Rinca Island*. Jaraknya sekitar dua jam dari Labuan Bajo. Saat memasuki pulau itu, Nadi tidak dapat berhenti berdecak kagum melihat hamparan alam yang menakjubkan.

“Gersang tapi keren ya,” ujar Nadi kagum.

“Iya, kayak di gurun Savana. Tandus tapi indah,” kata Sakha.

Tidak jauh dari pintu dermaga ada patung komodo berukuran tiga meter menyambut mereka. Pemandangan gersang itu pun menghilang digantikan oleh pepohonan bakau habibat dari sang naga purba.

Nadi mulai merasa ngeri saat berada di habitat asli komodo. Tangannya mencengkeram lengan Sakha erat-erat. Bagaimanapun, Komodo adalah hewan purba yang buas. Pantas saja tadi pagi Sakha tidak berhenti menanyakan pada Nadi apakah ia sedang dalam masa haid. Kalau memang Nadi sedang haid mereka akan membatalkan kunjungan ke tempat ini karena terlalu berbahaya. Komodo bisa mencium bau makanan atau darah dari radius lima kilometer. Menyeramkan kalau sampai Nadi malah jadi buruan komodo.

“Mau foto?” tanya Sakha.

“Takut.”

“Nggak apa-apa, ada pawangnya.”

Akhirnya walau takut Nadi memberanikan diri berfoto bersama Sakha, padahal komodonya jauh dari mereka—ya tetap saja Nadi merasa takut. Setelah puas melihat Komodo, Nadi dan Sakha melanjutkan perjalanan ke Gili Lawa.

Saat mereka sampai di sana, keadaan pulau cukup sepi. Sepi sekali malah karena hanya ada kapal milik mereka. Airnya jernih sekali. Nadi jadi merasa seperti punya pulau sendiri.

“Mas, kita kayak punya pulau sendiri ya.” Sakha terkekeh mendengar ucapan Nadi.

“Muncak lagi kita?” Nadi mengeluarkan wajah memelasnya yang dibalas Sakha dengan cengiran.

“Serius ini musti muncak?” Nadi bertanya lagi, kali ini Sakha mengangguk.

“Iyalah, Sayang, dari atas kelihatan lebih bagus. Ayo!” Sakha menarik tangan Nadi dengan antusias, dia tidak mau kehilangan momen berharga ini.

Sebenarnya untuk menuju puncak ada dua jalan alternatif, yang pertama melewati jalur terjal tetapi hanya memakan waktu 30 menit untuk sampai puncak, yang kedua melewati jalur landai tetapi dengan waktu tempuh sekitar satu setengah jam untuk mencapai puncak. Sakha tentu milih yang paling cepat. Mereka akan mengejar *sunset* lagi.

“Kalau aku capek, gendong ya!” pinta Nadi yang terlihat mulai kehabisan napas.

“Iya, tenang aja. Paling aku tinggalin di sini.”

Nadi mendelik, sedangkan Sakha terkekeh. “Jahat banget kamu sama istri sendiri.”

“Lagian, katanya mau naik gunung, tapi baru diajak jalan gini aja ngos-ngosan. Mau naik Rinjani? Semeru?” Sakha menggeleng-geleng teringat keinginan Nadi menaklukkan gunung-gunung itu.

Tadinya Sakha memang mau mengajak Nadi *hiking*, tapi dia

tahu fisik Nadi tidak akan kuat mendaki gunung kelas kakap seperti Rinjani dan Semeru. Bromo saja Nadi pasti merengek menyewa kuda untuk sampai di atas.

“Masih jauh nggak sih?” tanya Nadi.

“Dikit lagi.”

“Dikit lagi terus, ini udah capek banget,” keluhnya.

Sesampainya di puncak Gili Lawa, Nadi kembali terpesona. Pemandangannya luar biasa indah, tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

“MasyaAllah!” Sakha tersenyum melihat istrinya yang begitu kagum dengan hamparan keindahan alam di depan mereka.

Sakha memeluk Nadi dari belakang, keduanya memejamkan mata menikmati embusan angin di puncak Gili Lawa yang begitu indah. Nadi tersadar, Sakha telah memilih tempat yang tepat untuk bulan madu mereka. Hari ini Nadi semakin yakin untuk memercayakan dirinya pada Sakha, untuk mengarungi lautan dan mendaki terjalnya perbukitan. Ya, dia memercayakannya pada Sakha, orang yang akan menemani sisa hidupnya. Kalau dipikir-pikir, mungkin kehidupan pernikahan mereka juga akan seperti perjalanan ini. Ada kalanya ombak menerpa dan kerikil menusuk langkah mereka. Perjalanan ini mengajarkan Nadi bahwa jika ingin melihat keindahan harus ada usaha yang mengiringinya.

Malam ini, Nadi, Sakha dan Pak Hada akan bermalam di tepian Gili Lawa karena besok pagi mereka berencana melihat matahari terbit.

“Sumpah, ini pertama kali aku melakukan hal ini!” Mereka

duduk di hamparan pasir sambil menikmati *candle light dinner* yang sudah disiapkan oleh Pak Hada. Kelip cahaya lilin, semilir angin pantai, dan deburan ombak menemani makan malam Nadi dan Sakha hari ini.

“Suka?” tanya Sakha.

“Suka banget!” Nadi mengangguk senang.

“Ayo, makan. Abis itu kita duduk di dekat pantai sambil lihat bulan,” ajak Sakha. Nadi mengangguk lalu menghabiskan makanannya.

Seperti janji Sakha, sehabis makan mereka duduk di pinggir pantai. Cahaya bulan yang menyinari langit, deburan ombak, dan semilir angin yang mengalunkan melodi romantis, membuat malam Nadi dan Sakha makin spesial.

Sakha menggenggam tangan Nadi, lalu membawa ke pangkuannya. “Ini mungkin bukan bulan madu yang kamu mau, tapi aku memang mau ngajak kamu ke tempat yang berbeda,” ujar Sakha.

“Kenapa?”

“Supaya kamu selalu ingat momen ini.”

“Sebenarnya diajak ke mana pun aku juga bakal selalu inget kok.”

“Oh, ya?” Sakha memandang Nadi.

“Iya, asal sama kamu.” Keduanya tertawa bersama.

“Nggak tahu ini efek tempat atau apa, tapi kok kita berdua jadi puitis gini sih? Kalau Malik atau Meisya dengar, pasti udah enek deh mereka,” kata Nadi.

“Mereka enek karena nggak ada lawannya. Si Malik kalau ketemu pacarnya lebih parah lagi, bikin puisi tapi puisinya ngocok perut. Aku yang dengar saja sampai mules.”

“Kamu nguping?”

“Nggaklah. Aku nggak sengaja dengar waktu dia lagi teleponan sama pacarnya.”

“Pulang dari sini kita kembali ke aktivitas rutin lagi ya,” keluh Nadi, teringat setumpuk pekerjaan yang harus diselesaikannya se usai liburan.

“Nikmatin saja.” Sakha merangkul bahu Nadi, sementara Nadi mengistirahatkan kepalanya ke bahu Sakha.

“Besok kita ke mana?”

“Pink Beach, kita *snorkling* di sana.”

“Yay! Aku senang banget kamu ngajak aku ke sini. Makasih ya sudah buat kejutan yang luar biasa buat aku.” Nadi menelengkan kepala sambil menatap mata teduh Sakha.

“Sama-sama,” kata Sakha sambil mengecup bibir Nadi sekilas. Tapi tentu saja tidak benar-benar sekilas, suasana malam ini begitu mendukung keduanya untuk memadu kasih.

Mungkin ini bukan di Paris, London, ataupun Jerman. Mereka tidak sedang dihadapkan oleh indahnya Eiffel atau megahnya Big Ben. Tidak ada letusan kembang api warna-warni yang menghiasi langit, atau ingar-bingar khas kota internasional. Ini hanya sebuah pulau kecil dengan sejuta pesona. Mereka berteman pasir putih, deru ombak, dan sinar rembulan. Tapi hal sederhana itulah yang membawa keduanya merasakan perasaan cinta yang hangat. Bukan hanya pada satu sama lain, tapi juga pada keagungan Sang Pencipta.

## 41

Nadi tidak berhenti menguap sejak pagi. Setelah pulang dari bulan madu, dia disibukkan dengan acara pindahan ke rumah yang telah disewa Sakha untuk sementara waktu. Dan Nadi merasa tubuhnya benar-benar butuh istirahat, hal itu membuat performa Nadi kurang baik dalam melayani nasabah hari ini dan itu semua tentu saja menjadi perhatian dari bosnya yang perfeksionis.

“Nadi kurang tidur?” tanya Bu Susi saat jam layanan sudah usai.

“Pengantin baru, Bu. Begadang pastinya,” celetuk Fera. Nadi langsung melirik sinis temannya itu.

“Kemarin habis pindahan, Bu, jadi ya kurang tidur.” Nadi memang merasa pegal sekali. Rasanya ia belum benar-benar beristirahat sejak hari pernikahan mereka. Harus berangkat ke Sleman, bulan madu ke Flores, ditambah pindahan pula.

“Oh, tetap semangat ya, Nadi. Menikah itu harus menjadi motivasi kita untuk terus bergerak maju, jangan sampai kamu kehilangan semangat,” nasihat Bu Susi.

“Iya, Bu.” Setelah Bu Susi kembali ke ruangnya, Fera terkikik.

“Lo begadang sama Pak Jaksa, ya?” goda Fera.

Inilah risiko pengantin baru, ke mana pun dia pergi akan selalu digoda. “Fer, lo butuh kawin deh kayaknya, dari tadi bahas masalah itu terus,” sindir Nadi.

“Gue kan mau belajar dari lo.”

Nadi mendengus lalu berdiri dari kursinya. “Sarap lu, sebelas dua belas sama Meisya,” jawab Nadi lalu meninggalkan rekannya itu.

Hal yang sama juga dialami oleh Sakha. Teman-teman kantornya tak henti menggodanya sejak pagi. Gilang girang sekali, kini dia terbebas dari perundungan pengantin baru karena semuanya beralih pada Sakha. Sakha hanya menanggapi dengan senyuman. Tidak mau ambil pusing dengan ledekan teman-temannya, “Cie... pengantin baru.” Tapi mendengar kalimat itu hampir sepuluh kali dalam sehari ini membuat Sakha lelah juga.

“Lik, lo mending jauh-jauh dari gue deh,” kata Sakha saat Malik bertandang ke mejanya. Tapi bukan Malik namanya kalau menyerah begitu saja.

“Kenapa lo emosi begitu? Jatah kurang? Hahaha...”

Sakha memejamkan matanya, berusaha sabar. Dia berharap dalam waktu dekat ada temannya yang lain yang menikah, supaya dia terbebas dari kutukan perundungan pengantin baru.

“Eh, Sak, lo jadi kan beli rumah yang ditawarkan Pak Najib waktu itu?” tanya Gilang yang langsung mendorong Malik menjauh dari hadapan Sakha.

“Elah, lo berdua kayak nggak mau banget temenan sama gue!”

protes Malik sambil pura-pura membersihkan lengan bajunya akibat dorongan Gilang.

“Ini urusan calon Papa muda, *bro*, bujang lapuk dilarang ikutan,” ledek Gilang.

“Ihh, ngambek nih gue.”

“Bodo.”

“Sudahlah, lo berdua kayak anak kecil aja sih!” Sakha menengahi pergulatan kata di antara keduanya.

“Tuh, si bujang lapuk yang mulai. Eh, rumah gimana? Jadi beli?”

“Jadi, tapi nunggu beliau pulang dari Samarinda dulu baru mau akad jual-beli,” jawab Sakha.

“Oh, tadinya gue mau nawarin rumah om gue sih, tapi ya sudah kalau lo udah *fix* sama Pak Najib.”

Pak Najib adalah kenalan Sakha yang bekerja di salah satu bank swasta. Rumah yang akan dibeli Sakha merupakan rumah lelang, makanya dia dapat harga yang lumayan murah untuk ukuran rumah di Jakarta yang harganya semakin menggila.

“Kasih tahu gue ya, kalau ada rumah lelang lagi. Gue mau. Atau Nadi tuh, dia kan kerja di bank,” kata Malik.

“Tempat kerja dia jarang lelang properti. Lagian kalau lelang juga harganya pasti mahal. Minimal pinjaman KPR saja gede banget, kebayang yang minjam di sana asetnya miliaran, *man!* Tapi nanti gue minta Pak Najib kasih tahu deh kalau ada rumah lelang lagi.” Keduanya mengangguk.

“Makan yuk! Laper gue,” ajak Gilang.

Sakha mengeluarkan tas berisi makan siangnya yang memang disiapkan Nadi.

“Cie... dibawaain bini nih?” ledek Malik saat melihat apa yang dibawa Sakha.

“Makanya nikah lu, biar ada yang masakin,” balas Sakha sambil berjalan menuju kantin.

Sakha membuka bekal makanannya. Malik yang memesan gado-gado beberapa kali melirik ke wadah makan Sakha. Dia tersenyum sendiri membayangkan apa yang sudah dimasakkan Nadi untuk dirinya.

Dan...

Malik menahan tawa saat melihat isi bekal Sakha, lalu menepuk-nepuk punggung Sakha.

“Nih, gue kasih gado-gado, buat temen nasi putih dan *nugget* lo!”

Sakha mendelik kesal pada Malik lalu menjauhkan wadah makannya dari pandangan sahabat tengilnya itu.

“Ini karena kemarin kami sibuk pindahan, jadi Nadi masak yang praktis-praktis aja.”

Gilang memilih bungkam sambil menikmati sayur tumis dan ikan nila goreng yang dibawakan istrinya. Sedangkan Malik mengangguk-angguk tengil. “Emang ini praktis banget, *boy!*” katanya sambil menyendokkan gado-gado miliknya ke wadah makan Sakha.

Sepulang kerja, Nadi langsung mampir ke swalayan untuk mengisi stok lemari esnya. Tadi Sakha menelepon mengabarkan kalau hari ini dia tidak bisa menjemput Nadi karena harus lembur di kantornya.

Nadi mendorong troli dengan riang menyusuri bagian sayuran. Ternyata begitu banyak sayuran dan jamur yang ada di sana, Nadi jadi bingung harus membeli apa. Akhirnya, dia memutuskan mengambil sayur yang cukup familier seperti kangkung, sawi, dan selada air. Nadi sengaja tidak membeli bayam karena dia tidak terlalu suka.

Selanjutnya, Nadi ke bagian *seafood* karena mereka penggemar *seafood*. Anehnya, Sakha tidak suka ikan yang diolah, seperti pempek, batagor, atau siomay karena merasa berbau amis, tapi kalau ikan bakar atau ikan goreng, Sakha selalu memakannya.

Nadi memutuskan membeli udang dan ikan gurame. Setelah itu, dia melengkapi isi kulkasnya dengan buah-buahan, yoghurt, susu rendah lemak, sedikit camilan, dan biskuit *low fat*. Setelah memastikan semuanya lengkap, Nadi berjalan menuju kasir.

“Mbak Nadi...”

Nadi berhenti berjalan saat mendengar seseorang memanggilnya. “Lexa?”

“Hai, Mbak Nadi. Selamat ya atas pernikahannya,” kata Lexa sambil menyalami Nadi.

“Oh iya, makasih, Lexa.”

“Ko, sini dong!” Lexa melambaikan tangannya pada Willy yang baru saja masuk ke swalayan. “Ini kebetulan ketemu Mbak Nadi.”

Willy tersenyum canggung pada Nadi, lalu mengulurkan tangannya. “Selamat ya, Nad.” Willy memang sudah ikhlas melepas Nadi, tapi ternyata masih ada sentilan kecil di hatinya saat tahu Nadi kini milik orang lain, atau lebih tepatnya sudah SAH menjadi milik orang lain.

“Makasih, Ko.” Nadi tersenyum senang. Kini dia benar-benar menganggap Willy hanya sebatas teman.

“Maaf ya, Mbak, nggak bisa dateng. Soalnya Koko lagi di Singapura, nggak mungkin Lexa sendirian ke sana. Oh ya, minta alamatnya Mbak Nadi dong.” Lexa mengeluarkan ponsel dari tas kecilnya. Nadi mengamati Lexa yang mengenakan baju *overall* jins sebatas paha dan sepatu kets berwarna putih. Gayanya benar-benar anak muda sekali, jauh berbeda dengan Willy yang hari ini mengenakan celana kain hitam dan kemeja ungu pupus. Penampilan Willy yang layaknya eksekutif muda berwibawa sangat bertolak belakang dengan penampilan Lexa yang gaul.

“Lho, buat apa?” tanya Nadi.

“Mau kirim kado.”

“Nggak usah, Lex.”

“Jangan gitu lah, Mbak. Ini Lexa sudah beliin kado buat Mbak Nadi lho, masa Mbak nggak mau terima?” kata Lexa dengan wajah sedih.

“Iya, Nad, nggak apa-apa. Kami sudah siapin, cuma memang belum sempat kasih ke kamu,” tambah Willy.

Nadi berpikir sejenak. “Oke deh, tapi nanti aku WA aja ya, Lex. Soalnya baru pindah nih, belum tahu alamatnya. Nanti aku tanya suamiku dulu.”

“Oke, Mbak Nadi. Lexa tunggu ya.”

Nadi mengangguk.

Akhirnya mereka berpisah. Lexa dan Willy berpamitan untuk berbelanja. Sedangkan Nadi mengantre untuk membayar belanjanya. Nadi memandangi punggung keduanya yang menjauh. *Semoga Lexa bisa menjadi pengobat kesepian kamu, Ko, batinnya.*

\*

Sakha baru sampai rumah selepas Isya. Dia tersenyum sambil mengucapkan salam, bahagia karena ada yang menunggunya pulang.

Nadi menyalami Sakha, yang dibalas Sakha dengan sebuah kecupan di kening Nadi.

“Ah, capek banget hari ini.” Sakha duduk di kursi tamu sambil meregangkan otot-ototnya. Nadi yang melihat wajah letih suaminya langsung bergegas ke dapur dan mengambilkan air minum untuk Sakha.

*Bener kata Gilang, nikah bikin nyesel! Nyesel kenapa nggak dari dulu! Ada yang merhatiin, pulang ada yang nungguin, tidur ada yang nemenin—indah banget.*

“Mas udah makan?” tanya Nadi sambil duduk di samping Sakha.

“Sudah tadi di kantor.”

“Oh.” Wajah Nadi yang tadinya berseri-seri berubah datar dan sedikit kecewa.

“Kenapa memangnya?”

Nadi menggeleng. “Aku taruh gelas kotor dulu ya, abis itu kamu mandi.”

“Iya, sebentar lagi ya, dinginin badan dulu. Masih keringetan nih.”

Nadi mengangguk lalu berjalan menuju dapur.

Sampai di dapur Nadi membuka tudung saji. Di sana ada tumis kangkung dan udang goreng tepung yang ia masak sepulang kantor tadi. Dia sengaja tidak makan malam dulu karena menunggu Sakha pulang. Eh, ternyata Sakha sudah makan.

“Yah, apa boleh buat.” Nadi mengambil piring berisi masakannya itu lalu memasukkannya ke lemari es. Dia mengambil kotak susu *low fat* lalu duduk untuk meminumnya.

“Lumayan buat mengganjal perut,” katanya lalu membuang karton susu yang sudah kosong.

Sakha mengerutkan keningnya saat melihat Nadi sudah terlelap di ranjang mereka. Dia berjalan mendekati Nadi lalu memandang wajah cantik istrinya.

Wajah tidur Nadi begitu tenang. Sakha tahu beberapa hari ini istrinya kurang istirahat karena kesibukan mereka. Sakha merapikan selimut Nadi lalu mengusap kepala istrinya dengan lembut dan penuh sayang. Kemudian dia memajukan wajahnya untuk mengecup kening Nadi.

“*I love you,*” bisik Sakha lalu berjalan keluar kamar untuk menjemur handuk.

Sakha membuka kulkas, bermaksud memasukkan buah yang tadi dibelinya dalam perjalanan pulang. Keningnya berkerut saat melihat piring berisi tumis kangkung dan udang goreng yang belum tersentuh di dalam kulkas. Sakha langsung memutar otak, lalu menepuk kepalanya saat sadar ada yang salah dengan sikap Nadi tadi.

“Bego banget sih lo, Kha!” makinya pada diri sendiri.

*Nadi pasti masak sepulang kerja, dan lo milih makan di luar!*

Sakha merutuki dirinya sendiri, sambil mengeluarkan kedua makanan tersebut. Kemudian ia mengambil wajan untuk memanaskan makanan itu.

Sakha duduk di meja makan setelah selesai memanaskan masakan Nadi. Dia berencana menyantap makanan tersebut tanpa nasi karena takut kekenyangan. Kalau sekadar menghabiskan sayur dan udang saja sih dia masih sanggup.

Sakha menyendokkan kangkung lalu memasukkan ke mulutnya. Ia terkejut saat merasakan cita rasa suapan pertama itu. Lalu dia mengambil sepotong udang goreng tepung dan memasukkan ke mulut, lagi-lagi Sakha tersentak karena rasanya.

“Hm... Yang satu nggak ada rasa, yang satu lagi terlalu asin. Tapi ya sudahlah, nikmatin saja. Kalau gini, makannya berbarengan biar terasa,” kata Sakha sambil memasukkan kangkung dan udang bersamaan ke mulutnya.

Apa pun yang penting ia bahagia menikmati masakan istrinya.

Nadi terbangun sebelum azan Subuh berkumandang. Dia mengucek mata lalu melihat ke samping, Sakha sudah tidak ada di sisinya. Suaminya itu memang selalu bangun lebih pagi, langsung mandi, dan pergi ke masjid untuk salat Subuh berjamaah.

“Eh, sudah bangun.” Sakha masuk ke kamar mereka sambil mengusap rambutnya yang basah dengan handuk kecil. Nadi memalingkan wajahnya melihat Sakha yang hanya mengenakan bokser hitam tanpa menutupi tubuh bagian atasnya. Sakha yang melihat Nadi malu-malu seperti ini jadi gemas sendiri. Untung saja saat ini dia sedang diburu waktu untuk salat berangkat Subuh, kalau tidak, hm...

Sakha mengambil pakaiannya yang tergantung di dinding lalu mengenakannya. “Aku pergi dulu ya,” kata Sakha saat sudah berpakaian rapi.

Setelah Sakha pergi, Nadi turun dari tempat tidur untuk mandi dan melaksanakan salat Subuh. Setelah itu ia ke dapur untuk membuat sarapan.

Melihat nasi di *rice cooker* yang masih banyak, Nadi terpikir

untuk mengolahnya menjadi nasi goreng. Nadi membuka kulkas untuk mengambil bawang dan cabai. Keningnya berkerut saat melihat kangkung dan udang masakannya tadi malam sudah lenyap.

Nadi berjalan ke rak piring dan melihat piringnya sudah dicuci. Penasaran, ia kemudian memeriksa keranjang sampah untuk memastikan apa masakannya berakhir di sana. Tidak ada! Hanya ada sampah semalam yang memang belum dibuang.

Nadi mendengar suara Sakha mengucapkan salam di pintu depan. "Waalaikumsalam. Sebentar, Mas." Nadi bergegas untuk membukakan pintu.

"Lagi mau masak?"

"Iya."

Sakha tersenyum lalu mengusap kepala Nadi. "Aku bantuin, ya?" kata Sakha sambil menggiring Nadi ke dapur.

"Nggak usah. Mas duduk aja sambil nonton ceramah," tolak Nadi, sedikit banyak dia sudah tahu kebiasaan suaminya. "Eh, Mas yang makan makanan di kulkas, ya?" tanya Nadi.

"Makanan apa?"

"Sayur tumis kangkung dan udang goreng tepung?"

"Iya. Kamu masak buat aku, kan?"

"Iya sih, tapi bukannya semalam kamu bilang udah makan?"

"Laper lagi soalnya."

Nadi mengulum senyumnya lalu mulai memotong bawang dan cabai untuk membuat nasi goreng karena dia memang belum punya blender dan ulekan. Nadi tidak suka memakai bumbu instan, karena rasanya aneh dan terlalu banyak penyedap rasa.

"Gimana rasanya?"

“Hah kamu bilang apa?” Sakha menoleh.

Rumah kontrakan mereka memang kecil, jadi Nadi dapat melihat jelas Sakha yang duduk di ruang tamu. Suaminya itu bangkit dari duduknya untuk mendekati Nadi. “Rasa masakanku gimana?”

“Oh, hm... Udangnya agak asin, kalau kangkungnya kurang asin sedikit, tapi begitu dimakan berbarengan jadi cocok kok.” Sakha tidak mau berbohong dengan mengatakan enak. Ya anggap saja ini koreksi untuk Nadi supaya lebih baik lagi, jadi Sakha memperhalus penggunaan katanya saja supaya tidak terlalu menyinggung istrinya.

“Maaf ya, Mas. Aku ingetnya kalau Ibu masak ikan, udang, atau cumi langsung dikasih garam. Eh, saat memasak aku lupa dan malah menambahkan lagi garamnya, jadi ya gitu... keasinan,” kata Nadi merasa menyesal.

“Nggak apa-apa, ini pelajaran kok. Nggak ada yang instan, Sayang,” hibur Sakha sambil mengusap kepala istrinya lembut.

“Kali ini aku jamin rasanya nggak akan kurang garam atau keasinan. Kamu tunggu dan duduk di sana ya.” Nadi mendorong Sakha untuk duduk kembali di depan TV sementara dirinya sibuk meracik bumbu-bumbu.

Sakha yang melihat Nadi begitu antusias memasak, tersenyum senang. Bagaimana dia tidak cinta? Istrinya bangun pagi, menyiapkan sarapan untuknya, dibawakan bekal makan siang pula, sorenya pulang kerja masak lagi. Kalau ada cowok yang nggak menghargai hasil kerja keras istrinya, sepertinya cowok itu kurang bersyukur.

\*

Tidak terasa pernikahan mereka sudah jalan dua bulan. Selama dua bulan ini tidak ada permasalahan serius dalam rumah tangga mereka. Kalau kata Malik, aura-aura pengantin barunya masih tercium, wangi semerbak seperti di taman bunga. Lagi pula keduanya berusaha untuk saling memahami satu sama lain. Walaupun sebulan yang lalu Nadi sempat terlihat sedih saat keluar dari kamar mandi. Awalnya Sakha bingung, tapi saat Nadi membuang sesuatu ke kotak sampah, Sakha tahu kalau ini berhubungan dengan pertanyaan orang-orang sekitar mereka.

“Udah isi belum?” atau “Kamu sudah hamil, Nad?”

Nadi sempat *bad mood* karena hal itu, tapi Sakha berusaha menenangkan. Anak itu termasuk rezeki, dan Allah sudah mengatur kapan dapatnya, walaupun mereka selalu berusaha dan berdoa.

Sakha tidak menampik kalau dia juga menginginkan anak. Tapi ya harus bersabar—mereka baru menikah dua bulan, masih banyak waktu.

Sakha tiba di depan kantor Nadi. Siang ini dia akan menemui Pak Najib untuk melakukan akad jual-beli rumah. Sakha memarkirkan motornya di pelataran parkir lalu masuk ke bank.

“Eh, Mas Sakha, cari Mbak Nadi?” tanya salah seorang satpam yang memang sudah mengenal Sakha.

“Iya, Mas.”

“Mau makan bareng, ya?” Sakha kembali mengangguk.

“Duduk dulu Mas, itu Mbak Nadi kayaknya masih ada

nasabah.” Sakha menoleh ke counter CSO tempat Nadi duduk dan terlihat istrinya masih melayani nasabah.

Bulan depan Nadi akan mengikuti pelatihan menjadi kepala bagian. Jadi tinggal satu bulan lagi Nadi menikmati masa-masanya menjadi CSO di sini.

“Sudah dijemput suami tuh,” kata Bu Lita saat Nadi selesai melayani nasabahnya.

“Oh iya, Nadi pergi dulu ya, Mi,” pamitnya.

Nadi berjalan ke ruang lokernya untuk mengambil tas dan berganti sepatu, lalu menemui Sakha yang duduk di kursi tunggu.

“Naik mobilku aja ya, panas.”

Sakha mengangguk lalu menerima kunci mobil Nadi. Sakha dan Nadi sepakat untuk menggunakan nama mereka berdua pada sertifikat rumah. Tadinya Sakha mau membeli rumah itu atas nama Nadi, tapi Nadi tidak setuju. Sepeser pun tidak ada uangnya untuk membeli rumah itu, masa iya mau pakai nama Nadi sendiri.

Nadi membuka kotak makannya yang berisi buah-buahan. Dia belum sempat makan siang karena keburu dijemput Sakha.

“Belum makan?” tanya Sakha. Nadi menggeleng. “Coba tadi beli nasi, mana kenyang kamu makan buah doang.”

“Buat ganjel perut lumayan, Mas.” Nadi memasukkan anggur ke mulutnya, lalu menusuk potongan melon dengan garpu dan menyodorkannya ke depan mulut Sakha. Belum cukup, Nadi juga menyodorkan susu *low fat*-nya pada Sakha.

“Aku yang makan nih kalau gini, bukan kamu.”

“Ya, nggak apa-apa. Nih, minum dulu.”

Sakha memegang tangan Nadi dan menyeruput susu. “Nggak ada rasanya,” komentar Sakha.

“Iyalah, ini kan susu *low fat*. Emangnya susu kental manis?”

“Kenapa? Takut gemuk?”

“Iya, kan musti jaga badan, Mas. Kalau aku tetep langsing kan kamu juga yang suka.”

“Kamu gemuk juga aku masih cinta kok.”

“Duhhh, mulai deh ngegombal.”

Sakha terkekeh. “Kenapa sih, gerah ya?” goda Sakha.

Nadi tidak menjawab godaan Sakha dan memilih menghabiskan bekalnya hingga mereka tiba di bank tempat akan dilakukannya jual-beli.

Sakha bersama Nadi masuk ke bangunan bertiga tingkat itu. Di dekat pintu, Sakha berbicara sebentar pada *security* untuk menyampaikan maksud kedatangannya.

“Oh, Pak Najib sudah nunggu di ruangnya, Pak.”

“Makasih, Pak.” Sakha menggandeng Nadi lalu masuk ke ruangan Pak Najib.

“Siang, Pak,” sapa Sakha.

“Pak Sakha, silakan masuk, Pak. Wah, pengantin baru nih.” Sakha dan Nadi bergantian menyalami Pak Najib.

“Maaf ya, saya nggak bisa datang karena masih ada urusan di Samarinda. Jadi, ini istri Pak Sakha?”

“Iya, Pak, kenalkan ini Nadi.” Nadi tersenyum pada pimpinan bank tersebut.

“Wah, kerja di Bank Utama, Mbak?” tanya Pak Najib yang tentu saja tahu dari seragam yang dikenakan Nadi.

“Iya, Pak.”

“Sebentar ya, kita tunggu pihak penjual dan notarisnya dulu,” ujar Pak Najib.

Setelah menunggu selama kurang-lebih lima menit, pemilik rumah dan juga notaris tiba. “Ini Ibu Wenni dan Pak Chandra pemilik rumah.” Pak Najib mengenalkan pasangan itu pada Sakha.

Sembari menunggu, Nadi menanyakan alasan kedua pasangan ini melelang rumahnya. Ternyata, usaha mereka selama ini mengalami kebangkrutan. “Usaha lagi susah sekarang,” keluh Ibu Wenni. “Ini saja masih ada utang di bank lain, jaminannya ruko tempat usaha.”

Nadi tahu perekonomian sekarang sedang tidak stabi. Banyak pengusaha yang gulung tikar karena usahanya bangkrut. Nadi melihat langsung dampaknya. Bank tempatnya bekerja yang biasanya ramai saja, sekarang agak sepi. Kata orang, kalau ingin melihat ekonomi sedang membaik atau tidak, cerminannya adalah bank, kalau banyak transaksi, berarti sedang bagus-bagusnya.

“Tapi ini rumahnya sudah bagus, Mbak, sudah diganti semua nggak kayak rumah standar. Keramiknya sudah kami ganti marmer, pagarnya sudah diganti yang minimalis, kayu-kayu plafon juga kami ganti yang bagus.”

“Iya, saya dan suami sudah lihat rumahnya kemarin lusa.” Nadi bersyukur mereka dapat rumah bagus dengan harga terjangkau, hitung-hitung saling tolong juga. Pemilik rumah terbebas dari utangnya karena diputihkan bank, Nadi dan Sakha mendapat rumah yang mereka butuhkan dengan harga lebih murah, dan bank yang bersangkutan mendapatkan uang untuk perputaran dana mereka. *Win-win solution*.

Setelah pembacaan akad kredit oleh notaris dan penandatanganan beberapa berkas serta pembayaran, rumah itu akhirnya

sah menjadi milik Sakha dan Nadi. Sakha juga menanyakan perihal pembuatan sertifikat bersama atas namanya dan Nadi pada notaris.

“Nanti kita sewa orang buat bersih-bersih rumah dulu. Kalau sudah bersih baru nanti pindahkan barangnya,” kata Sakha saat mereka dalam perjalanan pulang.

“Iya, aku ngikut aja apa kata kamu.”

“Kita pindahnya sebelum kamu pendidikan, ya?” tanya Sakha.

Nadi mengangguk. “Mas nggak apa-apa kan aku tinggal pendidikan?”

“Nggak apa-apa. Aku dukung selama hal itu baik buat kamu.”

“Nanti kalau kamu kangen sama aku gimana?” goda Nadi, sambil memasang wajah imut.

“Cuma di Bogor ini. Nanti kalau kangen, tinggal aku samperin,” jawab Sakha enteng.

Nadi duduk di toilet dengan wajah lesu saat melihat benda pipih yang ada di tangannya. Satu garis, alias negatif, artinya Nadi belum hamil.

Nadi berdiri lalu membuang alat tes kehamilan itu ke kotak sampah. Harusnya jadwal bulanannya sudah datang seminggu yang lalu, tapi sampai hari ini ia belum menstruasi juga. Timbul harapan di hati Nadi bahwa mungkin saja dia hamil dan memberanikan diri untuk mencoba *testpack*, tapi ternyata hasilnya negatif.

Ketika kembali ke kamar, Nadi duduk di ujung ranjang sambil mengusap wajahnya yang basah karena air mata. Kalau sudah membahas kehamilan, Nadi pasti sangat sensitif sekali.

Sakha yang baru selesai mandi dan masuk ke kamar mendapati istrinya sedang menangis. Dia langsung berjalan mendekati Nadi.

“Kamu kenapa?” tanya Sakha sambil berjongkok di depan Nadi.

“Negatif,” jawab Nadi lirih.

Mendengar kata itu, Sakha tahu kalau Nadi baru saja melakukan tes kehamilan. Sakha mengusap wajah istriya yang basah karena air mata.

“Sabar, nanti juga akan positif,” lanjut Sakha. “Yang penting kita sudah berusaha, semuanya kembali lagi ke Allah. Kita pasrahkan semuanya sama Allah ya.” Sakha menarik Nadi ke pelukannya. Nadi memilih diam dan kembali menumpahkan tangisannya di dada Sakha.

“Kamu mungkin terlalu stres, terlalu banyak pikiran. Menurut yang aku baca, stres bisa memengaruhi hormon. Santai ya, Sayang, jangan dijadiin beban.” Mungkin Sakha juga salah karena selalu mengungkit masalah anak di awal pernikahan mereka, sehingga itu menjadi beban buat Nadi. Makanya, sekarang Sakha memilih tidak banyak membahas masalah tersebut, yang penting mereka terus berusaha dan berdoa.

Sakha yakin kalau Allah sudah percaya mereka bisa diberi amanah, maka akan ada detak jantung yang akan terdengar dari rahim istrinya. Mereka hanya perlu bersabar, bukan?

Sejak pagi Nadi merasa gelisah, mungkin karena hasil tes kehamilannya yang negatif. Walaupun Sakha sudah menghiburnya, tetap saja perasaan tidak tenang terus bergelayut di hatinya.

Nadi membuka tudung saji. Di sana ada ayam goreng kecap dan tumis taoge. Sekarang rasa masakan Nadi sudah lumayan enak, walaupun masakan yang dimasaknya simpel saja seperti sayur tumis dan ayam atau ikan goreng.

“Mas, makan dulu yuk,” panggil Nadi pada Sakha yang sedang sibuk dengan laptop dan berkas di ruang tengah.

Selesai makan, Nadi membawa piring kotor mereka ke bak cuci piring. Biasanya mereka akan bergantian mencuci piring, tapi saat ini Sakha sedang sibuk meneliti kasus yang sedang ditanganinya. Jadi sebagai istri yang baik, tentu Nadi yang harus melakukan semuanya.

*Pranggg...*

“Nadi?!” Sakha langsung berdiri saat mendengar kegaduhan di dapur. “Kamu kenapa?” Sakha bergegas berjalan ke bak cuci piring untuk mengecek keadaan Nadi.

“Aku nggak apa-apa. Gelasnya aja yang pecah,” katanya mengangkat gelas yang sudah tidak berbentuk itu.

“Kok bisa?”

“Mungkin tanganku licin.”

“Ya sudah, kamu cuci tangan, biar aku yang terusin.” Sakha mendorong pelan tubuh Nadi menjauhi bak cuci piring.

“Nggak apa-apa, nanggung nih.”

“Sudah, kamu lipat baju saja sana. Ini biar aku yang urus.”

Akhirnya Nadi mengangguk dan berjalan menuju ruang tengah.

Sakha membuang pecahan gelas lalu melanjutkan pekerjaan Nadi. Setelah selesai, Sakha kembali ke ruang tengah untuk menyelesaikan pekerjaannya.

Nadi dan Sakha sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Sakha membuka berkas-berkas kasusnya, sedangkan Nadi sibuk membereskan pakaian mereka.

Bunyi dering ponsel Sakha terdengar dari meja kecil di dekat dinding. “Mas, hape kamu bunyi tuh.”

Sakha yang sedang berkonsentrasi tidak terlalu mendengarkan ucapan Nadi. Inilah salah satu hal yang baru Nadi tahu tentang suaminya, kalau sudah serius bekerja terkadang tidak lagi memperhatikan sekeliling.

“Mas, HP kamu bunyi,” ulang Nadi.

“Oh, iya.” Sakha bangkit sambil mengacak rambutnya. Sakha melihat *caller ID* yang terpampang di sana.

Dimas.

Sakha mencabut ponselnya yang sedang di-charge lalu menerima panggilan itu.

“Assalamualaikum, Dimas?” sapa Sakha. Tidak ada sahutan hanya terdengar suara orang-orang yang menangis, “Dimas? “

“Mas Sakha?” Suara sepupu Nadi itu terdengar bergetar menahan tangis.

“Kenapa, Dimas?”

“Wak Idris, Mas...”

Sakha mengerutkan keningnya, Wak Idris.... itu sebutan untuk Ayah Nadi.

“Wak Idris meninggal, Mas.”

## 43

Sakha terdiam di tempatnya berdiri, melirik Nadi yang masih melipat pakaiannya. Isak tangis bisa didengarnya dari sini. *Ini bukan mimpi, kan?* Sakha langsung berjalan menuju teras, agar percakapannya tidak didengar oleh Nadi.

“Halo, Sakha?”

Sakha mendengar suara lain yang dikenalnya sebagai suara Tante Yeni, Ibu Dimas. “I—iya, Tante.”

“Tolong waktu bilang ke Nadi pelan-pelan ya, Tante takut dia histeris.”

“Kapan kejadiannya, Tante? Karena apa?”

“Barusan, jam dua ini. Kakak jatuh dari kamar mandi, kepalanya menghantam lantai.”

“Innalillahi wainnaillaihi rojiun. Sekarang Ayah di mana, Tante?”

“Di Palembang. Kakak lagi mengunjungi rumah makan barunya kemarin, sekarang masih di rumah sakit. Kalian ke Palembang saja, besok pagi dimakamkan, karena kalau hari ini tidak akan terkejar.”

Sakha mengerti maksud tidak akan terkejar. Proses membawa

pulang jenazah, memandikan, mengkafani, dan menguburkan tidak bisa terkejar hari ini juga, karena sudah hampir sore. Menurut agama, dilarang menguburkan jenazah di tiga waktu yaitu saat matahari terbit, saat matahari berada di atas kepala, dan saat matahari hampir terbenam. Sama seperti larangan melakukan salat sunah.

Sakha menarik napas panjang. “Baiklah, Tante. Sakha bicara dulu dengan Nadi.”

Saat Sakha mengakhiri panggilan tersebut, dia terduduk di kursi teras dengan sekujur tubuh gemetar dan tanpa disadarinya air mata lolos dari kedua bola matanya.

Nadi merasa seakan tubuhnya tidak bertulang saat Sakha menyampaikan berita itu. Bahkan dia tidak tahu mau dibawa ke mana oleh Sakha saat ini, dia hanya memasrahkan diri pada suaminya.

Sakha menoleh pada Nadi yang sedari tadi digandengnya. Tidak ada teriakan histeris, tidak ada isak tangis, bahkan Nadi tidak bersuara sama sekali. Nadi seolah tidak memiliki jiwa di raganya.

Sakha menuntun Nadi masuk ke pesawat. Untungnya penerbangan hari Minggu ini tidak terlalu padat, mereka masih bisa mendapatkan tiket ke Palembang malam itu juga. Sakha memasang sabuk pengaman ke pinggang Nadi sambil terus memperhatikan wajah istrinya yang melamun. Ini di luar perkiraannya, Sakha lebih memilih Nadi menangis histeris daripada istrinya bersikap seperti ini.

“Istigfar, Sayang. Istrigfar ya,” bisik Sakha di telinga Nadi. Namun Nadi tetap bergeming dengan pandangan kosong ke depan.

Sakha menggenggam kedua tangan Nadi. Dia bisa merasakan tangan itu begitu dingin, seolah Nadi baru saja menggenggam es. Sakha tahu ini benar-benar tidak mudah bagi Nadi, kehilangan orang yang benar-benar disayanginya secara tiba-tiba. Tapi harus bagaimana lagi? Bukankah setiap manusia sudah memiliki kontraknya masing-masing di dunia ini? Jika masa kontrak itu habis, siap atau tidak siap kita harus kembali ke haribaan Sang Pencipta, bukan?

Lantunan zikir terdengar dari rumah sederhana bercat putih itu. Tenda biru sudah terpasang di depan rumah dan kursi-kursi plastik berbaris dipenuhi para pelayat. Isak tangis keluarga pun terdengar pilu. Di ruang tamu, kursi-kursi telah disingkirkan, berganti bentangan karpet. Di sanalah tubuh Ayah Nadi terbujur kaku. Ibu Nadi yang duduk di sampingnya tidak henti berdoa, menguatkan hatinya atas kepergian tiba-tiba belahan jiwanya. Lelaki yang begitu dicintainya, yang telah menemani hidupnya selama tiga puluh tahun terakhir.

“Sabar ya, Bu Rini,” atau “Yang kuat ya, Bu.” Berbagai macam ungkapan belasungkawa mengalir dari bibir para pelayat. Bu Rini berusaha tegar walaupun saat ini dirinya hancur, tapi dia harus kuat dan ikhlas menerima semuanya.

“Ibu...”

Bu Rini menoleh saat mendengar suara salah satu anaknya di depan pintu. Kepalanya mengangguk meminta Dara mendekat. Anak keduanya itu langsung memeluk ibunya sambil terisak.

“Sudahlah, ikhlas, Nak, ikhlas,” ucap Bu Rini sambil mengusap punggung Dara.

Dara berusaha menegarkan hatinya, kemudian beralih menatap jenazah yang sudah ditutupi kain. Perlahan dia menyibak kain penutup wajah ayahnya. Dara memejam setelah menatap ayahnya yang sudah tak bernyawa. Irfan yang berada di belakang Dara mengusap pundak istrinya. Seolah membagi kekuatannya untuk bisa ikhlas menerima semuanya.

“Aku baru ngobrol sama Ayah di telepon kemarin, tapi hari ini Ayah sudah nggak ada,” ratapnya lirih.

“Sttt... ikhlas... ikhlas.” Irfan mengajak Dara berdiri, menuntun sedikit menjauh agar istrinya lebih tenang.

Tidak lama kemudian, terdengar langkah kaki memasuki rumah. Bu Rini menoleh dan melihat anak sulungnya tengah berjalan mendekatinya, menatap lurus pada jenazah sang ayah tercinta.

Nadi menggeleng berulang kali. “Nggak... ini nggak mungkin...” gumamnya sambil memandang lurus ke depan.

Nadi berjongkok, lalu tangannya membuka lapisan kain penutup tanpa menyapa ibunya yang duduk di sampingnya.

“Nggak... ini nggak mungkin... Ayah... Yah...” Nadi menggoyangkan tubuh ayahnya.

“Ayah... bangun... Ini Nadi, Yah... Nadi pulang, Yah...”

“Nad... Ayah udah nggak ada. Ikhlasin, Nak.” Ibu Nadi memeluk anaknya dari samping, tapi Nadi melepaskan diri.

“Ayah nggak mungkin ninggalin Nadi... Ayah yang paling sayang sama Nadi.” Air mata yang tadinya tidak bisa keluar kini mengalir begitu deras. Nadi tidak percaya dengan apa yang dili-

hatnya. Ayahnya tidak mungkin meninggalkan mereka secepat ini.

“Bangun, Yah... AYAHHH!!!” teriak Nadi sambil memeluk jenazah sang ayah. Dia menangis histeris. Sakha langsung mendekati Nadi dan menarik istrinya. “Mas, Ayah nggak meninggal, kan? Ayah pasti masih hidup. Ayo, bawa ke dokter, Mas... Bawa ke dokter.”

“Istigfar, Nad. Istigfar.”

“Sakha bawa Nadi masuk, Nak,” pinta Ibu.

Sakha mengangguk lalu menuntun Nadi menjauh dari jenazah ayah mertuanya.

“Aku mau Ayah, Mas.” Nadi meronta sekuat tenaga di pelukan Sakha.

“Astaghfirullah.” Sakha segera menopang Nadi yang tiba-tiba limbung dalam pelukannya.

“Bawa ke kamar saja, Sakha,” perintah Om Agus.

Sakha mengangguk lalu membopong istrinya menuju kamar.

“Ya Allah, Yuk Nadi.” Dara mendekat lalu ikut masuk ke kamar. Sakha membaringkan Nadi di ranjang.

Dara mengoleskan minyak kayu putih di dekat hidung Nadi.

“Dia pasti histeris dari di Jakarta tadi, ya?” tanya Tante Yeni.

“Nggak, Tan, Nadi malah diam saja waktu saya kasih tahu berita ini. Baru tadi ini dia menangis, Tan.” Sakha mengusapkan tangannya ke kening Nadi berulang kali.

“Ini memang terlalu mendadak, tapi siapa yang tahu umur manusia?”

Sakha setuju, tidak ada yang bisa menebak usia manusia. Ada yang meninggal saat tua, ada yang saat masih kanak-kanak—semua sudah ada suratannya masing-masing.

“Gimana bisa kayak gini sih, Tan?” tanya Dara pada Tante Yeni.

“Saat itu ayahmu mau ambil wudu, tiba-tiba terdengar bunyi debum orang jatuh. Dimas yang mendengar pertama langsung cek ke kamar mandi. Pas dilihat, ayahmu sudah jatuh dan kepalanya berdarah,” urai Tante Yeni. “Kami langsung bawa ke rumah sakit. Setibanya di rumah sakit, masih ada detak jantungnya, tapi...” Tante Yeni mengusap air matanya. Dara sudah tahu lanjutan ceritanya dan ikut terisak.

Saat tersadar, Nadi mengira apa yang dialaminya hanyalah mimpi. Dia beryukur sekali kalau memang semua ini adalah mimpi. Tapi dirinya kembali dihantam kenyataan saat menyadari dia sedang berada di rumah neneknya di Palembang yang dipenuhi pelayat dan keluarga besar dari Pagar Alam.

Nadi masuk ke kamar mandi untuk membasuh tubuhnya, setelah itu dia keluar dari kamar dan mendapati lebih banyak orang di sana.

Beberapa orang memeluknya sambil mengucapkan belasungkawa, tapi itu malah semakin mengingatkan bahwa dia tidak akan pernah bisa lagi bertemu dengan ayahnya.

Nadi berjalan mendekati ke ruang tamu, tempat ayahnya terbaring kaku. Nadi merasakan tangannya ditahan oleh seseorang. Nadi menoleh dan berhadapan dengan ibunya. “Mau ke mana?”

“Ayah,” gumamnya.

“Di sini saja. Ibu takut kamu pingsan lagi kayak tadi.”

Nadi menggeleng, lalu melepaskan cekalan ibunya. Nadi du-

duk bersandar ke dinding sambil memeluk lutut. Matanya terus memandangi jenazah sang ayah. Dia memperhatikan pelayat yang membuka penutup kain demi menatap wajah ayahnya untuk yang terakhir kali, lalu menutupnya kembali. Beberapa pelayat berdoa lalu pulang. Terus seperti itu hingga larut malam.

Sakha bukan tidak memperhatikan istrinya itu. Beberapa kali dia membujuk Nadi untuk makan, tapi Nadi mengabaikan ajakannya. Nadi masih duduk tak bergerak di sana.

“Nad, sudah salat? tanya Sakha. Nadi memandang suaminya itu lalu meggeleng. “Salat dulu, yuk,” ajak Sakha.

“Mau di sini,” gumam Nadi.

“Kamu lihat nggak tetangga yang datang serta teman-teman dan keluarga kita, mereka semua mendoakan Ayah. Tapi kamu malah duduk diam di sini,” ujar Sakha. “Lebih baik kamu salat dan doakan supaya Ayah tenang, diberi tempat terbaik oleh Allah.” Sakha hampir frustrasi menghadapi kekeraskepalaan Nadi. Tapi dia harus sangat sabar menghadapi Nadi, istrinya pasti sangat terguncang akibat kejadian ini.

Setelah dibujuk dan sedikit dipaksa, akhirnya Nadi mau bangkit juga. Dia masuk ke kamar untuk mengambil wudu lalu menunaikan salat Isya. Nadi tergugu dalam sujudnya. Dia menangis sejadi-jadinya. Dia tidak pernah menyangka akan kehilangan ayahnya secepat ini. Ayahnya belum sempat melihat Nadi mengandung, belum melihatnya mempunyai anak, belum menggendong cucunya....

\*

Malam berganti pagi, suara kokok ayam mengiringi lantunan zikir dan doa yang masih terus menggema di rumah duka. Sakha, Irfan, Dimas, dan Om Agus sudah bersiap untuk memandikan jenazah. Rencananya, sekitar pukul sepuluh pagi nanti mereka akan mengebumikan Ayah Nadi.

Dara, Nadi, dan ibunya tidak berhenti berdoa saat menunggu prosesi pemandian selesai. Hilang sudah panutan mereka, seorang ayah yang bijak yang selalu menanamkan nilai-nilai moral kepada anaknya. Ayah yang senantiasa membanting tulang demi kehidupan keluarga, sosok yang selalu menjadi pembela anak perempuannya, yang selalu menjadi pelindung untuk Nadi dan Dara.

Kini sosok itu telah pergi untuk selamanya. Yang tersisa hanyalah kenangan yang akan terpatri di ingatan orang-orang terdekatnya. Ingin rasanya Nadi berteriak dan menangis histeris, tapi Sakha sudah mengingatkannya untuk tidak menangis maupun meratap. Lebih baik membacakan doa yang jelas jauh lebih bermanfaat daripada meratap, kata Sakha semalam.

Setelah jenazah dimandikan, selanjutnya siap dikafani. Ini adalah saat yang paling menyedihkan bagi keluarga yang ditinggalkan, apalagi saat keluarga almarhum dipersilakan mencium untuk terakhir kalinya.

“Jangan nangis,” bisik Ibu Nadi saat giliran Nadi mencium ayahnya. Nadi mengusap pipinya dan menahan isak tangisnya. Saat hidung Nadi menempel di pipi ayahnya, barulah terasa kalau ayahnya sudah benar-benar tiada. Ayah yang selalu hangat kini ini terasa begitu dingin.

“Nadi sayang Ayah. Maafin Nadi, Ayah,” bisiknya lalu bergegas bangkit sebelum air matanya jatuh.

Sakha langsung mendekap Nadi erat-erat dan tak kuasa menahan air mata. “Sttt... ikhlas ya. Aku tahu kamu kuat,” bisik Sakha.

Setelah salat jenazah selesai dilaksanakan, para pria bergegas mengantarkan Ayah Nadi ke peristirahatan terakhir. Ayah Nadi sengaja dimakamkan berdekatan dengan orangtuanya yang juga dimakamkan di Palembang.

Tadinya Nadi dan Dara berkeras ikut mengantar hingga ke TPU, tapi Sakha dan Irfan sama-sama melarang keduanya.

“Aku baru ngobrol dengan Ayah di telepon kemarin lusa, Mas,” bisik Irfan saat mereka dalam perjalanan menuju TPU.

“Ayah bilang titip Dara berulang-ulang, sampai aku bingung sendiri maksud ucapan beliau. Nggak nyangka secepat ini beliau berpulang.” Irfan menghapus jejak air matanya. Sakha menepuk-nepuk pundak Irfan.

Sakha dan Irfan ikut turun untuk menyambut jenazah di liang lahat. Mati-matian Sakha menahan tangis saat membaringkan tubuh ayah mertuanya itu. Lalu, saat tanah perlahan-lahan diturunkan, Sakha kembali teringat pesan yang disampaikan Ayah Nadi.

“Titip Nadi ya, Nak. Jaga dia, bimbing dia, dan jangan pernah labuhkan tanganmu untuk menyakitinya. Begitu juga lisanmu, jangan sampai salah berucap, karena laki-laki itu dipegang dari kata-katanya.” Sakha ingat pesan tersebut, seolah baru kemarin ucapan itu didengarnya.

“Sakha janji akan menjaga Nadi, Yah,” gumamnya sambil menyeka cairan hangat yang merembes dari kedua matanya.

## 43

Sakha terdiam ditempatnya berdiri, melirik Nadi yang masih melipat pakaiannya. Isak tangis bisa didengarnya dari sini. *Ini bukan mimpi, kan?* Sakha langsung berjalan menuju teras, agar percakapannya tidak didengar oleh Nadi.

“Halo, Sakha?”

Sakha mendengar suara lain yang dikenalnya sebagai suara Tante Yeni, Ibu Dimas. “I-iya, Tante.”

“Tolong waktu bilang ke Nadi pelan-pelan ya, Tante takut dia histeris.”

“Kapan kejadiannya, Tante? Karena apa?”

“Barusan, jam dua ini, Kakak jatuh dari kamar mandi, kepalanya menghantam lantai.”

“*Innalillahi wainnaillaihi rojiun*. Sekarang Ayah di mana, Tante?”

“Di Palembang, Kakak lagi mengunjungi rumah makan barunya kemarin, sekarang masih di rumah sakit. Kalian ke Palembang saja, besok pagi dimakamkan, karena kalau hari ini tidak akan terkejar.”

Sakha mengerti maksud tidak akan terkejar itu, proses membawa jenazah pulang, ritual memandikan jenazah, mengkafani

dan menguburkan tidak bisa terkejar hari ini, sedangkan hari sudah hampir sore. Menurut agama dilarang menguburkan jenazah di tiga waktu yaitu saat matahari terbit, saat matahari berada di atas kepala dan saat matahari hampir terbenam sama seperti larangan melakukan salat sunah.

Sakha menarik napas panjang, "Baiklah, Tante. Sakha bicara dulu dengan Nadi."

Saat Sakha mengakhiri panggilan tersebut, dia terduduk di kursi teras dengan sekujur tubuh gemetar dan tanpa disadarinya air mata lolos dari kedua bola matanya.

Nadi merasa seakan tubuhnya tidak bertulang saat Sakha menyampaikan berita itu. Bahkan dia tidak tahu mau dibawa ke mana oleh Sakha saat ini, dia hanya memasrahkan dirinya pada suaminya.

Sakha menoleh pada Nadi yang sedari tadi digandengnya. Tidak ada teriakan histeris, tidak ada isak tangis, bahkan Nadi tidak bersuara sama sekali. Nadi seolah tidak memiliki jiwa di raganya.

Sakha menuntun Nadi masuk ke pesawat, untungnya penerbangan hari minggu ini tidak terlalu padat, mereka masih bisa mendapatkan tiket ke Palembang malam itu juga. Sakha memasang sabuk pengaman ke pinggang Nadi sambil terus memperhatikan wajah istrinya yang melamun. Ini di luar perki-raannya, Sakha lebih memilih Nadi menangis histeris daripada istrinya seperti ini.

"Istigfar, Sayang. Istrighfar ya," bisik Sakha di telinga Nadi. Namun Nadi tetap bergeming dengan pandangan kosong ke depan.

Sakha menggenggam kedua tangan Nadi, dia bisa merasakan tangan itu begitu dingin seolah Nadi baru saja menggenggam es. Sakha tahu ini benar-benar tidak mudah bagi Nadi, kehilangan orang yang benar-benar disayanginya secara tiba-tiba. Tapi harus bagaimana lagi? Bukankah setiap manusia sudah memiliki kontraknya masing-masing di dunia ini? Jika masa kontrak itu habis, siap atau tidak siap kita harus kembali ke ribaan Sang Pencipta, bukan?

Lantunan zikir terdengar dari rumah sederhana bercat putih itu, sudah ada tenda biru yang terpasang di depan rumah, kursi-kursi plastik berbaris dipenuhi oleh pelayat. Isak tangis para anggota keluarga pun bisa terdengar. Di ruang tamu, kursi-kursi telah disingkirkan, berganti dengan bentangan karpet, dan di sanalah tertidur tubuh Ayah Nadi yang terbujur kaku. Ibu Nadi yang duduk di sampingnya tidak berhenti berdoa, menguatkan hatinya atas kepergian tiba-tiba belahan jiwanya. Lelaki yang begitu dicintainya, yang telah menemani hidupnya selama tiga puluh tahun terakhir.

“Sabar ya, Bu Rini,” atau “Yang kuat ya, Bu.” Berbagai macam ungkapan belasungkawa mengalir dari bibir para pelayat. Bu Rini berusaha tegar walaupun saat ini dirinya hancur, tapi dia harus kuat dan ikhlas menerima semuanya.

“Ibu...” Bu Rini menoleh saat mendengar suara salah satu anaknya di depan pintu. Kepalanya mengangguk meminta Dara mendekat. Anak keduanya itu langsung memeluk ibunya sambil terisak.

“Sudahlah, ikhlas Nak, ikhlas,” ucap Bu Rini sambil mengusap punggung Dara.

Dara berusaha menegarkan hatinya, kemudian beralih pada jenazah yang sudah ditutupi kain itu, perlahan dia menyibak kain penutup wajah ayahnya, Dara memejam setelah menatap ayahnya yang sudah tak bernyawa. Irfan yang berada di belakang Dara, mengusap pundak istrinya. Seolah membagi kekuatannya untuk bisa ikhlas menerima semuanya.

“Aku baru ngobrol sama Ayah di telepon kemarin, tapi hari ini Ayah sudah nggak ada,” lirihnya.

“Sttt... ikhlas... ikhlas.” Irfan mengajak Dara berdiri, menuntun sedikit menjauh agar istrinya lebih tenang.

Tidak lama kemudian terdengar langkah kaki memasuki rumah, Bu Rini menoleh dan melihat anak sulungnya tengah berjalan mendekatinya, menatap lurus pada jenazah yang sudah tertutupi kain.

Nadi menggeleng berulang kali, “Nggak... ini nggak mungkin...” gumamnya sambil memandang lurus ke depan.

Nadi berjongkok lalu tangannya membuka lapisan kain itu, tanpa menyapa ibunya yang duduk di sampingnya.

“Nggak... ini nggak mungkin... Ayah... Yah...” Nadi menggoyangkan tubuh ayahnya.

“Yah... bangun... ini Nadi, Yah... Nadi pulang, Yah...”

“Nad... Ayah udah nggak ada. Ikhlasin, Nak.” Ibu Nadi memeluk anaknya dari samping, tapi Nadi melepaskan diri.

“Ayah nggak mungkin ninggalin Nadi... Ayah yang paling sayang sama Nadi.” Air mata yang tadinya tidak keluar kini mengalir begitu deras. Nadi tidak percaya dengan apa yang dilihatnya, ayahnya tidak mungkin meninggal secepat ini.

“Bangun, Yah... AYAHHH!!!” teriak Nadi sambil memeluk

jenazah sang ayah, dia menangis histeris. Sakha langsung mendekati Nadi dan menarik istrinya. “Mas, Ayah nggak meninggal, Ayah pasti masih hidup. Bawa ke dokter, Mas... bawa ke dokter.”

“Istigfar, Nad. Istigfar.”

“Sakha bawa Nadi masuk, Nak,” pinta Ibu.

Sakha mengangguk lalu menuntun Nadi menjauh dari jenazah ayah mertuanya itu.

“Aku mau Ayah, Mas.” Nadi meronta sekuat tenaga dipelukkan Sakha.

“*Astaghfirullah.*” Sakha segera menopang Nadi yang tiba-tiba limbung dalam pelukannya.

“Bawa ke kamar saja, Sakha,” perintah Om Agus.

Sakha mengangguk lalu membopong istrinya itu menuju kamar.

“Ya Allah, Yuk Nadi.” Dara mendekat lalu ikut masuk ke kamar. Sakha membaringkan Nadi di ranjang.

Dara mengoleskan minyak kayu putih di dekat hidung Nadi.

“Dia pasti histeris dari di Jakarta tadi, ya?” tanya Tante Yeni.

“Nggak, Tan, Nadi malah diam saja waktu saya kasih tahu berita ini, baru tadi dia nangis, Tan.” Sakha mengusapkan tangannya ke kening Nadi beberapa kali.

“Ini memang terlalu tiba-tiba, tapi siapa yang tahu umur manusia?”

Sakha setuju, tidak ada yang bisa menebak usia manusia, ada yang meninggal saat tua, ada yang saat masih kanak-kanak, semua sudah ada suratannya masing-masing.

“Gimana bisa kayak gini sih, Tan?” tanya Dara pada Tante Yeni.

“Saat itu ayahmu mau ambil wudhu, tiba-tiba ada bunyi debum orang jatuh. Dimas yang dengar langsung cek ke kamar mandi, pas dilihat ayahmu sudah jatuh, kepalanya berdarah,” jelas Tante Yeni. “Kami langsung bawa ke rumah sakit, waktu di rumah sakit masih ada detak jantungnya, tapi...” Tante Yeni mengusap airmatanya. Dara sudah tahu lanjutan ceritanya dan ikut terisak.

Saat tersadar, Nadi kira apa yang dialaminya hanyalah mimpi. Dia beryukur sekali kalau memang semua ini adalah mimpi, tapi dirinya kembali dihantam oleh kenyataan, saat menyadari kalau saat ini dia sedang berada di rumah neneknya di Palembang, dengan rumah yang penuh pelayat, juga keluarga besar yang datang dari Pagar Alam.

Nadi masuk ke kamar mandi untuk membasuh tubuhnya setelah itu dia keluar dari kamar dan mendapati lebih banyak orang di sana.

Beberapa orang memeluknya sambil mengucapkan belasungkawa, tapi itu malah semakin mengingatkan bahwa dia tidak akan pernah bisa lagi bertemu dengan ayahnya.

Nadi berjalan mendekati ke ruang tamu, tempat ayahnya terbaring di sana. Nadi merasakan tangannya ditahan oleh seseorang. Nadi menoleh dan berhadapan dengan ibunya, “Mau ke mana?”

“Ayah,” gumamnya.

“Di sini saja, Ibu takut kamu pingsan lagi kayak tadi.”

Nadi menggeleng, lalu melepaskan cekalan ibunya. Nadi duduk bersandar ke dinding sambil memeluk lututnya, matanya

terus memandangi jenazah ayahnya. Dia memperhatikan pelayat yang membuka penutup kain untuk melihat wajah ayahnya dan menutup kembali. Beberapa pelayat berdoa lalu pulang, terus seperti itu hingga larut malam.

Sakha bukan tidak memperhatikan istrinya itu, beberapa kali dia membujuk Nadi untuk makan tapi istrinya itu mengabaikan ajakannya. Nadi masih duduk tak bergerak di sana, “Nad, sudah salat? tanya Sakha.

Nadi memandang suaminya itu lalu meggeleng. “Salat dulu, yuk,” ajak Sakha.

“Mau di sini,” gumam Nadi.

“Kamu lihat teman-teman yang datang, tetangga yang datang semua mendoakan Ayah. Tapi kamu malah milih duduk diam di sini,” ujar Sakha. “Lebih baik kamu salat, terus doakan supaya Ayah tenang, diberikan tempat terbaik oleh Allah.” Sakha hampir frustrasi menghadapi kekeraskepalaan Nadi, tapi dia harus sangat sabar menghadapi Nadi. Istrinya pasti terguncang akibat kejadian ini.

Setelah dibujuk dan sedikit dipaksa akhirnya Nadi mau bangkit juga. Nadi masuk ke kamar untuk mengambil wudhu lalu menunaikan salat Isya. Nadi tergugu dalam sujudnya. Dia menangis sejadi-jadinya, tidak pernah menyangka akan kehilangan ayahnya secepat ini. Ayahnya belum sempat melihat Nadi mengandung, belum melihatnya mempunyai anak, belum menggendong cucunya...

\*

Malam berganti pagi, suara kokok ayam mengiringi lantunan zikir dan doa yang masih terus menggema di rumah duka. Sakha, Irfan, Dimas dan Om Agus sudah bersiap untuk memandikan jenazah. Rencananya, sekitar pukul sepuluh pagi nanti mereka akan mengebumikan Ayah Nadi.

Dara, Nadi dan ibunya tidak berhenti berdoa saat menunggu prosesi pemandian selesai. Hilang sudah panutan mereka, seorang ayah yang bijak yang selalu menanamkan nilai-nilai moral kepada anaknya. Ayah yang senantiasa membanting tulang demi menghidupi keluarganya, sosok yang selalu menjadi pembela anak perempuannya, yang selalu menjadi pelindung untuk Nadi dan Dara.

Kini sosok itu telah pergi untuk selamanya, yang tersisa hanyalah kenangan yang akan terpatri diingatan orang-orang terdekatnya. Ingin rasanya Nadi berteriak dan menangis histeris, tapi Sakha sudah mengingatkannya untuk tidak menangis maupun meratap, *lebih baik membacakan doa yang jelas jauh lebih bermanfaat daripada meratap*, kata Sakha semalam.

Setelah pemandian jenazah, selanjutnya jenazah dikafani, ini adalah saat yang paling menyedihkan untuk keluarga yang ditinggalkan, apalagi saat keluarga almarhum dipersilakan mencium untuk terakhir kalinya.

“Jangan nangis,” bisik Ibu Nadi saat giliran Nadi mencium ayahnya. Nadi mengusap pipinya dan menahan isak tangisnya. Saat hidung Nadi menempel pada pipi ayahnya, barulah terasa kalau ayahnya sudah benar-benar tiada, ayahnya yang selalu hangat kali ini terasa begitu dingin.

“Nadi sayang Ayah, maafin Nadi, Ayah,” bisiknya lalu

bergegas bangkit sebelum air matanya turun. Sakha langsung mendekap Nadi erat dan ikut meneteskan air mata.

“Sttt... ikhlas ya, aku tahu kamu kuat,” bisik Sakha.

Setelah salat jenazah selesai dilaksanakan, para pria bergegas untuk mengantarkan Ayah Nadi ke peristirahatan terakhirnya. Ayah Nadi sengaja dimakamkan berdekatan dengan orangtuanya yang juga dimakamkan di Palembang.

Tadinya Nadi dan Dara berikeras untuk ikut mengantar hingga ke TPU tapi Sakha dan Irfan sama-sama melarang keduanya.

“Aku baru ngobrol dengan Ayah di telepon kemarin lusa, Mas,” bisik Irfan saat mereka dalam perjalanan menuju TPU.

“Ayah bilang titip Dara berulang-ulang, sampai aku bingung sendiri karena ucapan beliau. Nggak nyangka secepat ini beliau berpulang.” Irfan menghapus jejak air matanya. Sakha menepuk-nepuk pundak Irfan.

Sakha dan Irfan ikut turun untuk menyambut jenazah di liang lahat, mati-matian Sakha menahan tangisnya saat membaringkan tubuh ayah mertuanya itu. Lalu, saat tanah perlahan-lahan diturunkan Sakha kembali teringat pesan yang disampaikan Ayah Nadi.

*“Titip Nadi ya, Nak. Jangan sakiti dia, jangan labuhkan tanganmu ke tubuhnya, jangan kamu ucapkan kata-kata kasar padanya.”* Sakha ingat pesan itu seolah baru kemarin ucapan itu didengarnya.

“Sakha janji untuk menjaga Nadi, Yah,” gumamnya sambil menyeka cairan hangat yang merembes dari kedua matanya.

Tiga hari telah berlalu sejak kepergian Ayah Nadi. Dan selama tiga hari ini pula Nadi bagaikan mayat hidup. Dia lebih banyak diam dan lebih banyak menangis. Walaupun setiap saat Sakha, Ibu Nadi, dan juga keluarganya yang lain sudah mengingatkannya untuk ikhlas.

Ikhlas?

Satu kata yang terdiri dari enam huruf, mudah terucap tapi tidak mudah dilakukan. Setidaknya itulah yang dihadapi Nadi sekarang. Tidak ada seorang pun yang benar-benar ikhlas menghadapi kehilangan.

“Besok pagi kita pulang, ya?” kata Sakha sambil duduk di samping Nadi di tepi ranjang. Dulu kamar ini adalah kamar pengantin mereka. Dulu mereka bersukacita dan bahagia di kamar ini. Tapi ternyata dua bulan kemudian, kamar ini menjadi saksi kesedihan dan kepiluan Nadi.

Sakha memandangi istrinya. Baru kali ini Sakha melihat Nadi serapuh ini. Mata bengkak, hidung memerah, rambut berantakan. Sakha tahu ini berat untuk Nadi, tapi melihat Nadi seperti ini membuat dirinya sakit juga. Siapa yang tega melihat orang yang dicintainya menderita?

Tapi ini semua bagian dari takdir kehidupan, kan? Setiap yang lahir pasti akan mati, setiap yang ada di bumi ini pasti akan musnah. Semua sudah tertulis jauh sebelum bumi ini tercipta. Hanya tinggal menunggu waktunya saja.

“Nad, besok kita pulang ya, aku sudah beli tiket,” ulang Sakha, karena sedari tadi Nadi hanya diam tidak membalas ucapannya.

“Terserah,” jawab Nadi lesu.

Sakha mengembuskan napas, lalu membawa Nadi ke pelukannya. “Aku tahu kamu sedih, tapi jangan siksa diri kamu begini. Kalau kamu begini terus, nggak cuma kamu yang sakit, tapi aku juga,” ucap Sakha sambil mengecup puncak kepala Nadi.

Nadi yang mendengar itu hanya bisa diam. Dia memejamkan matanya, lalu setitik cairan hangat kembali bergulir membasahi pipinya.

“Sakha, tolong jaga Nadi ya, Nak. Ibu takut kondisinya drop karena terpukul.” Pagi ini Ibu Nadi bersama Om Agus mengantar Sakha dan Nadi ke bandara.

“Iya, Bu, kita doakan Nadi supaya bisa ikhlas menerima ini semua.”

Ibu Nadi mengangguk, lalu beralih pada Nadi yang sedang berpelukan dengan Tante Yeni.

Ibu Nadi memandangi anaknya yang terlihat tidak bersemangat itu, lalu perlahan melangkah untuk memeluk Nadi. Dia sedih kehilangan suaminya dan kesedihannya bertambah berkali lipat saat melihat anak sulungnya terlihat berantakan seperti ini.

“Kamu jaga diri baik-baik, banyak berdoa. Minta sama Allah

supaya Ayah dilapangkan dan diterangkan kubur Ayah. Jangan nangis terus,” bisik Ibu.

Nadi tidak menanggapi. Dia hanya memeluk ibunya sekuat tenaga. Sekarang orangtuanya tinggal satu, dia tidak mau lagi kehilangan seperti ini. Terlalu menyakitkan...

Setelah berpamitan, Sakha menuntunnya untuk masuk ke ruang tunggu. Nadi masih memilih diam dan tidak bersuara hingga mereka menaiki pesawat.

Jujur, Sakha tidak suka Nadi yang seperti ini. Tapi apa yang bisa dilakukannya? Menasihati? Sudah dilakukannya. Menghibur? Sudah dilakukannya juga. Satu-satunya cara adalah membiarkan Nadi menata ulang hatinya untuk bisa menerima itu semua. Setiap perpisahan pasti meninggalkan bekas yang tidak akan bisa sembuh dalam waktu dekat, terlebih perpisahan itu untuk selamanya, pastinya luka itu lebih besar dan lebih lama rasa sakitnya.

Sakha harus menunda kepindahan mereka ke rumah baru dikarenakan kondisi saat ini yang tidak memungkinkan. Nadi dan Sakha memang sudah menjalani aktivitas seperti biasa sejak beberapa hari yang lalu, tapi kesedihan masih terus menggelayuti istrinya, walaupun Nadi masih melakukan tugasnya sebagai seorang istri, seperti menyiapkan baju kerja Sakha, menyiapkan sarapan, dan masak makan malam untuk mereka.

Tapi entah kenapa, Sakha merasa Nadi melakukan semuanya seperti robot, tanpa perasaan. Kemarin Sakha melihat Nadi mencuci pakaian mereka lebih pagi dari biasanya. Nadi terbangun

pukul setengah empat pagi dan langsung mencuci semua pakaian. Yang membuat Sakha tercengang, Nadi mencuci dengan tangannya sendiri, padahal biasanya dia menggunakan mesin cuci. Saat itu Sakha tahu istrinya itu sedang meluapkan emosi. Nadi mencuci sambil menangis, dengan tubuh yang basah kuyup. Kalau bukan Sakha yang memaksanya berhenti, Nadi pasti terus melakukan itu sampai pagi.

Setibanya di kantor, Malik yang melihat wajah murung Sakha langsung mendekati sahabatnya.

“Lo kenapa kusut? Soal Nadi?”

Sakha mengangguk. “Dia masih belum ikhlas,” kata Sakha lirih.

“Ikhlas itu kata yang paling mudah diucap, tapi susah buat dijalanin, sama kayak kata maaf. Mudah banget kan bilang maaf? Tapi, apa itu tulus atau nggak kan kita nggak tahu. Segala sesuatunya butuh proses, Kha,” ujar Malik.

“Ya, gue juga mikir begitu. Gue mungkin nggak pernah di posisi Nadi. Tapi gue juga sedih, bagaimanapun ayahnya Nadi ya ayah gue juga. Gue juga merasa kehilangan,” ucap Sakha. “Tapi lihat dia kayak sekarang bikin hati gue sakit banget. Gue kayak suami yang nggak berguna.”

“Kadang ada hal-hal yang nggak bisa kita lakukan di dunia ini, salah satunya yang terjadi sama lo dan Nadi. Yang jelas, jangan terus berhenti buat menghibur dia, *bro*. Akan ada hikmah di balik semua musibah. Lo harus percaya itu.”

Sakha mengangguk. Ya, dia percaya itu.

\*

Nadi duduk di pinggir ranjang, masih dengan baju seragam kerjanya. Bu Susi menyuruh Nadi pulang lebih cepat setelah melihat wajah pucat Nadi. Bagaimana tidak pucat kalau setiap hari Nadi hanya makan beberapa sendok, lalu memforsir tubuhnya untuk bekerja.

Nadi berdiri lalu memandangi pantulan tubuhnya di cermin. Wajahnya terlihat tirus dengan kantong mata berwarna hitam, bibirnya pucat, dan tubuhnya mengurus. Nadi benar-benar seperti mayat hidup. Tidak ada lagi rona merah di pipinya, tidak ada lagi senyuman manis yang biasa terukir di wajahnya. Semuanya sudah hilang setelah kepergian ayahnya.

Nadi membuka baju seragamnya, lalu menggantinya dengan celana pendek sepaha dan kaus warna putih. Sejak kepergian ayahnya, Nadi menjadi lebih rajin membersihkan rumah, tapi menurut Sakha itu adalah cara Nadi menyakiti diri. Nadi tidak peduli, dia mengambil air satu ember lalu menyiramkannya di lantai rumah. Setelah lantai itu penuh dengan air, Nadi mengambil kain untuk membersihkannya. Nadi sengaja tidak menggunakan alat pel, dia lebih suka berjongkok lalu membersihkan air yang sengaja ditumpahkannya. Biar saja punggungnya sakit karena kebanyakan menunduk, biar saja tangannya mengerut karena berkubang di air, dia tidak peduli... Nadi tidak peduli itu semua.

Sakha menghentikan motornya di depan gedung kantor Nadi. Beberapa orang yang dikenali Sakha sebagai teman Nadi berdiri di sana.

“Bu, ada suaminya Nadi.” July berbisik pada Bu Susi yang baru saja akan masuk ke mobil kantornya.

Sakha turun dari motornya lalu mendekati gerombolan teman Nadi itu untuk mengetahui keberadaan istrinya.

“Nadi sudah pulang, Pak Sakha,” kata Bu Susi.

“Oh, kenapa pulang cepat?” Sakha bingung karena Nadi tidak memberitahunya tentang ini.

“Nadi tadi kelihatannya nggak sehat, jadi saya suruh pulang, dia pucat sekali.”

“Nadi tadi naik apa, Bu?”

“Diantar sama sopir kantor.”

Sakha bersyukur setidaknya Nadi tidak pulang sendirian menggunakan angkutan umum. “Mohon dimaklumi ya, Bu. Nadi masih sedih karena kehilangan ayahnya,” kata Sakha.

Ibu Susi mengangguk. “Iya saya mengerti, kita doakan saja Nadi bisa segera kembali bersemangat lagi, mengingat beberapa minggu lagi dia harus ikut pelatihan.” Sejak kepergian ayahnya, Nadi belum membahas lagi masalah pelatihan sebagai syarat kenaikan jabatannya. Boro-boro membahas itu, menyapa Sakha saja sekenanya. Nadi jadi lebih pendiam dan lebih suka menyendiri atau menghabiskan waktu untuk menyiksa dirinya dengan mencari-cari pekerjaan rumah yang bisa dikerjakannya.

“Terima kasih atas pengertian Ibu, saya permisi dulu.” Sakha pamit kepada semua yang ada di sana, lalu menjalankan motornya menuju rumah. Sayangnya dia harus berhenti dulu karena hujan deras di tengah jalan, Sakha lupa membawa jas hujannya yang masih terjemur di belakang rumah.

Sakha menunggu di halte bus bersama dengan orang-orang

yang lain. Sakha mengeluarkan ponselnya untuk menghubungi Nadi. Tapi Nadi tidak mengangkat panggilannya. Hati Sakha menjadi tidak tenang.

Dulu di saat seperti ini, Sakha pasti akan langsung menghubungi Pak Mok untuk menanyakan keberadaan Nadi. Tapi sekarang tidak ada yang bisa dihubungnya. Sakha menjadi semakin cemas, apalagi hujan semakin deras.

Sakha akhirnya memutuskan untuk menerobos hujan. Ia memacu motornya walaupun jarak pandangnya memendek karena hujan. Tapi Sakha tidak peduli, pikirannya hanya berpusat pada Nadi.

“Ya Allah, mohon jaga dia,” bisiknya sambil terus memacu motornya menuju rumah mereka.

Sakha tiba di rumah dengan tubuh basah kuyup. Kelewat panik, Sakha langsung masuk ke rumah tanpa mengucapkan salam.

“Nad... Nadi?”

Sakha memanggil Nadi sambil mengitari rumahnya, tapi Nadi tidak ada di mana pun.

“Nadhira!”

“Kenapa teriak-teriak, Mas?”

Sakha membalikkan tubuhnya saat mendengar suara Nadi. Dia mendesah lega saat melihat istrinya itu muncul dari belakang sambil membawa keranjang berisi baju bersih. Rambutnya basah, mungkin terkena hujan di luar. Nadi meletakkan keranjang itu di meja kecil lalu menatap suaminya yang basah kuyup.

Sakha berjalan cepat lalu langsung memeluk Nadi. Nadi

bingung sendiri dengan tingkah Sakha dan hanya bisa diam dalam pelukan suaminya.

“Kamu kenapa basah-basah begini?”

“Kamu kenapa nggak ngabarin kalau pulang cepet?”

Mereka berdua sama-sama mengajukan pertanyaan. “Hapeku lupa di-charge,” jawab Nadi terlebih dahulu.

“Aku basah karena menerobos hujan.”

“Ya sudah, kamu mandi sana.”

Sakha mengangguk lalu mengambil handuknya yang tergantung di tempat jemuran.

Nadi memandang Sakha yang memasuki kamar mandi sambil menarik napas panjang lalu cepat-cepat masuk ke kamarnya.

Setelah selesai mandi dan melaksanakan salat Magrib, Sakha melihat Nadi sibuk memasak di dapur.

“Masak apa nih?”

“Sayur asem, ikan asin, sama tempe. Makanan kesukaan kamu.”

Sakha mendekat lalu mencium kepala Nadi. “Makasih.”

Sakha memilih duduk di ruang tengah sambil menonton berita, selagi menunggu masakan Nadi selesai. Sesekali dia memperhatikan Nadi yang sibuk memasak. Dia bersyukur kekhawatirannya tadi tidak terjadi. Mudah-mudahan Nadi bisa menerima semuanya. Sakha tidak bermaksud menyuruh Nadi melupakan ayahnya, dia hanya ingin Nadi berhenti meratapi kepergian ayahnya.

“Ayo makan, Mas.”

Panggilan Nadi membuat Sakha tersenyum. Dia bangkit dari tempat duduknya dan berjalan ke meja makan. “Wah, enak nih.”

Nadi mengambilkan nasi dan sayur untuk Sakha.

“Kenapa tangan kamu?” Sakha memegang tangan Nadi saat melihat perban di pergelangan bagian dalam tangan Nadi. Nadi langsung menyingkirkan tangan kirinya dari jangkauan Sakha.

“Nggak apa-apa, ini tadi kena besi di belakang, luka sedikit.”

Raut wajah Sakha berubah menjadi serius. Lama bergelut di dunia hukum mengajarkan Sakha cara membaca gerak-gerik dan mimik wajah. Jelas sekali kalau apa yang diperlihatkan dan dikatakan Nadi saat ini adalah sebuah kebohongan.

“Aku tanya, tangan kamu kenapa?!”

Pertanyaan Sakha begitu tegas membuat Nadi merasa ciut. Dia menunduk, seolah dia adalah terdakwa di pengadilan.

“Nadi, kamu bisa jawab pertanyaan aku?”

Nadi memilih diam sambil memejam. Sakha terlalu peka, Nadi tahu itu, dia tidak pernah bisa berbohong di hadapan Sakha.

“Maaf,” gumam Nadi.

Sakha langsung berdiri dari kursinya lalu menyambar lengan Nadi dan mencengkeramnya kuat hingga Nadi meringis. Sakha membuka perban itu lalu membuangnya, dan saat itulah dia melihat tiga garis panjang berbentuk horizontal terukir di kulit Nadi. Seketika itu juga wajah Sakha berubah merah padam.

“Aku nggak tahu kamu sebodoh ini, Nadhira!” Nadi benar-benar menciut saat mendengar geram kemarahan Sakha. “Ini hal yang paling bodoh yang pernah aku lihat. Benar-benar bodoh!” Setelah mengatakan itu, Sakha langsung meninggalkan Nadi yang terisak karena menyadari kebodohnya sendiri.

## 45

Setelah membersihkan diri dari genangan air, Nadi berlari ke halaman karena hujan mulai turun. Dia mengangkat semua pakaian lalu meletakkannya di keranjang. Setelah itu Nadi memandangi hujan yang mengguyur bumi. Awalnya hanya rintik-rintik, lalu berubah menjadi deras. Nadi duduk di lantai teras belakang kontraknya, memperhatikan hujan yang membasahi tanah.

Genting rumah mereka tidak cukup untuk menutupi guyuran hujan yang deras itu, hingga percikan itu mengenai Nadi. Nadi sendiri tidak ada keinginan untuk menghindar. Nadi menopangkan dagunya di atas lutut yang ia peluk sambil menangis.

Nadi masih bersedih karena kepergian ayahnya. Dia menyesal tidak bisa bertemu dengan ayahnya di saat-saat terakhir. Masih terbayang di ingatan Nadi betapa dinginnya kulit ayahnya, betapa pucat wajahnya, dan bagaimana kain putih itu menutupi jenazah ayahnya.

Setiap mengingat itu, jantung Nadi rasanya seperti diremas. Semua orang memintanya untuk ikhlas—temannya, keluarganya,

bahkan Sakha—tapi mereka tidak berada di posisi Nadi saat ini. Lebih mudah menghibur orang lain daripada menghibur diri sendiri. Sama halnya lebih mudah menghakimi orang lain daripada menghakimi diri sendiri. Bukankah dalam sebuah pertandingan penonton lebih pintar dari pemain?

Tidak seorang pun yang benar-benar bisa merasakan perasaannya. Nadi berdiri dengan tubuh yang basah kuyup, dia membuka pintu dapur lalu mencari sesuatu di rak piring. Nadi menemukan pisau pemotong kue. Tidak terlalu tajam, tapi cukup untuk menyakiti dirinya. Ya, Nadi hanya ingin merasakan kesakitan yang lain melebihi rasa sakitnya saat ini.

Nadi memperhatikan tangannya yang terluka, lalu dia memejamkan mata. Nadi sudah mengganti bajunya dengan kaus lengan panjang untuk menutupi luka itu agar Sakha tidak melihatnya. Tapi sependai-pandai tupai melompat pasti jatuh juga, kan?

Nadi sudah tahu Sakha pasti akan marah sekali padanya karena masalah ini, tapi dia bisa apa? Ini salah satu bentuk pertahanan diri untuk Nadi. Nadi tidak ada niat untuk bunuh diri, tidak ada niatan sama sekali. Ini hanya caranya menghindari emosi yang terlalu menyakitkan dan tidak bisa diekspresikan dengan kata-kata.

Nadi masuk ke kamar untuk menemui Sakha dan mendapati suaminya itu sedang duduk di kursi plastik sambil menunduk, takut-takut Nadi berjalan mendekati Sakha.

“Mas...” panggilnya.

Sakha mengangkat kepala. Nadi tersentak saat melihat mata Sakha memerah. *Apa Sakha menangis?*

“Mas, kamu...”

“Stop!”

Ucapan Sakha membuat Nadi berhenti mendekat. Sakha menarik napas panjang lalu memandang Nadi yang berdiri mematung sambil memandangnya.

“Aku nggak sangka kamu tega melakukan ini. Kamu tahu bunuh diri itu dosa besar, Nadi. Astagfirullah, kamu ingat Allah nggak waktu ngelakuin itu, Nad?” tanya Sakha frustrasi.

“Aku nggak berniat bunuh diri, Mas!”

“Terus, luka di tangan kamu itu apa?” Suara Sakha naik beberapa oktaf membuat Nadi tersentak. “Kalau kamu pikir dengan mati kamu bisa ketemu dengan Ayah, itu salah besar! Kamu nggak akan ketemu Ayah! Yang ada malah kamu dilaknat sama Allah, Nadhira!”

Nadi memandang wajah Sakha, suaminya itu terlihat begitu berang padanya. “Aku bilang, aku nggak mau bunuh diri!” ulang Nadi.

“Terus apa? Kamu mau bohong lagi soal luka itu?”

“Aku nggak bohong! Ini cuma bentuk pertahanan diri buat aku. Dan kamu nggak tahu apa-apa!”

“Apa maksudmu aku nggak tahu apa-apa? Hah?!” Sakha mendekati Nadi lalu mencengkeram bahu Nadi. “Aku ini suami kamu, Nad... melihat kamu begini bikin aku hancur juga. Waktu kamu ngelakuin itu semua, kamu ingat Allah nggak sih? Ingat aku atau nggak? Atau kamu ngikutin setan?” tanya Sakha sambil menguncang-guncang bahu Nadi. Selama ini dia terus bersabar menunggu Nadi bisa menerima semuanya, tapi ini sudah di luar batas kesabaran Sakha, dia tidak bisa menerima ini semua.

Bunuh diri itu dosa besar, kebodohan apa yang dilakukan manusia sampai bisa berputus asa seperti itu. Bukankah di mana pun berada, manusia masih punya Tuhan sebagai penolong?

“Kamu melakukan itu seperti kamu nggak punya Allah dalam hidup kamu.”

Kata-kata Sakha memancing emosi Nadi. Nadi langsung melepaskan kedua tangan Sakha dari bahunya lalu mundur beberapa langkah.

“Kamu nggak pernah tahu apa yang aku rasakan! Kamu nggak tahu rasanya kehilangan orang yang paling kamu sayangi! Kamu nggak tahu rasanya saat orang yang kamu sayangi direnggut begitu cepat! Kamu nggak tahu rasanya! KAMU NGGAK TAHU!!!” Nadi berteriak kesal pada Sakha.

“Oh, jadi kamu pikir aku nggak tahu rasanya? Jadi, kamu pikir cuma kamu yang sedih? Detik aku resmi jadi suami kamu, detik itu juga ayahmu adalah ayahku. Aku juga sedih seperti kamu, Nad... Berkali lipat malah saat melihat kamu terpuruk kayak gini! Tapi kamu bilang aku nggak merasa kehilangan? Nggak sedih?”

“Berhenti nyalahin aku! Kamu nggak tahu apa-apa!” Nadi berlari menjauhi Sakha, membanting pintu kamar mereka dengan keras.

Sakha menjatuhkan tubuhnya di ranjang. Tangannya terangkat untuk memijat pelipisnya. Dia pusing dengan ini semua. Sakha termasuk orang yang cukup sabar dalam menghadapi sesuatu, tapi apa yang dilakukan Nadi tidak masuk dalam logikanya. Sakha memang memilih menghindar jika emosinya sudah meledak. Ia akan menjauhi pusat masalah dan mencoba menenangkan

diri, makanya setiap dia bertengkar dengan Nadi sebisa mungkin dia menyingkir terlebih dahulu. Dia tidak mau emosi menguasai dirinya dan malah hilang kendali.

Tadi Sakha tidak bisa berpikir jernih. Melihat istrinya ingin menghabiskan nyawanya sendiri benar-benar menyakiti hatinya. Kenapa Nadi seperti tidak memiliki pegangan? Dengan mudahnya menyakiti diri sendiri, seolah masalah ini tidak bisa terselesaikan?

Getaran ponsel dari meja membuat lamunan Sakha terhenti, dia bangkit untuk melihat panggilan itu.

*Meisya calling...*

Ternyata ponsel Nadi yang bergetar. Sakha menimbang-nimbang untuk mengangkat panggilan itu, walaupun mereka sudah menikah tapi keduanya masih menjaga privasi masing-masing. Sakha sendiri tidak keberatan kalau Nadi ingin memeriksa ponselnya, tapi sepertinya tidak terjadi karena ikatan saling percaya keduanya yang cukup kuat.

“Assalamualaikum.” Sakha memutuskan mengangkat panggilan itu.

“Waalaikumsalam. Sakha?”

“Iya.”

“Oh, Nadi ada?”

Sakha mengembuskan napasnya.

“Kenapa? Kok lo kayak orang frustrasi gitu?”

“Lo bisa ke sini, Mei? Kayaknya Nadi butuh lo.”

Kadang ada pemikiran-pemikiran wanita yang tidak bisa dipahami oleh laki-laki. Mungkin dengan bicara kepada Meisya, pikiran Nadi lebih terbuka.

“Kalian lagi ada masalah ya?”

“Hm.”

“Ya udah, gue ke sana,” kata Meisya sambil mematikan panggilan itu.

“Lo kenapa kayak mayat hidup gini sih?” tanya Meisya pada Nadi. Mereka sedang berada di kamar yang dijadikan gudang sementara oleh Sakha dan Nadi.

“Lo dikurung Sakha di sini?”

Nadi menggeleng.

Tadi waktu Meisya datang ke rumah, Sakha yang membukakan pintu dengan wajah yang sama frustrasinya dengan Nadi. Meisya sudah menebak kalau keduanya sedang bermasalah. Saat menanyakan di mana Nadi, Sakha menunjuk pintu tertutup di sebelah kamar mereka.

Meisya harus mengetuk beberapa kali dan memanggil Nadi, sebelum akhirnya dibukakan pintu.

“Lo kenapa sih, beb, kok jadi begini?” Meisya mendekati Nadi yang terlihat begitu mengenaskan. “Persis tahanan yang ditawan di Azkaban tahu nggak! Hidup tapi nggak punya jiwa. Mana ruangan ini serem banget lagi.” Meisya melirik sekelilingnya yang dipenuhi kardus-kardus besar. “Tadi gue tanya Fera katanya lo pulang cepet. Terus Sakha tadi minta gue ke sini. Lo kenapa? Masih sedih?”

Nadi mengangguk, diiringi oleh air mata yang kembali jatuh di pipinya.

“Sini, sini, peluk ibu beruang dulu.” Meisya bergeser untuk

memeluk Nadi. Terkadang Meisya heran sendiri, dia ini anak bungsu tapi bisa menenangkan Nadi yang seharusnya lebih dewasa karena Nadi adalah anak sulung, apalagi Meisya satu tahun lebih muda dari Nadi. Tapi kadang umur tidak menentukan kedewasaan seseorang, kan?

“Nad, gue tahu lo sedih. Gue rasa setiap orang juga akan ngerasa sedih kalau ada di posisi lo. Tapi jangan sampai ini berlarut-larut, nggak baik, Nad. Kata nyokap gue, nanti arwah orang yang meninggal nggak tenang.”

Nadi diam dan masih menangis dalam pelukan Meisya. “Gue bingung, Mei, gue bingung untuk ngeluapin emosi gue,” kata Nadi saat tangisnya sudah mulai mereda.

“Terus lo berantem sama Sakha karena masalah ini?”

Nadi menarik napasnya lalu menceritakan semuanya pada Meisya, termasuk masalah Nadi yang melakukan *self injury*. Nadi melihat Meisya sudah ingin berbicara, tapi Nadi memberi isyarat agar Meisya diam dan hanya mendengarkannya saja sampai Nadi selesai berbicara.

“Mana? Sini gue lihat luka lo,” tanya Meisya.

Nadi menjulurkan tangannya yang belum sempat dipasang perban lagi.

“Kurang gede ini mah! Kenapa nggak lo baretin semua aja? Apa mau gue kasih kapak sekalian?”

Nadi diam dan langsung menyembunyikan tangannya yang luka.

“Nadi... Nadi... Gue nggak tahu di mana otak lo.” Meisya menggeleng. “Astaga, pantes saja si Sakha mukanya pucet begitu. Lo mau bikin dia jadi duda rupanya.”

“Gue nggak mau bunuh diri, Mei...”

“Iya, gue tahu! Tapi itu sama begonya. Lo tahu nggak *self injury* itu bisa bikin kecanduan. Sekali lo nyoba lo pasti akan keterusan dan jadiin itu pelampiasan kalau lo lagi punya masalah. Gue emang nggak alim-alim banget ya, Nad, nggak kayak suami lo yang salat lima waktu. Gue salat cuma setahun dua kali doang, pas lebaran. Tapi gue tahu ini dosa besar, Nad, nyakitin diri sendiri! Astaga, gue nggak sangka lo berani banget. Gimana coba kalau ada setan lewat pas lo lagi ngiris-ngiris kulit lo itu? Lo nggak niat bunuh diri malah jadi mati.”

Nadi diam saja mendengar omelan Meisya. Meisya memang bukan sahabat yang bermulut manis, dia orang yang apa adanya. Dia selalu menyatakan tidak suka saat dia tidak suka, tidak ada yang ditutupi. Ini yang membuat Nadi nyaman berteman dengan Meisya.

“Siniin tangan lo.” Dengan tidak sabar Meisya menarik tangan Nadi yang tidak luka, lalu memeriksa denyut nadinya.

“Kenapa?”

“Lo lihat nih, ini namanya denyut nadi,” terang Meisya. Nadi berusaha menarik tangannya dari genggamannya Meisya. “Bentar dulu, gue mau kasih tahu lo!” Meisya masih terus memegang pergelangan tangan Nadi. “Jadi, lain kalo lo mau mati, beset yang di sini, sekali beset aja, Nad... pakai pisau yang tajam. Silet misalnya!” Meisya mengatakan itu dengan ekspresi serius di wajahnya.

“Jadi lo nyuruh gue mati?”

“Gue nggak nyuruh, cuma ngasih tahu saja, itu pun kalau lo rela ninggalin keluarga lo yang lain. Lo lihat si Sakha di luar

sana, dia lagi putus asa ngadepin lo. Mungkin pas lo mati dia bisa kawin lagi.”

“MEI!!!”

“Lho, gue bener, kan? Lo kan nyakitin diri sendiri, lama-lama lo bisa mati, karena lo nggak mikirin orang-orang di sekeliling lo, jadi pas lo mati nanti orang di sekeliling lo juga nggak mikirin lo. Bodo amat ngurusin orang yang mau mati sia-sia.”

Wajah Nadi berubah merah padam mendengar ucapan Meisya. Sahabatnya itu malah terlihat santai-santai saja, malah saat ini sedang bersedekap dan menjulurkan kedua kakinya, seolah dia sedang bersantai di tepi pantai.

“Sori kalau lo ngarepin gue ngomong kata-kata penghiburan. Lo tahu gue bukan orang yang kayak gitu. Gue lebih suka ngomong apa adanya. Jadi lo mikir aja sendiri, lo mau mati sia-sia atau lo mau berjuang untuk orang-orang di sekeliling lo,” ujar Meisya santai lalu bangkit berdiri sambil membersihkan celana jinsnya yang kotor karena debu.

“Gue pulang dulu ya!” Meisya berlalu dari hadapan Nadi sambil melambai santai, membiarkan Nadi menjalankan otaknya untuk mencerna maksud perkataan Meisya.

Di luar, Sakha mondar-mandir menunggu Nadi keluar dari gudang. Sakha menoleh saat mendengar pintu terbuka.

“Gimana?” tanyanya.

“Sudah aman, gue sudah kasih nasihat kok ke dia. Bentar lagi juga keluar,” jawab Meisya santai.

Sakha mengembuskan napas lega. “Dia cerita tentang...”

“Dia bukan mau bunuh diri seperti yang lo pikir. Itu cuma *self injury*, *self harm*. Tindakan buat mengalihkan emosi gitu, tapi lama-lama kalau dibiarin bisa makin parah. Saran gue, lo mending bawa Nadi ke psikiater deh.”

Sakha sedikit banyak tahu masalah ini. *Self injury* memang di Indonesia tidak terlalu dikenal, tapi semakin lama semakin marak. Mungkin orang berpikir *self injury* adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang yang otaknya terganggu. Tapi banyak juga *self injury* yang dilakukan oleh orang ‘sehat’, bahkan ada yang tidak sadar telah menyakiti dirinya sendiri. Seperti orang yang mengigit kuku, menggaruk bekas gigitan nyamuk hingga berdarah, atau orang yang diet mati-matian demi menggunakan celana ukuran tertentu. Itu semua tujuannya untuk memenuhi hasrat hati dan ada rasa puas saat melakukan hal-hal itu.

“Gue pulang. Kabarin gue ya kalau ada apa-apa. Gue juga sayang sama dia, Nadi udah gue anggep adik gue sendiri walau nyatanya dia itu lebih tua dari gue.”

Sakha mengangguk lalu mengucapkan terima kasih.

Mungkin dulu Sakha pernah merasa kalau Nadi salah memilih teman seperti Meisya yang sering mengajaknya pergi menikmati dunia malam, tapi ternyata dia salah, Meisya punya caranya sendiri untuk menjadi teman Nadi.

Tidak ada orang yang benar-benar jahat di dunia ini, yang ada hanyalah manusia yang selalu menerka lebih awal tanpa mengenal lebih jauh.

## 46

“Seminggu berlalu sejak pertengkaran Nadi dan Sakha. Nadi kini sudah lebih tenang dan tidak lagi menyakiti dirinya sendiri. Tapi masih terjadi perang dingin antara Sakha dan Nadi. Entah kenapa hubungan keduanya merenggang sejak kejadian itu. Setiap Sakha ingin mengajak Nadi membicarakan masalah mereka, Nadi menghindar.

Belum lagi pekerjaan Sakha yang sedang banyak-banyaknya. Saat ini ia sedang menangani kasus pembunuhan dan harus lembur selama seminggu ini bersama timnya. Otomatis membuat waktunya bersama Nadi banyak berkurang.

Mereka hanya bertemu di malam hari, itu pun kondisi Nadi sudah mengantuk. Dan di pagi hari mereka disibukkan dengan persiapan untuk pergi bekerja, sehingga percakapan mereka hanya berupa saling mengingatkan untuk makan dan semacamnya. Tidak membahas masalah hubungan mereka yang merenggang.

“Minggu ini Ibu mau ke sini,” kata Sakha saat mereka sedang makan malam.

Nadi yang akan menyendokkan nasi ke mulutnya menghentikan gerakannya. “Sabtu ini aku piket *weekend banking*.”

Jujur, Nadi belum siap untuk bertemu Ibu Sakha. Apalagi harus mendengar sindiran mertuanya itu—dia tidak sanggup dan tidak mau hilang kendali jika bertemu.

“Nggak bisa izin?”

“Kan ada kamu.”

Sakha meletakkan sendoknya di piring lalu menatap Nadi. “Ini Ibu datang jauh-jauh dari Sleman mau nengokin kamu lho.”

“Nengokin aku? Memangnya aku kenapa?” Entah ini bawaan haid atau memang sejak pertengkaran itu Nadi menjadi kelewat emosional.

“Salah kalau mertua mau nengokin menantunya?” Sakha balik bertanya pada Nadi.

“Ya udah, nanti coba aku minta izin supaya nggak ikut WB,” kata Nadi mengalah. Dia lalu mengangkat piring kotornya ke bak cuci piring.

Padahal baru saja Sakha ingin membicarakan masalah mereka, tapi Nadi selalu saja menghindar darinya. Sakha bangkit dan membawa piring kotornya saat Nadi sudah selesai mencuci piring. Istrinya itu langsung masuk ke kamar mereka. Inginnya Nadi, Sakha tidak lagi membahas masalah *self injury* yang dilakukannya, tapi bagi Sakha masalah itu terlalu besar untuk tidak dibahas. Ada kalanya di dalam rumah tangga mengecilkan masalah besar dan menghilangkan masalah kecil, tapi jelas masalah *self injury* ini tidak bisa dikecilkan atau bahkan dihilangkan. Sakha tidak mau Nadi mengulangi kesalahan yang sama, maka dari itu Sakha ingin berbicara dari hati ke hati dengan Nadi.

Sakha membuka pintu kamar mereka dan menemukan Nadi

sudah berbaring di kasur dengan posisi memunggungi Sakha. Sakha ikut naik ke kasur mereka. Dia mendengar napas tenang Nadi, tanda kalau istrinya itu sudah tertidur. Dengan sangat perlahan Sakha menyelipkan tangannya di bawah leher Nadi, menarik tubuh itu agar merapat padanya. Satu lengan Sakha yang lain memeluk pinggang Nadi.

“Aku nggak tahu kenapa kamu menghindari aku. Yang aku tahu, saat ini kita lagi diuji. Tapi apa pun yang terjadi, aku akan selalu ada buat kamu,” bisik Sakha lalu mendekap tubuh Nadi dari belakang dengan erat.

Nadi yang tadi memejam langsung membuka matanya. Dia melihat lengan kuat suaminya melingkari pinggangnya. Setitik cairan kembali mengalir dari pipinya. Betapa dia sangat mencintai Sakha, tapi dia juga malu karena sudah menyia-nyiakan cinta itu.

Nadi akhirnya memutuskan untuk tidak ikut *weekend banking* di kantornya. Pagi ini Nadi sudah berada di perjalanan untuk menjemput mertuanya yang menginap di salah satu hotel di Jakarta. Sakha tidak bisa menemaninya karena harus *meeting*.

Nadi memarkirkan mobilnya di pelataran parkir hotel, lalu berjalan menuju lobi.

“Assalamualaikum, Bu,” sapa Nadi. Di sofa lobi hotel Ibu Sakha sudah duduk menunggunya. Nadi mengulurkan tangannya dan mencium punggung tangan. “Yuk, Bu, pulang ke rumah.” Nadi membawakan tas mertuanya. Mereka berdua berjalan ke tempat mobil Nadi teparkir.

“Kata Sakha kalian belum pindah rumah?” tanya Ibu Sakha saat mereka berdua sudah berada di dalam mobil.

“Iya, Bu, belum sempat beres-beres.” Bagaimana mereka bisa pindah kalau setelah pulang dari Palembang Sakha dan Nadi malah jarang berbicara dan Nadi sibuk dengan kesedihannya sendiri.

“Ibu sama Bapak turut berdukacita ya, Nad.”

Nadi hanya menanggapi dengan senyuman.

“Kata Sakha kamu awal bulan nanti sudah pelatihan?”

“Iya, Bu.”

“Oh, kamu sibuk sekali ya, Nadi.”

“Eh?”

“Sakha itu seminggu dua kali pasti telepon Ibu. Tapi sudah dua bulan ini kamu nggak pernah telepon Ibu. Kamu lagi sibuk sekali, ya?”

Nadi menggigit bibir bawahnya. Ya dia memang menantu yang tidak tahu diri. Dia tidak sekali pun dia pernah menelepon ibu mertuanya. Padahal Sakha selalu menyempatkan diri untuk menelepon ibunya, bahkan saat dulu ayahnya masih hidup.

“Maaf, Bu.” Hanya itu yang bisa Nadi ucapkan. Yah, mau bagaimana lagi? Suaminya saja saat ini terbengkalai, apalagi ibu mertuanya.

“Ini kontrakan kalian kamarnya cuma satu?” tanya Ibu Sakha saat mereka sudah berada di rumah.

“Dua, Bu... Cuma satunya dibuat gudang, soalnya barang-barang nggak kami susun semua, kan masih mau pindah lagi,” jawab Nadi.

“Oh.”

“Nanti Ibu tidur di kamar aja.”

“Lho, terus kamu sama Sakha?”

“Kami tidur di depan TV aja, Bu. Ada kasur lipat kok.” Nadi berjalan menuju dapur lalu membuatkan teh hangat untuk mertuanya.

“Sakha lagi ada kasus sampai lembur?” tanya mertua Nadi lagi, kali ini sambil memperhatikan barang-barang yang ada di dapur Nadi.

“Iya, Bu. Udah seminggu ini lembur.”

“Oh, kamu mau masak apa ini?” tanya Ibu Sakha.

“Oh itu... Nadi belum sempat belanja, Bu. Rencananya habis ini mau ke swalayan.”

“Kamu beli sayur di supermarket gitu? Bukannya lebih mahal, ya? Kenapa ndak di pasar saja?”

Nadi diam. Setahu Nadi, harga di swalayan atau di pasar tidak jauh beda, paling lebih mahal seribu dua ribu saja, dan dia tidak perlu berbecek-becek di sana. Nadi hanya menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Nanti kalau dia bilang malas berbecek ria, ibu mertuanya pasti marah.

“Kalau begitu, sekarang kamu ke pasar sama Ibu,” putus mertuanya.

“Oke, Bu, Nadi ganti baju dulu. Ini, Bu, tehnya diminum dulu.” Nadi menyodorkan teh yang sudah dibuat. Setelah itu, Nadi langsung berjalan ke kamarnya untuk bersiap-siap.

Nadi sudah mengganti pakaiannya dengan kaus warna biru dan celana jins hitam tiga per empat. Nadi mengambil tas kecilnya lalu memasukkan dompet dan ponselnya. Nadi melihat ibu mertuanya sedang duduk sambil menghabiskan teh buatannya.

Tidak lama kemudian mereka sudah kembali ke mobil. Ibu Sakha membuka pintu penumpang dan duduk di samping Nadi. “Jauh nggak pasarnya dari sini?”

“Nggak terlalu sih, Bu.” Walaupun tidak pernah ke pasar, tentu saja Nadi tahu letak pasar terdekat. Itu jalan yang biasa dihindarinya karena terlalu ramai dan macet.

Sebisa mungkin Nadi mengajak Ibu Sakha mengobrol, entah itu tentang keluarga di Sleman, tentang pekerjaan Ibu Sakha, dan yang lainnya. Sebelum Ibu Sakha menanyakan hal tentang dirinya, yang ujung-ujungnya akan menjadi sindiran untuk Nadi, entah itu benar sindiran atau Nadi saja yang terlalu perasa.

Setelah sampai di pasar, Ibu Sakha langsung mengajak Nadi berburu belanjaan, dimulai dari bumbu dasar sampai dengan membeli sayur dan lauk pauk yang akan mereka masak.

Saat masuk ke bagian penjual ikan, Nadi berjalan takut-takut karena melihat ikan yang melompat-lompat. Ibu Sakha yang melihat itu hanya bisa menggeleng-geleng.

“Biasanya kamu masak apa?” tanya Ibu Sakha saat sedang memilih-milih sayuran. Mereka sudah banyak membawa belanjaan ada ayam ikan, bawang, cabai, dan lain-lain.

“Yang simpel aja sih, Bu, biasanya sayur di tumis terus ikan atau ayam goreng.”

“Oh, nanti Ibu ajarin masak gudeg.”

“Oh iya, Bu.”

Setelah itu mereka mencari nangka muda untuk bahan membuat gudeg. Nadi tidak pernah sekali pun masak gudeg, mencicipinya saja baru dua kali. Yang Nadi tahu, memasaknya pasti memakan waktu yang lama, belum lagi berkutat dengan

getah-getah nangka, malas sekali rasanya. Lagi pula Sakha bilang dia lebih suka makan urap. Walaupun sebenarnya suaminya makan apa saja yang dibuatnya.

Setelah memastikan semua belanjaan mereka lengkap, Nadi dan mertuanya kembali ke rumah, bersiap untuk berjibaku di dapur. Sepanjang perjalanan Ibu Sakha tidak berhenti membandingkan belanja di swalayan dan di pasar.

“Bukannya Ibu mau mengatur, tapi kalian kan harus hemat, mending uangnya disisihkan untuk biaya pendidikan anak.” Bicara soal anak adalah hal sensitif lain untuk Nadi selain membicarakan kepergian ayahnya.

Seminggu lalu dia sempat telat dua minggu. Nadi sudah berharap kalau dia hamil, sekaligus merasa bersalah kalau benar dia hamil karena kelakukannya yang menyakiti diri sendiri pasti berimbas juga pada janinnya. Tapi ternyata Nadi tidak hamil karena beberapa hari lalu dia mendapat tamu bulanannya. Mungkin Tuhan belum percaya memberikan anak padanya. Untuk mengurus diri sendiri saja Nadi belum becus.

“Ini motongnya begini.” Ibu Sakha mencontohkan cara memotong nangka yang benar, Nadi menurut saja. Sudah mau diajari masak saja dia sudah bersyukur.

Saat mereka sudah asyik di dapur, terdengar ucapan salam dari Sakha yang langsung menuju dapur.

“Masak apa nih?” tanya Sakha sambil mendekati ibu dan istrinya. Sakha menyalami tangan ibunya, lalu mengulurkan tangannya pada Nadi. Sudah lama rasanya Nadi tidak menyalami Sakha.

“Tanganku kotor,” kata Nadi menunjukkan tangannya

yang terkena getah nangka. Sakha mengarahkan tangannya ke belakang kepala Nadi dan mengecup kening istrinya sebagai ganti Nadi yang tidak bisa menyalaminya.

Ibu Sakha yang melihat itu berdeham sementara wajah Nadi memanas menahan malu.

“Ganti baju sana, bau!” kata Nadi menyikut perut Sakha. Suaminya itu hanya tersenyum-senyum lalu berlalu dari dapur.

Rasanya berjam-jam sudah Nadi berkutat di dapur dan masakan mereka baru beres semuanya. Nadi membawa hasil masakan itu ke meja makan lalu berpamitan pada ibu mertuanya untuk mandi. Untungnya Nadi tadi membeli sedikit kue untuk mengganjal perut. Bayangkan saja ini sudah jam setengah tiga dan mereka baru akan makan siang.

“Kamu kurusan, Mas,” komentar Ibu Sakha saat melihat Sakha sudah berganti dengan pakaian rumah.

“Perasaan segini-segini aja badan Sakha, Bu.”

“Kamu memang kurusan dari terakhir Ibu lihat.” Nadi yang mendengar itu ikut memperhatikan Sakha.

Dia sadar Sakha memang lebih kurus. Mungkin stres karena serumah dengan Nadi yang aneh ini, atau stres karena masakan Nadi. Lihat saja kali ini Sakha makannya begitu lahap.

“Nadi, kamu juga kurusan. Ayo, makan yang banyak,” kata Ibu Sakha sambil menambahkan lauk ke piring Nadi.

“Kamu tidur di dalam saja,” kata Sakha yang sedang membenteng kasur lipatnya di ruang tengah.

“Nggak ah, di sini aja.” Nadi agak sungkan kalau harus

tidur dengan ibu mertuanya. Bagaimana kalau dia tanpa sadar menendang ibu mertuanya saat sedang tidur? Nadi kan tidak bisa mengontrol tubuhnya saat terlelap.

“Dingin di sini, nanti kamu masuk angin.”

“Iya, kamu tidur sama ibu saja, Nad.” Kali ini Ibu Sakha yang baru keluar dari dapur ikut menimpali.

“Iya, Bu.”

“Tuh, Bu, kalau sama Ibu nurut dia.”

Nadi ikut mertuanya masuk ke kamar. Dia berdoa semoga saja tidurnya tidak mengganggu ibu mertuanya.

Ibu Sakha langsung berbaring di ranjang, Nadi pun melakukan hal yang sama. Ini lebih menegangkan daripada saat dia pertama kali tidur dengan Sakha. Nadi sebenarnya tidak merasa takut pada ibu mertuanya, hanya ada rasa segan dan sungkan yang menggelayutinya.

“Nadi masih sedih?”

“Hm?” Nadi menolehkan ke ibu mertuanya.

“Oh, kelihatan ya, Bu?”

“Wajar kalau Nadi sedih, siapa pun nggak mau ditinggal oleh orangtua, tapi setiap yang hidup pasti meninggal.”

Nadi mengangguk lalu mengusap air matanya. Dia masih sering menangis kalau teringat ayahnya.

“Tapi sedih berlarut-larut juga nggak bagus. Kita yang hidup harus tetap melanjutkan hidup. Dunianya sudah berbeda, tapi kita tetap bisa berkomunikasi, lewat doa.”

“Nadi sudah berusaha ikhlas, Bu, tapi di sini rasanya kosong,” kata Nadi sambil menunjuk dadanya.

Ibu Sakha memperhatikan wajah Nadi yang sudah banjir

air mata. “Kamu tahu nggak, Ibu dulu saat seumuran kamu juga sudah nggak punya orangtua. Dua-duanya malah.”

Ibu Sakha menatap ke langit-langit kamar, seolah mengingat kenangannya dulu. “Kakeknya Sakha meninggal waktu Ibu masih di kandungan, jadi waktu Ibu lahir sudah jadi yatim. Waktu baru bisa jalan, giliran neneknya Sakha yang meninggal. Akhirnya Ibu jadi yatim piatu,” cerita Ibu Sakha membuat Nadi tertegun.

“Ibu dulu tinggal dengan Mbah waktu masuk SD, tapi ndak lama, karena Mbah juga meninggal. Terpaksa dulu ikut Budhe. Yah, namanya ikut orang harus pintar-pintar bawa diri. Sebaik-baiknya keluarga, pasti beda dengan orangtua sendiri. Ibu harus berjuang dulu untuk tamat sekolah. Tapi ya mau bagaimana lagi, hidup itu harus berjuang. Dengan adanya ujian itu malah Ibu jadi lebih kuat.”

Nadi terdiam mendengar cerita Ibu Sakha. Membayangkan Ibu yang masih kecil sudah ditinggal orangtua, bahkan tidak pernah melihat ayah kandungnya sendiri.

“Kamu harus banyak bersyukur karena masih bisa disayang ayahmu sampai umur dua puluh delapan tahun. Ibu lihat wajah ayah sendiri saja ndak pernah.”

“Gimana Ibu bisa jalanin ini semua?” tanya Nadi.

“Ya mau gimana lagi, masa Ibu nyerah? Terpuruk? Jalani saja, ikhlas. Masih banyak orang yang sayang sama kita. Kamu juga jangan menyerah. Kamu masih punya ibu di Pagar Alam, masih punya Sakha, masih punya Ibu sama Bapak di Sleman. Apa itu ndak bisa jadi alasan Nadi untuk bangkit lagi?”

Nadi semakin terisak. Selama ini dia menyangka mertuanya tidak pernah menyayanginya dan tidak pernah menganggapnya

sebagai anak sendiri, tapi kata-katanya tadi membuat Nadi benar-benar merasa bersalah.

“Boleh Nadi peluk Ibu?” pintanya.

Ibu Sakha tersenyum lalu merentangkan kedua tangannya. Nadi langsung masuk ke pelukan ibu mertunya. Rasanya hangat... Hangat sekali, tidak kalah hangat dengan pelukan ibu kandungnya.

“Maafin Nadi karena belum bisa jadi pendamping yang baik untuk anaknya Ibu ya,” lirihnya.

“Ndak apa-apa, semuanya berproses. Ibu juga minta maaf karena selama ini Ibu selalu mikir kalau Nadi itu sama dengan perempuan metropolitan yang cuma tahu menghabiskan uang saja.”

Nadi tertawa mendengarnya. “Jadi sekarang Nadi bukan perempuan metropolitan yang bisanya ngabisin uang aja kan, Bu?”

“Bukan. Ibu salah. Sakha cerita kamu berlajar masak sampai jari-jarimu luka. Kamu juga masak malam-malam walau Ibu tahu kamu capek sehabis kerja. Maafkan Ibu yang sudah mikir negatif tentang kamu ya.”

Nadi tersenyum lalu kembali memeluk ibu mertuanya.

Nadi melirik ibu mertuanya yang tertidur lelap. Setelah curhat mereka semalam, Nadi tertidur dengan nyaman. Nadi merasa lega karena sudah bisa bicara dari hati ke hati dengan ibu mertuanya. Ternyata ibu mertuanya tidak sejahat itu. Wajar kalau seorang ibu ingin yang terbaik untuk anaknya. Mungkin kalau Nadi punya anak kelak, dia akan melakukan hal yang sama.

Nadi turun dari ranjangnya perlahan, lalu berjalan untuk membuka pintu kamar. Setelah keluar, Nadi menutup pintu itu kembali dengan pelan. Nadi mencari Sakha yang berbaring di kasur lipat, tapi tidak ada. Nadi menyapukan pandangannya ke seluruh ruangan yang gelap itu.

Hatinya berdesir saat melihat suaminya sedang bersujud di atas sajadah. Nadi beringsut dan duduk di kasur lipat sambil terus memperhatikan Sakha yang masih bersujud.

Tuhan benar-benar memberinya suami yang baik dan dia dengan bodohnya mengabaikan suaminya ini dan malah berku-bang dalam kesedihan.

Setelah selesai salat, Sakha melipat sajadah dan sarungnya.

“Lho, kok kamu di sini?” tanya Sakha bingung saat melihat Nadi yang sedang berbaring di kasur itu.

“Mau tidur sama kamu. Mau dipeluk.”

Sakha tersenyum, kemudian mendekat pada Nadi dan berbaring di sampingnya.

Nadi langsung memeluk Sakha erat, menghirup aroma wangi suaminya. “Nyaman banget,” bisik Nadi sambil memejamkan matanya.

Sakha mengusap-usap kepala Nadi lalu memberikan kecupan-kecupan kecil di kepala Nadi.

“Mas, maafin aku ya. Maafin aku yang egois dan nggak mikirin kamu sama sekali. Aku sibuk dalam kesedihan tanpa mikirin kamu yang sayang dan cinta banget sama aku. Aku egois banget, ya?”

Sakha tersenyum lalu memeluk Nadi lebih erat. “Yang penting kamu mau janji sama aku nggak akan nyakitin diri kamu lagi!”

Nadi mengangguk.

“Nggak boleh sedih-sedihan lagi!”

Nadi kembali mengangguk.

“Mana tangan kamu yang luka?”

Nadi mengangkat tangan kirinya, Sakha memperhatikan pergelangan tangan Nadi. Lukanya sudah mengering, tapi Sakha tahu itu pasti membekas.

“Kamu itu bodoh banget tahu nggak...” Sakha mencubit pipi istrinya dengan gemas.

“Tahu.”

“Awat kalau kamu berani kayak gini lagi. Apa perlu kita ke psikiater seperti saran Meisya?”

“Hah? Jadi si jahat itu nyuruh aku ke psikiater?!”

“Kok jahat?”

“Iya. Masak dia kasih tahu aku cara bunuh diri yang baik dan benar,” jawab Nadi.

Sakha tergelak. “Jadi begitu cara Meisya nasihat-in kamu?”

Nadi cemberut lalu menyembunyikan wajahnya di dada Sakha. “Aku malu sama kamu, makanya aku menghindar. Kamu udah jadi suami yang baik banget buat aku, terima aku apa adanya, saat aku waras dan saat aku lagi gila. Kok kamu bisa baik banget sih, Mas?”

“Karena aku cinta sama kamu.”

Pada saat biasa, Nadi pasti akan mengatakan Sakha menggombal. Tapi malam ini dia malah berkaca-kaca dan memajukan wajahnya untuk mengecup bibir Sakha. Sudah berapa lama dia tidak mencicipi bibir lembut suaminya?

Sakha membalas ciuman Nadi. Dia juga merindukan bibir

Nadi. Rasa kecewa dan sakitnya sembuh seketika saat bibir mereka bertemu.

Sakha melepaskan pagutannya dan terkekeh saat Nadi terengah karena ciumannya. “Di dalam ada Ibu. Kalau kita lanjutin, aku takut kita kepergok. Walaupun sudah sah tetap harus tahu tempat, kan?”

Pipi Nadi memerah karena ucapan Sakha. “Siapa juga yang mau ngelanjut, aku lagi mens tahu.”

Sakha tertawa lalu mengecup bibir Nadi lagi. “Jadi dua minggu lagi kamu pelatihan, ya?”

Nadi mengangguk, lalu kembali meringkuk dalam pelukan Sakha. “Aku pasti kangen kamu.”

“Sebelum kamu pelatihan, aku mau ajak kamu ke suatu tempat.”

“Ke mana?” tanya Nadi bersemangat.

“Rahasia.”

Nadi memutar bola matanya. “Selalu aja begitu,” keluh Nadi.

Malam ini Sakha bersyukur, akhirnya Nadi telah kembali. Nadi-nya yang ceria, Nadi-nya yang bersemangat. Hatinya benar-benar menghangat, mungkin ini jawaban dari doa di setiap sujudnya.

“Mas, makan yuk,” panggil Nadi. Tidak terdengar sahutan dari Sakha. Nadi berjalan memasuki kamarnya untuk mencari keberadaan suaminya tapi tidak menemukannya di sana. “Mas, kamu di mana?”

“Di sini, Nad,” jawaban Sakha berasal dari gudang yang ada di samping kamar mereka.

“Kamu lagi ngapain?” tanya Nadi yang melihat Sakha sibuk mencari sesuatu di tumpukan dus besar.

“Cari *carrier* aku sama tenda.”

“Buat apa?”

“Buat besok, kan kita mau pergi.” Besok lusa memang hari libur nasional, Sakha memanfaatkan hari itu dengan mengajak Nadi jalan-jalan sebelum Nadi menjalani pendidikan dan pelatihan Kabag selama sebulan di *training center* yang letaknya di Bogor.

“Jadi kamu mau mengajak aku *hiking*?” tanya Nadi antusias sambil mendekati suaminya yang hanya mengenakan celana pendek dan kaus dalam putih itu.

“Iya, kan aku sudah janji.”

“Jadi kita ke mana? Semeru? Rinjani? Prau?”

Sakha terkekeh lalu mengacak rambut Nadi. “Kamu itu lho. *Trekking* pulau Padar aja ngos-ngosan, sok-sokan mau naik Rinjani atau Semeru,” ejek Sakha.

“Yah, jadi kita mau naik gunung apa? Masa iya ke Tangkuban Perahu aja kamu sampai mau bawa *carrier*?”

“Kamu siap-siap saja. Siapin pakaian, besok malam kita berangkat. Usahain jangan pakai celana jins ya, biar nggak berat. Pakai celana kain saja, supaya kamu juga lebih mudah geraknya.”

“Siap, Bos!” kata Nadi sambil mengangkat tangannya memberi tanda hormat.

Sejak kedatangan ibu mertuanya, hubungan Sakha dan Nadi kembali harmonis. Nadi juga sekarang lebih sering berkomunikasi dengan ibunya di Pagar Alam dan mertuanya di Sleman. Nadi sadar selama ini dia lebih sibuk mengurus dirinya sendiri. Ia tidak mau saat salah satu dari mereka sudah tidak ada, barulah ia merasa kehilangannya. Nadi memutuskan untuk memanfaatkan waktu sebaik mungkin selagi mereka masih ada. Apalagi di zaman yang serba canggih begini, jarak bukan masalah, bukan? Yang menjadi masalah adalah kemauan untuk menyisihkan waktu untuk orang-orang yang ia sayangi.

“Jaket, jas hujan, mukena, pakaian ganti, *sleeping bag*, sarung tangan, obat. Oke, sudah lengkap,” kata Sakha sambil menutup *carrier* Nadi, sisa perlengkapan lainnya sudah masuk di tas keril Sakha yang jauh lebih besar.

“Beneran itu cukup, Mas?” Nadi melihat pakaiannya yang

teronggok di lantai karena dikeluarkan oleh Sakha. Wanita memang ribet kalau akan bepergian, bahkan ke gunung pun Nadi berusaha tetap semodis mungkin.

“Cukup. Tenang saja,” kata Sakha santai.

Nadi mengembuskan napas lalu memasukkan kembali pakaiannya ke lemari.

Tak lama kemudian terdengar klakson taksi di depan kontrakan mereka.

“Nah, itu taksinya sudah nyampe. Aku ke depan dulu bawa ini.” Sakha membawa tas gunung miliknya dan milik Nadi. Sakha sudah memesan taksi untuk membawa mereka ke terminal bus, namun Sakha tetap merahasiakan tujuan mereka dari Nadi. Biarlah Nadi menerka-nerka ke mana Sakha akan membawanya.

“Beneran kita ke Garut?” tanya Nadi saat mereka berdua sudah duduk nyaman di bus AC yang akan membawa mereka ke Garut.

“Iya.”

“Emang di Garut ada gunung apa?” tanya Nadi. Selama ini dia baru satu kali ke Garut itu pun hanya ke Kampung Sampireun.

“Banyak.” Sakha membuka selimut lalu menyelimuti Nadi. Sakha sengaja memilih keberangkatan bus terakhir supaya mereka bisa beristirahat malam ini di bus dan tiba di sana saat subuh.

“Bagus nggak pemandangannya?”

“Apa sih ciptaan Allah yang nggak bagus?” Sakha balik bertanya.

Nadi mengambil botol minumannya lalu memberikan pada Sakha untuk minta dibukakan. “Terus kalau mau pipis gimana?”

tanya Nadi sambil menerima air mineral yang sudah terbuka itu lalu meminumnya.

“Di sana ada toilet umum kok.” Sakha meminum air yang diberikan Nadi lalu menghabiskan setengahnya.

“Kamu bawa kamera?” tanya Nadi.

“Kamera *pocket*,” lanjut Sakha. “Sudah sekarang kamu tidur, subuh kita sudah sampai di sana.”

Nadi mengangguk lalu mengistirahatkan kepalanya di bahu Sakha. Ia siap untuk berpetualang esok hari.

Nadi mengerjapkan mata saat Sakha menepuk-nepuk pipinya. Ia masih mengantuk sekali. Jam tangannya menunjukkan pukul empat kurang. “Kita udah nyampe?” tanya Nadi.

“Iya, ini namanya Terminal Guntur, dari sini kita masih harus jalan lagi.” Nadi mengangguk lalu menegakkan tubuhnya walau dia masih benar-benar mengantuk.

Sakha dan Nadi mengambil barang-barang mereka lalu menaiki angkot menuju Desa Cisarupan. Nadi melihat banyak orang yang juga membawa tas besar seperti mereka.

“Itu mereka mau *hiking* juga?”

“Iya,” jawab Sakha.

Mereka tiba di Cisarupan bersama dengan pendaki lainnya dan melakukan salat Subuh berjamaah. Nadi juga diajak berkenalan oleh beberapa pendaki wanita.

“Mau ke Papandayan, Mbak?” tanya salah satu dari mereka, Nadi lupa namanya padahal mereka tadi sudah berkenalan.

“Eh, iya.” *Iyain ajalah daripada bilang nggak tahu kayaknya bego banget deh.*

“Wah, sama dong. Mbak sendirian? Rombongannya mana?”

“Eh, cuma berdua kok sama suami saya.” Nadi mencari-cari Sakha saat sudah berada di depan musala.

“Oh, bulan madu ya, Mbak?”

“Nggak sih cuma jalan-jalan aja.”

Nadi melihat Sakha yang juga sedang berbincang dengan beberapa pendaki pria.

“Duluan, ya,” pamit Nadi.

Nadi berjalan mendekati Sakha yang terlihat akrab dengan beberapa orang di sana. “Mas,” panggil Nadi.

“Sudah selesai?”

Nadi mengangguk.

“Sebentar ya. Dari sini kita naik mobil *pick up*.”

Nadi mengiakan saja, dia juga tidak tahu mau diajak ke mana.

Salah satu mobil *pick up* berhenti di depan mereka, beberapa orang langsung naik ke bak mobil. Sakha membantu Nadi naik, lalu ikut duduk di sebelah istrinya.

“Tadinya mau naik ojek, tapi untungnya ketemu sama mereka. Ternyata rombongannya kurang dua orang. Nah, kalau pas kan mobilnya bisa langsung berangkat,” jelas Sakha.

“Jadi kita ini mau ke mana? Tadi ada yang tanya, apa kita mau ke Pa... pa... pa... apa sih tadi?”

“Papandayan.”

“Nah, iya itu.”

“Oalah, jadi pacarnya nggak tahu kalau mau diajak ke Papan-dayan?” celetuk salah satu pria yang duduk di dekat mereka.

“Sengaja nggak saya kasih tahu. Ini juga bukan pacar saya,” kata Sakha, tergelak sambil menggenggam tangan Nadi. “Ini istri saya.”

Kemudian Sakha mulai mengobrol tentang pengalamannya

mendaki gunung dengan para pendaki lain. Nadi memilih diam karena tidak mengerti sama sekali apa yang sedang dibicarakan suaminya. Tapi satu yang Nadi suka dari Sakha, walaupun dia sibuk bercerita dengan orang lain, Sakha tidak pernah melupakan Nadi. Terbukti saat Sakha memberikan botol air mineral pada Nadi untuk diminum, atau mengusap-usap tangan Nadi yang dingin, padahal pandangan Sakha tidak sedang pada Nadi, melainkan pada lawan bicaranya. Sakha seolah ingin Nadi tahu sesibuk apa pun dia, Sakha akan selalu mengingat Nadi.

Mereka tiba di Camp David pukul sepuluh pagi. Sakha membawa Nadi ke bagian registrasi lalu melanjutkan perjalanan menuju pos berikutnya. Selepas dari Camp David, atau Pos 1, mereka mulai memasuki jalur berbatu.

“Pakai maskernya,” kata Sakha sambil membantu Nadi memakai masker. Perjalanan mereka selanjutnya akan melewati jurang yang lumayan curam, dengan kawah mendidih yang mengepulkan asap dan bau yang cukup menyengat di bawahnya.

Nadi sampai terbatuk-batuk mencium bau belerang, padahal sudah menggunakan masker. Untungnya itu tidak terjadi begitu lama karena Nadi sudah bisa menyesuaikan diri.

Setelah berjalan sekitar dua jam akhirnya mereka sampai di Pos 2. Sakha dan Nadi beristirahat sebentar, sebelum melanjutkan perjalanan selanjutnya.

“Habis ini ke mana?”

“Ke Pondok Saladah. Di situ nanti kita bangun tenda, kita bermalam di sana.”

“Nggak langsung muncak?”

“Sudah sore, kabutnya tebal, treknya nggak kelihatan nanti. Kita istirahat dulu saja, besok pagi kita jalan lagi ke puncak lepas Subuh. Syukur-syukur kalau masih bisa ketemu *sunrise*.”

“Oke.”

Mereka kembali melanjutkan perjalanan menuju Pondok Saladah. Nadi merasa kakinya dihajar habis-habisan, tapi dia berusaha menikmati perjalanan ini. Lagi pula pendakian ini benar-benar menyenangkan, apalagi banyak orang lain juga yang ikut mendaki bersama mereka. Nadi jadi banyak bertemu dengan teman-teman baru di sini. Ternyata selain mengagumi hasil karya Tuhan, mendaki gunung juga bagus untuk menambah silaturahmi.

“Alhamdulillah, kita sampai,” kata Sakha sambil duduk di rerumputan. Mereka sudah tiba di Pondok Saladah, padang rumput yang akan digunakan sebagai *ground camp* mereka malam ini. Beberapa orang terlihat sedang membangun tenda.

“Aku nggak bisa pasang tenda.”

Sakha tertawa. “Yang nyuruh kamu pasang siapa? Nanti aku yang pasang, kamu bantu-bantu dikit saja,” ujar Sakha.

Selesai mendirikan tenda, yang dibantu oleh beberapa pendaki yang tadi berkenalan dengan Sakha, mereka salat dan makan. Pondok Saladah ini dekat dengan sumber mata air, jadi tidak perlu takut kekurangan air bersih, karena air di sini sangat bersih dan segar. Bahkan Nadi yang baru pertama kali merasakan air mentah tanpa di masak atau disaring lebih dulu mengakui bahwa air di sini lebih segar dari yang biasa dia minum. Di sini juga ada warung-warung yang menjual makanan.

“Masukin sini sampahnya,” kata Sakha sambil menyodorkan kantong hitam yang dibawanya dari Jakarta.

“*Prepare* banget kamu, Mas.”

“Iyalah, kita tetap harus jaga kebersihan,” kata Sakha sambil menutup kembali plastik hitam itu.

Malam perlahan naik, beberapa pendaki duduk di depan tenda mereka sambil bernyanyi, menyanyikan lagu-lagu yang menjadi penghibur para pendaki lain.

Nadi sendiri sudah mengganti bajunya dan memakai jaket tebal untuk mengusir dingin yang semakin menusuk.

“Jadi ini Papandayan?” tanya Nadi yang ikut duduk di depan tenda.

Sakha menoleh pada istrinya yang sudah mengenakan jaket hitam kuning dengan kupluk di kepalanya.

“Iya, besok kita ke Tegal Alun sama Hutan Mati. Nggak jauh lagi dari sini.”

“Aku baru tahu kalau ada gunung ini di sini. Kenapa ngajak aku ke sini?”

“Ada tiga gunung terkenal di Garut. Cikuray, Guntur, dan Papandayan. Di antara ketiga itu, Papandayan yang jalurnya lumayan landai, cocok buat pemula kayak kamu.”

Nadi mendekatkan dirinya ke Sakha lalu mengistirahatkan kepalanya di bahu Sakha. Sakha sendiri sudah merangkul bahu Nadi.

“Untungnya nggak musim hujan, jadi kita masih bisa nikmatin bintang,” kata Sakha sambil melihat bintang-bintang yang bertaburan di langit.

“Mimpi kamu akhirnya jadi kenyataan, ya?” ucap Nadi.

“Apa?”

“Itu yang di Instagram. *Someday* cuma berdua.”

Sakha tersenyum kemudian mengecup puncak kepala Nadi.

Beberapa orang mulai memasuki tenda karena hari yang semakin malam. Sakha dan Nadi masih belum beranjak dari tempatnya. Nadi terlalu nyaman bersandar pada Sakha, sementara Sakha bergumam menyanyikan beberapa lagu untuk Nadi.

“Kamu bisa main gitar?”

“Dikit,” jawab Sakha.

“Oh.” Sakha kembali menggumamkan lagu lainnya, membuat Nadi memejamkan matanya.

*I'm not that romantic*

*Even worse I'm sarcastic*

*Sometimes*

*And now it's time I tell you this*

*What's always been my only wish*

*Eventhough I'm no spiderman*

*Or Superman*

*I'll be the one who guards you*

*Night and day and trust me*

*I don't need no spiderweb or laser eyes*

*Cause you're giving me the strength to say*

*Share you life and be my wife.*

Nadi tertawa saat mendengar bagian terakhir. “Harusnya lagu ini kamu nyanyiin pas ngelamar aku. Kalau sekarang, aku sudah jadi istri kamu.”

Sakha ikut tertawa. “Ya, baru kepikirannya sekarang.”

Nadi mengerucutkan bibirnya. Sakha tersenyum lalu mencup bibir Nadi.

“Ih! Cium-cium lagi.” Nadi menutupi bibirnya dengan telapak tangan. Sakha tertawa lalu mengeluarkan sesuatu dari kantong celananya.

“Ini buat kamu.” Sakha memberikan kotak kecil berwarna merah pada Nadi.

“Apa ini?”

“Buka saja.”

Nadi membuka kotak tersebut. Ternyata isinya sebuah gelang emas putih sederhana dengan bandul berbentuk hati.

“Tadinya mau kasih kamu bunga, tapi aku ini pencinta alam, nggak boleh membunuh tanaman. Jadi aku kasih ini aja.”

“Dalam rangka apa?”

“Dalam rangka kembalinya Nadi-ku yang ceria.”

Nadi tersenyum lalu memeluk Sakha. “Makasih ya, aku nggak tahu kamu bisa seromantis ini.”

“Jadi ini namanya romantis?”

“Bisa dibilang begitu. Pakaiin dong gelangnya.”

Sakha memasang gelang itu di lengan Nadi. Dia tidak tahu kalau tindakan kecilnya ini bisa membuat Nadi bahagia. Bukan karena harga tentu saja, kalau dilihat dari harga, pasti Nadi bisa membeli sendiri, tapi kado-kado kecil seperti ini membuat wanita merasa lebih diperhatikan. Kira-kira itulah yang dikatakan Gilang padanya beberapa hari lalu.

“Sudah larut malam, kita tidur yuk. Besok kan mau lihat *sunrise*.” Nadi mengangguk lalu masuk ke *sleeping bag* miliknya.

Sakha ikut berbaring di samping Nadi, lalu mengecup kening istrinya.

“Sayang kamu,” bisik Sakha.

“Cinta kamu,” balas Nadi.

“Huahhhh... keren bangeetttt!” Nadi merentangkan kedua tangannya di udara melihat keindahan Tegal Alun yang ditumbuhi bunga edelweis. Tadinya mereka akan melihat *sunrise*, tapi ternyata Nadi dan Sakha terbangun pukul lima. Mereka harus salat dan mengisi perut lebih dulu dan pastinya akan tertinggal atraksi indahny matahari terbit.

“Nggak lihat *sunrise* nggak apa-apa, udah kebayar dengan keindahan edelweis ini,” kata Nadi sambil memandangi hamparan bunga edelweis di dekatnya.

“Mas, aku boleh petik?”

“Eitsss... nggak boleh!” Sakha langsung menangkap tangan Nadi yang siap memetik bunga abadi itu.

“Buat kenang-kenangan.”

“Nggak boleh,” ulang Sakha kali ini lebih tegas.

“Kamu tahu prinsip pecinta alam itu? Tidak mengambil apa pun kecuali gambar, tidak membunuh apa pun kecuali waktu, dan tidak meninggalkan apa pun kecuali jejak. Biarkan dia tumbuh di habitatnya, Sayang. Kita tidak boleh merusak alam.”

Nadi mengangguk walau dia ingin sekali memetik bunga itu.

“Sini aku foto.” Sakha mengeluarkan kamera *pocket*-nya, lalu mengambil foto Nadi yang tengah berdiri di hamparan edelweis.

“Kang, mau foto sama Nengnya?” tanya salah satu pendaki lain membuat Sakha langsung menoleh.

“Eh, Deon?”

“Sakha?”

“Weeitsss, apa kabar?” Kedua lelaki itu saling beranggukan.

“Lama nggak ketemu, akhirnya ketemu di sini. Lo ke mana aja, tiap reuni nggak pernah datang?” tanya Deon.

“Gue di Jakarta. Lo di mana?”

“Gue masih di Bandung, ke sini mau napak tilas zaman-zaman kuliah saja.”

“Wihhh, sudah jadi pengacara sukses lo, ya?” Sakha menepuk teman kuliah satu angkatannya itu.

“Ah biasa aja, lo juga sudah jadi jaksa. Eh, siapa ini?” tanyanya pada Nadi yang sudah berdiri di samping Sakha.

“Kenalin istri gue, Nadhira.”

“Hai, Nadhira, saya Deon.”

“Nadi.” Nadi membalas uluran tangan Deon.

“Cuma berdua?”

“Iya.”

“Weitsss, tercapai dong ya cita-cita lo.”

Sakha senyam-senyum tidak jelas sambil menggaruk kepalanya.

“Tahu nggak, Nad, dulu cewek-cewek banyak banget yang mau diajak jadi *partner hiking* dia, tapi suami kamu ini dengan soknya bilang kalau dia nggak akan naik gunung sama perempuan selain istrinya nanti. Gila banget kan dia.”

Nadi terkekeh dan memandang Sakha yang terlihat salah tingkah.

“Jadi kalau muncak bareng dia, pasti rombongan kami isinya cowok doang,” lanjut Deon.

“Sudahlah, lo jangan buka aib gue. Mending fotoin kami

deh, lo kan tadi menawarkan diri.” Sakha menyerahkan kamera *pocket*-nya pada Deon lalu memilih *spot* terbaik untuk berfoto bersama Nadi. Setelah mengambil beberapa gambar, Sakha mengucapkan terima kasih pada Deon. Temannya itu pun berpamitan karena ingin menuju ke tempat selanjutnya.

“Jadi bener aku yang pertama kamu ajak naik gunung?” tanya Nadi. Mereka berdua sedang berdiri sambil memandangi indahnya pemandangan dari atas Papandayan. Benar kata orang, Allah menyimpan pemandangan yang begitu mengagumkan di balik tingginya gunung.

“Iya. Mungkin orang bilang itu prinsip yang aneh, tapi dulu aku mikir siapa pun yang akan aku ajak naik ke puncak adalah perempuan yang akan menemani perjalanan hidupku. Karena naik gunung itu sama dengan perjalanan hidup, kadang jalannya landai, kadang terjal, ada bahaya di kanan-kirinya, ada juga keindahan. Sama kan, kayak hidup kita?”

Nadi tersenyum lalu membuka sarung tangannya. Nadi menggenggam tangan Sakha lalu membawa ke bibirnya.

“Terima kasih karena kamu sudah pilih aku untuk jadi teman hidupmu.”

“Allah yang memilih kamu buat aku.”

Mereka berdua saling melempar senyum lalu Sakha memeluk tubuh Nadi. Di puncak ketinggian kurang-lebih 2665 mdpl, dua anak manusia itu kembali merasakan cinta yang mendalam. Bukan sekadar cinta antara keduanya, tapi juga cinta pada Sang Pencipta.

Bersama filosofi hidup Sakha yang mungkin berbeda dengan pemikiran orang kebanyakan, tapi mampu membawa seorang

Nadhira untuk masuk ke kehidupannya. Lika-liku pertemuan hingga cerita mereka sekarang, hanyalah sebagian kecil dari perjalanan keduanya, masih banyak ujian demi ujian yang harus mereka lewati untuk bersama-sama mencapai puncak kebahagiaan.

Nadi melihat Sakha yang tengah tertidur di sampingnya. Saat ini mereka sedang berada dalam perjalanan pulang menuju Jakarta, setelah menikmati indahnya pesona Papandayan.

Nadi mengeluarkan bolpoin dari tasnya, lalu menarik lengan Sakha. Dengan perlahan Nadi menggoreskan kata demi kata di lengan itu. Nadi membaca kembali tulisannya sambil tersenyum, setelah itu dia menyimpan kembali bolpoinnya lalu ikut terlelap bersama Sakha.

Sakha membuka matanya saat dirasakannya tarikan napas Nadi mulai teratur. Sejak Nadi menggoreskan sesuatu di tangannya, Sakha sudah terbangun. Tetapi dia memilih untuk tetap mejamkan matanya. Sakha melihat tulisan tangan istrinya yang terpahat di lengannya itu.

*Dear my husband,*

*Thank you for always standing by my side and supporting me, especially during the difficult times. We have been into many ups and downs. But, we have managed to get through with them. Thanks a lot for the sunshine of happiness and your timeless love...*

*I love you, Arsakha Abimayu.*

Sakha tersenyum sambil melihat Nadi yang terlelap. Kepalanya bersandar di jendela bus dengan napas yang teratur. Sakha membawa kepala Nadi ke bahunya. Dia mengusap lembut kepala itu, lalu mengecup kening Nadi sebanyak dua kali.

*"I love you more, Nadhira Azmi."*

hbook  
Digital Publishing KG-2/50

## Epilog

Nadi berjalan perlahan menuju kursi di ruang tamu, lalu duduk di sofa empuk itu sambil menunggu kedatangan Sakha yang sedang menjemput ibu dan ibu mertuanya. Sejak memberitahu kedua orangtuanya itu tentang HPL, atau Hari Perkiraan Lahir, bayi pertama mereka, baik ibu dan ibu mertuanya langsung mengatakan akan datang dan menemani Nadi saat melakukan proses persalinan.

Nadi hamil di usia pernikahan mereka yang kelima bulan. Setelah pada dua bulan pernikahan mereka yang penuh tangis dan air mata, akhirnya di bulan kelima Nadi dinyatakan hamil. Nadi ingat bagaimana ekspresi Sakha saat itu—suaminya itu terdiam sambil memandangi *testpack* yang diberikannya pada Sakha. Sakha melihat dua garis itu seperti sedang melihat cek miliaran rupiah.

Sakha dan Nadi tidak pernah lupa bersyukur pada Allah yang sudah memercayakan mereka untuk mengemban amanah ini.

*“Allah tahu saat yang tepat untuk kasih kita rezeki anak. Kamu sempet sedih kan awal-awal sebelum hamil, tapi coba kamu pikir kalau kamu hamil waktu kamu masih labil dulu, kan kasian bayinya. Rencana Allah itu selalu indah.”*

Mau tidak mau Nadi setuju dengan ucapan Sakha, walau sampai sekarang dia masih malu kalau Sakha mengungkit masalah itu. Nadi merasa bodoh sekali dengan ulahnya menyakiti diri sendiri.

Nadi mengusap perutnya yang membesar. Kehamilannya sudah memasuki bulan kesembilan. Menurut dokter, HPL-nya sekitar lima hari lagi. Rasanya Nadi sudah tidak sabar ingin bertemu dengan bayi mereka yang insyaallah berjenis kelamin perempuan.

Awal-awal kehamilan Nadi tidak terlalu berat. Dia memang mengalami *morning sickness* seperti kebanyakan ibu hamil, tapi tidak sampai harus *bedrest*. Nadi masih bisa makan di siang dan malam hari. Malah semenjak kehamilannya memasuki bulan kelima Nadi jadi gampang lapar, dia pasti terbangun tengah malam dan ingin makan. Tidak ada makanan tertentu yang diinginkannya, apa saja yang penting kenyang, sesuatu yang disyukuri Sakha karena setahunya Gilang sering mengeluh harus bangun di tengah malam dan mencari makanan aneh yang diinginkan istrinya. Selain itu, ada untungnya juga Nadi bangun tengah malam, karena dia bisa ikut *qiyamu lail* bersama Sakha.

Hal yang paling Nadi sukai dari kehamilannya adalah saat Sakha membacakan ayat-ayat Alquran setiap malam. Bacaan murotal Sakha membuat Nadi merasa tenang dan sepertinya bayinya juga merasakan hal yang sama. Sakha sengaja merekam suaranya saat sedang membaca Alquran dan memberikannya pada Nadi, jadi di waktu senggang dan Sakha sedang tidak ada, Nadi bisa mendengarkan suara suaminya, alih-alih suara musik.

“Aku mau anak kita sudah kenal dengan Alquran semenjak

di dalam kandungan. Kenapa aku rekamin suara aku, supaya dia tahu kalau ini suara ayahnya.” Nadi sih menurut saja apa kata suaminya.

Semenjak hamil, tubuh Nadi menjadi lebih besar. Hal ini sering diributkannya karena semua bajunya tidak lagi muat, tidak seperti beberapa teman Nadi yang masih tetap kurus saat hamil dan hanya perutnya saja yang membuncit. Nadi merasa tubuhnya membengkak, walau menurut Sakha dia terlihat makin cantik karena lebih berisi. Suaminya memang paling bisa membuatnya terbang melayang.

Nadi memandangi kakinya yang membengkak. Saking bengkaknya, Nadi tidak bisa lagi mengenakan sepatu kerjanya dan harus mengenakan sandal. Untung saja saat ini dia sudah menjadi Kabag dan tidak terlalu sering berinteraksi dengan nasabah.

Salah satu yang sulit dilakukan Nadi saat hamil adalah memotong kuku kaki dan juga duduk di toilet. Sakha sampai mengganti kloset di kamar mereka menjadi kloset duduk karena tidak tega melihat Nadi yang harus berjongkok. Mereka sudah pindah ke rumah baru sebulan setelah Nadi selesai pendidikan, dan beberapa minggu kemudian dia mendapatkan kabar gembira tentang kehamilannya.

Ketika mendengar ucapan salam, Nadi berdiri perlahan untuk membukakan pintu. Nadi langsung tersenyum lebar saat melihat ibu dan mertuanya yang berdiri di belakang Sakha.

“Sehat, Nduk?” tanya Ibu Sakha sambil memeluk Nadi.

“Alhamdulillah.”

“Subur banget kamu, Nak. Mirip Ibu waktu hamil kamu dulu.” Kali ini Nadi memeluk ibunya. Tadinya Nadi tidak setuju

ibunya datang karena ibunya baru saja mengurus bayi Dara yang lahir tiga bulan lalu. Nadi khawatir ibunya kelelahan. Tapi kata Ibu Nadi, beliau sangat menikmati hal itu. “*Kalau sudah tua ya memang harus mengurus cucu, mau apa lagi?*” Nadi bersyukur ibunya punya kesibukan lain sehingga tidak merasa kesepian karena kepergian ayahnya.

“Iya nih, Bu, Nadi jadi gendut banget, naiknya sepuluh kilo lebih.” Dulu waktu masih gadis berat badan Nadi tidak jauh dari 48-50 kilogram, tapi semenjak hamil beratnya mencapai 60 kilogram. Tapi yang pasti seberat apa pun Nadi, Sakha masih sanggup mengangkat tubuh istrinya itu.

“Ini tadi beli soto di jalan, makan dulu yuk,” ajak Sakha sambil menunjukkan bungkusannya warna putih.

“Nadi nggak boleh masuk dapur lagi sama Mas Sakha, Bu,” adanya pada kedua orangtuanya.

“Iyalah, jalan saja sudah susah dia. Ini kalau nggak disuruh cuti kerja masih saja mau kerja terus, Bu.”

Nadi memang baru mengambil jatah cutinya hari ini. “Bosen di rumah.”

“Sudah, sudah, kita berdoa semoga semuanya sehat.” Ibu Sakha menengahi.

Mereka makan bersama di meja makan. Momen seperti ini kadang membuat Nadi sangat merindukan ayahnya. Kalau dulu dia pasti akan menangis, tapi sekarang jika teringat ayahnya Nadi pasti akan selalu mengirimkan doa.

“Pas kelahiran sakit nggak, Bu?” tanyanya pada kedua ibunya itu.

“Nggak sakit kok, kayak mau BAB saja,” jawab Ibu Nadi.

Semenjak mendekati persalinan, Nadi rajin menanyakan hal yang sama pada semua orang terdekatnya yang sudah pernah merasakan proses persalinan. Ada yang bilang tidak sakit, ada yang bilang sakit setengah mati, entahlah yang mana yang benar.

Nadi ingat satu pernyataan yang membuatnya bergidik tentang betapa sakitnya melahirkan. Konon, tubuh manusia hanya bisa menahan sampai 45 *del* rasa sakit. Tapi saat seorang ibu melahirkan, tubuhnya merasakan 57 *del* rasa sakit. Ini sama dengan merasakan 20 tulang patah di saat bersamaan.

Satu tulang patah saja rasanya sakit sekali, apalagi dua puluh? Dipatahkan secara serentak lagi! Nadi tidak mau membayangkan sesakit apa itu.

“Nadi lahiran normal, kan?” tanya mertuanya.

“Iya, Bu, insyaallah. Sudah konsul sama dokter juga. Kandungan Nadi sehat, jadi lebih baik normal saja.”

“Iya, kalau normal itu sakitnya waktu kontraksi menjelang melahirkan saja, penyembuhannya juga lebih cepat daripada operasi,” kata Ibu Nadi.

Lalu ibu-ibu itu pun bercerita tentang pengalaman kehamilan mereka dulu. Nadi mengangguk-angguk saja mendengarnya, begitu pula dengan Sakha yang asyik menonton berita sambil mengusap-usap perut besar Nadi.

Nadi terbangun saat merasakan sakit di perutnya. Nadi mengecek jam di ponselnya yang menunjukkan jam dua malam. Biasanya jam seperti ini Nadi akan merasakan lapar, tapi kali ini perutnya sakit.

“Lapar?” tanya Sakha yang baru saja menyelesaikan salat.

“Nggak.” Nadi mengubah posisinya menjadi duduk. Dengan tubuh yang sebulat ini, Nadi sulit bergerak, ia tidak lagi selincah biasanya.

“Mau ke mana?” tanya Sakha melihat Nadi yang sudah berancang-ancang untuk berdiri.

“Pipis.” Sakha langsung membantu Nadi berdiri dan menemaninya ke kamar mandi.

Nadi mengecek celana dalamnya. Katanya, kalau sudah dekat saat melahirkan akan ada darah dan lendir di celananya, tapi ini belum ada apa-apa. Artinya dia masih belum akan melahirkan, apalagi HPL nya juga masih beberapa hari lagi. Nadi juga diberitahu oleh teman-temannya, akan ada saat kontraksi palsu yang menyerangnya. Mungkin hal yang dirasakan Nadi tadi adalah kontraksi palsu.

“Tidur lagi, atau mau salat?” tanya Sakha yang membantu Nadi kembali ke ranjang.

“Mau dengar kamu bacain Asmaul Husna,” pinta Nadi saat sudah berbaring kembali di ranjangnya.

Sakha tersenyum lalu mengusap sayang rambut istrinya. Dia benar-benar menyayangi dan mencintai Nadi. Apalagi melihat perjuangan Nadi mengandung anaknya ini. Nadi tidak banyak mengeluh tentang kehamilannya, mungkin kalau di balik menjadi Sakha yang hamil, dia tidak akan kuat menjalaninya.

Sakha mulai melantunkan Asmaul Husna sambil mengusap-usap perut Nadi. Dulu saat pertama kali mendengar detak jantung atau saat merasakan tendangan pertama bayi mereka, Sakha tidak berhenti mengucap syukur. Entahlah, Sakha merasakan

jiwa kebapakannya langsung muncul. Keinginan untuk melindungi, perasaan cinta, semua muncul bahkan sebelum dia melihat bayi mereka secara langsung.

Bangun tidur, tempat yang dikunjungi Nadi pertama kali adalah kamar mandi. Semalam dia hanya tidur sebentar karena rasa sakit yang timbul-tenggelam. Nadi merasakan sakit sekitar lima belas menit sekali. Dia sengaja menahannya karena tidak mau membangunkan Sakha yang terlelap.

“Astagfirullah!” Nadi melihat lendir dan darah berwarna kecokelatan di celana dalamnya. “Oke, Nadi tenang,” ucapnya pada diri sendiri. Nadi tahu ini tanda pembukaan jalan lahir. Nadi mengernyit menahan sakit yang kali ini berubah menjadi lima menit sekali. Keinginannya untuk salat ia urungkan karena katanya kalau sudah keluar darah seperti ini tidak boleh lagi salat.

Nadi keluar dari kamar mandi, lalu berjalan keluar kamar untuk mencari Sakha. “Bu, Sakha mana?” tanyanya pada kedua ibunya yang baru selesai salat Subuh berjamaah.

“Ke masjid. Kenapa Nak?”

“Ini kayaknya musti ke dokter. Sudah kontraksi, Bu.” Nadi menggigit bibirnya saat sakit menghantamnya kembali.

Ibu dan mertuanya langsung mempersiapkan keperluan Nadi dan bayinya. “Semua sudah ditaruh di tas, Bu,” kata Nadi saat ditanya apa ada barang yang mau dibawa.

Tidak lama kemudian Sakha datang, wajahnya berubah panik saat melihat Nadi yang kesakitan. Bahkan sakitnya sekarang membuat Nadi tidak bisa berdiri.

“Aduh, sakit, Mas...”

“Kita ke rumah sakit sekarang.” Sakha bergegas mengambil kunci mobil.

Sepanjang perjalanan menuju rumah sakit Nadi mengerang menahan sakit yang luar biasa.

“Istigfar, Nak, istigfar.” Nadi mengikuti instruksi ibunya, mengganti erangan kesakitannya itu dengan istigfar dan juga membaca doa-doa yang dihafalnya.

Sesampai di rumah sakit, dokter memeriksa keadaan Nadi. Ternyata sudah bukaan tiga, perkiraan melahirkannya sekitar sore atau malam, dan ini masih pagi. Artinya Nadi masih harus menunggu beberapa jam lagi dan merasakan kesakitan yang luar biasa.

“Kalau mau cepat bukaannya, bisa jalan-jalan dulu, Mbak,” kata salah satu perawat yang ikut menangani Nadi.

Nadi menuruti apa kata perawat itu dengan berjalan di selasar. Nadi berharap bukaannya bisa cepat agar dia bisa cepat melahirkan.

Siang hari selepas Zuhur, Nadi kembali dicek dan ternyata masih bukaan lima, artinya masih ada lima bukaan lagi. Sedari tadi baik Sakha maupun kedua ibunya meminta Nadi untuk makan dan minum, tapi Nadi benar-benar tidak nafsu. Nadi hanya minum satu teguk air teh yang diberikan Sakha.

Sakha sendiri bingung melihat Nadi yang kesakitan seperti itu.

“Panas, Bu,” keluh Nadi sambil berusaha meraih punggungnya. Sakha dan ibu mertunya berinisiatif untuk mengusap-usap punggung Nadi.

“Makan ya, biar ada tenaga buat mengejan nanti,” pinta Sakha tapi Nadi menggeleng.

“Nggak nafsu, Mas, sakit... sakit banget...” keluhnya sambil meremas ujung kemeja Sakha.

Sakha menundukkan wajahnya lalu mengecup kening Nadi. “Sabar ya, dedeknya lagi cari jalan keluar.” Sakha tidak tahu lagi kalimat penghiburan seperti apa yang bisa diucapkannya.

“Sakit banget, Mas, nggak tahan.”

“Harus tahan, Sayang.” Sakha mengusap-usap kepala Nadi sesekali dia mencium kening istrinya itu. Jujur saja, Sakha tidak tega melihat Nadi yang kesakitan, padahal ini baru kontraksi belum lagi melahirkan nanti.

“Sus, ini masih lama, ya?” tanya Nadi pada perawat yang menanganinya.

“Iya, Mbak, sabar ya.”

“Tapi saya udah nggak tahan, Sus,” rintih Nadi.

“Sabar ya, Mbak, ditahan dulu.”

“Kaki aku kram, perut aku juga kram, Bu.” Kini giliran ibunya yang sebagian keluhan Nadi.

“Sabar ya, Nak.”

Nadi memejamkan matanya menahan rasa sakit yang luar biasa itu, entah masih berapa lama lagi dia harus menunggu.

“Jangan fokus sama rasa sakitnya, fokus sama bayinya, *Nduk*.” Nasihat Ibu Sakha sambil mengusap punggung Nadi yang terasa panas.

“Tapi ini sakit banget, Bu.”

Perawat yang menangani Nadi lalu mengajarkan relaksasi untuk mengurangi rasa sakit. Jadi setiap sakitnya datang Nadi ambil napas panjang, tahan sebentar dan hembuskan pelan-pelan. Cukup membantu, walau sakitnya masih terasa luar biasa.

“Ayo, dedek sayang cari jalan keluarnya ya,” bisik Nadi sambil mengusap-usap perutnya.

“Sus, kayaknya saya mau BAB,” ucap Nadi tiba-tiba.

“Jangan, Mbak, itu bukan BAB, itu bayinya mau keluar.” Perawat kembali mengecek bukaan Nadi tapi ternyata pembukaan Nadi belum lengkap.

“Sabar, Mbak, ditahan, jangan ngeden dulu.”

“Aduh, Sus, ini udah nggak tahan lagi!” Nadi berusaha untuk tidak mengejan walaupun rasanya dia benar-benar ingin mengejan sekarang.

“Tahan dulu, Mbak. Kalau ngejan, bahaya buat bayi Mbak, nanti bayinya bisa kejepit di jalan lahir terus bisa terjadi pembengkakan di jalan rahimnya,” jelas perawat tersebut.

Nadi berusaha menahan untuk tidak mengejan, walaupun rasanya benar-benar sudah di ujung. Bayangkan saja, rasanya sudah mau BAB tapi harus ditahan, tersiksa sekali. Ditambah kontraksi pula, rasa sakitnya jadi berkali lipat.

“Massss!” Nadi menjerit meremas tangan Sakha, tidak tahu sudah berapa banyak lecet di tangan Sakha, kancing kemeja bagian bawahnya saja sudah hilang satu akibat remasan Nadi.

“Sabar ya, Sayang.”

Tidak lama kemudian dokter datang dan memeriksa Nadi, “Ini sudah pas bukaannya. Ayo, Mbak Nadi kita mulai, Mbak sudah boleh mengejan.”

Nadi mengikuti instruksi dokter yang membantu proses persalinannya. “Tarik napas yang panjang terus mengejan.”

“Ayo, Mbak, tarik napas yang panjang, mengejan lagi, itu kepalanya sudah kelihatan.” Mendengar kata dokter kalau

kepala bayinya sudah terlihat membuat Nadi bersemangat untuk mengalahkan rasa sakit yang luar biasa itu, sebentar lagi dia akan bertemu dengan anak mereka.

“Iya, itu kepalanya kelihatan. Mas, kamu mau lihat?” tanya Ibu Sakha pada Sakha yang sedari tadi berdiri di dekat kepala Nadi, tangannya sudah dijadikan remasan oleh istrinya.

“Nggak, Bu, di sini saja.” Sakha yang melihat Nadi berusaha melahirkan dari sini saja tidak tega, apalagi mau mengintip di bagian bawah sana.

“Ayo, semangat dikit lagi anak kita keluar, Sayang,” bisik Sakha menyemangati Nadi.

Nadi menarik napas panjang lalu mengejan sekuat tenaga dan akhirnya kepala bayinya keluar disertai dengan tangisan yang membahana di ruang persalinan ini.

“Alhamdulillah... bayinya perempuan, Mbak, Mas.”

Nadi mengembuskan napasnya. Sementara Sakha tidak berhenti mengucap syukur.

Nadi melirik Sakha yang menyeka matanya. Semenjak menikah, Nadi tahu Sakha mudah menangis kalau hal itu berhubungan dengan Nadi. Seperti dulu saat Ayah Nadi meninggal atau saat Nadi yang menyakiti dirinya sendiri, tapi Nadi tahu kali ini tangisan Sakha adalah tangisan bahagia.

“Beratnya 3,4 kilogram, panjangnya 50 sentimeter, lahir pas azan Asar 15.15,” kata dokter yang menangani Nadi. Sakha menunduk, lalu mengecup kening Nadi. Nadi sendiri sudah menangis haru. Tadi dia tidak bisa menangis, sesakit apa pun itu dia tidak bisa mengeluarkan air mata, tapi setelah semuanya berakhir Nadi baru bisa menangis.

“Makasih ya, Sayang, kamu sudah berjuang untuk anak kita,”

bisik Sakha dengan suara seraknya. Nadi hanya bisa mengangguk dan mencium pipi Sakha.

Setelah bayinya dibersihkan, Sakha langsung mengazani di telinga kanan dan iqomah di telinga kiri. Lalu suster meletakkan bayi Nadi di dadanya, membiarkan bayi itu mencari sumber makanannya.

“Namanya siapa, Mas?” tanya Ibu Sakha.

“Salsabilah Khaira Abimanyu.” Urusan nama memang Nadi menyerahkan semuanya pada Sakha.

“Artinya?” tanya Ibu Nadi.

“Salsabilah itu nama mata air di surga. Khaira itu singkatan dari Sakha-Nadhira, tapi dalam bahasa arab artinya baik, Bu.”

Nadi mengusap lembut kepala anaknya, bayi kecil itu sudah menyusu di dada Nadi, terlihat begitu haus.

“Nama panggilannya Bila?” tanya Ibu Nadi.

“Iya.”

“Lihat tuh Bila haus, habis muter-muter nyari jalan keluar ya, Sayang, jadinya haus,” kata Ibu Sakha melihat betapa lahap cucunya menyusu pada Nadi.

Sakha mengusap tangan bayi merah itu.

Setelah puas menyusu, Bila dibaringkan di sebelah Nadi. Kedua orangtua mereka keluar sebentar untuk makan siang karena rupanya sejak pagi mereka juga belum makan karena menunggu Nadi. Ibu Sakha tadi sempat memotret Bila untuk dikirimkan pada Ayah Sakha yang tidak bisa ikut ke Jakarta.

“Alisnya mirip kamu, hidungnya juga mirip kamu,” kata Nadi memperhatikan wajah anaknya.

“Bibirnya juga mirip aku,” timpal Sakha.

“Jadi aku nggak kebagian apa pun, ya?”

Sakha tertawa mendengar ucapan Nadi.

“Anak aku banget ini,” ujar Sakha. “Tapi kulitnya kayaknya bakal putih kayak kamu, ini lahirnya merah. Katanya kalau merah, gedanya bakal putih.”

“Iya, kulitnya biar mirip aku aja. Kasihan banget aku nggak kebagian apa pun,” rujuk Nadi.

Sakha terkekeh lalu berdiri dan duduk di ujung ranjang dekat kepala Nadi. Sakha menunduk lalu mengecup kening istrinya.

“Makasih ya, Sayang, sudah melahirkan malaikat kecil kita.” Nadi menggenggam tangan Sakha lalu membawa punggung tangan itu ke bibirnya. “Kamu pasti jadi ibu yang luar biasa!”

“Kamu juga pasti akan jadi ayah yang luar biasa.” Mereka berdua saling melempar senyum, lalu kembali memandangi bayi kecil yang sekarang sedang tertidur nyenyak di samping Nadi. Bayi kecil yang pastinya akan menjadi sumber kebahagiaan rumah tangga mereka.

Sakha memandangi Nadi yang baru selesai menyusui Bila. Istrinya itu terlihat begitu telaten mengurus bayi mereka, padahal Nadi sama sekali tidak punya pengalaman mengurus bayi. Tapi begitulah naluri seorang ibu.

Tidak ada yang bisa menandingi kebahagiaan Nadi dan Sakha saat ini. Momen ini tak ternilai harganya. Nadi tidak mengharapkan rumah tangga yang sempurna dan bergelimang harta, tapi bersama Sakha, ia merasa lengkap. Ia merasa memiliki tujuan hidup yang jelas dan terarah. Entah ucapan syukur bagaimana lagi yang bisa mengungkapkan rasa syukurnya pada Tuhan yang telah memberikannya kebahagiaan sebesar ini.



hbook  
Digital Publishing KG 2/50

# Ucapan Terima Kasih

Ucap syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat-Nya kepadaku. Untuk Ibu yang selalu jadi pendukung nomor satu, untuk almarhum Ayah yang mengenalkan aku pada indahnya dunia membaca. Dan terima kasih juga untuk semua keluarga besarku.

Terima kasih untuk editorku, Claudia Von Nasution, yang telah menemukan aku dan juga menjadi teman diskusi saat aku sedang bingung. Mbak Raya Fitrah yang dengan sabar membantu mengedit naskah ini—aku tahu prosesnya tidak mudah dan panjang. Dunia Nadhira adalah cerita yang aku tulis dalam waktu yang lumayan singkat, tapi revisi lumayan lama. Semua karena kami ingin memberikan yang terbaik untuk pembaca.

Terima kasih juga untuk sahabat yang namanya selalu tertulis di bukuku, Andri Setiawan, yang dengan sabar menjelaskan padaku tentang dunia Kejaksaan. Untuk para sahabatku yang lain, Ade, Wulan, dan Alfin—kalian yang terbaik. Untuk Yuk Eka, yang selalu menjadi tempat curhat paling asik. Untuk teman-teman di Bank BCA, Koh Andi, Mbak Anita, Regina, Fitri, Mbak Winny, Rica, Elsa, Ce Susan, Bu Ellen, Mbak Lisbeth, dan semuanya.

Juga teman-teman di AIA, Kak Awal, Mbak Maret, Mbak Yussy, yang selalu aku recoki dulu. Untuk atasanku, Pak Ferry yang menginspirasi sosok Willy, Pak Astra, dan Pak Doni yang baik hati, dan Pak Hosea yang mirip artis Korea.

Terima kasih untuk Elfin Pertiwi Rappa, Putri Indonesia Lingkungan 2014, untuk kebaikan hatinya membaca cerita ini sampai selesai di Wattpad. Untuk adik sepupuku yang selalu membuatku kagum, dan menjadi bukti nyata kalau pria seperti Sakha itu eksis di dunia. Makasih sudah menjelaskan tentang Pecinta Alam, yang membuatku nekat ikut naik gunung walau nggak kuat.

Untuk teman-teman di Dunia Alnira—Alnira Squad dan Sakha Squad, Mbak Neni, Suci, Shasa, dan semua yang tidak bisa aku sebutkan satu per satu. Terima kasih banyak untuk support-nya selama ini. Apalah aku tanpa kalian hahaha... Untuk Asri Rahayu MS, yang membantu aku dalam banyak hal, semoga mendapat jodoh seperti Sakha ya hihihi...

Terima kasih juga untuk tim Gramedia Pustaka Utama yang bekerja sama denganku. *Finally, I can realize what is written on my bouquet list:* menerbitkan buku di perusahaan pemegang hak terjemahan Harry Potter.

*Last but not least,* terima kasih untuk semua pembaca di Wattpad, yang selalu menunggu dan bertanya kapan Dunia Nadhira terbit. Akhirnya bisa terwujud sekarang.

Selamat memeluk kisah ini dalam bentuk buku.

Salam sayang dari Alnira.

# Tentang Penulis

**A**lnira adalah nama pena dari penulis yang hobi membaca sejak Sekolah Dasar. Alnira lahir dan besar di kota Palembang. Mulai menulis cerpen sejak SMP dan belajar menulis novel di tahun 2009. Mencintai novel-novel fantasi dan kriminal, namun selalu menulis cerita-cerita *romance* dan *chicklit*. Dunia Nadhira adalah novel ke-12 yang sudah terbit dan novel pertama yang terbit di PT Gramedia Pustaka Utama.

Penulis berlesung pipi ini dapat diintip aktivitasnya melalui:

Twitter: @Alnira03

Instagram: Alnira\_03

Kritik dan saran juga bisa dikirimkan ke e-mail:

Nia.alawiyah03@gmail.com.

Cerita yang lain bisa dinikmati di akun Wattpad: Alnira03.

hbook  
Digital Publishing KG 2/50



# THE WANKER

Dari penulis *bestseller*  
**aliaZalea**



**Pembelian online**

[www.gamedia.com](http://www.gamedia.com)

e-book: [www.ebooks.gamedia.com](http://www.ebooks.gamedia.com)

**GRAMEDIA penerbit buku utama**

hbook  
Digital Publishing KG 2/50



**Pembelian online**

[www.gamedia.com](http://www.gamedia.com)

e-book: [www.ebooks.gamedia.com](http://www.ebooks.gamedia.com)

**GRAMEDIA penerbit buku utama**

hbook  
Digital Publishing KG 2/50

hbook  
Digital Publishing KG 2/50

# DUNIA NADHIRA

Nadhira Azmi merasa dunia tidak pernah berpihak padanya. Mencintai Willy yang nyaris sempurna hanya untuk menyadari bahwa hubungan mereka tidak bisa ke mana-mana karena perbedaan keyakinan.

Lalu Nadhira bertemu Arsakha Abimanyu, jaksa muda yang sederhana namun mampu menjungkirbalikkan cara Nadhira memandang dunia dan cinta. Perlahan Nadhira mulai percaya bahwa cinta bukan soal kesempurnaan, tapi tentang hal-hal kecil yang memercikkan kebahagiaan.

Sayangnya, semakin mengenal Arsakha, Nadhira justru merasa dirinya tak layak buat pria sebaik Arsakha....

Kini Nadhira harus memilih, sebab Arshaka sudah menjatuhkan ultimatum, "Satu hal yang harus kamu tahu, Nadhira, aku nggak akan berjuang untuk orang yang tidak mau berjuang bersamaku. Kalau kamu mundur satu langkah, aku akan mundur sepuluh langkah. Tapi kalau kamu maju satu langkah, aku akan berlari, mengejar kamu, dan nggak akan melepaskanmu."

**Penerbit**

**PT Gramedia Pustaka Utama**

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

[www.gpu.id](http://www.gpu.id)

[www.gramedia.com](http://www.gramedia.com)

